Marriage Agreement

Copyright © 2022

By Via Desna

Diterbitkan dan ditulis

Oleh Via Desna

Wattpad. @ViaDesna

Instagram. @viadesna

Email. viadesna123@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penulis.

Terima kasih

Terima kasih buat para pembaca Marriage Agreement.

Cerita ini adalah cerita pertama dari Marriage Series.

Berkat dukungan dan semangat dari kalian, aku bisa menerbitkan cerita ini.

Semoga kalian selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.

Love,

Via Desna.

Daftar Isi

Terima kasih..... 2

Daftar Isi 3

Prolog..... 7

Part 1 – Pernikahan 17

Part 2 – Perjanjian..... 25

Part 3 – Mabuk..... 33

Part 4 – Kehilangan Keperawanan..... 40

Part 5 – Perjanjian Tertulis 49

Part 6 – Pulang Malam..... 63

Part 7 – Hotel 75

Part 8 – Warna Sama..... 89

Part 9 – Menginap..... 97

Part 10 – Fifina..... 107

Part 11 – Ulang Tahun 114

Part 12 – Romantis..... 132

Part 13 – Perjanjian Tambahan 149

Part 14 – Permintaan Erick 158

Part 15 – Singapura 170

Part 16 – Universal Studio 184

Part 17 – Merasa Lelah 195

Part 18 – Memberitahu Semua Orang 207

Part 19 – Pesta 222

Part 20 – Obat Perangsang 230

Part 21 – Pemberitaan 237

Part 22 – Permintaan Pertama 244

Part 23 – Bali 254

Part 24 – Revan 262

Part 25 – Permintaan Kedua 274

Part 26 – Keputusan Diandra 285

Part 27 – Pertemuan Damian & Revan 294

Part 28 – Keputusan Damian 304

Part 29 – Perjuangan Damian 313

Part 30 – Memberi Kesempatan 322

Part 31 – Cemburu 330

Part 32 – Berbagi Kenikmatan 338

Part 33 – Kemesraan 349

Part 34 – Hamil 356

Part 35 – Tersenyum Bahagia 369

Part 36 – Melda 382

Part 37 – Salah Paham 395

Part 38 – Bali 2 405

Part 39 – Melepas Rindu 414

Part 40 – Sunset 423

Part 41 – Masih Kuliah 430

Part 42 – Hormon Kehamilan 437

Part 43 – Kebahagiaan Baru 445

Part 44 – Perjanjian Pernikahan 457

Epilog 465

Extra Part 1 472

Extra Part 2 480

Extra Part 3 487

Extra Part 4 495

Extra Part 5 504

Tentang Penulis..... 513

Prolog

Singapura.

Damian Noszka, pria berusia 27 tahun, pengusaha sukses di Indonesia dan beberapa negara lainnya. Selain memimpin perusahaan milik *Daddy*-nya di bidang pertambangan, Damian juga memiliki perusahaan sendiri di bidang perhotelan. Damian memutuskan menetap di Singapura sejak lulus S2.

Menjadi CEO 2 perusahaan di bidang yang berbeda secara bersamaan, membuat Damian sangat sibuk. Ditambah perusahaan pusat berada di Jakarta, membuat Damian harus bolak-balik Jakarta-Singapura.

Banyak hal yang terjadi sejak menetap di Singapura, Damian belum bisa meninggalkan Singapura, karena masih ada hal yang harus dirinya selesaikan.

Damian tersadar dari lamunannya saat mobil sudah berhenti, ternyata sudah sampai di kantornya. Langsung keluar dari mobil, karyawan yang melihatnya menyapa dengan ramah, tapi Damian bersikap datar melewati mereka.

Sampai di lantai paling atas di mana ruangannya berada, Damian melangkah menuju ruangannya.

"Selamat pagi, *Sir*. Di dalam ada *Mr. Noszka,* dan *Mrs. Noszka*," ucap Hellen-*secretary*-nya di Singapura.

Damian mengerutkan keningnya, untuk apa kedua orang tuanya datang ke kantor tanpa memberitahunya lebih dulu. Perasaannya mendadak tidak enak, kembali melanjutkan langkahnya, saat sudah di depan pintu ruangannya, langsung membuka pintu itu.

"Sayang," sapa Tania-*Mommy*-nya.

Damian tersenyum melihat *Mommy*-nya, sambil melangkah masuk ke dalam ruangannya. Tatapan Damian beralih menatap *Daddy*-nya dengan tatapan menilai.

"Duduk, Dam," pinta James-*Daddy*-nya.

Duduk di sofa berhadapan dengan kedua orang tuanya, tatapan Damian sangat datar menatap James, membuat James tersenyum tipis.

"*Dad* gak akan basa-basi. Kedatangan *Dad* sama *Mom* ke sini mau kasih tau kamu, kalau kami udah menjodohkan kamu," ucap James serius.

Damian tersenyum sinis menatap James, jika tidak ada Tania, pasti dirinya akan menolak perjodohan itu. James sangat tahu kelemahannya adalah Tania.

Sangat menyayangi Tania, Damian berjanji pada dirinya sendiri tidak akan membuat Tania bersedih dan akan selalu menuruti kemauan Tania jika itu yang terbaik.

"Untuk kali ini *Dad* gak menerima penolakan, perjodohan akan tetap terlaksana," tegas James melihat Damian hanya diam.

"Sayang."

Tania bangun dari duduknya menghampiri Damian, duduk di samping Damian, membuat Damian semakin menahan emosinya.

"Hanya itu yang mau *Dad* bicarakan?" tanya Damian dengan suara sangat datar. Tania langsung mengelus lengan Damian dengan lembut.

"Ya hanya itu. Semua persiapan pernikahan, kami yang akan mengurusnya," jawab James.

Wajah Damian semakin menunjukkan kemarahan, James selalu berbuat seenaknya dan sialnya dirinya tidak akan bisa melawan jika James sudah menggunakan Tania sebagai tameng.

"Jika hanya itu yang mau dibicarakan, kenapa tidak melalui telepon? Untuk apa datang jauh-jauh ke sini," tanya Damian bangun dari duduknya.

Tania ikut bangun dari duduknya, menggenggam tangan Damian. Menoleh ke samping, melihat senyum Tania, membuat kemarahan Damian seketika hilang. Damian tersenyum menatap Tania.

"Ini yang terbaik buat kamu, Sayang. *Mom* ingin melihat kamu bahagia," ucap Tania lembut.

"Aku percaya sama *Mom*," balas Damian.

"Kamu gak mau tau siapa calon istri kamu?" tanya James.

Damian menoleh menatap James. "Aku gak mau tau, *Dad*," tolak Damian.

"Sayang ta—"

"Aku percaya pilihan *Mom*," sela Damian, sebelum Tania mengucapkan hal lainnya.

"Lakukan sesukamu, *Dad*."

Melepaskan genggaman tangan Tania, setelah itu Damian keluar dari ruangannya, *mood*-nya mendadak menjadi buruk. Semua karyawan yang melihat Damian tidak ada yang berani menyapa.

Hellen langsung pusing, karena Damian pergi tanpa mengatakan apa pun padanya. Sopir melihat Damian menuju mobil, langsung menghampiri Damian.

"Kunci mobil," pinta Damian.

Sopir memberikan kunci mobil pada Damian. Tanpa mengatakan apa pun Damian langsung masuk ke dalam mobilnya, mengemudikan mobilnya meninggalkan *area* kantor.

Damian mengemudikan mobilnya dengan keadaan sangat marah, hingga mencengkeram setir dengan kuat. Damian tidak menyangka akan dijodohkan, menikah sudah tidak ada dalam benaknya, karena dirinya sudah tidak percaya dengan yang namanya cinta, dirinya hanya ingin hidup tenang tanpa ada perempuan yang akan mencampuri urusannya.

Dan kini, kedua orang tuanya dengan mudah mengatakan sudah menjodohkannya. Damian tidak peduli dan tidak mau tahu siapa perempuan yang akan dijodohkan dengannya, serta tidak berniat menggagalkan perjodohan itu, karena tahu, jika dirinya menggagalkan perjodohan itu, pasti *Mommy*-nya akan bersedih.

Yang ada dalam pikiran Damian saat ini adalah bagaimana caranya membuat perempuan yang dijodohkan dengannya tidak mengganggu hidupnya setelah menikah nanti.

Tampan, mapan, dan masih muda, seharusnya sangat mudah bagi Damian mendapatkan pasangan, bahkan sangat banyak perempuan yang mencoba mendekatinya, mereka semua cantik, memiliki tubuh yang *sexy*, mereka rela melakukan apa pun asal bisa bersama Damian, tapi mereka semua tidak ada yang membuat Damian tertarik.

***

Sementara di ruangan Damian, Tania sangat cemas Damian akan menggagalkan perjodohan, tapi James berhasil menenangkan istrinya itu, karena James sangat yakin, Damian tidak akan menggagalkan perjodohannya.

Alasan James menjodohkan Damian, karena sudah tidak tahan melihat kelakuan Damian yang semakin tidak terkendali, selain bersikap dingin pada perempuan, Damian tidak segan menuntut mereka yang mencoba menggodanya.

James sangat pusing dengan kelakuan Damian yang seperti itu, karena perempuan yang dituntut dan diancam, beberapa bukan orang sembarangan, terkadang juga Damian menuntut jalang di *club*.

Akhirnya James memberitahu keinginannya pada Tania, untuk segera menjodohkan Damian, dan ternyata Tania langsung setuju.

Damian akan mereka jodohkan dengan anak sahabat mereka, yang sudah mereka anggap seperti

putri mereka sendiri, berharap ini yang terbaik untuk Damian.

***

Jakarta, Indonesia.

Diandra Putri Surya, gadis berusia 18 tahun yang sebentar lagi akan lulus dari Sekolah Menengah Atas. Diandra tersenyum saat berhasil menjawab beberapa pertanyaan yang gurunya berikan untuk mengasah kemampuan sebelum ujian nanti.

Saat sedang fokus menjawab pertanyaan berikutnya, pintu kamar diketuk, Diandra menghentikan belajarnya. Bangun dari duduknya, lalu melangkah menuju pintu kamar. Diandra membuka pintu kamarnya, tersenyum melihat Bundanya.

"Bunda ganggu ya?" tanya Bianca-Bundanya.

"Enggak kok. Kenapa, Bun?" Diandra bertanya balik.

"Bunda dan Ayah mau bicara sama kamu sekarang, bisa?" tanya Bianca.

Diandra mengangguk sebagai jawaban, keluar dari kamar, lalu mengikuti Bundanya. Keduanya menuju ruang keluarga, sudah ada Ayahnya duduk di sofa.

Kini Diandra sudah duduk di hadapan kedua orang tuanya. Diandra bisa merasakan kalau apa yang akan dibicarakan kedua orang tuanya pasti serius.

"Ada yang mau Ayah sama Bunda sampaikan ke kamu, Sayang," ucap Dimas-Ayahnya.

Tidak mengatakan apa pun, Diandra hanya diam menunggu kelanjutan ucapan Ayahnya.

"Ayah dan Bunda udah menjodohkan kamu, setelah lulus sekolah nanti kamu akan langsung menikah," lanjut Dimas.

"A-aku apa?"

Menatap kedua orang tuanya secara bergantian, Diandra merasa telinganya salah mendengar. Tapi melihat wajah serius kedua orang tuanya membuat Diandra menghela napas pelan, ternyata dirinya tidak salah mendengar.

"Yah, aku masih mau kuliah, dan udah gak zaman dijodohin," ucap Diandra setelah beberapa saat hanya diam.

"Kamu masih bisa kuliah, karena calon suami kamu gak melarang," jelas Dimas.

"Kenapa harus begini, Yah, Bun?" tanya Diandra dengan suara bergetar, karena menahan tangis.

Bianca pindah duduk di samping Diandra, mengelus rambut Diandra dengan lembut.

"Ini yang terbaik buat kamu, Sayang," ucap Bianca.

"Apa Abang udah tau?" tanya Diandra menatap kedua orang tuanya bergantian.

Melihat kedua orang tuanya mengangguk, Diandra kembali menghela napas, jika kedua Abangnya sudah tahu dan setuju, berarti seluruh keluarganya sudah sangat yakin dengan perjodohannya, tidak akan ada alasan untuk dirinya menolak.

"Siapa calon suami aku?" tanya Diandra.

"Damian," jawab Dimas.

Melebarkan matanya, Diandra merasa kali ini telinganya semakin salah mendengar, tidak menyangka nama Damian yang disebut.

Diandra mengenal Damian, karena Damian anak sahabat orang tuanya, Damian juga bersahabat dengan kedua Abangnya, tapi Damian lebih dekat dengan Bimo-Abang pertamanya, karena mereka seumuran.

Mengerjapkan matanya, Diandra semakin tidak percaya dengan apa yang terjadi, berharap semua hanya mimpi. Namun sialnya semua kenyataan.

"Ayah bercanda? Damian itu seumuran Bang Bimo, ketuaan untuk aku." Diandra berharap Ayahnya salah menyebut nama.

Sebenarnya bukan masalah usia yang Diandra permasalahkan, tapi karena pria itu adalah Damian yang menjadi permasalahannya.

"Sembilan tahun gak terlalu jauh, Sayang," ucap Dimas.

Tidak mampu mengatakan apa pun lagi, Diandra hanya bisa menghela napas pasrah menyetujui perjodohan itu. Dirinya tidak akan bisa membantah kedua orang tuanya.

Sudah lama sekali tidak bertemu dengan Damian, yang Diandra tahu, Damian melanjutkan pendidikannya di Jerman sampai lulus S2, lalu menetap di Singapura.

Meski keluarga mereka sangat dekat, tapi dirinya dan Damian tidak pernah bertegur sapa. Damian adalah pria terdingin yang Diandra kenal.

Part 1 – Pernikahan

Setelah pengumuman kelulusan, kedua orang tua Damian melamar Diandra. Damian tidak ikut hadir, karena katanya banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum menikah, jadi mereka akan bertemu di hari pernikahan.

Semua persiapan pernikahan diurus oleh Tania, Diandra tidak berniat ikut campur, dirinya hanya memilih cincin dan gaun pernikahan sesuai seleranya, selebihnya tidak tahu-menahu.

Sebenarnya Diandra mempunyai pernikahan impian, orang tua Damian dan orang tuanya pun menanyakan, apa dirinya mempunyai pernikahan impian? Diandra terpaksa berbohong, mengatakan dirinya tidak mempunyai pernikahan impian.

Diandra ingin mewujudkan pernikahan impiannya bersama orang yang dirinya cintai, dan orang itu juga mencintainya. Sementara dirinya dan Damian tidak saling mencintai.

***

Waktu terus berjalan. Akhirnya hari pernikahan Damian dan Diandra tiba. Hari yang sudah ditunggu seluruh keluarga. Hanya keluarga. Tidak untuk

Damian dan Diandra yang sama sekali tidak menunggu pernikahan mereka.

Acara pernikahan diadakan di Jerman, sekaligus merayakan ulang tahun James, bertempat di mansion keluarga Damian.

Pernikahan diadakan secara tertutup, hanya keluarga yang hadir, semua sepakat merahasiakan pernikahan itu untuk keamanan Diandra, mengingat Damian seorang pengusaha sukses, banyak sekali yang mencoba menjatuhkan Damian.

Jika mengetahui Damian sudah menikah, maka peluang mencari kelemahan Damian akan semakin mudah melalui Diandra, mereka tidak ingin terjadi sesuatu pada Diandra. Pernikahan akan diumumkan kalau kondisi sudah memungkinkan.

***

Setelah 3 jam berlalu, akhirnya acara pernikahan selesai. Diandra memutuskan ke kamar, karena sudah tidak nyaman mengenakan *wedding dress*.

Saat masuk ke dalam kamar, Diandra menahan napasnya melihat kamar sudah didekor sangat romantis. Diandra baru masuk ke kamar itu, karena sebelumnya dirinya menginap di rumah saudara Damian.

Bukannya senang melihat kamar itu, Diandra justru bergidik ngeri membayangkan akan tidur di kamar yang sama dengan Damian.

Menggelengkan kepalanya, Diandra memilih masuk ke dalam kamar mandi, memutuskan untuk berendam air hangat untuk menenangkan perasaan dan pikirannya yang tidak karuan.

***

Baru kali ini, Diandra memikirkan sesuatu sampai kepalanya pusing, dirinya bukan tipe yang suka memikirkan hal berat, tapi kali ini dirinya tidak bisa mengabaikan hal yang penting dalam hidupnya.

Baru beberapa jam resmi menikah, Diandra sudah tahu kalau hidupnya setelah ini akan berubah, dirinya yakin pernikahannya tidak akan seperti pernikahan pada umumnya.

Yang terpenting bagi Diandra, apa pun yang akan terjadi ke depannya tidak boleh membuat kedua orang tuanya bersedih, dirinya akan berusaha menjalankan pernikahannya dengan baik.

***

Cukup lama berendam, larut dalam pikirannya, Diandra memutuskan membilas tubuhnya. Setelah selesai, mengeringkan tubuhnya dengan handuk, lalu memakai *bathrobe*.

Saat keluar dari kamar mandi, Diandra belum melihat tanda-tanda Damian sudah memasuki kamar. Sejak bertemu tadi, sampai sudah resmi menjadi suami-istri, keduanya belum banyak bicara, karena Damian selalu menghindari Diandra, bahkan saat diajak bicara, Damian menjawab dengan sangat datar.

Diandra sempat melihat Damian sangat kaget saat melihat dirinya, sampai membuatnya berpikir, apa Damian tidak tahu akan menikah dengannya?

Menghela napas mengingat sikap Damian, Diandra memilih segera berpakaian. Setelah mengenakan *dress* selutut berlengan panjang, lalu menyisir rambutnya, Diandra keluar dari kamar, menuju ruang makan.

Saat sudah sampai di ruang makan, Diandra melihat Tania dan Bianca sedang menata meja makan dibantu dua orang *maid*.

"Kamu udah mandi, Sayang?" tanya Tania.

"Udah, *Mom*. Aku mau bantu *Mom* sama Bunda," jawab Diandra.

Tania dan Bianca tersenyum. Mereka menyiapkan makan malam bersama. Bianca sangat senang melihat kebersamaan Diandra dan Tania, Bianca tahu bahwa Tania sangat menyayangi Diandra seperti putrinya sendiri.

***

Damian melihat Diandra berada di ruang makan, memutuskan untuk ke kamar, dari tadi dirinya menunggu Diandra keluar dari kamar, karena tidak ingin merasa canggung jika bertemu Diandra di kamar.

Sampai di kamar, Damian menghela napas melihat kamarnya sudah didekor romantis. Memilih langsung masuk ke dalam kamar mandi, berharap setelah mandi pikirannya sedikit tenang.

Di bawah *shower* menyala, Damian memejamkan matanya, dirinya tidak menyangka yang dijodohkan dengannya adalah Diandra.

Damian tahu bahwa kedua orang tuanya sangat menyayangi Diandra, tapi dirinya tidak menyangka Diandra mau dijodohkan dengannya, Diandra bahkan baru saja lulus sekolah.

Kepalanya semakin pusing, Damian memikirkan bagaimana caranya agar pernikahannya tidak akan mengubah apa pun dalam hidupnya. Damian tidak ingin Diandra berharap padanya.

Cukup lama Damian hanya diam, sampai sesuatu terlintas dalam pikirannya. Damian bertekad harus bisa membuat Diandra menyetujui keinginannya.

***

Selesai menyiapkan makan malam, Diandra diminta memanggil Damian, karena makan malam akan segera dimulai. Semua sudah berkumpul, hanya tinggal Damian yang belum hadir.

Dengan perasaan ragu, Diandra melangkahkan kakinya menuju kamar. Sampai di depan pintu kamar, perasaan Diandra semakin ragu, ingin mengetuk pintu atau langsung membukanya.

Cukup lama terdiam, Diandra memutuskan untuk mengetuk pintu. Baru saja ingin mengetuk, pintu lebih dulu dibuka, Diandra melihat Damian yang sepertinya baru selesai mandi, karena rambut Damian masih sedikit basah, kini Damian mengenakan kaos dan celana *training* panjang. Keduanya saling bertatapan, membuat Diandra sangat gugup.

"Kamu udah ditunggu di ruang makan," ucap Diandra, setelah berhasil mengatasi kegugupannya.

Damian tidak mengatakan apa pun, keluar dari kamar, lalu pergi begitu saja meninggalkan Diandra, membuat Diandra menghela napas pelan.

Sebenarnya apa salahnya? Sampai Damian bersikap seperti itu padanya, jika memang Damian tidak ingin menikah dengannya, seharusnya Damian menolak perjodohan yang terjadi.

***

Setelah makan malam, Diandra kembali ke kamar lebih dulu, sementara Damian masih mengobrol bersama para orang tua dan beberapa keluarga lainnya.

Merasa lelah dan mengantuk, Diandra memutuskan mengganti *dress* yang dikenakan dengan pakaian tidur, beruntung dirinya membawa pakaian tidur sendiri, karena ternyata Tania sudah menyiapkan banyak sekali gaun tidur dan *lingerie*.

Diandra bergidik ngeri membayangkan memakai itu. Diandra juga tidak ingin Damian berpikir dirinya mencoba menggoda pria itu.

Setelah mengenakan pakaian tidurnya, Diandra membersihkan kelopak bunga di ranjang. Setelah bersih, baru menidurkan dirinya di atas ranjang.

Rasa lelah bukan hanya pada tubuhnya, tapi juga pada pikirannya, Diandra tidak tahu akan seperti apa nasibnya.

Tidak ingin terus berpikir, Diandra memejamkan mata. Sudah sangat mengantuk, Diandra tertidur dengan cepat.

***

Sementara Damian sedang menikmati teh-nya, hanya diam, tidak mendengarkan pembicaraan yang ada. Damian sengaja tidak kembali ke kamar

bersama Diandra, karena tidak ingin merasa canggung.

Damian berharap saat dirinya kembali ke kamar, Diandra sudah tidur, karena jika belum, dirinya tidak tahu harus bersikap bagaimana kalau sampai Diandra mengajaknya berbicara.

"Sebaiknya kamu ke kamar, Sayang. Kasihan Diandra sendirian," ucap Tania.

Damian menoleh melihat *Mommy*-nya, lalu mengangguk. Bangun dari duduknya, Damian langsung pergi dari sana tanpa mengatakan apa pun.

Semua yang berada di sana menghela napas melihat sikap Damian, mereka berharap Damian bisa berubah dengan hadirnya Diandra.

Membuka pintu dengan pelan, Damian masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintu dengan pelan dan menguncinya. Lampu kamar sudah dimatikan, hanya lampu tidur di samping Diandra yang menyala.

Melihat Diandra sudah tidur, Damian menuju *walk in closet* untuk mengambil selimut. Kembali ke kamar, Damian melangkah menuju sofa, memilih tidur di sofa, karena tidak ingin Diandra berpikir dirinya sudah menerima pernikahan mereka, jika tidur satu ranjang.

Part 2 – Perjanjian

Sudah 2 hari, Damian dan Diandra menikah. Keduanya masih tidak banyak bicara, meski Diandra masih terus bersikap baik pada Damian, tapi Damian selalu mengabaikannya.

Hari ini, keduanya akan kembali ke Jakarta. Diandra tahu kalau setelah menikah, Damian memilih menetap di Jakarta, tapi tetap akan bolak-balik Jakarta-Singapura.

Tidak ada *honeymoon*, karena Damian mengatakan dirinya sangat sibuk, banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, mengingat dirinya baru pindah ke Jakarta. Diandra tidak masalah, karena dirinya juga tidak ingin *honeymoon*.

Selama penerbangan tidak ada pembicaraan apa pun, Diandra yang sebenarnya senang mengobrol mendadak seperti Damian tidak banyak bicara. Jika perlu sesuatu, Diandra lebih memilih bicara pada pramugari.

Jadi selama penerbangan, Diandra menghabiskan waktunya dengan menonton sampai merasa lelah, kemudian tertidur. Sementara Damian

sibuk membaca, dari mulai koran, majalah, sampai buku.

***

Jakarta, Indonesia.

Penerbangan berjalan lancar, sampai di Jakarta sudah ada sopir yang menjemput di bandara. Diandra tidak tahu ke mana tujuan mereka dan tidak minat bertanya, jalan yang dilewati bukan menuju rumah orang tuanya ataupun rumah orang tua Damian.

Selama perjalanan, Diandra memilih melihat ke arah jalanan, duduk berdampingan dengan Damian membuat suasana sangat canggung, karena tidak ada yang mengeluarkan suara.

Perjalanan 45 menit diisi dengan keheningan. Mobil memasuki perumahan elit, berhenti di depan rumah mewah berdesain *minimalis*. Gerbang dibuka oleh *security*.

Mobil sudah terparkir, Damian langsung keluar dari mobil tanpa mengatakan apa pun. Diandra menghela napas melihatnya, lalu menyusul keluar dari mobil. Diandra melangkah dengan cepat, hingga berada tepat di belakang Damian.

Saat memasuki rumah, ada satu ART paruh baya. ART itu memperkenalkan diri dengan ramah,

Bik Asih-begitulah panggilannya. Diandra juga memperkenalkan dirinya.

Diandra menolak saat Bik Asih ingin memanggilnya nyonya, karena dirinya belum setua itu. Akhirnya Bik Asih mengatakan akan memanggilnya, non. Itu lebih baik menurut Diandra.

"Kamar kamu di lantai dua."

Mendengar suara Damian, Diandra yang masih berbicara dengan Bik Asih, langsung menoleh. Melihat Damian sudah melanjutkan langkahnya, Diandra pamit pada Bik Asih, lalu mengikuti Damian.

Diandra hanya diam mengikuti Damian. Keduanya menaiki tangga. Diandra melihat sekeliling rumah yang sangat polos tanpa ada pajangan ataupun foto.

Langkah Diandra terhenti saat Damian juga menghentikan langkahnya di depan pintu berwarna putih, di depan pintu itu sudah ada koper miliknya, yang tadi dibawakan sopir.

"Ini kamar kamu," ucap Damian.

Diandra hanya mengangguk, tidak kaget dirinya dan Damian tidak sekamar. Mengingat di Jerman, Damian memilih tidur di sofa.

"Itu kamar aku."

Damian menunjuk pintu berwarna hitam yang berada tidak jauh dari kamar Diandra. Lagi-lagi Diandra hanya mengangguk, karena tidak tahu harus mengatakan apa.

"Kamu bisa lihat dulu kamar kamu, kalau ada yang gak sesuai, kamu boleh mengubahnya nanti. Aku tunggu kamu di bawah."

Setelah mengucapkan itu, Damian langsung pergi meninggalkan Diandra. Melihat Damian sudah menuruni tangga, Diandra membuka pintu kamar yang akan menjadi kamarnya, masuk ke dalam kamar itu sambil menarik kopernya.

Menutup pintu, Diandra melihat sekeliling kamar bernuansa putih dengan barang-barang cukup lengkap. Bagi Diandra, tidak ada yang perlu diubah dari kamar itu, semuanya sudah cukup untuknya.

Menarik kopernya menuju *walk in closet*, Diandra meletakkan kopernya di sana, lalu dirinya keluar kamar untuk menemui Damian. Saat sudah di bawah, Diandra berpapasan dengan Bik Asih.

"Bik, lihat Damian?" tanya Diandra.

"Tuan di ruang tengah, Non," jawab Bik Asih menunjuk ke arah ruang tengah.

"Makasih Bik."

Diandra kembali melanjutkan langkahnya. Saat sudah di ruang tengah, Diandra melihat Damian duduk di sofa sambil memainkan ponsel.

Menyadari ada yang mendekat, Damian menoleh. Melihat Diandra menghampirinya, Damian bangun dari duduknya, memasukkan ponselnya ke saku celana.

"Ikut aku."

Damian melangkah menuju salah satu ruangan yang ada di sana, Diandra mengikuti Damian. Saat Damian membuka pintu, lalu masuk ke dalam ruangan itu, Diandra ikut masuk. Damian duduk di sofa, meminta Diandra duduk di sofa di hadapannya.

"Aku gak akan basa-basi," ucap Damian.

Diandra masih diam, menunggu kelanjutan ucapan Damian.

"Bagi aku pernikahan kita hanya status, aku harap kamu juga berpikir seperti itu, aku mau buat perjanjian, untuk saat ini hanya lisan, gak perlu tertulis, karena perjanjiannya gak sulit dan gak banyak, aku mau kita gak saling mengusik satu sama lain, dan kamu gak perlu bersikap baik, karena aku gak perlu itu," lanjut Damian menatap Diandra serius.

Diandra masih diam menatap Damian dengan tatapan menilai, lalu mengangguk.

"*Ok*... aku setuju, tapi aku mau saat ada keluarga kita, kamu harus bersikap baik, agar mereka gak curiga, karena aku gak mau buat mereka khawatir memikirkan pernikahan kita," tegas Diandra.

Mengerti maksud Diandra, Damian mengangguk setuju, karena apa yang diucapkan Diandra benar, jika bersama keluarga dirinya tidak bersikap baik, pasti *Mommy*-nya akan marah.

"*Ok, deal*," putus Damian.

***

Sejak perjanjian itu disepakati, keduanya bersikap seperti orang asing, tidak akan berbicara jika tidak ada hal yang penting. Beberapa kali, Diandra masih mencoba bersikap baik dengan menyiapkan sarapan dan makan malam.

Tapi Damian selalu menghindar, entah akan berangkat lebih pagi atau lebih siang, dan pulang larut malam. Tidak ada satu pun masakan Diandra yang Damian makan.

Sampai akhirnya, Damian mengucapkan sesuatu yang membuat Diandra sadar, bahwa pernikahannya dengan Damian tidak akan bisa

seperti pernikahan pada umumnya, karena tidak ada kesempatan untuk memulai semuanya.

"*Kamu harus ingat perjanjian kita, berhenti bersikap sok baik dan sok peduli*."

Itulah yang Damian ucapkan saat itu. Diandra terus mengingat dengan baik ucapan Damian, sehingga sekarang dirinya benar-benar sudah tidak peduli dengan Damian, yang terpenting dirinya harus tetap sabar menjalani pernikahannya, agar tidak mengecewakan kedua orang tuanya.

***

Hari terus berganti, tapi tidak ada yang berubah dengan pernikahan Damian dan Diandra. Bukannya semakin dekat, keduanya justru semakin jauh.

Bahkan keduanya semakin jarang bertemu. Damian semakin sering ke Singapura, sementara Diandra sedang sibuk mendaftarkan dirinya di salah satu Universitas untuk melanjutkan pendidikannya.

Seperti kesepakatan sebelum menikah, tidak ada yang melarang untuk kuliah, karena menjadi seorang *fashion designer* adalah impian Diandra sejak dulu.

Damian juga tidak mempermasalahkan apa pun mengenai kuliah Diandra, biaya kuliah pun ditanggung oleh Damian. Sebenarnya Diandra

sudah mengatakan akan bekerja sambil kuliah, tapi Damian melarangnya.

Diandra tahu, Damian melakukan itu karena tidak ingin orang tua mereka tahu. Jika sampai tahu dirinya bekerja, pasti Damian akan dimarahi.

Setiap hari Diandra mengingatkan dirinya, bahwa pernikahannya dengan Damian hanya karena perjodohan dan sebatas perjanjian. Tidak ada yang bisa diharapkan dari pernikahannya.

Part 3 – Mabuk

Tidak terasa sudah 4 bulan pernikahan Damian dan Diandra. Semakin ke sini, Damian terus memikirkan Diandra, membuatnya sering tidak fokus saat bekerja.

Sikap Diandra yang semakin terlihat tidak peduli, membuat Damian bertanya-tanya, apa yang membuat Diandra bertahan di pernikahan ini? Jika jawabannya orang tua, itu membuat Damian merasa bersalah, tapi jika dirinya bersikap baik, Damian belum siap kalau sampai Diandra berharap padanya.

Terlalu sering memikirkan Diandra membuat kepala Damian pusing, hingga akhirnya menyetujui ajakan kelima sahabatnya untuk berkumpul di *club* milik salah satu sahabatnya.

Mereka bersahabat sejak Sekolah Menengah Pertama. Sempat berpisah saat Damian melanjutkan pendidikannya di Jerman, dan di antara mereka juga ada yang pindah keluar kota maupun luar negeri.

Meski terpisah, mereka selalu berkomunikasi, dan kini semenjak Damian menetap di Jakarta, mereka jadi sering bertemu, karena sekarang semua juga menetap di Jakarta, tapi selama ini mereka

hanya bertemu di kantor untuk kerja sama atau sesekali berkumpul di restoran.

Damian selalu tidak ikut jika ke *club*, karena kalau sampai *Mommy*-nya tahu dirinya ke *club* pasti *Mommy*-nya akan marah, karena dirinya sudah menikah. Tapi untuk kali ini, Damian tetap datang ke *club* untuk menenangkan pikirannya.

***

Melihat jam tangannya sudah jam 8 malam, Damian menghela napas, pekerjaannya baru saja selesai, hari ini pekerjaannya sangat banyak, karena beberapa hari dirinya abaikan.

Damian merapikan berkas-berkas di meja kerjanya, *secretary*-nya sudah dirinya suruh pulang dari jam 6 tadi, jadi sekarang dirinya sendiri.

Keluar dari ruangannya, Damian menuju *lift* khusus untuknya. Saat sudah sampai di parkiran, melangkah menuju mobilnya. Damian masuk ke dalam mobil, mengemudikan mobilnya keluar *area* kantor. Jalanan cukup lancar, membuat Damian bisa mengemudi dengan kecepatan sedang.

Sampai di *club*, setelah memarkirkan mobilnya, Damian melepas jas dan dasinya, lalu melipat lengan kemejanya sampai siku, terakhir membuka 2 kancing teratas kemejanya, setelah itu dirinya keluar mobil.

Memasuki *club*, Damian terus melangkah menuju ruangan khusus yang sudah disiapkan sahabatnya untuk mereka berkumpul.

Banyak perempuan yang mencoba menggoda Damian, tapi tatapan tajam dan aura dingin Damian, membuat para perempuan itu langsung pergi menjauh, tidak berani menggoda Damian lebih jauh.

Di depan pintu ruangan yang dituju, Damian langsung membuka pintu itu. Damian melihat ketiga sahabatnya sudah duduk di sana, dengan beberapa minuman di meja.

"*How's life?*" tanya Pedro pada Damian yang baru duduk di sofa.

Pedro, pria paling dewasa di antara mereka, bukan dari usia, tapi dari kepribadian.

"Makin sibuk," jawab Damian.

"Jadi baru Robin nih yang bakal nikah tahun ini?" tanya Frans.

Frans, pria paling jahil di antara mereka, tingkat kejahilan Frans selalu menguji kesabaran sahabatnya.

"Kalian gimana?" Robin ikut bertanya.

Robin, pria paling kalem di antara mereka. Kalem dan cenderung pendiam, itu yang membuat

siapa pun tidak menyangka kalau Robin pemilik *club*. *Club* hanya usaha samping Robin, kata Robin, *club* hanya untuk bersenang-senang.

"Gue belum kepikiran buat *married*," jawab Pedro.

Frans mengangguk setuju, sementara Damian hanya diam. Damian belum berniat memberitahu siapa pun tentang pernikahannya, karena pernikahannya dengan Diandra hanya karena perjodohan. Bahkan Damian berpikir, pernikahannya dengan Diandra tidak akan bertahan lama.

Pintu ruangan kembali terbuka, masuk dua orang pria. Satu pria bernama Alvaro, pria paling cuek di antara mereka, Alvaro benar-benar tidak peduli dengan sekelilingnya dan sangat pemilih dalam berteman.

Satu lagi bernama Mario, pria paling *to the point*, jika Mario sudah mengucapkan sesuatu, Mario tidak akan peduli dengan respons lawan bicaranya.

Damian sendiri sudah pasti paling dingin dan tidak banyak bicara. Mereka berbeda, tapi itu yang membuat mereka cocok, karena bisa saling mengerti. Kini semuanya sudah lengkap, mereka menikmati minuman masing-masing.

***

Hanya minum dan menikmati musik. Ini salah satu yang membuat mereka cocok. Meski datang ke *club,* tidak akan ada yang bermain dengan jalang. Mereka sangat menjaga privasi, karena kalau sampai nama mereka masuk media karena hal memalukan, itu bisa mempengaruhi perusahaan mereka.

Berbagai macam minuman sudah habis, sebagian sudah ada yang mabuk. Damian masih belum berhenti minum, tujuannya minum untuk melupakan Diandra, tapi semakin dirinya terus minum, malah semakin mengingat Diandra.

Damian tidak mengerti dengan perasaannya, melihat Diandra sangat tidak peduli, membuat dirinya justru penasaran, ini keinginannya, tapi dirinya juga yang malah semakin pusing.

Terus minum, sampai akhirnya Damian mulai meracau tidak jelas. Robin menghela napas melihat sahabatnya sudah mabuk. Mengambil ponselnya di saku, Robin menghubungi *assistant*-nya. Hanya Robin yang masih sadar, karena sudah berjanji pada calon istrinya untuk tidak mabuk.

Pintu ruangan terbuka, *assistant* Robin masuk bersama lima orang pria yang merupakan sopir. Robin meminta lima sopir itu mengantar kelima sahabatnya ke rumah masing-masing.

Robin tidak ingin kelima sahabatnya menginap di *club*, karena mereka bisa saja tertangkap media.

Setelah memastikan kelima sahabatnya sudah meninggalkan *club*, baru Robin pulang.

***

Selama perjalanan pulang, Damian terus meracau, dari mulai menyebut nama Diandra, sampai menyebut hal tidak jelas, beruntung sopir yang mengantarnya bekerja dengan Robin, sehingga kejadian seperti ini tidak akan tersebar.

Sampai di rumah Damian, *security* yang membuka gerbang sangat kaget melihat Damian mabuk. Mobil sudah terparkir, setelah menutup gerbang, *security* menghampiri mobil, membantu sopir mengeluarkan Damian dari mobil.

Di dalam rumah, Diandra yang ingin kembali ke kamar setelah mengambil air minum, mengerutkan kening mendengar suara berisik di depan rumah, karena penasaran, Diandra meletakkan gelas yang dipegangnya di meja, lalu dirinya menuju pintu masuk.

Saat membuka pintu, Diandra sangat kaget melihat keadaan Damian sangat kacau dibantu berjalan oleh *security* dan pria yang tidak dirinya kenal. Diandra langsung menghampiri mereka.

"Damian kenapa?" tanya Diandra menatap *security* dan pria yang tidak dirinya kenal.

"Tuan mabuk, Non," jawab *security*.

Diandra menggelengkan kepalanya, lalu menatap pria yang tidak dirinya kenal

"Maaf, kalau boleh tahu Anda siapa ya?" tanya Diandra dengan hati-hati, karena biar bagaimanapun dirinya harus selalu waspada terhadap orang yang tidak dikenal.

"Saya sopir yang diperintahkan Tuan Robin untuk mengantar Tuan Damian," jawab sopir itu dengan sopan.

Diandra mengangguk, walaupun tidak mengenal Robin, tapi dirinya yakin Robin pasti teman Damian. Diandra mengarahkan *security* dan sopir menuju kamar Damian.

Saat sudah mengantar Damian sampai kamar, *security* dan sopir langsung pamit undur diri, Diandra mengucapkan terima kasih pada keduanya.

Setelah pintu kamar Damian tertutup, Diandra menghela napas melihat Damian yang sudah terbaring di atas ranjang sambil meracau tidak jelas.

Diandra melepaskan sepatu dan kaos kaki yang Damian kenakan, lalu mengatur suhu pendingin. Saat ingin menyelimuti Damian, Diandra tersentak kaget tiba-tiba Damian menarik tangannya, membuat dirinya terjatuh di atas tubuh Damian.

Part 4 – Kehilangan Keperawanan

Berusaha melepaskan diri, tapi Damian malah membalik posisi. Kini Diandra berada di bawah Damian. Diandra mendorong Damian, namun tidak berhasil, Damian tetap di posisinya. Damian menatap Diandra dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu cantik," bisik Damian.

"Ian sadar, ini aku."

Diandra kembali mendorong Damian, tapi tetap tidak berhasil.

"DIAM!"

Damian membentak Diandra dengan mata menatap tajam, membuat Diandra sangat kaget.

"*I want you*," desis Damian mengelus pipi Diandra.

Deg.

Jantung Diandra berdegup dengan cepat mendengar ucapan Damian, bukan merasa senang, justru dirinya sangat ketakutan.

Diandra kembali mendorong Damian, namun tetap tidak berhasil, mencoba terus berontak, tapi Damian lebih cepat mengunci pergerakannya dengan menahan kedua tangannya.

Mata Diandra melebar saat Damian mencium bibirnya dengan paksa. Diandra terus menggelengkan kepalanya agar ciuman terlepas.

Damian merasa sangat kesal karena Diandra tidak membalas ciumannya, akhirnya melepaskan cekalan di tangan Diandra, satu tangannya beralih menahan wajah Diandra, mencium dengan rakus. Tubuh Damian hampir menindihi tubuh Diandra, membuat Diandra kesulitan bergerak.

"*Akh.*"

Diandra meringis saat Damian menggigit bibirnya, air matanya sudah mengalir, dirinya masih terus berontak, tapi tenaga Damian sangat kuat, apa yang dilakukannya tidak berarti apa-apa. Diandra yakin Damian tidak sepenuhnya mabuk, walaupun dibilang sadar juga tidak.

"*Please, stop,*" lirih Diandra.

"Aku gak akan berhenti," desis Damian mencium leher Diandra.

Masih terus mencoba berontak, air mata Diandra mengalir semakin deras. Tangan Diandra kembali ditahan oleh Damian di sisi kepala dengan cengkeraman sangat kuat, membuat Diandra meringis.

Damian kembali mencium leher mulus Diandra, menghisap di beberapa bagian, meninggalkan jejak kepemilikan. Damian meringis saat kakinya ditendang, langsung menegakkan tubuhnya. Kesempatan itu, Diandra ambil untuk mendorong Damian, lalu turun dari ranjang.

"SIALAN!"

Kemarahan Damian langsung memuncak. Mengabaikan rasa sakit di kakinya, Damian turun dari ranjang, menarik tangan Diandra, menyeret Diandra dengan paksa, lalu menghempaskan Diandra ke ranjang. Damian membuka kancing kemejanya dengan cepat, melepaskan kemeja itu hingga tergeletak di lantai.

Melihat Damian sudah tidak mengenakan atasan, semakin membuat Diandra ketakutan, beringsut mundur hingga punggungnya menempel kepala ranjang. Ingin sekali berteriak, tapi Diandra tahu bahwa kamar Damian kedap suara, jadi percuma jika dirinya berteriak.

Damian menaiki ranjang, menarik kaki Diandra hingga Diandra terbaring, tangan Damian dengan

cepat melepas kancing baju tidur Diandra, sampai beberapa kancing terlepas, terpental.

Kini Damian bisa melihat secara langsung tubuh Diandra, meski masih tertutup bra. Damian menurunkan *cup* bra, membuat payudara Diandra terlihat jelas di matanya.

Seperti bayi kehausan, Damian langsung melahap salah satu puting dengan rakus, membuat Diandra meringis dengan air mata terus mengalir.

Diandra masih mencoba terus berontak tapi tubuh Damian sangat menempel di tubuhnya, membuatnya kesulitan bergerak, ditambah Damian kembali menahan kedua tangannya.

Masih memainkan kedua payudara Diandra secara bergantian, Damian melepaskan cekalannya di tangan Diandra, tangannya beralih meremas payudara Diandra dengan kencang, tidak peduli ringisan Diandra yang juga semakin kencang.

Puas bermain di payudara Diandra yang kini sudah basah dan banyak jejak kepemilikan, Damian turun dari ranjang, melepaskan celana dan dalamannya bersamaan.

Kini Damian sudah sepenuhnya telanjang. Diandra memejamkan matanya, dirinya sudah tidak bisa kabur lagi. Diandra membuka matanya saat celana dan celana dalamnya ditarik hingga terlepas.

Damian menekuk kaki Diandra, kini dirinya sudah di tengah Diandra. Baru Diandra ingin berusaha, Damian lebih dulu mencium bibir Diandra dengan lumatan yang menuntut.

Diandra menggelengkan kepalanya agar ciuman terlepas. Mata Diandra melebar saat merasakan desakan di bawah sana, merasakan sesuatu menerobos dirinya.

Ciuman terlepas, bersamaan dengan desakan di bawah sana secara berulang-ulang. Diandra berteriak kesakitan, merasa tubuhnya seperti terbelah dua, air matanya mengalir semakin deras, merasakan perih, penuh, dan sesak di kewanitaannya.

Damian tidak peduli dengan Diandra yang menangis dan meringis kesakitan, dirinya langsung bergerak dengan cepat.

Bukan desahan atau erangan yang terdengar, tapi isak tangis sambil memohon untuk berhenti. Tidak ada kenikmatan yang Diandra rasakan, semua terasa begitu menyakitkan.

Bukannya berhenti, Damian malah semakin mempercepat gerakannya. Diandra memejamkan mata, tidak ingin melihat wajah Damian.

Cukup lama Damian bergerak dengan cepat, sampai Diandra mendengar Damian mengerang,

bersamaan dengan dirinya merasakan hangat di dalam tubuhnya.

Damian melepas penyatuan, lalu langsung tidur di samping Diandra. Sudah membuka mata, Diandra hanya diam, menoleh sesaat menatap Damian, bukan hanya tubuhnya yang sakit, tapi juga perasaannya, tidak pernah menyangka dirinya akan mengalami hal seperti ini.

Walaupun Damian suaminya, tapi yang Damian lakukan bukan seperti suami pada istrinya, ditambah mendengar Damian menyebut nama perempuan lain saat pelepasan, menambah rasa sakit dalam diri Diandra.

***

Setelah memastikan Damian benar-benar sudah tertidur, Diandra membalut tubuhnya dengan selimut, tidak peduli dengan tubuh Damian yang tidak tertutup apa pun. Perlahan Diandra turun dari ranjang, meringis merasakan kewanitaannya terasa perih.

Melangkah dengan pelan, Diandra tidak peduli dengan pakaiannya, memilih langsung keluar kamar. Setelah berhasil keluar dari kamar Damian, tangis Diandra semakin deras.

Kembali melanjutkan langkahnya, dengan langkah sangat pelan menuju kamarnya, sambil

terus menangis. Setiap langkah Diandra diiringi dengan tangisan dan rintihan.

Sampai di kamar, Diandra langsung menuju kamar mandi. Di bawah *shower* menyala, Diandra duduk di lantai, menggosok tubuhnya dengan kedua tangannya, tidak peduli air yang terasa sangat dingin, ditambah waktu sudah hampir tengah malam. Hanya mampu menangis, Diandra merasa hidupnya semakin tidak karuan.

Cukup lama di bawah *shower* menyala, akhirnya Diandra berhasil menyadarkan dirinya, bangun dari duduknya, langsung memakai *bathrobe*. Diandra tidak peduli dengan tubuh dan rambutnya yang masih basah.

Keluar dari kamar mandi, saat sudah di kamar, Diandra duduk di atas ranjang, meringkuk memeluk tubuhnya sendiri, sambil terus menangis.

Air matanya seolah tidak tahu kata berhenti. Semalaman Diandra tidak tidur. Pagi hari, Diandra masih di posisi yang sama, dengan tatapan kosong, entah kapan dirinya berhenti menangis.

***

Damian terbangun saat sinar matahari masuk ke dalam kamarnya. Perlahan Damian membuka matanya, kepalanya terasa pusing. Damian memijat pelipisnya, saat matanya terbuka sepenuhnya,

sangat kaget melihat dirinya tidak mengenakan apa pun.

Spontan Damian langsung duduk, mengabaikan kepalanya yang masih terasa pusing. Melihat pakaiannya berantakan di lantai, tatapannya beralih pada pakaian lain yang juga berada di lantai.

"*Shit!*"

Damian mengumpat, berusaha mengingat apa yang terjadi semalam. Ingatan semalam langsung berputar begitu saja. Damian langsung turun dari ranjang, memutuskan mandi dengan cepat, dirinya harus segera menemui Diandra.

Setelah berpakaian, Damian keluar dari kamarnya, mencari keberadaan Diandra menuju dapur. Melihat Bik Asih di sana, Damian menghampiri Bik Asih.

"Bik, Diandra udah berangkat?" tanya Damian.

"Belum, Tuan. Non Diandra belum turun," jawab Bik Asih.

Damian langsung kembali ke atas menuju kamar Diandra. Mengetuk pintu kamar Diandra, tapi tidak ada jawaban, membuat Damian sangat khawatir. Terus mengetuk pintu itu dengan kencang sambil memanggil Diandra, sampai akhirnya Diandra membuka pintu.

Mata Damian melebar, sangat kaget melihat wajah Diandra sangat pucat. Damian masuk ke dalam kamar Diandra, memeriksa suhu tubuh Diandra yang terasa hangat, bahkan bisa disebut panas.

Damian mengumpat pelan melihat banyak *kissmark* di leher Diandra dan memar di pergelangan tangan Diandra.

Diandra hanya diam menatap Damian, bahkan saat Damian memeluknya mengucapkan maaf berkali-kali, dirinya masih diam, karena tidak mampu mengeluarkan suaranya, tapi mendengar permintaan maaf Damian, membuatnya sedikit lega, karena Damian mengakui kesalahannya.

Damian menghubungi dokter, meminta dokter datang ke rumah untuk memeriksa Diandra. Melihat Damian melakukan itu, membuat Diandra memutuskan memaafkan Damian.

Diandra tidak masalah dirinya disebut bodoh karena sangat mudah memaafkan, karena larut dalam kesedihan pun tidak ada gunanya.

Diandra juga tidak masalah sudah kehilangan keperawanannya, yang mengambilnya pun suaminya, meski Damian melakukannya dengan cara yang sangat menyakitkan, tapi Damian sudah minta maaf, itu sudah cukup untuknya.

Part 5 – Perjanjian Tertulis

1 minggu berlalu, Damian masih terus memikirkan Diandra, meski Diandra sudah bersikap seperti biasa, tapi dirinya masih merasa bersalah karena sudah merenggut keperawanan Diandra.

Semakin bingung, Damian terus berpikir, apa yang harus dirinya lakukan dengan pernikahannya? Jika sudah begini akan sulit untuk menceraikan Diandra secepatnya.

Damian tidak mengerti dengan dirinya sendiri, padahal Diandra sudah mengikuti keinginannya, tapi itu malah menjadi beban untuknya.

Kini Damian sedang memikirkan cara apa yang bisa dirinya lakukan agar bisa bercerai dengan Diandra. Cukup lama terdiam, akhirnya Damian mendapatkan satu ide.

***

Jam 9 malam, Damian baru sampai rumah. Sudah 1 minggu, Damian selalu pulang malam, memilih lembur untuk menghindari Diandra. Damian merasa perlu menjaga jarak dengan Diandra.

Saat sudah di dalam rumah, Damian menuju ruang kerjanya lebih dulu untuk meletakkan tas kerjanya di sana.

Setelah dari ruang kerjanya, Damian menuju kamarnya. Sampai di kamar, memutuskan langsung mandi. Selesai berpakaian, Damian keluar kamarnya, menuju kamar Diandra.

Mengetuk pintu kamar Diandra, tidak butuh waktu lama, Diandra membuka pintu, Damian bisa melihat wajah Diandra kaget melihatnya.

"Aku mau bicara sama kamu, Ra. Ikut aku."

Melihat Diandra mengangguk, Damian langsung pergi dari sana. Diandra hanya diam mengikuti Damian. Hingga Damian berhenti di depan ruang kerjanya, membuka pintu, lalu masuk ke dalam, Diandra masih diam mengikuti Damian.

Damian meminta Diandra duduk, lalu dirinya mengambil map di tas kerjanya. Damian memberikan map itu pada Diandra. Kini keduanya duduk berhadapan.

Diandra membuka map itu, mengeluarkan selembar kertas dari dalam map, lalu membaca isi kertas itu.

Perjanjian Pernikahan :

1. Akan bercerai setelah 1 tahun menikah.

2. Tidak ada yang boleh tahu sudah menikah.

3. Boleh memiliki kekasih.

4. Tidak ikut campur urusan masing-masing.

5. Selalu bersikap mesra di depan keluarga.

Itulah isi kertas yang Diandra baca. Diandra menatap Damian dengan tatapan tidak percaya, dirinya tidak peduli dengan perjanjian itu, tapi satu kata yang membuatnya sakit hati dan tidak terima. "*Bercerai*." Diandra tidak bisa membayangkan kesedihan kedua orang tuanya kalau sampai dirinya bercerai.

"Aku gak setuju dengan nomor satu," tolak Diandra.

"Kenapa? Kamu gak mau bercerai dari aku?" tanya Damian.

"Aku gak masalah bercerai dari kamu, tapi perceraian akan membuat kedua orang tua kita bersedih," jawab Diandra.

Diandra benar. Damian juga sempat berpikir seperti itu, tapi tidak ada pilihan lain, terjebak terlalu lama dalam pernikahan seperti ini, tidak baik untuknya dan Diandra, terlebih pengaruh Diandra dalam dirinya akhir-akhir ini sangat besar, padahal Diandra tidak melakukan apa pun.

"Urusan orang tua, aku yang akan urus, kamu hanya perlu tanda tangan, menyetujui perjanjian itu," ucap Damian.

"Aku gak mau tanda tangan, karena aku gak setuju," tolak Diandra.

"Kamu harus setuju dan tanda tangan sekarang, atau aku akan membuat bisnis Ayah kamu bangkrut," tegas Damian.

Diandra menggelengkan kepalanya, ingin sekali rasanya memaki Damian, tapi dirinya sadar, marah pun tidak ada gunannya, hanya akan menghabiskan tenaga. Dengan perasaan sangat kesal, Diandra menandatangani perjanjian pernikahan itu.

***

Hari ini, Tania dan James datang berkunjung, membuat Diandra sangat senang dengan kedatangan mertuanya. Tania mengajak Diandra membuat kue kesukaan Damian, ini pertama kali Diandra tahu apa saja yang disukai Damian.

Keduanya juga memasak untuk makan malam. Meski baru lulus sekolah, Diandra sudah lumayan bisa memasak, karena sering membantu Bundanya memasak.

Selesai makan malam, Damian dan Diandra dikejutkan saat Tania mengatakan akan menginap.

Tidak ada pilihan, Damian mengizinkan kedua orang tuanya menginap.

Kini Diandra duduk di sofa di kamar Damian, menunggu Damian yang sedang mengobrol dengan James.

Diandra ingin kembali ke kamarnya, tapi takut bertemu dengan Tania, karena Tania memilih tidur di kamar tamu dekat kamar Damian.

Pintu kamar terbuka, Damian masuk ke dalam kamar.

"Ian, boleh aku pinjam baju kamu? Aku mau ambil baju, tapi takut ketemu *Mom*," tanya Diandra bangun dari duduknya.

Diandra mengenakan *dress* selutut, tidak mungkin dirinya tidur mengenakan *dress* yang memiliki banyak manik-manik, akan terasa tidak nyaman.

Tanpa mengatakan apa pun, Damian menuju *walk in closet*, membuat Diandra menghela napas, berpikir Damian tidak mau meminjamkannya baju, tapi tidak lama, Damian kembali membawa kaos *oversize* di tangannya.

"Kamu bisa pakai ini."

Diandra menghampiri Damian, menerima kaos itu.

"Makasih."

Setelah mengucapkan itu, Diandra langsung menuju kamar mandi. Damian menghela napas, ini pertama kali dirinya terjebak di kamar yang sama dengan Diandra setelah pulang dari Jerman. Karena selama ini, baik dirinya maupun Diandra selalu berhasil menghindar jika para orang tua meminta menginap.

Damian memilih kembali masuk ke dalam *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya, saat dirinya keluar dari *walk in closet*, bertepatan dengan Diandra keluar dari kamar mandi. Damian mengumpat dalam hatinya melihat kaosnya dipakai Diandra, kaos itu di atas lutut Diandra, kalau Diandra duduk pasti akan semakin naik.

Selama ini, dirinya sudah sering melihat Diandra mengenakan *dress*, tapi *dress* yang dikenakan Diandra selalu selutut atau di bawah lutut, tidak pernah di atas lutut memperlihatkan paha.

Dan kini, kaos *oversize* itu di atas lutut Diandra, membuat paha Diandra sedikit terlihat, ditambah bra berwarna hitam yang Diandra kenakan terlihat jelas, karena kaos itu berwarna putih.

Damian kembali mengumpat dalam hatinya, karena bisa-bisanya dirinya membayangkan kembali meniduri Diandra, padahal selama ini dirinya selalu bisa menahan hasratnya, mau seorang perempuan

sexy sekalipun yang menggodanya, tapi kini Diandra tidak menggodanya, kenapa pikirannya malah ke mana-mana.

"Boleh aku pinjam selimut kamu?" tanya Diandra.

Suara Diandra membuat Damian tersadar dari lamunannya. Damian menoleh, melihat Diandra berdiri tidak jauh darinya.

"Untuk apa?" tanya Damian.

"Aku akan tidur di sofa," jawab Diandra.

"Kamu tidur di ranjang," ucap Damian.

"*Eh?* Gak usah, aku tidur di sofa aja, kamu aja yang tidur di ranjang," balas Diandra.

"Gak ada yang tidur di sofa, Ra," tegas Damian.

"Ma-maksud kamu?" tanya Diandra gugup.

Damian melangkah maju beberapa langkah, hingga berdiri di hadapan Diandra, membuat Diandra semakin gugup. Diandra terpekik saat Damian merengkuh pinggangnya.

Merasa kewarasannya sudah hilang, Damian tidak bisa menahan diri lagi, di bawah sana kejantanannya mulai berdenyut, mengeras membayangkan Diandra berada di bawahnya.

"*I want you*, Ra," bisik Damian sambil mengelus pipi Diandra dengan lembut.

Mendadak tubuh Diandra tegang dan bergetar, kejadian 1 minggu lalu kembali teringat, takut Damian akan kembali memaksanya. Damian menyadari tubuh Diandra bergetar, langsung menatap Diandra.

"Ra, kamu kenapa?" tanya Damian khawatir.

"Aku takut," lirih Diandra pelan.

Damian langsung memeluk Diandra, mengusap punggung dan rambut Diandra dengan lembut sambil mengucapkan kata maaf. Damian yakin, Diandra pasti kembali mengingat kejadian 1 minggu lalu.

Terus berusaha menenangkan Diandra. Sampai tubuh Diandra sudah tidak bergetar, Damian melepaskan pelukan, lalu menangkup wajah Diandra dengan kedua tangannya.

"Kalau kamu mengizinkan, aku akan melakukannya dengan lembut," ucap Damian dengan suara lembut.

Diandra terdiam, dirinya sangat ragu, tapi Damian suaminya, walaupun pernikahannya dengan Damian hanya karena perjodohan dan ada perjanjian, tapi Damian tetap suaminya. Akhirnya mengangguk, Diandra ingin menjalankan

kewajibannya sebagai istri, meski hanya di atas ranjang.

Melihat Diandra mengangguk, Damian tersenyum tipis. Perlahan Damian memajukan wajahnya, hingga bibirnya menempel di bibir Diandra. Damian melumat bibir Diandra yang terasa sangat lembut dan manis. Diandra yang tidak pernah berciuman berusaha mengikuti nalurinya.

Tangan Damian mencari ujung kaos yang Diandra kenakan, mengangkat kaos itu semakin naik. Damian melepaskan ciuman, lalu melepaskan kaos itu.

Diandra sangat malu hanya mengenakan pakaian dalam, memilih menunduk, tapi Damian lebih dulu menyentuh dagunya, membuatnya mendongak.

"Jangan malu, jangan tegang, cukup nikmati apa yang aku lakukan," ucap Damian menatap Diandra.

Seperti terhipnotis, Diandra hanya mengangguk. Damian kembali mencium bibir Diandra, dengan tangan mulai mengelus lembut seluruh tubuh Diandra.

Damian mengumpat merasakan betapa lembutnya kulit Diandra. Tangan Damian mengelus punggung Diandra, melepaskan kaitan bra, lalu melepaskan bra itu hingga tergeletak di lantai.

"*Ngghhh.*"

Lenguhan Diandra terdengar di sela-sela ciuman saat Damian meremas lembut payudaranya. Mulai menikmati setiap sentuhan Damian, Diandra terpekik saat Damian menggendongnya, lalu menidurkan di tengah ranjang.

Damian turun dari ranjang, melepas pakaian dan dalaman yang melekat di tubuhnya dengan cepat. Diandra memalingkan wajahnya saat melihat Damian sudah tidak mengenakan apa pun. Kali ini bukan perasaan takut yang dirinya rasakan, tapi perasaan gugup.

Damian naik ke atas ranjang, tangannya menarik lepas celana dalam Diandra. Kini keduanya sudah sama-sama telanjang. Damian menatap tubuh polos Diandra yang sangat indah di matanya, lekuk tubuh Diandra tidak berlebihan.

Kembali mencium Diandra, tangan Damian kembali mengelus seluruh tubuh Diandra, sampai meremas lembut payudara Diandra yang terasa pas di telapak tangannya.

Diandra menikmati sentuhan Damian, membuat dirinya merasa basah di kewanitaannya, ini pertama kali dirinya merasakan hal seperti ini.

Damian mulai menggesekkan kejantanannya di kewanitaan Diandra, membuat Diandra bergerak gelisah, merasa geli di bawah sana.

Merasa kewanitaan Diandra sudah cukup basah, perlahan Damian mendorong kejantanannya memasuki kewanitaan Diandra. Damian mengumpat pelan karena kesusahan memasuki Diandra, padahal Diandra sudah tidak perawan.

Diandra bahkan sampai meringis. Akhirnya Damian mengentak dengan sekali dorongan, hingga berhasil memasuki Diandra sepenuhnya.

Damian menghapus air mata yang mengalir di pipi Diandra, sambil mengucapkan kata maaf berkali-kali. Diandra tersenyum mengangguk, merasa senang Damian melakukannya dengan lembut.

Desahan mulai terdengar dari bibir Diandra, saat Damian mulai bergerak. Desahan dan erangan bersahutan, saat gerakan Damian semakin cepat. Hingga Damian merasakan Diandra akan sampai pada pelepasannya,

Diandra memeluk Damian erat, tubuhnya bergetar saat mendapatkan pelepasannya, baru pertama kali dirinya merasakan hal seperti ini, membuat tubuhnya kini terasa lemas.

Damian kembali bergerak saat melihat Diandra sudah kembali tenang. Semakin lama, gerakan Damian semakin cepat, sampai merasa akan mendapatkan pelepasannya, begitu pun Diandra merasa ingin kembali mendapatkan pelepasan.

"*Ahhh... Ianhhh.*"

Diandra mendesah menyebut nama Damian, disusul dengan Damian menarik kejantanannya, mengocoknya dengan cepat, hingga mengeluarkan pelepasannya di atas perut Diandra.

Napas keduanya tersengal, tapi terlihat sangat puas. Damian turun dari ranjang mengambil tisu, lalu membersihkan perut Diandra. Setelah selesai, Damian langsung ke kamar mandi. Diandra yang sejak tadi hanya diam, menarik selimut menutupi tubuh polosnya.

Damian keluar dari kamar mandi setelah selesai membersihkan diri, melihat Diandra sudah tertidur membuatnya tersenyum tipis, tadinya dirinya ingin menyuruh Diandra membersihkan diri, bukan tidak ingin membersihkan diri bersama, jika dirinya melakukan itu, khawatir malah akan kembali menyerang Diandra.

Masuk ke dalam *walk in closet*. Setelah memakai *boxer* tanpa memakai atasan, Damian kembali ke kamar, tidur di samping Diandra, lalu memeluk Diandra. Tidak butuh waktu lama, Damian ikut tertidur.

***

Sudah 2 hari berlalu, Damian malah semakin memikirkan Diandra, tapi kali ini yang dirinya pikirkan selalu kejadian 2 hari lalu.

Setelah merasakan tubuh Diandra secara sadar, rasanya ingin lagi dan lagi melakukan itu. Sampai akhirnya, Damian memutuskan kembali mengubah perjanjian yang ada.

Kini Damian dan Diandra berada di ruang kerja Damian di rumah. Diandra hanya diam menerima map yang diberikan Damian, lalu membaca isi kertas yang berada di dalam map itu.

Perjanjian Pernikahan :

1. Tidak ada perceraian.

2. Dilarang memiliki kekasih.

3. Rutin melakukan hubungan suami-istri.

4. Tidak boleh hamil.

5. Dilarang ikut campur urusan masing-masing jika tidak diperlukan.

Diandra merasa perjanjian kali ini lebih baik, tidak ada masalah. Soal hamil, dirinya memang belum ingin hamil, karena masih ingin kuliah, dan keluarga juga sudah setuju.

Saat pertama kali Damian melakukannya, beruntung sedang tidak dalam masa subur, dan 2 hari lalu Damian mengeluarkan di luar. Jadi bisa dipastikan untuk saat ini tidak akan hamil, mungkin setelah ini dirinya akan menggunakan kontrasepsi.

Perjanjian kali ini membuat Diandra lega karena tidak ada perceraian, berharap ini bisa menjadi awal kedekatannya dengan Damian.

Bahkan Damian berkata akan membuat berita bahwa dirinya sudah menikah, tapi tetap merahasiakan siapa istrinya, untuk keamanan Diandra.

***

Damian benar-benar membuat berita bahwa dirinya sudah menikah. Banyak media yang berusaha mencari tahu siapa istri Damian.

Diandra membaca beberapa komentar yang mengatakan berita itu hanya *hoax*, karena Damian tidak mengklarifikasi berita itu.

Semua keluarga juga sempat kaget dengan apa yang Damian lakukan, tapi semua berpikir, mungkin agar tidak ada lagi pemberitaan tentang Damian bersama perempuan lain.

Sementara Damian tersenyum tipis membaca pemberitaan tentang dirinya. Setelah memutuskan dirinya dan Diandra tidak akan bercerai, Damian ingin secara perlahan mengumumkan pernikahannya. Damian tidak mengerti dengan dirinya sendiri, tapi saat ini dirinya hanya mengikuti apa yang dirinya mau.

Part 6 – Pulang Malam

Perjanjian yang ada ternyata tidak mengubah banyak hal. Kini pernikahan Damian dan Diandra sudah 9 bulan. Berhubungan suami-istri semakin sering dilakukan. Diandra merasa dirinya hanya boneka *sex* untuk Damian.

Tidak bisa menolak, Diandra merasa itu sudah kewajibannya sebagai seorang istri. Seperti semalam, dirinya kembali melayani Damian di atas ranjang.

Diandra bangun dari tidurnya. Merasakan pelukan di tubuhnya, Diandra menoleh ke belakang, melihat Damian masih tidur.

Mengangkat tangan Damian dengan hati-hati, Diandra turun dari ranjang, lalu melangkah menuju lemari tempat penyimpanan handuk, mengambil handuk baru untuk menutupi tubuhnya, karena gaun tidur dan dalamannya sudah tidak ada di lantai.

Diandra berpikir, mungkin Damian membuangnya, mengingat semalam Damian merobeknya begitu saja. Salah satu perubahan yang terjadi, Diandra selalu tidur mengenakan gaun tidur, atas permintaan Damian.

Setelah melilit handuk di tubuhnya, Diandra keluar dari kamar Damian, menuju kamarnya. Ya, kamar keduanya masih terpisah.

Saat sudah di kamarnya, Diandra langsung menuju kamar mandi. Mata Diandra melebar, sangat kaget saat dirinya bercermin, melihat banyak sekali *kissmark* di leher dan payudaranya. Damian memang sering sekali membuat *kissmark*, tapi tidak biasanya sebanyak itu.

Memutuskan mandi. Setelah selesai, bersiap dengan cepat. Diandra kini sudah mengenakan baju *turtleneck* berlengan pendek berwarna biru, celana kulot berwarna putih, serta *flat shoes* berwarna biru. Mengambil tas-nya, lalu keluar dari kamar.

"Non, mau sarapan?" tanya Bik Asih melihat Diandra menuruni tangga dengan tergesa-gesa.

"Enggak, Bik. Saya udah dijemput soalnya sama teman," jawab Diandra. Bik Asih mengangguk mengerti.

"Saya berangkat, Bik," pamit Diandra.

"Hati-hati, Non," ucap Bik Asih.

Diandra tersenyum mengangguk. Diandra sudah jarang sarapan dan makan malam di rumah. Jadi ART tidak menyiapkan sarapan dan makan malam jika tidak diminta.

***

Damian sebenarnya sudah bangun saat Diandra mengangkat tangannya, tapi memilih tetap pura-pura tidur. Setelah Diandra keluar kamarnya, Damian duduk, mengusap wajahnya.

Merasa sangat jahat sebagai suami memperlakukan Diandra selama 9 bulan ini dengan tidak baik, bahkan sosok Diandra yang ceria dan mudah tersenyum, kini berubah menjadi pendiam dan dingin seperti dirinya.

Damian semakin tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Menghela napas, Damian memutuskan untuk mandi dan bersiap dengan cepat, dirinya akan mengantar Diandra ke kampus.

"Bik, Diandra udah berangkat?" tanya Damian pada Bik Asih.

"Udah, Tuan. Non Diandra udah berangkat sekitar sepuluh menit yang lalu, dijemput temannya," jawab Bik Asih.

Damian menghela napas mendengar jawaban Bik Asih.

"Tuan mau sarapan apa?" tanya Bik Asih.

"Roti panggang sama teh aja, Bik," jawab Damian.

Bik Asih mengangguk, lalu segera menuju dapur membuatkan sarapan.

***

Jam 11 malam, Diandra baru sampai rumah. Saat masuk ke dalam rumah, Diandra melihat Damian sedang menonton televisi di ruang tengah. Diandra tidak berpikir Damian menunggunya, karena Damian tidak pernah peduli padanya.

Diandra melewati Damian begitu saja, karena memang kalau di rumah, dirinya dan Damian tidak akan banyak bicara. Akan banyak bicara hanya saat Damian ingin membawanya ke ranjang.

"Kamu dari mana?" tanya Damian.

Diandra langsung menghentikan langkahnya, lalu menoleh menatap Damian.

"Tugas kelompok," jawab Diandra.

"Harus banget sampai jam segini? Kamu tau 'kan, kalau sampai terjadi apa-apa sama kamu, aku yang akan disalahkan," cecar Damian.

"Aku bukan anak kecil, dan ini baru jam sebelas. Maaf kalau kamu takut disalahkan kalau sampai terjadi apa-apa sama aku, tapi tenang aja, aku bisa jaga diri," sahut Diandra dengan suara dan wajah sangat datar.

"Aku gak mau kejadian kaya gini terulang lagi. Apalagi kamu diantar pulang sama pria, jangan jadi perempuan murahan nempel pria sana sini," tegas Damian.

Diandra tersenyum sinis, walaupun hatinya sakit mendengar ucapan Damian, tapi dirinya sudah tidak bisa menangis, seolah air matanya sudah kering, karena sudah terbiasa dengan perlakuan Damian yang seenaknya.

"Kalau kamu gak tau apa-apa tentang aku, jangan asal bicara," tegas Diandra, lalu pergi meninggalkan Damian.

Damian mengacak-acak rambutnya, sebenarnya apa yang ada dipikirannya sampai berbicara seperti itu.

***

Sejak kejadian semalam, paginya Damian tidak bertemu Diandra, kata Bik Asih, Diandra berangkat lebih pagi dan tidak bawa mobil.

Suasana hati Damian menjadi buruk, bahkan sampai membatalkan *meeting* di kantornya. Baru kali ini Damian membatalkan *meeting* selama dirinya menjabat sebagai CEO.

Saat sedang memikirkan Diandra, suara ponsel membuat Damian tersadar dari lamunannya.

Melihat *Mommy*-nya yang menghubungi, Damian langsung mengangkat panggilan itu.

"Hallo *Mom.*"

"*Sayang, kamu sakit?*" tanya Tania khawatir, mendengar suara Damian tidak seperti biasanya.

"Enggak, *Mom*. Aku cuma lelah aja, lagi banyak kerjaan," jawab Damian berbohong.

"*Jangan kerja terus, Sayang. Kalau lelah istirahat, kamu bukan robot,*" ucap Tania dengan suara lembut.

"Iya, *Mom*. Ada apa *Mom* telepon?" tanya Damian.

"*Ah iya, Mom sampai lupa, nanti pulang kerja mampir ke sini ya, ambil ponsel Diandra,*" jawab Tania.

Jawaban Tania membuat Damian langsung bangun dari duduknya.

"Kok bisa ada di rumah, *Mom*?" tanya Damian.

"*Loh. Emang Diandra gak bilang kalau kemarin siang, Mom sama Bunda ngajak dia belanja sampai makan malam bersama, habis itu Diandra buru-buru karena harus ngerjain tugas sama temannya, akhirnya Mom minta Erick buat antar dan nemenin Diandra sampai selesai ngerjain*

tugas, terus antar Diandra pulang," jawab Tania menjelaskan.

Damian memejamkan matanya, dirinya tidak mengenali kalau semalam itu Erick-sepupunya, karena terlalu emosi melihat Diandra bersama seorang pria, dirinya hanya melihat sekilas dari jendela, lalu masuk ke dalam rumah. Pantas saja Diandra sangat marah semalam.

"*Mom* udah dulu ya, nanti aku hubungi lagi," ucap Damian, langsung mengakhiri panggilan.

Damian mengambil kunci mobilnya di meja, lalu bergegas keluar dari ruangannya.

"Liz, saya pulang, semua kerjaan kirim ke *email* saya," ucap Damian pada Liza-*secretary*-nya

Tanpa mendengar balasan Liza, Damian kembali melanjutkan langkahnya dengan cepat. Bahkan Damian mengabaikan semua sapaan karyawan.

Damian mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju kampus Diandra, sambil terus berharap Diandra masih berada di kampus.

Sampai di kampus Diandra, setelah memarkirkan mobilnya, Damian keluar dari mobil untuk mencari keberadaan Diandra. Para mahasiswi yang melihat Damian, langsung membicarakan Damian.

Wajah Damian sangat tidak asing, melihat Damian masih mengenakan pakaian kerjanya, dan semua yang melekat di tubuh Damian dari merek ternama. Para mahasiswi itu yakin Damian bukan orang biasa.

Damian melihat ada beberapa mahasiswi yang sedang mengobrol, memilih menghampiri mereka.

"Permisi."

Semua mahasiswi itu langsung menatap Damian dengan tatapan damba.

"*Ah*. Iya ada apa?" tanya salah satu dari mereka.

"Saya mencari Diandra, apa ada yang tahu dia di mana?" tanya Damian.

Mahasiswi itu langsung tersenyum sinis mendengar Damian mencari Diandra.

"Kayaknya di kantin. Paling sama Aldo," jawabnya ketus.

Mendengar nama pria lain bersama istrinya, membuat Damian bertanya-tanya, siapa Aldo?

"Di mana kantinnya?" tanya Damian.

Mahasiswi itu menunjukkan jalan menuju kantin. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Damian

langsung menuju kantin, dirinya mendadak kesal mendengar Diandra bersama pria lain.

Saat sudah masuk ke dalam kantin, Damian mencari keberadaan Diandra. Damian tersenyum melihat Diandra duduk sendiri sambil minum jus strawberry.

Senyum Damian langsung pudar saat melihat seorang pria menghampiri Diandra, lalu duduk di hadapan Diandra. Walaupun Diandra tetap berwajah datar, tapi pria itu terus tersenyum dan berusaha mengajak Diandra berbicara.

"*Apa itu Aldo?*" batin Damian.

Damian melangkah menghampiri Diandra.

"Ra."

Damian memanggil Diandra, membuat Diandra menoleh ke samping. Melihat Damian mendekat ke arahnya, Diandra langsung bangun dari duduknya.

"Kamu masih ada kelas?" tanya Damian.

Diandra menggeleng, tidak mampu mengeluarkan suaranya, karena sangat kaget dan bertanya-tanya, kenapa Damian ada di kampusnya?

"Kalau gitu ikut aku," ajak Damian, langsung menggenggam tangan Diandra.

Sementara Aldo yang sejak tadi melihat, hanya diam memperhatikan, tidak berniat ikut campur urusan Diandra, bahkan Diandra meninggalkannya begitu saja.

Diandra mengikuti langkah Damian dengan tangan masih digenggam Damian. Diandra tidak berniat membalas genggaman itu, karena masih kesal dengan Damian.

Saat sudah sampai di parkiran, langkah Damian semakin cepat menuju mobilnya. Damian membuka pintu mobil untuk Diandra. Tanpa mengatakan apa pun, Diandra masuk ke dalam mobil. Setelah menutup pintu, Damian menyusul masuk ke dalam kursi pengemudi. Damian mulai mengemudikan mobilnya.

Tidak ada pembicaraan selama perjalanan. Sampai mobil berhenti di hotel milik Damian. Diandra menatap Damian dengan tatapan bingung.

Damian tidak peduli dengan tatapan Diandra, memilih keluar dari mobil, lalu membuka pintu untuk Diandra.

"Ayo," ajak Damian, melihat Diandra hanya diam menatapnya.

Diandra yang tidak ingin banyak bicara, akhirnya keluar dari mobil. Jelas kedatangan keduanya langsung disambut para karyawan hotel.

Mereka menatap Damian dan Diandra dengan tatapan bertanya-tanya, karena ini pertama kali Damian mengajak perempuan ke hotel miliknya. Yang berarti seluruh karyawan akan tahu siapa Diandra.

Sejak berita tentang Damian sudah menikah menjadi *trending* beberapa bulan lalu, banyak sekali media yang masih mencoba mencari tahu siapa istri Damian.

Sampai akhirnya, Damian mengancam para media, jika ada yang berani memberitakan tentang istrinya, Damian akan menuntut mereka semua.

Berusaha mengendalikan dirinya, Diandra bersikap ramah dengan tersenyum pada para karyawan. Sementara Damian tetap berwajah datar, menggenggam tangan Diandra, melewati para karyawan tanpa membalas sapaan mereka.

Saat sudah melewati para karyawan, Diandra dapat mendengar suara bisik-bisik dari para karyawan.

"*Ternyata istri boss cantik banget, pakaiannya sederhana, dandanannya juga gak berlebihan.*"

"*Iya, pantas aja boss sulit digoda.*"

"*Udah cantik, masih muda, dan gak sombong.*"

"*Mereka ke sini mau ngapain ya?*"

"*Ya pasti berhubungan suami-istri lah.*"

Itulah beberapa ucapan yang Diandra dengar sebelum masuk ke dalam *lift*. Ucapan terakhir membuat Diandra menghela napas.

Lift naik dengan cepat, berhenti di lantai paling atas dari hotel itu. Diandra masih diam, tidak berniat mengeluarkan suaranya.

Ting.

Lift terbuka, Damian keluar dari *lift* dengan tangan masih menggenggam tangan Diandra. Tidak ada yang bicara, keduanya melangkah sampai berhenti di depan salah satu pintu yang ada di sana.

Damian menempelkan *keycard* yang diambil di saku jas-nya ke pintu. Setelah pintu terbuka, keduanya masuk ke dalam.

Part 7 – Hotel

Saat sudah mengganti *flat shoes* dengan sandal hotel, Diandra mengikuti Damian memasuki kamar *president suite* yang sangat luas dengan perlengkapan yang sangat lengkap.

Damian melangkah menuju kamar tidur yang memiliki ruangan sendiri. Damian duduk di pinggir ranjang sambil membuka jas dan dasinya, lalu meletakkan keduanya di sebelahnya.

Melihat Diandra meletakkan tas-nya di kursi tidak jauh dari ranjang, lalu hanya diam menatapnya lekat, Damian menarik pelan tangan Diandra, membuat Diandra terpekik kini duduk di pangkuan Damian.

Berusaha mengatur degup jantungnya yang tiba-tiba berdegup cepat, karena perlakuan Damian, Diandra hanya diam menatap Damian. Keduanya bisa merasakan hembusan napas masing-masing.

Tangan Damian terangkat menuju rambut Diandra, mengelus rambut Diandra, lalu menarik ikat rambut Diandra, membuat rambut panjang Diandra tergerai, sedikit berantakan. Damian

merapikan rambut Diandra dengan mata terus menatap Diandra.

"Maaf," ucap Damian pelan.

Diandra mengerutkan keningnya. "Untuk?" tanya Diandra.

"Soal semalam," jawab Damian.

Diandra mengangguk mengerti. "Iya, aku maafin kamu," ucap Diandra lembut.

Damian hanya diam, perlahan memajukan wajahnya sampai bibirnya menempel di bibir Diandra. Merasakan lumatan lembut di bibirnya, perlahan Diandra membalas lumatan itu dengan mata terpejam.

Saling melumat dengan lembut, Diandra sampai tidak sadar Damian sudah melepaskan kemeja dan bra yang melekat di tubuhnya. Diandra baru tersadar saat merasakan remasan lembut di kedua payudaranya.

"*Ahhh,*" desah Diandra di sela-sela ciuman.

Tanpa melepaskan ciuman, Damian menggendong Diandra, membuat sandal hotel yang dikenakan Diandra terlepas. Damian menidurkan Diandra di tengah ranjang secara perlahan.

Ciuman yang masih berlangsung terasa sangat lembut, tidak membuat kehabisan napas. Damian sudah melepaskan kemejanya, sambil terus melumat bibir Diandra.

Damian menurunkan ciumannya ke leher Diandra, memberikan banyak tanda kepemilikan di sana, dengan tangan kembali meremas lembut payudara Diandra, dan memainkan puting Diandra.

Ciuman basah yang Damian lakukan semakin turun, sampai berhenti di salah satu payudara Diandra. Damian menjilat memutar di *area* puting, tanpa mengenai putingnya, kedua tangannya terus meremas lembut kedua payudara Diandra.

Diandra tidak tahan dengan rangsangan yang Damian berikan, putingnya terasa gatal, dirinya juga merasakan bagian bawahnya sudah sangat basah.

"*Ian... pleaseeeehhh.*"

Akhirnya Diandra memohon dengan desahannya, karena tidak kuat dengan rangsangan yang Damian berikan. Damian tersenyum, mengangkat wajahnya hingga bertatapan dengan Diandra. Melihat wajah Diandra sudah bergairah, Damian langsung melahap puting payudara Diandra.

"*Ahhh... Ianhhhh,*" desah Diandra.

Damian terus bermain di kedua puting secara bergantian, menjilat, mengemut, menggigit pelan hingga puting itu sudah basah akibat ulahnya, dan begitu banyak tanda kepemilikan di payudara Diandra.

Ciuman semakin turun, sesekali Damian menjilat tubuh Diandra seperti menjilat *ice cream*. Sampai tiba di perut Diandra, Damian mengecupnya, meninggalkan jejak di sana.

Tangan Damian membuka kancing celana *jeans* yang Diandra kenakan, lalu menurunkan ritsleting. Damian menarik turun celana *jeans* itu bersamaan dengan celana dalam hingga terlepas, lalu melemparnya asal.

Damian turun dari ranjang, menatap tubuh polos Diandra sambil membuka celananya, menurunkan celana dan dalamannya bersamaan.

Diandra memalingkan wajahnya melihat Damian sudah sepenuhnya telanjang sama seperti dirinya. Damian kembali naik ke atas ranjang. Berada di atas Diandra, wajah Damian sejajar dengan wajah Diandra.

"Tatap aku, Ra," pinta Damian.

Diandra menoleh, menatap Damian lekat, kedua tangannya mengelus rahang Damian dengan lembut. Damian memejamkan matanya menikmati elusan lembut Diandra.

Puas menikmati elusan Diandra, Damian kembali membuka matanya. Bertatapan sesaat, Damian kembali mencium Diandra, ciuman berbeda dari sebelumnya, ciuman kali ini lebih menuntut, dengan lidah saling beradu.

Satu tangan Damian meremas payudara Diandra secara bergantian, satu tangannya digunakan menopang tubuhnya agar tidak menindihi Diandra. Tangan Damian mengelus seluruh tubuh Diandra, elusan itu semakin turun berhenti tepat di kewanitaan Diandra.

Damian mengelus pelan kewanitaan Diandra yang sudah sangat basah. Diandra mendesah tertahan karena masih berciuman. Damian terus mengelus pelan, sampai satu jarinya masuk ke dalam kewanitaan Diandra.

"*Ahhh.*"

Desahan Diandra baru terdengar setelah Damian melepaskan ciumannya. Ciuman Damian turun ke leher, semakin turun ke payudara, terus turun sampai berhenti di kewanitaan Diandra. Jari Damian masih terus keluar-masuk secara perlahan, memainkan kewanitaan Diandra, membuat Diandra terus mendesah.

Menatap kewanitaan Diandra yang basah, membuat kejantanan Damian semakin mengeras. Damian semakin bergairah, dirinya langsung menenggelamkan wajahnya di kewanitaan Diandra,

menjulurkan lidahnya, meliuk-liukkan lidahnya menikmati rasa kewanitaan Diandra.

"*Ian... akuhhh... gakhhh... kuathhh.*"

Diandra berucap dengan susah payah, karena tidak bisa berhenti mendesah. Damian semakin menggoda Diandra, mempercepat apa yang dirinya lakukan, sampai merasa Diandra akan mencapai pelepasan pertamanya.

"*Ahhhh.*"

Desahan panjang Diandra terdengar saat mencapai pelepasannya, dengan tubuh bergetar. Damian melahap habis pelepasan Diandra tanpa rasa jijik.

Damian mengangkat wajahnya, lalu merangkak hingga kembali berada di atas Diandra. Damian tersenyum, melihat Diandra masih mengatur napasnya.

"Giliran aku ya," ucap Damian lembut.

Diandra hanya tersenyum mengangguk. Mengocok sebentar kejantanannya yang sudah sangat mengeras, Damian mengarahkan kejantanannya tepat di kewanitaan Diandra, lalu mendorongnya, semakin dalam, sampai akhirnya mengentaknya.

"*Ouhhh.*"

Diandra melenguh merasakan penuh dan sesak di kewanitaannya. Sementara Damian mengerang pelan merasakan jepitan kuat kewanitaan Diandra.

"*Shit!*"

Damian mengumpat, sebelum perlahan mulai bergerak dengan pelan. Diandra mendesah pelan saat merasakan Damian masih terus bergerak dengan pelan, membuatnya bergerak gelisah menginginkan lebih

"*Lebihhh... ce-cepathh... pleasehhh.*"

Tersenyum mendengarnya, Damian langsung mempercepat gerakannya, membuat desahan Diandra semakin kencang.

Merasa dinding kewanitaan Diandra berkedut, Damian merasakan kejantanannya semakin terasa diremas. Diandra akan mendapatkan pelepasan kedua, Damian semakin mempercepat gerakannya.

"*Ahhhh... Ianhhh.*"

Diandra mendesah menyebut nama Damian saat kembali mendapatkan pelepasan, membuat Damian tersenyum senang. Membiarkan Diandra mengatur napasnya, Damian mencium kening Diandra, membuat Diandra tertegun.

Damian membalik tubuh Diandra, membuat posisi Diandra menungging tanpa melepas

penyatuan. Diandra berpegangan pada kepala ranjang untuk menahan tubuhnya.

Hanya pasrah menikmati hujaman yang Damian berikan, gerakan Damian semakin menggila, membuat Diandra hanya mampu mendesah nikmat.

"*Iannhhh... akuhh... mauhhh... sampaihhh.*"

Suara Diandra terdengar merdu di telinga Damian, membuatnya semakin mempercepat hujamannya, untuk mendapatkan pelepasan bersama.

"*Ahhh.*"

"*Akh.*"

Desahan dan erangan bersahutan saat keduanya mendapat pelepasan. Damian mengerang kencang merasakan kedutan dinding kewanitaan Diandra.

Diandra sudah sangat lemas, berusaha mengatur napasnya. Setelah Damian menarik diri, Diandra membalik tubuhnya, menarik selimut menutupi tubuhnya sambil menatap Damian yang sudah turun dari ranjang.

Damian yakin Diandra belum makan, karena tadi saat di kantin kampus, dirinya tidak melihat makanan di meja yang Diandra tempati, jadi dirinya

memilih hanya melakukan sekali untuk sekarang, tidak ingin membuat Diandra kelaparan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Damian yang sekarang sedang melilit handuk di pinggang.

Setelah melakukan hubungan suami-istri, tidak akan ada pelukan atau kemesraan lainnya. Keduanya sudah biasa dengan hal seperti itu.

"Nasi goreng," jawab Diandra.

Damian mengangguk, lalu menghubungi *room service* untuk memesan makanan. Diandra hanya diam masih mengatur napasnya, dirinya merasa sangat lelah dan mengantuk.

Setelah selesai memesan makanan, Damian melihat ke arah Diandra yang ternyata sudah tertidur. Tersenyum melihat wajah cantik Diandra yang damai saat tidur, Damian menghampiri Diandra, merapikan rambut yang menutupi wajah.

"Maaf."

Hanya itu yang mampu Damian ucapkan. Damian memutuskan untuk mandi, sambil menunggu pesanan makanan datang. Membiarkan Diandra tertidur dengan pulas.

***

Sudah selesai mandi, kini Damian mengenakan kaos dan celana *training* selutut. Suara bel terdengar, Damian menuju pintu, melihat *door viewer*, ternyata dua orang karyawan yang mengantar makanan. Damian membuka pintu.

"Selamat sore, Pak," sapa kedua karyawan pria itu dengan sopan.

Damian hanya mengangguk, mempersilahkan keduanya masuk. Kedua karyawan itu menata makanan di meja makan. Damian memperhatikan salah satu karyawan beberapa kali melirik ke arah pintu kamar yang terbuka.

"*Shit!*"

Damian mengumpat dalam hatinya saat melihat punggung Diandra sedikit terlihat dari luar kamar, selimut yang dikenakan Diandra turun, memperlihatkan sedikit punggung mulusnya.

"*Ekhm.*" Damian berdeham membuat salah satu karyawan yang mencuri pandang ke arah kamar tersadar.

"Kalian bisa pergi. Biar saya yang melanjutkan," tegas Damian.

Kedua karyawan itu mengangguk mengerti, lalu keluar kamar. Melihat karyawan sudah keluar, Damian melanjutkan menata makanan sebelum membangunkan Diandra.

***

"Lu tadi lihat ke arah kamar gak?" tanya salah satu karyawan pria yang tadi mengantar makanan.

"Enggak. Mana berani gue lihat kanan-kiri," jawab karyawan pria satunya.

"*Ah*, rugi lu, tadi gue gak sengaja lihat punggung istrinya Pak Damian, walaupun sedikit tapi kelihatan mulus banget, gue yakin dia gak pakai apa-apa tuh di balik selimut," ucap karyawan itu.

"Pantas tadi Pak Damian langsung jutek, lu mau cari mati lirik-lirik istrinya," balas karyawan satunya.

"Gue gak sengaja lihat, ya hitung-hitung cuci mata," ucap karyawan itu. Karyawan satunya menggelengkan kepala mendengar ucapan temannya.

***

Beruntung hanya sedikit punggung Diandra yang terlihat, jika bagian lain yang terlihat, bisa dipastikan karyawan itu sudah habis di tangan Damian. Selesai menata makanan, Damian membangunkan Diandra.

"Ra," panggil Damian dengan suara lembut, sambil mengelus rambut Diandra.

Diandra sangat mudah dibangunkan, hanya dengan panggilan lembut sudah berhasil membangunkannya. Perlahan Diandra membuka matanya, tersenyum saat melihat Damian tersenyum menatapnya.

Merapatkan selimut, mengingat tidak mengenakan apa pun di balik selimut, lalu Diandra bangun dari posisi tidurnya.

"Kamu mau mandi dulu, apa mau makan dulu?" tanya Damian memberikan *bathrobe* pada Diandra.

"Mandi dulu," jawab Diandra, menerima *bathrobe*.

"Udah ada baju kamu di dalam lemari," ucap Damian. Setelah itu, Damian keluar kamar menuju meja makan.

Diandra memakai *bathrobe*, lalu melangkah ke arah lemari. Diandra sangat kaget saat melihat isi lemari itu berisi pakaian yang sangat lengkap, mulai dari atasan, bawahan, bahkan ada *dress*, dan tidak ketinggalan bra serta celana dalam, semua itu sesuai dengan ukurannya.

Entah kapan dan kenapa Damian menyiapkan semua pakaian itu, Diandra tidak berniat bertanya. Diandra langsung memilih *dress* untuk dirinya kenakan, lalu menuju kamar.

15 menit, Diandra selesai mandi. Kini sudah mengenakan *dress turtleneck* berlengan pendek, untuk menutupi *kissmark* di lehernya.

Mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer* sambil menyisir. Setelah selesai, Diandra keluar dari kamar mandi, lalu keluar kamar.

Melihat Damian sedang sibuk dengan *iPad*-nya sambil menikmati secangkir teh, Diandra beralih melihat ke arah meja makan, makanan masih tertata rapi, belum tersentuh.

Damian tersenyum tipis melihat Diandra memilih *dress* itu, pasti untuk menutupi *kissmark* di leher yang dirinya buat.

"Makanannya mau dipanasin lagi?" tanya Damian sambil meletakkan *iPad*-nya di meja. Sementara Diandra menarik kursi untuknya duduk.

"Gak usah, aku langsung makan aja," jawab Diandra yang sekarang sudah mulai memakan nasi gorengnya.

Begitu pun Damian yang juga mulai memakan pastanya. Keduanya saling diam, hanya suara alat makan yang terdengar.

"Itu buat kamu," ucap Damian menunjuk puding dan jus strawberry.

Diandra tersenyum mengangguk. "Makasih," balas Diandra.

Damian mengangguk, setelah itu menggeser piring kosong di hadapannya, lalu kembali mengambil *iPad*-nya. Diandra hanya diam menikmati apa yang ada di meja makan. Setelah menghabiskan makanan, Diandra memilih ke kamar karena harus meminum sesuatu.

"Aku ke kamar sebentar," ucap Diandra. Damian hanya mengangguk tanpa melihat Diandra.

Saat sudah di kamar, Diandra mengambil tas-nya yang berada kursi. Mencari sesuatu, setelah ketemu, Diandra mengeluarkan kotak obat *mini*, lalu mengambil satu butir pil KB yang selalu dirinya bawa ke mana-mana, bersama dengan vitamin miliknya.

Diandra mengambil gelas berisi air di nakas, lalu meminum pil KB itu. Ini salah satu perjanjian yang ada, dirinya tidak boleh hamil. Setelah meminum pil KB, Diandra menghela napas menerima keadaan.

Alih-alih bersedih, Diandra memilih merapikan kamar, karena pakaian miliknya dan Damian masih berantakan di lantai.

Part 8 – Warna Sama

Sudah 1 bulan sejak kejadian di hotel, keduanya menginap di sana menghabiskan malam melakukan hubungan suami-istri di setiap sudut ruangan *president suite* itu. Diandra sampai tidak sanggup berjalan keesokan harinya. Sehingga keduanya baru bisa meninggalkan hotel sore hari.

Diandra dan Damian jarang bertemu selama 1 minggu ini. Diandra disibukkan dengan tugas yang sangat banyak, membuatnya sering pulang malam, sementara Damian beberapa hari di Singapura.

Seperti biasa, keduanya tidak mengusik satu sama lain. Keduanya akan menjadi suami-istri sungguhan hanya di depan keluarga dan di atas ranjang.

***

"Diandra," panggil seseorang.

Diandra menoleh ke belakang, ternyata Aldo yang memanggilnya, pria yang selalu berusaha mendekatinya, di kampus tidak ada yang tahu kalau dirinya sudah menikah, termasuk ketiga sahabatnya. Rena, Winda, dan Ayu.

"Kenapa?" tanya Diandra dengan wajah dan suara datar saat Aldo sudah di hadapannya.

"Mau ke kantin ya? Makan siang bareng gue di cafe depan mau gak?" ajak Aldo.

"Gue lagi mau makan di kantin, udah ditungguin juga di sana," tolak Diandra.

"Kalau gitu gue gabung ya," ucap Aldo.

Diandra hanya diam, lalu melanjutkan langkahnya menuju kantin. Aldo tersenyum senang mengikuti langkah Diandra.

Aldo adalah *senior* yang cukup terkenal di kampus, karena Aldo anak *band*, dan memiliki wajah yang tampan, sehingga membuat Aldo dikenal, banyak mahasiswi yang menyukai Aldo.

Itu yang membuat Diandra selalu menghindari Aldo, karena setiap berdekatan dengan Aldo banyak yang menatapnya dengan tatapan tidak suka, seperti sekarang saat menuju kantin.

Diandra mengenal Aldo saat acara kampus 2 bulan lalu. Diandra dan Aldo beda jurusan. Di acara itu, Diandra merupakan panitia dan Aldo pengisi acara bersama *band*-nya. Dari situlah Aldo terus mendekati Diandra.

"Lama banget sih lu," ucap Winda.

"Baru ketemu bukunya," balas Diandra duduk di hadapan Ayu.

"Lu ngapain Al ngikutin Diandra?" tanya Ayu, melihat Aldo duduk di samping Diandra.

"Gue mau gabung sama kalian," jawab Aldo.

Sementara Rena hanya diam. Diandra, Winda, dan Ayu mengetahui kalau Rena menyukai Aldo. Itulah salah satu alasan lain mengapa Diandra semakin menjaga jarak dengan Aldo, karena tidak ingin membuat Rena salah paham.

"Boleh aja gabung sama kita, asal kita ditraktir," ucap Winda, Ayu langsung mengangguk setuju.

"Iya, gue traktir," balas Aldo.

Winda dan Ayu berseru senang. Winda langsung memesan makanan dan minuman untuk mereka.

"Yang waktu itu jemput lu siapa, Di?" tanya Aldo tiba-tiba, membuat Ayu dan Rena menatap Diandra.

"Bukan urusan lu," jawab Diandra ketus.

"Gue ka—"

"Udah ya Al, gak usah kepoin gue lagi," sela Diandra sambil melirik ke arah Rena.

Sebelum Aldo kembali bersuara, Winda sudah lebih dulu kembali, membawa minuman pesanan mereka.

"Makanannya nanti diantar," ucap Winda.

"Kok lu yang bawa minumannya?" tanya Ayu.

"Biar cepat," jawab Winda.

Diandra dan Rena hanya diam. Diandra sebenarnya tidak nyaman berada di posisi seperti ini, apalagi Aldo terus memperhatikannya.

Sampai makanan datang, mereka makan saling diam. Lebih tepatnya hanya Diandra dan Rena yang lebih banyak diam.

Diandra merasa beruntung, selesai makan ponselnya berbunyi. Melihat Damian yang menghubungi, Diandra menjauh untuk mengangkat panggilan itu.

"Hallo."

"*Ra, aku di parkiran,*" ucap Damian langsung.

"Hah?" tanya Diandra bingung.

"*Aku di parkiran kampus kamu. Kamu udah selesai kelas 'kan, aku tunggu di parkiran,*" jelas Damian.

Panggilan berakhir, Diandra segera mengambil tas-nya, lalu pamit pada ketiga sahabatnya.

"Gue duluan ya," ucap Diandra pada ketiga sahabatnya.

Sebelum semuanya bertanya, bahkan Aldo sudah ingin berdiri, Diandra langsung pergi dengan cepat. Sepanjang perjalanan menuju parkiran, Diandra bertanya-tanya, kenapa Damian menjemputnya lagi?

Saat sudah di parkiran, Diandra mencari mobil Damian. Melihat banyak mahasiswi yang melihat ke arah dekat gerbang, Diandra mengikuti arah tatapan para mahasiswi itu.

Ternyata semua mahasiswi di sana menatap Damian yang berdiri bersandar pada mobil. Damian masih mengenakan pakaian kerjanya.

Diandra melanjutkan langkahnya menghampiri Damian. Saat sudah dekat, Diandra melihat Damian tersenyum singkat menatapnya, membuat semua tatapan para mahasiswi beralih menatap ke arahnya.

Semuanya langsung saling berbisik, membicarakan Diandra, mereka bertanya-tanya, siapa Damian dan apa hubungannya dengan Diandra?

Tidak peduli dengan para mahasiswi itu, Diandra langsung menuju sisi penumpang mobil, membuka pintu mobil, lalu masuk ke dalam.

Damian ikut masuk ke dalam mobil, langsung menyalakan mobilnya, lalu mengemudikan mobilnya keluar *area* kampus. Diandra tidak bertanya ke mana tujuan mereka, memilih diam melihat jalanan.

***

Diandra menatap Damian bingung, karena ternyata pulang ke rumah.

"Jam tiga sore nanti ada acara di rumah *Mom*, sebelum Erick pulang ke Jerman lusa," jelas Damian seolah tahu apa yang dipikirkan Diandra.

Diandra akhirnya mengangguk mengerti. Keduanya keluar dari mobil, masuk ke dalam rumah bersama, langsung menuju kamar masing-masing. Diandra melihat jam sudah hampir jam 2, memutuskan untuk mandi dan bersiap.

Kali ini, Diandra tampil cantik dengan *dress* brokat selutut berlengan pendek berwarna *navy*, rambutnya dibiarkan tergerai dengan ujung di *curly*, dan *makeup natural*, tidak lupa *flat shoes* berwarna senada dengan *dress* yang dikenakan.

Diandra melihat penampilannya di cermin, merasa sudah cukup dengan penampilannya, mengambil tas-nya, lalu keluar dari kamar.

Ternyata Damian sudah menunggunya di ruang tengah. Damian terlihat tampan mengenakan kemeja berwarna *navy* lengan panjang dilipat sampai siku, menyisakan 2 kancing terbuka di atas, celana *jeans* selutut, serta sandal *birkenstock* berwarna hitam.

Entah kebetulan macam apa, warna pakaian keduanya sama. Baik Damian maupun Diandra menatap kaget satu sama lain.

"*Kenapa jadi couple begini?*" batin Diandra.

"*Shit! Dari sekian banyak warna, kenapa bisa sama?*" batin Damian.

Damian tersadar lebih dulu dari pikirannya. Menatap Diandra yang selalu cantik dengan apa pun yang dikenakannya, Diandra tidak pernah memakai pakaian terbuka, tapi kesan *sexy* pada dirinya selalu terlihat. Itulah yang Damian lihat.

"Kita jalan sekarang," ucap Damian. Diandra mengangguk.

Keduanya keluar rumah menuju garasi. Kali ini Damian memilih mobil *sport*-nya. Sebenarnya Diandra tidak terlalu suka naik mobil *sport*, karena pasti Damian akan mengemudi dengan kecepatan

tinggi, tapi dirinya tidak bisa melarang Damian, jadi hanya diam mengikuti kemauan Damian.

Perjalanan 30 menit diisi dengan keheningan. Bagi keduanya seperti itu sudah biasa, tidak merasa canggung. Diandra sesekali memeriksa ponselnya, lalu melihat ke arah jalanan. Sementara Damian fokus mengemudi.

Part 9 – Menginap

Sampai di rumah orang tua Damian, sudah banyak mobil terparkir. Damian dan Diandra keluar dari mobil, melangkah masuk ke dalam rumah dengan tangan saling menggenggam, menuju halaman belakang yang sudah diubah menjadi *garden party*.

"*Woahhh*. Sampai baju aja *couple* gitu!" seru Erick menghampiri Damian dan Diandra.

Erick memeluk Damian dan Diandra bergantian. Usia Erick 1 tahun di atas Diandra, membuat keduanya mudah akrab sejak pertama kali bertemu.

"Apa kabar, Cantik?" tanya Erick pada Diandra.

"*Ck*. Jangan mulai," decak Damian sebelum Diandra menjawab Erick.

"Ya elah posesif amat," cibir Erick.

"Aku baik," jawab Diandra menengahi Damian dan Erick.

"Sayang," sapa Tania menghampiri ketiganya.

"*Hi Mom*," ucap Damian dan Diandra bersamaan. Tania dan Erick tersenyum mendengarnya.

Tania memeluk, mencium pipi Damian dan Diandra bergantian, lalu mengajak Diandra bergabung bersama para perempuan.

"Bunda di mana, *Mom*?" tanya Diandra.

"Lagi ke toilet," jawab Tania.

Diandra menyapa keluarga yang hadir, lalu dirinya menghampiri Dimas dan James yang sedang bermain catur.

"*Hi* Sayang," sapa James melihat Diandra mendekat

Dimas menoleh ke belakang, langsung tersenyum saat melihat Diandra.

"Ayah, *Daddy*," sapa Diandra memeluk pria paruh baya itu bergantian.

"Kamu makin cantik aja," puji James.

"*Daddy* bisa aja," ucap Diandra tersenyum.

"Siapa dulu Ayahnya," celetuk Dimas sombong, membuat Diandra dan James tertawa.

"Sayang."

Suara panggilan terdengar, Diandra menoleh ke arah suara, melihat Bundanya mendekat.

"Bunda," sapa Diandra dengan senang memeluk Bundanya.

"Anak Bunda makin cantik," puji Bianca, tersenyum saat pelukan terlepas.

***

Sudah duduk di kursi. Diandra duduk di samping Damian. Semua menikmati waktu sore meminum teh dan kopi sesuai selera masing-masing, disajikan dengan makanan pendamping.

Semuanya saling mengobrol, bertanya satu sama lain. Walaupun kedua Abangnya tidak bisa hadir karena tidak berada di Jakarta, Diandra sudah cukup senang melihat kebersamaan keluarganya sekarang.

"*Auntie*," panggil Shila anak Erica-kakaknya Erick, yang baru berusia 4 tahun.

"Iya. Kenapa, Sayang?" tanya Diandra dengan suara lembut.

"*Auntie* kenapa bisa cantik banget kaya barbie?" tanya Shila dengan suara khas anak-anak dan tatapan polos.

Semua yang mendengar tersenyum, tidak terkecuali Damian. Diandra memang cantik, Damian mengakui itu.

"Shila juga cantik kaya barbie," ucap Diandra.

"Tapi rambut Shila pendek, *Auntie*. Jadi tidak kaya barbie," balas Shila.

"Nanti 'kan akan panjang, Sayang, tapi barbie juga ada yang rambutnya pendek kaya Shila," jelas Diandra masih dengan suara lembut.

"Shila habisin dulu pudingnya, Sayang," ucap Erica menengahi pembicaraan. Diandra tersenyum pada Erica, begitu pun Erica.

"Kamu gak mau punya anak sekarang aja, Sayang?" tanya Bianca menatap Diandra.

"Bunda 'kan tau jawabannya," jawab Diandra.

"Tapi benar ya, setelah lulus kamu langsung hamil," ucap Tania.

Diandra hanya mengangguk, lalu melirik ke samping, Damian hanya diam seolah tidak mendengar.

***

Damian dan Diandra memutuskan untuk menginap atas permintaan Tania. Diandra sudah selesai mandi, beruntung di rumah orang tua

Damian ada pakaian miliknya, karena beberapa kali pernah menginap, walaupun tidak banyak.

Diandra sedang mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Mendengar pintu kamar terbuka, Diandra melihat Damian memasuki kamar, lalu langsung masuk ke dalam kamar mandi. Diandra hanya diam, sudah biasa dengan sikap Damian yang seperti itu.

15 menit berlalu, Diandra yang sedang asyik menonton televisi, mendengar pintu kamar mandi terbuka. Damian keluar hanya mengenakan handuk menutupi tubuh bagian bawahnya dan handuk kecil di tangan untuk mengeringkan rambut.

"Ra," panggil Damian. Diandra menatap Damian sambil bangun dari duduknya.

"Kenapa? Kamu butuh sesuatu?" tanya Diandra yang sekarang sudah berdiri di dekat Damian.

Damian merengkuh pinggang Diandra sehingga jaraknya dan Diandra sangat dekat. Diandra mengerti arti tatapan Damian.

"Udah sebulan, Ra," bisik Damian mengelus pipi Diandra dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya masih di pinggang Diandra.

"Lakuin, aku siap," ucap Diandra.

Tanpa membuang waktu, Damian langsung melumat bibir Diandra dengan rakus, menyalurkan rasa rindu dan nafsu secara bersamaan.

Hanya pasrah menerima ciuman Damian, Diandra berusaha mengimbangi ciuman Damian yang selalu terasa sulit, sampai membuatnya kesulitan bernapas.

Diandra sampai tidak sadar kalau ternyata atasan pakaian tidurnya sudah terlepas, tersisa bra berwarna hitam yang kontras dengan kulitnya yang putih. Damian meremas payudara Diandra, membuat Diandra mendesah pelan di sela-sela ciuman.

Mendorong Diandra hingga menempel dinding, Damian menurunkan ciumannya. Ciuman Damian semakin turun, meninggalkan jejak dari leher sampai payudara Diandra. Kini Diandra sudah *half naked*, bra sudah dilepas dan dilempar ke sembarang arah oleh Damian.

Melihat puting yang sudah tegang, Damian langsung melahapnya. Diandra hanya mampu mendesah, menikmati apa yang dilakukan Damian, dengan tangan terus meremas rambut Damian.

"*Ahhh... Ianhhh.*"

Desahan Diandra terdengar saat Damian semakin kencang meremas payudaranya, dengan

lidah terus menjilat puting payudara secara bergantian, membuat Diandra bergerak gelisah.

Puas dengan payudara yang sudah basah dan banyak tanda kepemilikan. Ciuman Damian turun ke perut Diandra. Tangan Damian menurunkan celana tidur dan celana dalam Diandra bersamaan, sampai keduanya terlepas, melemparnya ke sembarang arah.

Damian masih berlutut, dengan satu kaki menekuk. Mengangkat satu kaki Diandra ke bahunya, Damian bisa melihat kewanitaan Diandra yang sudah basah.

Memajukan wajah, lalu menjulurkan lidahnya sampai mengenai kewanitaan Diandra, Damian menjilati kewanitaan Diandra, memainkan kewanitaan Diandra dengan lidahnya.

"*Ahhh.*"

Diandra hanya mampu mendesah saat Damian semakin mempercepat jilatan lidahnya di kewanitaannya. Satu kaki Diandra terasa lemas, jika tidak bersandar pada dinding, mungkin dirinya sudah jatuh.

Damian semakin mempercepat gerakan lidahnya, satu tangannya meremas payudara Diandra bergantian, satunya lagi mengusap kewanitaan Diandra, memainkan klitoris mungil di dalam sana.

"*Ahhh... Ianhhh.*"

Diandra mendesah menyebut nama Damian saat mencapai pelepasan pertamanya, napasnya tersengal, kakinya terasa lemas. Sementara Damian masih melahap habis cairan pelepasan Diandra.

Damian menurunkan kaki Diandra dari bahunya, lalu dirinya berdiri, tersenyum melihat wajah Diandra yang memerah dengan napas masih belum teratur.

Melepas handuk yang melilit pinggangnya, kini kejantanan yang sudah berdiri tegak, sangat keras terlihat jelas. Damian mengangkat satu kaki Diandra melingkar di pinggangnya.

Diandra mengalungkan tangannya di leher Damian. Dengan sekali entakan kejantanan Damian masuk sempurna ke dalam kewanitaan Diandra yang terasa basah dan hangat.

"*Ouhhh.*"

"*Akhh.*"

Lenguhan dan erangan terdengar dari keduanya. Damian mulai mengentak dengan tempo yang cepat, tidak ingin bermain lama malam ini, karena tahu Diandra sudah cukup lelah. Entakan Damian semakin cepat, saat merasakan kedutan kewanitaan Diandra.

"*Ahhh... akuhh... ma-uuuhhh... sampaihhh*," desah Diandra. Damian terus mempercepat entakannya untuk mencapai pelepasan bersama.

"*Ahhh... Ianhhh.*"

Diandra mendesah menyebut nama Damian saat mendapat pelepasannya kedua. Disusul erangan Damian yang juga mendapatkan pelepasannya, mengeluarkan pelepasannya di dalam Diandra.

Damian menurunkan kaki Diandra di pinggangnya, membuat penyatuan terlepas, Diandra mendesah pelan. Damian menggendong Diandra, lalu melangkah menuju ranjang, menidurkan Diandra di atas ranjang.

Diandra yang sudah lelah hanya pasrah dan diam. Setelah menyelimuti Diandra, Damian menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Saat Damian keluar dari kamar mandi, Diandra masih diam. Damian memberikan handuk pada Diandra, dirinya tahu kalau Diandra masih malu bertelanjang di hadapannya.

Diandra mengambil handuk di tangan Damian, melihat Damian memalingkan wajahnya, langsung melilit handuk ke tubuhnya, lalu turun dari ranjang, menuju kamar mandi.

Sementara Damian menuju *walk in closet*. Saat Damian keluar dari *walk in closet*, berpapasan

dengan Diandra yang ingin masuk ke dalam *walk in closet*.

Damian melanjutkan langkahnya menuju ranjang, menidurkan dirinya di salah satu sisi ranjang. Tidak lama, Diandra kembali ke kamar, sudah memakai pakaian tidur baru. Saat Diandra sudah di sampingnya, Damian menarik Diandra ke dalam pelukannya.

Diandra hanya diam, Damian sangat jarang memeluknya dalam keadaan dirinya masih sadar, biasanya Damian memeluk saat dirinya sudah tidur, Diandra tidak mengerti dengan sikap Damian yang selalu berubah-ubah.

Part 10 – Fifina

Singapura.

Seorang perempuan duduk di kursi roda di taman rumah sakit dengan tatapan kosong, terlihat seperti raga tanpa nyawa, kursi roda itu didorong oleh wanita paruh baya mengelilingi taman. Di pinggir taman, seorang pria menatap ke arah perempuan di kursi roda itu.

"Selamat pagi, *Mr. Noszka*," sapa seorang pria paruh baya ber-jas dokter.

"Selamat pagi, Dokter," balas Damian.

Ya, pria yang disapa dokter itu adalah Damian.

"Keadaannya semakin membaik, walaupun masih sangat sulit diajak bicara," jelas dokter itu menatap Damian sesaat, lalu menatap perempuan di kursi roda. Damian juga ikut menatap perempuan di kursi roda.

Fifina Zakria, itulah nama perempuan yang duduk di kursi roda, perempuan berusia 24 tahun itu adalah kekasih Damian. 1 tahun yang lalu Fifina mengalami kecelakaan di Singapura.

Kecelakaan itu membuat Fifina koma selama 1 bulan. Saat tersadar, Fifina mengalami *amnesia*. Fifina benar-benar tidak mengingat apa pun dalam hidupnya, membuat Fifina mengalami *depresi*.

Selama 3 bulan, Fifina selalu diberi obat penenang, karena selalu mengamuk pada dokter, maupun suster. Sampai akhirnya Fifina berhenti mengamuk, namun itu membuat Fifina seperti hidup dalam cangkang kosong.

Tidak mau berbicara pada siapa pun, bahkan setiap Damian menyapanya, Fifina tetap diam. Damian sengaja masih menempatkan Fifina di rumah sakit di Singapura dan mempekerjakan satu orang ART untuk mengurus semua kebutuhan Fifina.

Inilah salah satu alasan Damian selalu bolak-balik Jakarta-Singapura. Selain mengurus perusahaannya, Damian juga mengawasi Fifina. Merupakan anak panti asuhan, membuat Fifina tidak memiliki keluarga.

Awal perkenalan Damian dan Fifina saat acara kampus. Fifina kuliah di Jerman dengan *beasiswa*, di sanalah keduanya saling mengenal, lalu menjalani hubungan.

"Sebaiknya Anda sering-sering mengunjunginya, karena hanya bersama Anda, dia bisa banyak bicara," ucap dokter.

Damian tersadar dari lamunannya mendengar ucapan dokter. Damian menoleh menatap dokter, memang Fifina sudah mulai banyak bicara jika sedang bersamanya.

"Baik, Dokter," balas Damian.

Dokter mengangguk, lalu pamit undur diri.

***

"Apa Fifina tidak makan dengan benar? Kenapa tubuhnya semakin kurus?" tanya Damian pada Bik Diba-ART yang menjaga Fifina.

"Makannya normal, Tuan, tapi Non Fifina hanya mau makan bubur," jawab Bik Diba.

Keduanya berada di depan ruang rawat Fifina. 5 menit yang lalu Fifina baru selesai minum obat, dan sekarang sudah tidur.

"Kalau gitu saya tinggal Bik, pastikan Fifina makan dengan benar, kalau ada apa-apa hubungi saya," ucap Damian.

"Baik, Tuan," balas Bik Diba.

***

Jakarta, Indonesia.

Diandra sedang membuat *birthday cake* bersama Tania, sementara Bianca fokus menyiapkan

yang lain. Diandra menoleh ke segala arah, memastikan tidak ada siapa pun. Diandra memberanikan diri bersuara, menatap Tania.

"*Mom*, aku boleh tanya sesuatu?" tanya Diandra.

"Boleh dong, kamu mau tanya apa, Sayang?" tanya Tania, melangkah mendekat ke arah Diandra.

"Apa *Mom* kenal Fifi?" Diandra bertanya dengan hati-hati.

Sejujurnya Diandra mengarang nama Fifi, karena malam itu, Damian hanya menyebut, "*Fi.*"

"Maksud kamu Fifina mantan Damian?" tanya Tania memastikan.

Diandra mengangguk sebagai jawaban. Ternyata namanya Fifina, dan dia mantan Damian. Mendengar itu, membuat Diandra berpikir, mungkin Damian belum *move on* dari Fifina.

"Kenapa kamu nanyain Fifina, Sayang?" Tania kembali bertanya.

"Gak apa-apa, *Mom*. Kalau boleh tau, kenapa Damian putus sama Fifina? Apa karena perjodohan aku sama Damian?" Diandra bertanya dengan suara ragu.

"*No*, bukan karena perjodohan. *Mom* juga gak tau kenapa mereka putus, *Mom* baru tau setelah sikap Damian berubah. Damian semakin dingin, bahkan Damian sampai menuntut beberapa perempuan yang mendekatinya, dan juga jalang di *club*, hanya karena mencoba menggodanya, makanya *Dad* memutuskan menjodohkan Damian sama kamu secepatnya, dan *Mom* setuju. Sebenarnya *Mom* dan Bunda kamu udah berencana menjodohkan kalian, tapi nanti saat kamu lulus kuliah," jawab Tania menjelaskan.

Diandra hanya diam, mencerna penjelasan Tania. Sejujurnya masih banyak yang ingin dirinya tanyakan, tapi melihat Bundanya dan beberapa saudara lainnya masuk ke dapur, Diandra menyudahi pembicaraan. Tania juga tidak bicara apa-apa lagi.

Tania khawatir, sangat takut Fifina mengganggu rumah tangga Damian dan Diandra. Tania berharap pernikahan anaknya baik-baik saja.

***

Selesai membuat *birthday cake*, dan membantu menyiapkan makanan untuk makan malam, Diandra duduk di ruang tamu bersama yang lainnya. Disaat yang lainnya mengobrol, Diandra hanya diam, pikirannya dipenuhi dengan satu nama.

Fifina. Ya, Diandra sedang memikirkan Fifina. Banyak sekali pertanyaan dalam pikirannya mengenai Fifina.

Bukan berniat ikut campur atau mencari tahu tentang masa lalu Damian, tapi entah kenapa Diandra merasa perlu tahu siapa Fifina, karena Damian sampai menyebut nama Fifina saat itu, pasti Fifina sangat berarti untuk Damian.

Jika suatu saat nanti, Damian memutuskan kembali bersama Fifina, yang Diandra pikirkan bukan dirinya, baginya tidak masalah bercerai dari Damian, tapi pasti kedua orang tuanya akan bersedih, karena selama ini yang mereka tahu, pernikahannya dengan Damian baik-baik saja. Terlihat mesra, romantis, dan harmonis.

Sejauh ini tidak ada perasaan apa pun yang Diandra rasakan untuk Damian, baginya Damian hanya suami di atas kertas dan ranjang.

Diandra sudah tidak mengharapkan apa pun dari pernikahannya, yang dirinya inginkan, jangan sampai membuat kedua orang tuanya bersedih.

Begitu pun dengan kedua orang tua Damian, karena Diandra sudah menganggap kedua orang tua Damian seperti orang tuanya sendiri sejak kecil.

Diandra sudah merasakan kasih sayang dan cinta dari Tania sejak dirinya masih kecil, Tania selalu memanjakannya dengan membelikan

pakaian, mainan, mengajak jalan-jalan, dan masih banyak lagi. Diandra tidak akan sanggup melihat Tania bersedih, begitu pun dengan James, yang juga selalu baik padanya.

"Itu suara mobil Damian."

Suara Tania terdengar, membuat Diandra tersadar dari lamunannya. Diandra bangun dari duduknya, sambil mengangkat *birthday cake* yang tadi dirinya letakkan di meja

Semuanya langsung bersiap memberikan *surprise* untuk Damian. Hari ini adalah ulang tahun Damian yang ke 28 tahun.

Part 11 – Ulang Tahun

Setelah dari rumah sakit, Damian langsung menuju bandara, dirinya harus pulang ke Jakarta, karena tadi pagi Diandra memintanya pulang sebelum makan malam.

Tidak menanyakan alasannya, Damian berpikir sepertinya ada yang ingin Diandra bicarakan. Mengingat sudah 2 minggu dirinya dan Diandra jarang bertemu.

Damian sampai Jakarta jam 3 sore, memilih ke kantor terlebih dulu. Jam 5 sore, semua pekerjaan sudah selesai, Damian memutuskan langsung pulang.

Jalanan cukup padat, membuat Damian baru sampai rumah hampir jam 6. Damian memasuki rumah, melihat semua lampu di dalam rumah mati, seperti listrik padam. Damian tidak bisa melihat apa pun.

Mengambil ponselnya di saku jas-nya, saat ingin menyalakan ponselnya, Damian dikejutkan dengan lampu menyala dan suara nyanyian *happy birthday*. Di sana, Damian melihat kedua orang

tuanya, mertuanya, serta Diandra, dan saudaranya yang lain.

Happy birthday to you.

Happy birthday to you.

Happy birthday.

Happy birthday.

Happy birthday Damian.

Mereka semua menyanyikan *happy birthday*, sambil melangkah menghampiri Damian yang hanya diam di tempat.

"Tiup lilinnya," pinta Diandra, menyodorkan *birthday cake* dengan lilin menyala di atasnya.

Damian langsung meniup lilin itu tanpa *make a wish*.

"*Ck*. Kamu tuh gak doa dulu, main tiup aja," decak Tania kesal.

"Doa aku gak pernah berubah, *Mom*," ucap Damian.

Semua menggelengkan kepala melihat kelakuan Damian.

"*Happy birthday*," ucap Diandra memeluk Damian dengan tangan kirinya, sementara tangannya kanannya masih memegang *cake*.

"Makasih," balas Damian mencium pipi Diandra.

Semua tersenyum melihat kemesraan itu, begitu pun Diandra memberikan senyum tulusnya, lalu semua bergantian mengucapkan *happy birthday* pada Damian.

Kini semuanya berkumpul di ruang tengah. Canda tawa dan obrolan seru terdengar dari semuanya. Damian menatap Diandra yang sedang tersenyum mengobrol dengan yang lainnya.

Entah kenapa Damian merasakan ulang tahunnya kali ini terasa berbeda. Ini pertama kalinya merayakan ulang tahunnya bersama Diandra, sebelumnya selalu bersama Fifina.

***

Setelah makan malam bersama, semua pamit pulang, kecuali kedua orang tua Diandra memutuskan untuk menginap, jadi Diandra harus tidur di kamar Damian.

Diandra sudah di kamar Damian, memutuskan mandi lebih dulu, karena Damian masih mengobrol bersama Ayahnya di bawah. Bundanya sudah ke kamar untuk istirahat. Diandra yang juga merasa

sangat lelah memutuskan berbaring di ranjang, tidak butuh lama tertidur.

Damian masuk ke dalam kamarnya. Melihat Diandra sudah tertidur, Damian memutuskan mandi. Selesai mandi dan berpakaian, Damian duduk di pinggir ranjang, menatap wajah pulas Diandra, satu tangannya mengelus rambut Diandra.

"Makasih... dan maaf, Ra," lirih Damian pelan.

Pandangan Damian beralih melihat ke arah nakas, ada kado dari Diandra di sana, berupa jam tangan dengan merek yang biasa dirinya kenakan, dan itu keluaran terbaru.

Damian mencium kening Diandra sebelum dirinya berdiri. Damian melangkah menuju balkon kamarnya. Di balkon, Damian memandang langit malam yang sangat gelap tanpa bintang.

Menghela napas, Damian merasa dirinya sudah berhasil menghancurkan hidup Diandra. Perempuan yang selalu ceria, mudah tersenyum, berubah menjadi perempuan pendiam dan dingin.

Damian tidak bisa memikirkan bagaimana akhir pernikahannya, karena dirinya sendiri tidak mengetahui dengan pasti arti perasaannya pada Diandra. Selama ini hanya Fifina yang ada di hati dan pikirannya.

***

Merasakan hembusan angin mengenai wajahnya, membuat Diandra terbangun dari tidurnya. Diandra membuka matanya, lalu menoleh ke samping.

Melihat pintu balkon terbuka, dan Damian berdiri di sana, Diandra turun dari ranjang, lalu menghampiri Damian.

"Apa kamu gak nyaman aku tidur di sini?" tanya Diandra.

Damian menoleh ke belakang, melihat Diandra berdiri di ambang pintu.

"Kenapa kebangun?" Bukannya menjawab, Damian malah balik bertanya.

"Aku ngerasain hembusan angin, jadi kebangun," jawab Diandra.

Damian baru sadar dirinya tidak menutup pintu balkon.

"Maaf," ucap Damian menghampiri Diandra.

"Gak apa-apa. Apa kamu gak bisa tidur karena aku di sini? Aku bisa kembali ke kamar aku, kalau kamu gak nyaman," tanya Diandra.

"Enggak. Kamu tetap tidur di sini, sekarang kita masuk," jawab Damian mengajak Diandra masuk ke dalam kamar.

***

Pagi ini terasa berbeda, Diandra bangun lebih awal untuk memasak, karena akan sarapan bersama kedua orang tuanya dan juga Damian. Sudah lama sekali dirinya dan Damian tidak sarapan bersama di rumah.

Saat sedang memasak, Diandra tersenyum, kembali mengingat saat tadi dirinya ingin bangun, Damian menahannya karena masih ingin memeluknya, tidak seperti biasanya, Damian melepaskannya begitu saja.

"Selamat pagi, Sayang," sapa Bianca.

Diandra tersadar dari lamunannya mendengar suara Bundanya.

"Pagi, Bun." Diandra berucap sambil menoleh ke belakang.

"Harum banget masakan kamu, pasti enak," ucap Bianca mencium aroma nasi goreng buatan Diandra.

"Semoga Bunda sama Ayah suka," balas Diandra.

"Pasti suka dong. Damian juga pasti suka," ucap Bianca.

Diandra hanya tersenyum mendengar ucapan Bundanya, lalu kembali melanjutkan memasaknya. 10 menit berlalu, nasi goreng buatan Diandra sudah jadi. Diandra menghidangkan nasi goreng buatannya di meja makan.

Bianca membantu menyiapkan buah, dan juga membuat kopi untuk Dimas. Bianca meminta Diandra juga membuatkan kopi untuk Damian, tapi Diandra ragu untuk membuatnya, lebih memilih menunggu Damian.

"Selamat pagi dua kesayangan, Ayah," sapa Dimas, mencium kening Bianca dan Diandra bergantian.

"Selamat pagi," sapa Damian menghampiri Diandra.

Damian mencium kening dan pipi Diandra, membuat kedua orang tua Diandra tersenyum. Ya, begitulah kalau ada orang tua atau keluarga yang lain, akan bersikap seperti pasangan yang romantis.

Keduanya sudah tidak canggung berakting seperti itu, karena sudah terbiasa. Sarapan berlangsung, semua makan tanpa bersuara.

"Kamu mau kopi juga?" tanya Diandra saat sudah selesai sarapan.

"Enggak. Aku harus ke kantor sekarang, karena ada *meeting* penting," jawab Damian. Diandra mengangguk.

Damian pamit pada Dimas dan Bianca, lalu keluar rumah bersama Diandra. Saat sudah di luar rumah, Damian mencium kening Diandra.

"Aku berangkat," pamit Damian.

"Hati-hati," ucap Diandra.

Melihat mobil Damian sudah keluar gerbang, Diandra kembali masuk ke dalam rumah.

"*Duh*, kalian tuh romantis banget, Bunda senang lihatnya," goda Bianca.

Diandra hanya tersenyum. Awalnya Diandra selalu merasa sedih setiap kali berakting untuk membohongi semua orang, tapi dirinya tidak bisa berbuat banyak, selain mengikuti apa yang ada.

***

Baik Damian maupun Diandra sangat sibuk selama beberapa hari ini. Diandra mempersiapkan dirinya untuk ikut membantu Tantenya dalam *fashion show* yang akan diadakan di Singapura.

Amira-Tantenya merupakan *fashion designer* terkenal, jadi ini merupakan kesempatan Diandra untuk belajar secara langsung.

Sementara Damian sangat sibuk di kantor, karena harus menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu cepat, dirinya akan ke Singapura lusa, dan akan *stay* cukup lama di sana.

Damian sedang fokus mengerjakan pekerjaannya, suara ponsel membuatnya berhenti sejenak. Melihat *Mommy*-nya yang menghubunginya, Damian langsung mengangkatnya.

"Hallo *Mom.*"

"*Sayang. Kamu udah ada rencana untuk ulang tahun Diandra besok?*" tanya Tania tanpa basa-basi.

"*Shit!*"

Damian mengumpat dalam hatinya, bahkan dirinya tidak tahu kalau besok ulang tahun Diandra. Damian menghela napas pelan sebelum menjawab.

"Belum *Mom*. Aku lagi sibuk banget, jadi belum kepikiran," jawab Damian.

"*Kebetulan kalau begitu, besok kamu ajak Diandra ke rumah ya, Mom juga udah kabarin mertua kamu,*" ucap Bianca.

"*Okay Mom,*" balas Damian.

Setelah panggilan berakhir, Damian menyandarkan tubuhnya di kursi, menatap langit-

langit ruangannya, memikirkan kelakuannya, bahkan saat ini pun dirinya sangat pantas disebut sebagai pria paling jahat.

Ulang tahun Diandra saja dirinya baru tahu, sementara Diandra yang mempersiapkan kejutan untuknya 5 hari yang lalu.

Mommy-nya memberitahu bahwa Diandra yang menyiapkan kejutan untuknya. Diandra menghubungi keluarga yang dekat dengannya untuk ikut memberi kejutan, bahkan *birthday cake* pun Diandra yang membuatnya sendiri.

Damian tidak mengerti dengan maksud Diandra, tetap bersikap baik padanya, padahal dirinya yakin sikap brengseknya sudah berhasil menghancurkan perasaan Diandra.

Memikirkan itu, membuat kepala Damian pusing. Damian memilih kembali mengerjakan pekerjaannya, setelah ini dirinya akan mencari sesuatu untuk Diandra sebagai kado ulang tahun, setidaknya itu yang bisa dirinya berikan untuk membalas kebaikan Diandra.

***

Damian sampai di rumah jam 8 malam dengan wajah sangat lelah, saat keluar dari mobil, mobil Diandra juga baru saja masuk ke dalam garasi. Damian diam, menunggu Diandra keluar dari mobil,

tidak lama Diandra keluar mobil dengan wajah lelah sama seperti dirinya.

"*Sepertinya, tugasnya lagi sangat banyak,*" batin Damian.

Diandra tersenyum melihat Damian. Entah kenapa senyum Diandra, memberikan kesan hangat pada perasaan Damian.

"Kamu lembur?" tanya Diandra.

Damian hanya mengangguk sebagai jawaban. Keduanya melangkah berdampingan masuk ke dalam rumah tanpa ada pembicaraan. Sampai Damian teringat sesuatu, langsung menghentikan langkahnya.

"Besok kamu kuliah sampai jam berapa?" tanya Damian. Spontan Diandra menoleh ke arah Damian.

"Jam satu. Kenapa?" tanya Diandra.

"Besok aku jemput, kita ke rumah *Mommy*," jawab Damian.

Diandra hanya mengangguk, tidak bertanya lagi, karena dirinya sudah sangat lelah. Keduanya kembali melanjutkan langkah, menuju kamar masing-masing.

***

Suara alarm jam 7 pagi terdengar, membuat Diandra terbangun, dirinya langsung mandi dan bersiap untuk berangkat kuliah.

Saat sudah selesai bersiap, Diandra keluar kamar, menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Melihat Bik Asih sedang membersihkan meja makan, Diandra yakin, pasti Damian baru saja berangkat.

"Non, mau sarapan?" tanya Bik Asih melihat Diandra mengambil susu di kulkas, lalu menuangnya ke gelas.

"Enggak, Bik. Saya udah telat," jawab Diandra, bergegas berangkat setelah meminum segelas susu.

***

Setelah menyelesaikan kuliahnya yang ternyata selesai lebih cepat, Diandra harus ke perpustakaan untuk mencari buku yang dirinya perlukan. Jadi ketiga sahabatnya menunggu di kantin, karena Diandra menolak ditemani.

Sudah mendapatkan buku yang dicari, Diandra segera ke kantin. Merasa sangat lapar, baru ingat kalau dirinya hanya minum segelas susu sebelum berangkat.

Sampai di kantin, Diandra tidak melihat ketiga sahabatnya, akhirnya memutuskan memesan

makanan lebih dulu. Sambil menunggu makanan, Diandra mencoba menghubungi ketiga sahabatnya.

Pertama menghubungi Rena tidak mendapat jawaban, Diandra mencoba menghubungi Winda dan Ayu, tapi tidak ada yang menjawab panggilannya.

Menghela napas, Diandra memasukkan ponselnya ke tas, bertepatan dengan makanan pesanannya diantar. Diandra mulai menikmati makanannya. Sampai suara petikan gitar terdengar, Diandra langsung menghentikan makannya.

Happy birthday to you.

Happy birthday to you.

Diandra menoleh ke belakang, melihat ketiga sahabatnya dan Aldo yang memainkan gitar. Diandra bangun dari duduknya dengan mata sudah berkaca-kaca.

Suara nyanyian masih terdengar. Sampai Rena menyodorkan *birthday cake* dengan lilin angka 19 menyala di atasnya.

Diandra memejamkan matanya untuk berdoa, lalu kembali membuka matanya, meniup lilin itu. Suara tepuk tangan terdengar dari beberapa orang yang berada di kantin, mereka ternyata memperhatikan.

Ucapan selamat ulang tahun bergantian dari ketiga sahabatnya dan Aldo. Diandra juga mendapatkan kado dari mereka berempat.

Diandra sendiri bahkan lupa hari ulang tahunnya, karena tidak ada satu pun yang menghubunginya untuk mengucapkan selamat ulang tahun, termasuk kedua orang tuanya.

Tiba-tiba Diandra berpikir, apa dirinya sedang dikerjai oleh kedua orang tuanya? Alih-alih terus memikirkannya, Diandra bersyukur ketiga sahabatnya memberikan kejutan sederhana tapi tetap berkesan, walaupun kurang setuju Aldo harus ikut.

"Kita harus rayain ulang tahun lu nih, Di," ucap Winda antusias, langsung mendapat anggukkan dari yang lain.

"Gue gak bisa kalau hari ini, gimana kalau lusa aja?" tanya Diandra. Semuanya langsung terlihat kecewa.

"Emang lu mau ke mana? Ngerayain sama ortu lu?" tanya Rena.

"Iya, jadi lusa aja kita ke *mall*-nya, gue traktir," jawab Diandra, tidak mungkin dirinya mengatakan akan ke rumah *Mommy*, yang tidak lain mertuanya.

Suara ponsel Diandra terdengar, membuat semuanya diam, Diandra mengambil ponselnya di tas. Melihat Damian yang menghubunginya,

Diandra bangun dari duduknya, lalu menjauh dari ketiga sahabatnya dan Aldo.

"Hallo."

"*Aku di parkiran, Ra,*" ucap Damian.

"*Ok*, tunggu," balas Diandra.

Diandra pamit pada ketiga sahabatnya dan juga Aldo. Hari ini, Diandra sedikit bersikap baik pada Aldo, karena Aldo sudah ikut hadir memberinya kejutan.

"Diandra belum punya pacar 'kan, *guys*?" tanya Aldo saat melihat Diandra sudah menjauh dari kantin.

"Gue gak tau, dia gak pernah bahas cowok," jawab Winda. Ayu langsung mengangguk membenarkan, sementara Rena hanya diam.

***

Damian dan Diandra sedang dalam perjalanan menuju rumah orang tua Damian. Selama perjalanan, seperti biasa keduanya saling diam.

Sampai di rumah orang tua Damian, setelah mobil terparkir, keduanya keluar mobil, langsung menuju halaman belakang.

Diandra hanya diam mengikuti Damian. Sampai di halaman belakang, Diandra dikejutkan dengan semua yang hadir di sana.

SURPRISE.

Suara mereka yang hadir secara bersamaan. Terdengar suara piano dan gitar, serta nyanyian *happy birthday*. Diandra melihat beberapa orang yang sepertinya *group band* di panggung berukuran sedang.

Diandra menoleh ke arah Damian yang ternyata sedang tersenyum menatapnya. Damian mendekat, lalu merengkuh pinggang Diandra dengan satu tangannya, membuat jaraknya dan Diandra semakin dekat.

Semua keluarga yang hadir tersenyum, mendekat membawa beberapa *birthday cake*.

"*Happy birthday*," ucap Damian mencium kening Diandra.

"Makasih," balas Diandra mencium pipi Damian.

"Tiup lilinnya, Sayang," pinta Bianca.

Diandra meniup semua lilin setelah berdoa. Seluruh keluarga mengucapkan selamat ulang tahun, memeluk Diandra bergantian, lalu mereka duduk, menikmati makanan yang disajikan.

"Buat kamu," ucap Damian memberikan *paper bag* berukuran sedang.

"Boleh aku buka sekarang?" tanya Diandra.

Damian mengangguk. Diandra membuka *paper bag* itu, melihat kotak perhiasan di dalamnya, mengeluarkan kotak itu, lalu membukanya. Mata Diandra berbinar melihat kalung yang cantik, dengan inisial huruf D.

"Makasih," ucap Diandra tersenyum.

"Sini aku pakaikan," balas Damian.

Diandra memberikan kalung itu, Damian langsung memakaikan kalung itu. Kemesraan keduanya, membuat seluruh keluarga tersenyum.

"*Ekhm*. Udah kali mesra-mesraannya nanti lagi," ucap Bimo-Abang pertama Diandra.

"*Ck*. Sirik aja lu," decak Damian kesal. Bimo dan Damian seumuran dan keduanya bersahabat sejak kecil.

Semuanya bahagia menikmati kebersamaan. Sampai saat sore, Damian mengajak Diandra pulang, padahal Tania meminta untuk makan malam bersama, tapi Damian menolaknya, membuat semua orang berpikir, Damian ingin *romantic dinner* bersama Diandra, karena sebelum pergi, Damian dan Diandra mandi dan mengganti pakaian.

Sementara Diandra hanya diam mengikuti apa yang Damian minta. Seperti memakai *dress* yang sudah disiapkan Damian. Entah Damian akan mengajaknya ke mana, karena perjalanan bukan ke arah rumah mereka.

Part 12 – Romantis

Sudah sampai di Ancol. Diandra keluar dari mobil saat Damian membuka pintu mobil untuknya. Walaupun bingung, Diandra tetap mengikuti Damian tanpa berniat bertanya.

Diandra tidak mau berharap banyak dengan perlakukan Damian, sudah cukup beberapa bulan lalu semua harapannya sia-sia.

Keduanya memasuki restoran di pinggir pantai. Tangan Diandra digenggam oleh Damian, mengikuti seorang pelayan yang mengarahkan ke meja sesuai reservasi atas nama Damian.

Deg.

Diandra tertegun saat melihat *romantic dinner* yang sudah disiapkan. Mengerjapkan matanya, Diandra tidak percaya Damian menyiapkan semua ini untuknya. Diandra hanya diam, karena terlalu kaget.

"Ra," panggil Damian.

Mendengar suara Damian, Diandra tersadar, langsung menoleh menatap Damian.

"Ini untuk apa?" tanya Diandra.

"Merayakan ulang tahun kamu," jawab Damian sambil mengarahkan Diandra untuk duduk.

Diandra mendadak tidak mampu mengeluarkan suaranya. Sampai makanan pembuka tersaji, pikirannya masih tidak percaya ini nyata.

"Aku udah pesan makanan sesuai kesukaan kamu," ucap Damian.

Spontan Diandra langsung menatap Damian dengan wajah semakin kaget. Mengingat hubungannya dengan Damian tidak sedekat itu, dari mana Damian mengetahui makanan kesukaannya, karena dirinya pun tidak banyak mengetahui apa saja yang Damian sukai.

"Kamu tau dari mana makanan kesukaan aku?" tanya Diandra dengan hati-hati.

"Aku tanya Bunda," jawab Damian santai.

Lagi-lagi Diandra tertegun, Damian menanyakan makanan kesukaannya pada Bundanya. Pantas saja tadi Bundanya menatap dengan tatapan menggoda.

Keduanya makan tanpa suara, menikmati makanan masing-masing, hanya suara dentingan alat makan yang terdengar. Sampai *dessert*

disajikan, semua makanan benar-benar kesukaan Diandra.

"Besok aku ke Singapura, dan akan lama di sana," ucap Damian setelah menghabiskan *dessert* miliknya.

Diandra menghentikan makannya, menatap Damian sejenak sebelum mengeluarkan suaranya. Ini pertama kali Damian memberitahunya secara langsung, biasanya Damian memberitahunya lewat pesan atau panggilan.

"Berapa lama?" tanya Diandra.

"Belum tau, karena banyak yang harus aku selesaikan," jawab Damian.

Diandra hanya mengangguk, kembali menikmati *dessert*-nya. Sampai teringat sesuatu, Diandra kembali menatap Damian.

"Dua minggu lagi aku juga akan ke Singapura," ucap Diandra.

Damian terpaku sesaat, wajahnya mendadak tegang, tapi buru-buru menetralkannya. Diandra menyadari ketegangan Damian, tapi hanya menganggap, mungkin Damian kaget biasa.

"Untuk apa?" tanya Damian.

"Ada *fashion show* di sana, dan aku diberikan kesempatan untuk membantu Tante Amira," jawab Diandra.

"Berapa hari kamu di sana?" Damian kembali bertanya.

"Kemungkinan tiga hari, karena acaranya dua hari," jawab Diandra.

"Kabarin aku kalau kamu udah di sana, kita bisa ketemu. Kamu menginap di mana?" tanya Damian lagi.

Diandra mengerjapkan matanya, merasa telinganya salah mendengar. Diandra semakin bertanya-tanya, kenapa mendadak Damian bersikap seperti ini?

"Aku gak mau ganggu kamu, pasti kamu sibuk, dan aku menginap di rumah Tante Amira," jawab Diandra.

"Gak masalah, aku bisa luangin waktu satu hari buat kamu," ucap Damian.

Akhirnya Diandra hanya mengangguk, karena tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Melihat Diandra sudah menghabiskan *dessert* dan juga jus strawberry, Damian melepaskan jas yang dirinya kenakan, lalu bangun dari duduknya. Damian menghampiri Diandra, memasangkan jas itu di bahu Diandra.

Diandra mendadak tegang, jantungnya berdegup lebih cepat, menatap Damian dengan tatapan kaget, semua perlakuan Damian benar-benar hal baru untuknya, karena selama ini Damian hanya bersikap baik di depan keluarga. Apa yang terjadi saat ini seperti mimpi untuk Diandra.

"Anginnya kencang, kamu udah selesai?" tanya Damian. Diandra hanya mengangguk, tidak mampu mengeluarkan suaranya.

Damian meraih tangan Diandra, membuat Diandra bangun dari duduknya. Keluar dari restoran, Damian masih menggenggam tangan Diandra.

Sampai di mobil, Damian kembali membuka pintu untuk Diandra, membuat Diandra semakin bingung dengan semua yang Damian lakukan.

Mobil melaju meninggalkan restoran, tapi tidak jauh dari situ, Damian mengemudikan mobilnya masuk ke hotel. Diandra langsung menoleh ke samping untuk menatap Damian.

"Kita akan menginap di sini," ucap Damian, sebelum Diandra bertanya.

"Tapi aku gak bawa pakaian ganti," balas Diandra, dirinya tahu ini bukan hotel milik Damian, jadi sudah pasti tidak akan ada pakaian untuk dirinya, seperti di hotel milik Damian.

"Aku udah beli." Damian berkata sambil menunjuk kursi belakang, di mana ada 2 *paper bag* merek pakaian di sana.

Diandra menghela napas, memejamkan matanya sesaat, berusaha mengontrol emosinya, karena sikap seenaknya Damian.

"Kenapa kamu suka seenaknya begini?" tanya Diandra.

Damian menatap Diandra sesaat, dirinya tahu kalau Diandra bingung dengan semua perlakuannya, tapi hanya ini yang dapat dirinya lakukan, berharap Diandra senang dengan semua perlakuannya.

"Apa aku salah kasih ini semua saat kamu lagi ulang tahun?" tanya Damian.

"Kamu gak salah, tapi semua ini tuh bikin aku bingung," jawab Diandra.

"Gak usah terlalu dipikirin, cukup jalanin aja. Sekarang kita keluar," tegas Damian langsung keluar dari mobil, lalu Damian membuka pintu untuk Diandra, kemudian mengambil 2 *paper bag* yang ada di kursi belakang.

Diandra hanya diam mengikuti Damian masuk ke dalam hotel. Sampai tiba di lantai 10, di depan salah satu kamar yang ada di sana, Damian menempelkan *keycard*. Pintu terbuka, keduanya masuk bersama.

Lagi-lagi Diandra tertegun melihat kamar yang di tempati, kamar itu sangat romantis seperti kamar untuk *honeymoon*.

"Kenapa kamarnya harus kaya gini?" tanya Diandra menatap Damian yang sedang meletakkan *paper bag* di meja.

"Gak ada salahnya 'kan," jawab Damian santai. Diandra hanya mampu bersabar menghadapi Damian yang menurutnya semakin aneh.

"Kamu mandi duluan aja, aku mau hubungi seseorang dulu," ucap Damian, melihat Diandra hanya diam berdiri di tempat.

Diandra yang sudah tidak ingin bicara, membuka tas-nya, mengeluarkan ponselnya, lalu meletakkan ponselnya di nakas.

Setelah itu meletakkan tas-nya di meja di samping *paper bag*, kemudian mengambil salah satu *paper bag* yang berisi gaun tidur dan dalam untuknya, lalu melepas jas Damian yang masih berada di bahunya, meletakkan jas itu di meja, kemudian menuju kamar mandi.

***

Di bawah *shower* menyala, Diandra memikirkan apa yang sedang terjadi, dirinya sungguh tidak mengerti kenapa harus berhadapan dengan Damian yang sangat sulit ditebak.

Cukup lama Diandra hanya diam, sampai akhirnya menyelesaikan mandinya dengan cepat. Tidak butuh waktu lama, Diandra sudah selesai mandi.

Melihat gaun tidur yang diberikan Damian sangat *sexy*, semakin membuat Diandra tidak habis pikir, sebenarnya ada apa dengan Damian, sampai harus memberikan gaun tidur yang *sexy*.

Rasanya Diandra tidak ingin memakai gaun tidur itu, tapi dirinya tidak punya pilihan lain, karena pakaian untuk besok berupa *dress*, tidak mungkin dirinya kenakan untuk tidur.

Meski sudah terbiasa mengenakan gaun tidur, tapi kali ini sedang tidak ingin memakai gaun tidur, apalagi gaun tidur *sexy*.

Memutuskan mengeringkan rambutnya dengan *hair drye*r yang tersedia, Diandra menatap dirinya di pantulan cermin, dengan pikiran yang semakin tidak karuan.

Selesai mengeringkan rambutnya, Diandra keluar dari kamar mandi. Melihat Damian yang masih sibuk bertelepon entah dengan siapa, Diandra memilih menaiki ranjang, lalu menidurkan dirinya. Merasa nyaman sudah berbaring, Diandra merasa sangat lelah, bukan fisiknya yang lelah, tapi pikirannya.

Damian melihat Diandra sudah tidur di atas ranjang langsung mengakhiri panggilannya, lalu memutuskan untuk mandi.

Tidak butuh waktu lama, Damian selesai mandi, dan sekarang hanya mengenakan *boxer* tanpa atasan. Melihat Diandra sudah tertidur pulas, Damian menaiki ranjang, menidurkan dirinya di samping Diandra.

Menatap wajah Diandra selalu membuat Damian merasa menjadi pria yang paling egois yang pernah ada. Damian merapikan rambut Diandra yang menutupi wajah, mengelus pipi Diandra dengan lembut.

Merasa adanya sentuhan pada wajahnya, membuat tidur Diandra terusik. Diandra mengerjapkan matanya, hingga perlahan Diandra membuka matanya. Melihat Damian sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, Diandra hanya diam.

"*Sorry*. Aku gak maksud bangunin kamu," ucap Damian.

Keduanya bertatapan. Sampai akhirnya wajah keduanya semakin mendekat. Mulai berciuman dengan lembut, menyesap bibir secara bergantian, membuka mulut, membiarkan lidah saling beradu dan membelit. Ciuman itu semakin menggebu-gebu, sampai Diandra kesulitan bernapas.

Damian melepaskan ciuman, menatap Diandra yang sedang mengatur napasnya. Diandra sangat cantik dalam keadaan apa pun. Keduanya mengubah posisi menjadi sama-sama duduk.

Perlahan Damian kembali mencium bibir Diandra. Ciuman yang sangat lembut, kedua tangan Damian berada di bahu Diandra, menurunkan tali gaun tidur Diandra melewati lengan.

Damian tahu kalau Diandra tidak mengenakan bra, karena dirinya memang sengaja hanya menyiapkan satu bra untuk besok.

Kini payudara Diandra sudah tidak tertutup apa pun, Damian meremasnya dengan remasan yang lembut, membuat Diandra mendesah di sela-sela ciuman.

Ciuman Damian perlahan turun menuju leher Diandra, mencium, menjilat, menyesap, sampai leher mulus Diandra terdapat jejak kepemilikan cukup banyak.

Setelah puas, Damian menurunkan ciumannya. Semakin turun, sampai tepat pada belahan payudara Diandra. Damian menghirup wangi tubuh Diandra, lalu meninggalkan jejak di sana.

Damian menjilat sekitaran payudara Diandra secara bergantian, dengan kedua tangan yang terus meremas payudara dengan lembut.

"*Ahhh,*" desah Diandra sambil meremas bahu Damian dengan mata terpejam.

Damian sengaja terus menggoda kedua payudara Diandra, membiarkan puting payudara mengeras, menegang tanpa disentuh. Diandra sudah tidak tahan dengan godaan Damian, akhirnya mengeluarkan suaranya.

"*Ianhhh... pleasehhh,*" mohon Diandra dengan desahan yang sangat merdu didengar.

Tersenyum senang mendengar itu, Damian langsung melahap puting kanan Diandra dengan rakus, sementara puting kiri dipilin dan dielus dengan gerakan memutar. Diandra bergerak gelisah merasakan apa yang Damian lakukan, kewanitaannya terasa sudah sangat basah.

Tangan Damian yang satunya perlahan mengelus paha Diandra, semakin naik sampai pada tepat pada permukaan yang sangat basah.

"*Shit!*" batin Damian mengumpat, merasakan betapa basahnya Diandra dari luar celana dalamnya.

Perlahan Damian mendorong Diandra hingga kembali terbaring, sambil terus memainkan payudara Diandra secara bergantian, dan mengelus kewanitaan Diandra.

Diandra hanya mampu menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan desahannya saat

tangan Damian mengelus kewanitaannya dari luar celana dalamnya yang semakin basah.

Damian menegakkan tubuhnya, menatap wajah Diandra. Wajah Diandra yang memerah, rambut yang berantakan, tidak menghilangkan kecantikan Diandra.

Kedua tangan Damian menarik gaun tidur yang masih tersangkut di pinggang, bersamaan dengan celana dalam yang Diandra kenakan, lalu melemparnya ke sembarang arah. Kini tubuh Diandra sudah sepenuhnya telanjang.

"Aku aja yang gigit," bisik Damian.

Damian kembali mencium bibir Diandra dengan lumatan yang lebih cepat dan menuntut dari sebelumnya. Satu tangannya memainkan payudara, sementara satunya lagi kembali mengelus lembut kewanitaan Diandra.

"*Ahhh.*"

Diandra mendesah saat jari Damian memainkan klitoris-nya. Diandra hanya mampu meremas rambut Damian, tubuhnya sudah sangat lemas dengan semua rangsangan yang Damian berikan.

Ciuman Damian perlahan turun, ciuman basah sepanjang leher, menuju payudara, semakin turun sampai pada perut rata Diandra. Terus turun, sampai

kewanitaan Diandra, Damian menatap kewanitaan Diandra yang memerah dan basah akibat sentuhan jarinya.

Melebarkan kaki Diandra, Damian menunduk, menenggelamkan wajahnya tepat di kewanitaan Diandra. Merasakan hembusan napas Damian di kewanitaannya, membuat kewanitaan Diandra berkedut menginginkan sentuhan Damian.

Damian menjulurkan lidahnya mengenai klitoris Diandra, membuat Diandra terpekik. Gairahnya semakin bertambah saat lidah Damian bermain di bawah sana.

"*Ahhh.*"

Diandra memejamkan matanya, meremas seprai dengan kuat. Damian terus mempermainkan kewanitaan Diandra dengan lidahnya, sementara kedua tangannya meremas payudara Diandra. Tidak butuh waktu lama, Damian bisa merasakan Diandra akan mendapatkan pelepasan.

"*Akuhhh... mauhhh....*"

Diandra tidak dapat melanjutkan ucapnya, tubuhnya bergetar bersamaan dengan pelepasannya.

"*Ahhh.*"

Diandra mendesah dengan napas tersengal. Damian masih melahap habis cairan pelepasan

Diandra. Setelah selesai, Damian turun dari ranjang, melepas *boxer* yang dikenakan. Terlihat jelas kejantanan Damian yang sudah tegang mengeras.

Menaiki ranjang, Damian berada di atas Diandra. Kaki Diandra menekuk, terbuka lebar, memberi akses Damian berada di tengah kakinya, sehingga merasakan ujung kejantanan Damian mengenai kewanitaannya.

Damian mencium Diandra untuk membangkitkan kembali gairah Diandra. Satu tangannya menggenggam kejantanannya, mendekatkan tepat di depan kewanitaan Diandra. Dengan sekali dorongan, Damian memasuki Diandra.

"*Ouhhh.*"

"*Akhh.*"

Lenguhan dan erangan bersahutan. Damian masih mengerang merasakan jepitan kuat kewanitaan Diandra sepanjang kejantanannya.

Sementara Diandra merasakan sangat penuh dan sesak di kewanitaannya. Sudah sering berhubungan dengan Damian, tapi tetap saja masih merasakan hal yang sama.

Damian mulai bergerak dengan pelan, menatap Diandra yang juga menatapnya dengan mata sayu.

Saling bertatapan sesaat, Damian kembali mencium bibir Diandra.

Entakan di bawah sana semakin cepat. Tangan Diandra meremas bahu Damian, merasakan nikmat entakan yang Damian berikan.

"*Ahhh... Ianhhh,*" desah Diandra di sela-sela ciuman.

Damian merasakan remasan dinding kewanitaan Diandra, menandakan Diandra akan mendapatkan pelepasan. Melepaskan ciuman, Damian mempercepat gerakannya, mendesak semakin dalam.

"*Ohhh... Ianhhh....*"

Diandra sudah tidak bisa melanjutkan ucapannya, karena Damian semakin mempercepat gerakannya untuk mendapatkan pelepasan bersama.

"*Ianhhhh.*"

"*Akhhh.*"

Diandra menyebut nama Damian saat pelepasannya. Disusul erangan Damian, mengeluarkan pelepasannya di dalam Diandra. Keduanya saling bertatapan dengan napas tersengal. Damian menarik diri, membuat Diandra mendesah pelan.

Diandra menarik selimut, menutupi tubuh polosnya, sambil mengatur napasnya. Diandra menerima segelas air dari Damian, wajahnya semakin memerah karena Damian berdiri dengan santai disaat masih belum mengenakan apa pun.

Meminum air itu, Diandra melihat Damian menuju kamar mandi. Diandra segera turun dari ranjang setelah meletakkan gelas di nakas.

Diandra mengambil gaun tidur yang dilempar Damian ke lantai, memakai gaun tidur itu tanpa dalaman, karena celana dalamnya sudah tidak layak dipakai kembali.

***

Diandra melihat Damian keluar dari kamar mandi dengan mengenakan handuk melilit di pinggang. Tidak ingin terlalu lama bertatapan dengan Damian, Diandra memilih masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah membersihkan kewanitaannya, Diandra memakai celana dalam baru, beruntung Damian tidak hanya membelikan satu celana dalam untuknya.

Keluar dari kamar mandi, Diandra melihat Damian kembali bertelepon di balkon kamar. Karena sudah lelah dan mengantuk, Diandra memutuskan tidur, tidak ingin mengganggu Damian.

Diandra sudah tidak minum pil KB, karena sudah menggunakan *spiral*. Mengingat terakhir berhubungan di rumah orang tua Damian, dirinya lupa meminum pil KB, beruntung saat itu dirinya sedang tidak dalam masa subur.

Akhirnya setelah berbicara dengan Damian, Diandra memutuskan menggunakan *spiral*, karena Damian tidak mau menggunakan kondom.

Tidak ingin mempermasalahkan keegoisan Damian, Diandra memilih mengalah.

Part 13 – Perjanjian Tambahan

Diandra mengerjapkan mata, hingga matanya terbuka sempurna. Meraba nakas dengan satu tangannya, Diandra mengambil ponselnya, lalu menyalakannya. Melihat jam di ponsel ternyata sudah jam 8 pagi, Diandra mengumpulkan kesadarannya.

Merasakan pelukan di perutnya, Diandra menoleh ke belakang. Melihat Damian masih tertidur dengan pulas, Diandra mengangkat tangan Damian dengan hati-hati agar Damian tidak terbangun, lalu turun dari ranjang, melangkah menuju kamar mandi.

Tidak butuh waktu lama, Diandra sudah selesai mandi. Penampilannya sudah rapi mengenakan *dress* pemberian Damian. Diandra sempat kaget ternyata *dress* itu sudah di *laundry*.

Salah satu kebiasaannya adalah tidak bisa memakai pakaian baru tanpa dicuci lebih dulu, dan Damian sudah tahu itu. Semua pakaian yang ada di hotel milik Damian, Diandra tahu semua pakaian itu sudah di *laundry*, walaupun semalam dirinya

terpaksa mengenakan gaun tidur baru, karena tidak ada pilihan lain.

Saat keluar kamar mandi, Diandra melihat Damian sudah bangun, tapi masih duduk di atas ranjang sambil memainkan ponsel, seperti sedang mengirim pesan.

"*Good Morning,*" sapa Damian.

Melihat *dress* yang dipilihkannya sangat pas di tubuh Diandra, membuat Damian tersenyum tipis.

"*Morning,*" balas Diandra.

"Makasih ya, kamu udah *laundry dress* ini," ucap Diandra.

"Gak masalah, aku tau kebiasaan kamu," balas Damian.

"Kapan kamu *laundry*-nya?" tanya Diandra.

"Saat kamu tidur, aku langsung hubungi *laundry* hotel, dan diantar tadi jam enam," jawab Damian.

Diandra tidak menyangka Damian sudah bangun jam 6 tadi, kenapa dirinya tidak mendengar atau merasakan apa pun? Begitu pulasnya kah tidurnya?

"Aku udah pesan sarapan," ucap Damian.

Mendengar ucapan Damian, membuat Diandra tersadar dari pikirannya, bahkan kini Damian sudah berdiri di hadapannya.

"Kamu mau apa?" tanya Diandra dengan kening berkerut.

Cup.

Ciuman mendarat di bibir Diandra, dengan sedikit lumatan. Diandra melebarkan matanya, sementara Damian hanya terkekeh melihat kekagetan Diandra, lalu melangkah dengan santai menuju kamar mandi.

Diandra yang baru tersadar, menggelengkan kepala, Damian semakin aneh menurutnya.

Ting... Tong.

15 menit kemudian suara bel terdengar. Diandra membukakan pintu, ternyata dua karyawan perempuan mengantar sarapan pesanan Damian.

Diandra mempersilahkan dua karyawan perempuan itu masuk. Dua karyawan itu langsung menata makanan di meja.

Mendengar suara pintu kamar mandi terbuka, membuat ketiga perempuan itu menoleh. Damian keluar dengan keadaan *shirtless*, mengenakan bawahan celana *jeans* berwarna putih.

Rambut Damian bahkan masih berantakan dan agak basah. Diandra menggelengkan kepala melihat Damian, sementara dua karyawan perempuan menatap kagum ke arah Damian.

"*Ekhm.*"

Diandra berdeham kencang, membuat dua karyawan perempuan itu terlihat panik, langsung menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, lalu segera keluar dari kamar itu.

Damian menatap Diandra dengan tatapan menilai, sambil memakai kaos berwarna hitam yang sudah dipegangnya. Tatapan Damian tidak dipedulikan oleh Diandra.

Diandra lebih memilih duduk, sudah siap untuk memulai sarapannya, Damian memesan *eggs benedict* dengan telur matang dan *hot chocolate* untuknya, sementara untuk Damian, *eggs benedict* dengan telur setengah matang dan *hot coffee*.

Damian duduk di hadapan Diandra. Keduanya sarapan tanpa suara. Setelah selesai, Damian mengambil map yang berada di dalam tas *iPad*-nya.

Diandra bahkan tidak tahu Damian membawa *iPad*. Damian menyerahkan map itu pada Diandra, membuat Diandra mengangkat satu alisnya dengan wajah bingung.

"Baca," ucap Damian sambil kembali duduk, lalu menikmati *hot coffee*-nya.

Diandra membuka map itu. Melihat selembar kertas di dalamnya, Diandra mengeluarkan kertas itu, lalu membacanya semua isi di kertas itu. Setelah selesai, Diandra langsung menatap Damian dengan tatapan tajam.

Perjanjian Pernikahan :

1. Tidak ada perceraian.

2. Dilarang memiliki kekasih.

3. Rutin melakukan hubungan suami-istri.

4. Tidak boleh hamil.

5. Dilarang ikut campur urusan masing-masing jika tidak diperlukan.

6. Semua teman Diandra harus mengetahui bahwa Diandra sudah menikah.

7. Diandra dilarang berdekatan dengan pria/lawan jenis.

Itulah isi kertas yang Diandra baca, ada 2 perjanjian tambahan hanya untuknya.

"Maksud kamu apa?" tanya Diandra.

"Kamu udah baca 'kan. Aku menambah perjanjian kita," jawab Damian.

"Ini semakin konyol, selama ini aku hanya diam mengikuti semua perjanjian yang kamu buat, sekarang kamu tambah dua poin yang semakin merugikan aku," ucap Diandra berusaha tetap tenang, tapi tatapannya sangat tajam. Diandra melempar kertas itu ke meja.

"Aku gak akan kaya gini kalau kamu bisa jaga sikap agar Aldo sialan itu gak coba-coba dekati kamu," balas Damian santai.

Kemarin, waktu menjemput Diandra, saat keluar dari mobil, Damian tidak sengaja mendengar beberapa mahasiswi membicarakan Diandra yang mendapatkan kejutan dari ketiga sahabatnya dan Aldo di kantin. Dari situ Damian semakin tidak suka dengan Aldo yang terus mendekati Diandra.

Diandra tersenyum sinis, semakin tidak mengerti dengan sikap Damian. Mungkin kalau orang yang tidak tahu hubungannya dengan Damian seperti apa, akan beranggapan kalau Damian cemburu, tapi Diandra yakin, Damian tidak sedang cemburu. Diandra yakin Damian hanya tidak ingin harga dirinya jatuh kalau sampai Aldo semakin dekat dengannya.

"Aku semakin gak ngerti sama kamu. Semua perjanjian yang kamu buat, hanya menguntungkan

kamu, selalu merugikan aku, dan aku merasa udah sangat menjaga sikap," jelas Diandra sinis.

"Kalau kamu lupa, aku juga dirugikan, seharusnya aku gak menikahi kamu dengan menyetujui perjodohan sialan ini," ucap Damian sangat datar.

"*See?* Kamu bahkan hanya memikirkan diri kamu sendiri. Kamu yang perkosa aku, kamu yang memaksa aku menyetujui semua perjanjian yang kamu buat, sekarang siapa yang lebih banyak dirugikan?" tanya Diandra berusaha tidak meninggikan suaranya.

"Perlu kamu ingat, kalau saat kejadian itu aku mabuk, dan gak ada salahnya juga 'kan aku ambil hak aku," jawab Damian.

"Benar. Gak ada salahnya, tapi kalau saat itu kamu melakukannya dengan benar, tidak dalam keadaan mabuk, tidak dengan paksaan yang sangat kasar, layaknya pemerkosa, dan tidak menyebut nama perempuan lain," sahut Diandra lantang. Tidak ada kesedihan, hanya ada rasa sakit pada perasaannya.

Deg.

Damian tertegun sesaat mendengar ucapan terakhir Diandra, baru mengetahui bahwa dirinya menyebut nama perempuan lain saat melakukan itu pada Diandra pertama kali.

Terlalu mabuk, membuatnya tidak mengingat jelas kejadian malam itu, yang dirinya ingat hanya melakukan itu dengan cara memaksa, yang memang layak disebut pemerkosaan.

"Aku 'kan cuma tambah dua poin dari yang ada, gak susah juga 'kan, dan gak usah bahas yang udah lewat," tegas Damian.

Mengabaikan tatapan Diandra, Damian bisa melihat kecewa dan marah dalam tatapan itu.

"*Fine!* Aku bakalan ikuti semua yang kamu mau. Aku harap kamu menyesal berbuat seperti ini sama aku," ucap Diandra, langsung menandatangani perjanjian itu.

Setelah selesai tanda tangan, Diandra melempar kertas itu ke arah Damian, lalu bangun dari duduknya. Saat hendak melangkah, ucapan Damian membuat Diandra tidak jadi melangkah.

"*I have a girlfriend.*"

Diandra membalik badannya, kembali menatap Damian.

"*I know,*" sahut Diandra.

Lagi-lagi Damian tertegun, sangat kaget mendengar ucapan Diandra. "*Apa aja yang udah Diandra ketahui tentangnya?*" batin Damian bertanya-tanya.

Diandra bisa melihat Damian kaget mendengar ucapannya, dirinya sudah tidak peduli dengan Damian, tapi Damian harus ingat, dirinya dan Damian sudah menikah dan ada perjanjian.

"*I don't care with your girlfriend, but remember the agreement*," tegas Diandra.

Diandra membereskan semua barang miliknya, lalu pergi meninggalkan Damian tanpa mengucapkan apa pun lagi.

Sementara Damian terdiam memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya. Dirinya berniat jujur pada Diandra, tapi mendengar ucapan Diandra yang sudah mengetahui dirinya punya pacar, sangat yakin, banyak hal yang sudah Diandra ketahui.

Pikiran Damian menjadi tidak karuan. Damian memutuskan menghubungi seseorang untuk meminta bantuan. Setelah itu bersiap berangkat ke Singapura.

Part 14 – Permintaan Erick

Diandra tidak langsung pulang ke rumah, kini dirinya duduk di pinggir pantai, menatap lautan dengan tatapan kosong, merasakan rasa sakit pada perasaannya, hatinya hancur oleh perasaan yang seharusnya tidak ada, seharusnya dirinya tidak perlu memikirkan Damian. Diandra kembali mengingat semua kejadian yang telah berlalu, sampai kejadian di hotel tadi.

Damian sudah mengatakan punya kekasih, yang berarti Damian sudah memutuskan kembali bersama Fifina. Diandra sangat yakin, tidak ada perempuan lain selain Fifina.

Sekarang Diandra mulai khawatir dengan nasibnya, bukan takut kehilangan Damian, tapi takut membuat kedua orang tuanya bersedih, kalau sampai rumah tangganya dengan Damian berakhir dengan perceraian.

Kalau ditanya bagaimana perasaannya untuk Damian? Jawabannya dirinya belum merasakan apa pun. Selain rasa sakit yang lebih mendominasi, selama hampir 1 tahun ini, Damian sudah berhasil mempermainkannya. Itulah yang Diandra rasakan.

Suara ponsel terdengar, membuat Diandra tersadar dari lamunannya. Mengambil ponselnya di tas, melihat Erick yang menghubunginya, Diandra mengangkat panggilan itu.

"*Hallo Cantik*," sapa Erick dengan suara riang.

"Hallo. Ada apa, Rick?" tanya Diandra.

"*Aku ada di rumah kamu nih, kamu lagi di mana?*" tanya Erick.

"Hah? Kamu di rumah?" Diandra bertanya kembali memastikan.

"*Iya, kamu di mana? Kata Bik Asih kamu sama Damian gak pulang.*"

"Aku di Ancol."

"*Ngapain?*"

"Gak usah banyak tanya. Sekarang aku pulang, kamu tunggu ya," jawab Diandra langsung mengakhiri panggilan.

Diandra segera mencari *taxi*, untuk sekarang dirinya sudah tidak memikirkan Damian. Terserah Damian mau berbuat apa, dirinya sudah tidak peduli.

***

Perjalanan memakan waktu 45 menit, jalan cukup lancar karena bukan jam sibuk. Sampai di rumah, Diandra langsung masuk ke dalam. Diandra tersenyum melihat Erick sedang memainkan ponselnya di ruang tamu.

"*Hi Brother,*" panggil Diandra.

Erick menoleh, tersenyum melihat Diandra, bangun dari duduknya, lalu menghampiri Diandra. Keduanya berpelukan sesaat.

"Kapan kamu sampai di Jakarta?" tanya Diandra.

"Tadi pagi, tapi aku ke rumah *Auntie* Tania dulu. Sebelumnya aku tiga hari di Bandung," jawab Erick.

Kini keduanya sudah duduk di sofa berhadapan. Diandra sudah bisa tersenyum, melupakan apa yang terjadi beberapa saat yang lalu.

"Kamu gak sama Damian?" tanya Erick.

"Enggak. Damian langsung ke Singapura," jawaban Diandra asal, karena dirinya tidak tahu di mana Damian.

Erick hanya mengangguk, tidak berniat membahas Damian lagi.

"Mau jalan-jalan?" tanya Erick.

"Kamu gak lelah? Kamu 'kan baru sampai," tanya Diandra.

"Enggak. Bandung-Jakarta 'kan dekat," jawab Erick.

"Kamu mau ajak aku ke mana?" tanya Diandra.

"Ada deh. Aku jamin, kamu pasti suka tempatnya," jawab Erick dengan senyumannya.

"Kalau gitu aku ganti baju dulu," ucap Diandra. Mengingat dirinya mengenakan *dress*, membuatnya kurang nyaman.

"*Okay*. Aku tunggu," balas Erick.

Diandra meninggalkan Erick menuju kamarnya, untuk mengganti *dres*s yang dikenakan. Tidak butuh waktu lama, Diandra sudah selesai berganti pakaian, lalu kembali ke ruang tamu.

"Pergi sekarang?" tanya Diandra.

Erick yang sedang membalas pesan, langsung menoleh. Erick tertegun melihat penampilan Diandra. Penampilan Diandra saat ini sangat *simple* tapi tetap saja terlihat cantik.

***

Erick mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang, karena jalanan cukup lancar. Melirik ke samping, Erick melihat Diandra menatap

ke arah jalanan. Dari meninggalkan rumah, Diandra hanya diam, akhirnya Erick mencoba membuka obrolan.

"Jadi, kamu ngapain di Ancol?" tanya Erick.

"Hanya menginap," jawab Diandra menoleh ke samping menatap Erick.

"Kata Tante Amira, kamu akan bantu dia di *fashion show*-nya," ucap Erick

"Kapan kamu ketemu Tante Amira?" tanya Diandra.

"Tadi. Tante Amira sama Om Bryan ada di rumah *Auntie* Tania, terus dia kasih tau aku kalau bakal ngadain *fashion show* di Singapura, dan kasih tau juga kalau kamu yang akan membantunya di sana," jawab Erick menjelaskan.

"*Yeah*. Aku dikasih kesempatan untuk belajar secara langsung," ucap Diandra.

"Pasti kamu juga akan sukses seperti Tante Amira, bahkan bisa lebih," balas Erick.

"Semoga," gumam Diandra.

"Jadi gimana kuliah kamu?" tanya Erick.

Erick berusaha mencairkan suasana, dirinya tahu, sekarang Diandra menjadi tidak banyak bicara,

berbeda saat pertama kali bertemu saat pernikahan Damian dan Diandra.

Saat itu, Diandra adalah gadis yang ceria dan suka berbicara. Tapi semenjak menikah, Erick bisa melihat perubahan Diandra.

"Semakin banyak tugas," jawab Diandra.

Erick tertawa mendengarnya, sementara Diandra hanya tersenyum.

"Kamu sendiri gimana?" Diandra bertanya balik.

"Lancar, sebentar lagi aku lulus," jawab Erick.

Erick mahasiswa semester akhir, walaupun umurnya baru 20 tahun, tapi karena kepintarannya dari masa sekolah, membuat Erick selalu masuk kelas akselerasi.

Sehingga tidak heran, Erick bisa lulus kuliah dengan cepat. Mengambil jurusan hukum, dan ingin menjadi pengacara, itulah cita-cita Erick.

"Kamu pasti jadi pengacara sukses," ucap Diandra. Erick hanya tersenyum.

Perjalanan diisi dengan obrolan ringan, dengan canda tawa. Diandra merasakan hal yang berbeda dalam perjalanan kali ini, tidak seperti saat bersama Damian akan saling diam, bersama Erick terasa

menyenangkan, membuatnya merasa nyaman untuk banyak bicara.

***

Setelah perjalanan cukup lama, akhirnya sampai di bukit daerah Bogor, yang memiliki pemandangan sangat indah.

Diandra sampai tertidur karena lamanya perjalanan. Erick menatap Diandra yang tertidur pulas, membuatnya tersenyum, betapa beruntungnya Damian memiliki istri seperti Diandra. Tidak munafik bahwa dirinya pun menyukai Diandra.

Mengetahui banyak tentang Damian, membuat Erick terkadang mencemaskan Diandra, seharusnya Diandra tidak terjebak dalam semua ini.

Erick takut, suatu saat nanti Diandra menyerah terhadap Damian. Walaupun Erick tahu bahwa Damian lah yang menyakiti Diandra, bukan secara fisik tapi batin. Andai Damian bukan sepupunya, mungkin dirinya akan merebut Diandra.

"*Enghh.*"

Diandra terbangun, perlahan membuka matanya. Pergerakan Diandra, membuat Erick tersadar dari lamunannya. Erick langsung tersenyum melihat Diandra membuka matanya. Diandra tersenyum melihat Erick tersenyum menatapnya.

"Kita udah sampai," ucap Erick.

"Maaf ya, aku ketiduran. Kita di mana?" tanya Diandra.

"Tempat yang memiliki pemandangan yang indah," jawab Erick.

Keduanya keluar dari mobil. Erick mengambil 1 *paper bag* dan 1 tas berukuran sedang di kursi belakang, sementara Diandra melihat sekeliling yang sepertinya parkiran tempat wisata, karena banyak kendaraan yang terparkir.

"Ayo," ajak Erick menggenggam tangan Diandra.

Diandra tidak bertanya apa yang dibawa Erick, dirinya membalas genggaman tangan Erick. Keduanya melangkah memasuki *area* bukit. Banyak pasang mata yang menatap kagum ke arah keduanya.

Erick yang sangat tampan dan masih muda dengan tubuh proporsional, bersama Diandra yang juga masih muda dan sangat cantik, membuat siapa saja mengira keduanya adalah sepasang kekasih yang sangat cocok.

"*Wahhh!*" seru Diandra sangat kagum saat melihat pemandangan yang sangat indah dari atas bukit.

"Kamu suka?" tanya Erick.

Menoleh menatap Erick, Diandra mengangguk dengan wajah sangat senang.

"Suka banget. Indah banget pemandangannya. Makasih udah ajak aku ke sini," jawab Diandra.

"Sekarang tiup lilin dulu, maaf banget telat sehari," ucap Erick.

"Ka-kamu?"

Diandra seketika gugup, tidak menyangka Erick akan memberinya kejutan.

"*Yeah*, aku mau rayain ulang tahun kamu di sini," ucap Erick seolah tahu apa maksud Diandra.

Mata Diandra berkaca-kaca, menatap Erick yang sedang membuka *paper bag* merek *cake* terkenal. Erick mengeluarkan *box cake*, lalu membukanya. Terdapat *chocolate cake* di dalam *box* itu. Erick memasangkan lilin angka 19, lalu menyalakan lilin itu dengan korek yang dibawa.

"*Happy birthday, Di. I hope you always happy,*" ucap Erick menyodorkan *cake* itu pada Diandra.

Air mata Diandra akhirnya mengalir, menatap Erick dengan senyumannya sambil menghapus air matanya. Diandra memejamkan mata untuk berdoa.

Hanya sesaat, lalu kembali membuka mata, Diandra langsung meniup lilin itu.

"Makasih," ucap Diandra memeluk Erick.

Erick membalas pelukan Diandra, mencium puncak kepala Diandra. Suara tepukan tangan terdengar, karena ternyata keduanya menjadi pusat perhatian.

Baik Diandra maupun Erick tersenyum ramah pada semua yang ada di sana. Erick dan Diandra memutuskan membagikan *birthday cake* pada beberapa pengunjung, untungnya Erick menyiapkan piring kertas.

***

Kini keduanya duduk beralas tikar kecil yang Erick bawa. Erick benar-benar menyiapkan semuanya, Diandra tidak menyangka Erick memberikan kejutan untuknya.

"Buat kamu," ucap Erick memberikan kotak perhiasan berukuran kecil.

"Boleh aku buka?" tanya Diandra.

Erick mengangguk. Diandra membuka kotak itu, tersenyum melihat isi dari kotak itu.

"Cantik banget," puji Diandra.

"Kamu suka?" tanya Erick.

"Suka banget, makasih ya," jawab Diandra.

"Sini aku pakaikan," ucap Erick.

Diandra menyerahkan benda itu ke Erick, lalu mengulurkan tangan kanannya untuk dipakaikan. Gelang itu terpasang di pergelangan tangan kanan Diandra, terlihat sangat cocok di tangan Diandra.

"Makasih ya," ucap Diandra dengan senyumannya.

"Sama-sama. Aku senang kalau kamu suka sama yang aku kasih," balas Erick.

Keduanya saling tersenyum. Sampai Erick menatap Diandra dengan wajah serius.

"Di. Aku mau bicara penting sama kamu," ucap Erick.

"Apa?" tanya Diandra.

"Aku harap, apa pun yang terjadi antara kamu dan Damian, jangan tinggalin dia ya."

Deg.

Diandra menatap Erick dengan wajah gugup, jantungnya berdegup cepat.

"Apa kamu tau sesuatu?" tanya Diandra.

"Aku tau banyak tentang Damian, begitu pun sebaliknya. Sekarang aku gak berhak menjelaskan ke kamu, tapi aku mohon sama kamu, jangan tinggalin Damian," pinta Erick. Kali ini Erick menggenggam kedua tangan Diandra.

"Aku gak bisa janji sama kamu, tapi aku akan berusaha semampu aku," ucap Diandra.

Erick tersenyum, lalu menarik Diandra ke dalam pelukannya.

"Makasih Di."

Keduanya menikmati pemandangan sore bersama. Diandra merasa sangat bahagia, membuat dirinya tidak berhenti tersenyum.

Baik Diandra maupun Erick tidak menyadari kalau kebersamaan mereka direkam dan dipotret diam-diam oleh seseorang, semua hasilnya dikirim ke orang yang menyuruhnya.

Part 15 – Singapura

Singapura.

Di dalam ruangan kantor yang cukup luas, dua orang pria bertatapan dengan tatapan berbeda. Satu pria dengan wajah kesal dan tidak suka, sementara yang satu memasang wajah mengejek dan santai.

"Gue cuma minta lu buat dia tersenyum, bukan malah meluk dan cium dia, brengsek," desis pria dengan wajah kesal.

"Suasananya mendukung, jadi gak ada salahnya dong, lagian gue gak ada maksud apa-apa dan bukan cium bibirnya," sahut pria satunya dengan santai.

"Gak ada maksud apa-apa lu bilang? Dari tatapan lu aja ketauan kalau lu suka sama Diandra. Perlu lu ingat, kalau gue kenal lu dari lu baru lahir, Erick," cetus pria itu.

"*Ckck*. Siapa coba yang gak suka sama Diandra? Damian, istri lu itu nyaris sempurna, lu-nya aja yang gak bersyukur punya istri kayak Diandra," decak Erick santai, semakin membuat Damian kesal.

Erick datang ke Singapura untuk menemui Damian, setelah Damian menghubunginya marah-marah karena melihat kebersamaannya dengan Diandra.

Akhirnya Erick ke Singapura dengan penerbangan sangat pagi, jadi di sinilah dirinya sekarang, di kantor Damian jam 8 pagi.

Damian memang menceritakan semua masalahnya pada Erick, sampai Damian bilang ingin memberitahu Diandra tentang Fifina. Damian meminta Erick untuk menghibur Diandra, setelah Diandra pergi begitu saja dari hotel.

Erick tidak mengerti dengan sepupunya itu, terlihat brengsek di depan, tapi peduli di belakang. Walaupun tanpa diminta, dirinya memang ingin melihat Diandra tersenyum bahagia.

Meski menyukai Diandra, tapi tetap tidak ada maksud untuk merebut Diandra, namun jika sepupu sialannya itu kehilangan Diandra, takdir tidak ada yang tahu, mungkin dirinya bisa menjadi orang pertama untuk Diandra.

"Gue takut kehilangan dia."

Ucapan Damian, membuat Erick kembali tersadar, setelah keduanya terdiam cukup lama.

"Dia siapa?" tanya Erick dengan satu alis terangkat.

"Diandra," jawab Damian.

"Lu takut kehilangan dia, tapi sikap lu bikin dia pengen ninggalin lu. *Ckckck*, drama banget hidup lu," decak Erick mengejek.

"Gue serius, Rick. Tapi gue juga belum siap cerita semuanya ke Diandra. Terlalu rumit buat diceritain," ucap Damian dengan wajah sangat serius, membuat Erick mengubah posisi duduknya, menatap Damian tidak kalah serius.

"Urusan Fifina tinggal tunggu dia ingat semuanya, atau paling gak keadaannya lebih baik, dan itu bisa lu selesaikan nanti. Tapi kalau Diandra, lu gak bisa nanti-nanti, yang ada lu kehilangan dia," tegas Erick.

Damian mengusap kasar wajahnya, merasa sangat bingung dengan keadaan yang ada, dengan perasaannya sendiri pun dirinya belum yakin, tapi membayangkan kehilangan Diandra rasanya tidak akan sanggup.

"*Brother*. Lu gak bisa gantungin Diandra terus-terusan, kalau lu gak bisa buat dia bahagia, jangan menyakitinya, lu gak boleh bersikap brengsek untuk perempuan sebaik Diandra," lanjut Erick.

Tidak ada balasan dari Damian, membuat Erick memutuskan meninggalkan Damian. Erick merasa sepupunya itu perlu waktu sendiri untuk berpikir.

***

Damian terus memikirkan ucapan Erick. Pulang dari kantor jam 9 malam, Damian memutuskan ke rumah sakit untuk melihat keadaan Fifina.

Saat sudah sampai di rumah sakit, Damian masuk ke dalam ruang rawat Fifina. Damian melihat Fifina sudah tidur, ada Bik Diba yang tidur di sofa. Bik Diba terbangun merasa ada yang masuk ke dalam ruangan.

"Tuan," panggil Bik Diba saat melihat Damian sedang menatap Fifina.

"Tidur lagi aja, Bik," ucap Damian dengan suara pelan.

Bik Diba merasa tidak enak, takut mengganggu, memutuskan untuk keluar. Kini hanya ada Damian dan Fifina di dalam ruang rawat. Melihat keadaan Fifina, membuat hati Damian sangat sakit, mengingat semua yang sudah terjadi.

"Kapan kamu ingat semuanya?"

"Aku harus segera menyelesaikan semua masalah yang ada, Fi."

"Kamu udah terlalu lama menyiksa aku."

"Aku ingin menata kembali hidup aku, karena kini ada seseorang yang sangat penting buat aku."

Semua ucapan itu, Damian ucapkan dengan suara sangat lirih, dirinya tidak ingin terus berada di posisi seperti ini terlalu lama.

Terlalu larut berbicara sendiri, semua ucapan Damian didengar oleh Fifina. Memejamkan matanya dengan kuat, Fifina merasa sakit pada perasaannya mendengar ucapan Damian. Fifina berusaha agar tidak menangis.

***

Sudah 2 minggu, Damian di Singapura. Selama itu juga Damian terus memikirkan ucapan Erick. Bahkan selama 2 minggu, Damian dan Diandra juga tidak saling berkomunikasi, tapi Damian tetap tahu apa saja yang dilakukan Diandra, lewat orang suruhannya yang mengawasi Diandra.

Bukan tidak ingin menghubungi Diandra, tapi dirinya bingung harus bicara apa, rasanya kalau hanya meminta maaf sudah sangat terlambat, karena sudah 2 minggu berlalu.

Selama di Singapura, Damian selalu memikirkan Diandra, membuatnya sering tidak fokus mengerjakan pekerjaannya, s*ecretary* dan *assistant*-nya pun sampai bingung menghadapi *mood*-nya yang berubah-ubah, semua itu hanya karena memikirkan Diandra.

Seperti sekarang, Damian hanya diam berdiri menghadap kaca yang memperlihatkan lalu lintas jalanan dari ruang kerjanya, padahal berkas-berkas sudah menumpuk di meja kerjanya. Bahkan Damian juga membatalkan *meeting* tadi pagi.

Suara ponsel terdengar, membuat Damian tersadar dari lamunannya. Damian membalik badannya, lalu melangkah menuju meja. Mengambil ponselnya di meja kerjanya, mata Damian melebar saat melihat Diandra yang menghubunginya. Damian langsung mengangkat panggilan itu.

"*Hallo.*"

Suara lembut Diandra terdengar, membuat perasaan Damian seketika lega.

"Kenapa, Ra?" tanya Damian.

"*Aku ganggu kamu gak?*" Diandra malah bertanya balik.

"Enggak. Ada apa?" tanya Damian lagi.

"*Aku udah di Singapura,*" ucap Diandra.

Damian diam, menunggu kelanjutan ucapan Diandra. Damian sudah tahu bahwa Diandra sudah di Singapura sejak pagi tadi, orang suruhannya sudah melaporkan apa saja yang dilakukan Diandra.

"*Kebetulan aku sama Tante Amira habis masak, kamu keberatan gak kalau aku antar makanan buat kamu makan siang?*" lanjut Diandra bertanya.

Damian langsung tersenyum mendengarnya, entah terbuat dari apa hati Diandra, bisa tetap bersikap baik, seolah 2 minggu lalu tidak terjadi apa pun.

"Tentu, aku gak keberatan, kamu mau ke sini?" tanya Damian.

"*Iya, aku mau antar ke sana, kita bisa makan siang bersama,*" jawab Diandra.

"Kamu ke sini naik apa?" tanya Damian.

"*Aku diantar sopir Tante Amira,*" jawab Diandra.

"*Ok*. Aku kirim alamat kantor aku," ucap Damian, karena Diandra memang belum mengetahui alamat kantornya yang di Singapura.

"*Ok. See you,*" balas Diandra.

Panggilan berakhir. Suasana hati Damian mendadak senang, bahkan dirinya tersenyum sendiri, sangat tidak sabar menunggu kedatangan Diandra.

***

Diandra sebenarnya belum ingin bertemu Damian, bahkan Damian tidak menghubunginya selama 2 minggu ini. Tapi karena Tante Amira mengetahui Damian di Singapura, Tante Amira menyuruhnya mendatangi Damian, dengan membawakan makan siang.

Walaupun masih enggan bertemu Damian, tapi Diandra sadar, marah atau menghindar terus-menerus pun tidak ada gunanya.

Apalagi melihat Damian bersikap seolah tidak melakukan kesalahan, membuat Diandra memutuskan membiarkan yang sudah terjadi. Diandra hanya berharap, semoga dirinya masih kuat menghadapi Damian ke depannya.

Setelah membaca pesan dari Damian memberitahu alamat kantornya, Diandra langsung bersiap. Selesai bersiap, Diandra berpamitan pada Tante Amira dan Om Bryan. Sopir sudah menunggu. Setelah memberitahu alamat tujuannya, langsung berangkat.

Ternyata perjalanan hanya memakan waktu 15 menit. Sudah sampai di depan kantor Damian, sebelum keluar mobil, Diandra berkata pada sopir untuk tidak menunggunya.

Diandra melangkah memasuki *lobby* kantor. Saat ingin menuju meja resepsionis, mendadak Diandra tidak nyaman dengan tatapan beberapa karyawan yang menatapnya seperti bertanya-tanya.

Akhirnya Diandra memutuskan menjauh, mencari tempat sepi untuk menghubungi Damian, tidak jadi bertanya pada resepsionis yang berjaga.

"*Kenapa, Ra?*" tanya Damian saat panggilan sudah terhubung.

"Aku udah di *lobby*, kamu bisa ke sini?" tanya Diandra.

"*Kenapa gak langsung naik aja? Minta resepsionis antar kamu.*"

"Aku merasa aneh banyak yang ngelihatin, kamu ke sini aja, atau aku titip makanannya di resepsionis?"

Terdengar Damian menghela napas, sebelum kembali bersuara.

"*Ok, tunggu,*" ucap Damian, langsung mengakhiri panggilan.

***

Jika bukan Diandra, Damian tidak akan mau menjemput ke *lobby*. Damian tidak mengerti, kenapa Diandra mendadak tidak percaya diri? Kenapa juga karyawannya menatap Diandra? Damian masuk ke dalam *lift* khusus untuknya. *Lift* turun dengan cepat, sampai tiba di *lobby*.

Ting.

Lift terbuka, Damian keluar dari *lift*. Damian mendapat sapaan dari karyawan yang berpapasan dengannya. Damian hanya tersenyum tipis sebagai balasan.

Damian melihat sekeliling mencari keberadaan Diandra. Damian tertegun melihat penampilan Diandra, lalu mendengkus kesal, pantas saja Diandra diperhatikan para karyawan. Pakaian yang dikenakan Diandra benar-benar seperti ABG yang ingin ke *mall*, tapi malah nyasar ke kantor.

Melangkah menghampiri Diandra, Damian bisa merasakan banyak yang melihat ke arahnya. Merasa ada yang mendekat, Diandra menoleh. Diandra tersenyum melihat Damian menghampirinya.

Kini keduanya benar-benar menjadi pusat perhatian karyawan yang berada di *lobby*. Para karyawan bertanya-tanya, siapa Diandra? Mereka tahu bahwa Damian sudah menikah, tapi tidak tahu siapa istri Damian, dan saat ini, Damian dan Diandra terlihat seperti om-ponakan bukan seperti suami-istri.

"*Ck. Kenapa harus pakai baju dan celana begitu sih*," batin Damian.

Damian langsung menggenggam tangan Diandra, lalu melangkah dengan cepat menuju *lift*. Di dalam *lift*, tidak ada yang bersuara. Diandra merasa gugup, tidak mengerti dengan sikap Damian.

Tetap menggenggam tangan Diandra, saat *lift* berhenti di lantai ruangannya, Damian melangkah dengan cepat menuju ruangannya, mengabaikan Hellen yang terlihat bingung, tapi tetap membungkuk hormat.

Sudah di dalam ruangannya, Damian mengunci ruangannya. Kini Damian menatap Diandra dengan tatapan tajam.

"Kamu kenapa?" tanya Diandra.

"Kamu yang kenapa, pakai pakaian kaya gitu?" tanya Damian, mengabaikan pertanyaan Diandra.

Mengerjapkan matanya, dengan kening berkerut, Diandra menunduk melihat pakaiannya, merasa tidak ada yang salah.

"Apa yang salah?" Diandra bertanya balik.

"Kamu tuh kaya ABG nyasar tau gak, kenapa gak pakai *dress* aja, atau baju yang benar, bukan kaos kaya gitu, karena itu kamu diperhatikan karyawan aku," jawab Damian dengan nada tidak suka.

"Jadi kamu malu?" tanya Diandra sinis.

Damian merutuki kesalahpahaman yang terjadi. "*Malu?*" *Heck!* Bagaimana mungkin malu memiliki istri secantik Diandra, ditambah Diandra masih muda.

"*Ck*. Kita tuh jadi kaya om sama ponakan kalau penampilan kamu kaya gitu, sementara aku begini," decak Damian sambil mengambil *paper bag* di tangan Diandra, lalu membawa *paper bag* itu ke meja depan sofa di ruangannya.

Diandra diam, masih belum mengerti apa maksud Damian. Diandra menatap Damian yang sekarang sudah sibuk membuka semua makanan.

"Maksud kamu apa sih?" tanya Diandra duduk di hadapan Damian.

"Udah gak penting. Sekarang kita makan," jawab Damian.

Diandra masih memikirkan apa maksud Damian. Hingga akhirnya Diandra tersadar, bahwa ini pertama kali Damian melihatnya mengenakan pakaian seperti ini, mengingat dirinya dan Damian akan pergi bersama hanya saat acara keluarga atau acara lainnya, di mana pasti dirinya mengenakan *dress*, mau itu *dress formal* atau *semi formal*.

Jika tidak mengenakan *dress*, Damian selalu melihatnya mengenakan kemeja bermotif atau baju tertutup saat kuliah.

Damian lebih menyukai Diandra mengenakan *dress*, karena akan terlihat lebih dewasa, sehingga perbedaan usia yang cukup jauh di antara dirinya dan Diandra tidak terlalu terlihat.

"Maaf. Aku benar-benar gak kepikiran soal pakaian," ucap Diandra.

"Kamu gak salah. Udah sekarang makan," balas Damian.

Keduanya makan bersama. Setelah selesai, Diandra merapikan tempat makan yang dibawa.

"Jadi hari ini kamu *free*?" tanya Damian.

"Iya, karena besok dan lusa acara *fashion show*-nya. Setelah itu sorenya aku langsung kembali ke Jakarta," jawab Diandra. Damian tahu, hari Senin Diandra kuliah.

"*Ok*. Kalau gitu hari ini kita jalan-jalan. Kamu mau ke mana?" tanya Damian.

Diandra menatap Damian dengan tatapan bingung, tidak menyangka Damian serius meluangkan waktu untuknya.

"Kalau kamu sibuk jangan dipaksa, udah cukup kita makan siang bersama," ucap Diandra.

"Aku *boss*-nya, kamu gak perlu khawatir. Sekarang ayo kita jalan," tegas Damian langsung bangun dari duduknya.

Diandra ikut bangun dari duduknya, hanya diam saat Damian menggenggam tangannya.

Keduanya keluar ruangan, Damian berhenti di meja kerja Hellen.

"*Reschedule* semua jadwal saya hari ini. Saya tidak akan kembali ke kantor."

"Baik, *Sir*," ucap Hellen.

Diandra tersenyum menatap Hellen. Diandra tidak ingin mencari masalah dengan menolak ajakan Damian, jadi memilih mengikuti Damian, terserah Damian ingin ke mana, karena dirinya pun sedang tidak punya tujuan yang diinginkan.

Part 16 – Universal Studios

Sampai di parkiran kantor, Diandra hanya diam terus mengikuti Damian. Saat Damian membuka pintu mobil untuknya, Diandra menatap Damian sesaat, baru dirinya masuk ke dalam mobil *sport* milik Damian. Diandra sangat heran, Damian ke kantor menggunakan mobil *sport*.

Damian sudah duduk di kursi pengemudi, mulai mengemudikan mobil keluar *area* kantor. Seperti biasa keduanya saling diam selama perjalanan.

Hingga akhirnya, Damian menghentikan mobilnya saat sudah sampai di parkiran Universal Studios. Diandra menatap Damian dengan wajah bingung.

Damian menyadari tatapan Diandra, tapi dirinya malah sibuk membuka jas dan dasinya yang dikenakan, setelah itu mengeluarkan kemeja dari celananya, lalu melipat lengan kemeja sampai siku, tidak lupa melepas 3 kancing teratas kemejanya.

Sekarang Damian terlihat jauh lebih santai dengan penampilannya, bahkan sepatu pantofel

sudah berganti dengan sepatu *kets*, yang diambil di bawah kursi belakang.

Diandra hanya diam, terus memperhatikan Damian. Setelah selesai, Damian keluar dari mobil, lalu membuka pintu untuk Diandra.

"Kita ngapain ke sini?" tanya Diandra.

"Menurut kamu?" Damian bertanya balik, membuat Diandra menghela napas pelan, lalu keluar dari mobil.

"Aku lagi gak *mood* naik wahana," ucap Diandra mengikuti langkah Damian, tangannya kini sudah digenggam erat oleh Damian.

"Kalo gitu kita cukup jalan-jalan dan lihat-lihat," balas Damian.

Diandra hanya pasrah mengikuti Damian, mencoba menikmati kebersamaan dengan Damian, karena setelah ini ada hal penting yang akan dirinya bicarakan.

***

Tidak terasa keduanya sudah menghabiskan waktu 3 jam berkeliling di Universal Studios. Kini keduanya berada di salah satu cafe.

Diandra meminum *ice chocolate*, sambil menikmati beberapa *slice cake* dan *cookies*, sementara Damian hanya menikmati *hot coffee*.

Keduanya saling bertatapan, seolah ingin berbicara tapi ragu. Sampai suara ponsel Damian terdengar, membuat keduanya tersadar.

"Hallo *Mom*," ucap Damian saat mengangkat panggilan dari Tania.

"*Kamu di mana, Sayang?*" tanya Tania.

"Aku di Universal Studios. Ada apa, *Mom*? tanya Damian.

"*Kamu di mana?*" tanya Tania memastikan.

"*Ck*. Aku tau *Mom* dengar tadi," decak Damian.

"*Mom gak percaya aja, makanya tanya lagi, kamu sama siapa di sana?*" Tania kembali bertanya.

"Sama istri aku," jawab Damian.

"*Istri? Maksud kamu Diandra?*" tanya Tania dengan suara tidak yakin.

"Ya iya, *Mom*, emangnya aku punya istri lain," jawab Damian berusaha sabar. Diandra menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Damian.

"*Coba Mom mau bicara sama menantu Mom,*" pinta Tania. Damian menghidupkan *loudspeaker* ponselnya.

"*Mom* ngomong aja, Diandra bisa dengar," ucap Damian.

"*Hallo Sayang,*" sapa Tania.

"Iya *Mom,* ini aku," ucap Diandra.

"*Kamu hebat banget Sayang bisa ajak Damian ke Universal Studios.*" Tania berucap sambil tertawa.

"Justru yang ngajak ke sini Damian, *Mom,*" ucap Diandra.

Sontak Damian langsung menatap tajam Diandra, tapi Diandra tidak peduli.

"*Wah, kebentur apa itu kepala anak Mom?*" tanya Tania semakin tidak percaya.

"Jadi *Mom* hubungi aku mau apa?" tanya Damian menghentikan pembicaraan Diandra dan Tania.

"*Ah. Mom sampai lupa 'kan tuh, kalian ingat 'kan kalau tiga hari lagi anniversary pernikahan kalian, sekaligus ulang tahun Daddy?*" tanya Tania. Diandra dan Damian saling bertatapan sebelum menjawab.

"Iya *Mom*, kita ingat," jawab Damian.

"*Mom bakal adain acara, tapi nanti di hari Sabtu, kamu bisa pulang 'kan Dam?*" tanya Tania pada Damian.

"Aku usahakan *Mom*," jawab Damian.

"*Mom gak mau tau, kamu harus hadir*," tegas Tania.

"Iya-iya *my Queen*," balas Damian mengalah.

"*Okay deh, sekarang kalian senang-senang lagi. Bye Sayang*," ucap Tania.

"*Bye, Mom*," balas Damian dan Diandra bersamaan.

Panggilan berakhir. Keduanya kembali menikmati pesanan masing-masing. Diandra menatap Damian, menghela napas sebelum bersuara.

"Aku mau ngomong serius sama kamu," ucap Diandra.

"Apa?" tanya Damian.

"Siapa pacar kamu?" tanya Diandra.

Damian tertegun mendengar pertanyaan Diandra. "*Apa ini saatnya menceritakan semuanya?*" batin Damian.

"Kenapa kamu mau tau?" Damian bertanya balik.

"Jelas aku harus tau, karena kamu udah melanggar perjanjian yang kamu buat," jawab Diandra.

Damian menatap Diandra dengan tatapan menilai, sebelum bersuara.

"Namanya Fifina," ucap Damian.

Diandra diam mendengar Damian jujur tentang nama Fifina, tapi apa Damian juga akan jujur tentang masa lalunya?

Bukan ingin mencampuri urusan pribadi Damian, tapi kini Diandra merasa rumah tangganya sedang dipertaruhkan, jadi dirinya harus bertindak.

"Aku mau ketemu sama dia," pinta Diandra serius.

Damian melebarkan matanya. Sebenarnya apa yang ada di pikiran Diandra? Sungguh Damian sangat penasaran, dan tidak mengerti disaat yang bersamaan.

"Buat apa?" tanya Damian.

Saat ini keduanya berbicara dengan suara datar, tapi dengan tatapan tajam penuh keseriusan.

"Aku mau minta dia putusin kamu," jawab Diandra santai.

"A-apa?" tanya Damian tergagap, sungguh jawaban Diandra di luar perkiraannya.

"Aku yakin kamu dengar," ucap Diandra sebelum meminum minumannya.

"Kamu mau ketemu dia cuma mau bilang itu?" tanya Damian lagi.

Diandra langsung mengangguk, sambil meletakkan gelas minumannya, lalu mengambil tisu untuk mengelap bibirnya.

"Kalau aku minta kamu yang putusin dia, pasti gak akan kamu lakuin, jadi aku yang akan bilang langsung sama pacar kamu, kalau kamu udah punya istri, jadi kalian harus putus. Aku yakin dia gak tau kalau kamu udah nikah," sahut Diandra masih dengan suara santai.

"Ra, kondisinya gak kaya yang kamu bayangkan," ucap Damian.

"Emang kamu tau apa yang aku bayangkan?" tanya Diandra.

"Aku gak tau apa yang kamu bayangkan, tapi dari yang kamu ucapkan gak segampang itu," jawab Damian.

"Emang kenapa gak gampang?" tanya Diandra lagi.

"Aku gak bisa jelasin sekarang, yang jelas kamu gak bisa ketemu dia," jawab Damian berusaha sabar.

"Kalau kamu gak izinin aku ketemu dia, maka selesaikan urusan kamu sama dia. Aku tau pernikahan kita hanya karena perjodohan, tapi kamu harus ingat dengan perjanjian yang udah kamu buat, jadi kalau kamu masih mau pacaran sama dia, maka ceraikan aku," ucap Diandra dengan wajah dan suara sangat serius.

Deg.

Jantung Damian berdegup lebih cepat mendengar ucapan terakhir Diandra. "*Cerai.*" 1 kata yang membuat Damian terdiam sesaat.

"Jaga ucapan kamu, Ra. Ingat perjanjian yang ada, kita gak akan pernah bercerai," desis Damian menatap Diandra dengan tatapan tajam.

Diandra tersenyum sinis menatap Damian. "Kamu aja udah melanggar perjanjian, sekarang kamu mau mengingatkan aku tentang perjanjian itu, gak kebalik?" tanya Diandra.

Diandra tahu bahwa kini keadaan sudah semakin memanas, tapi dirinya tidak punya pilihan

lagi, kalau dirinya hanya diam, semua tidak akan selesai.

"Kamu gak tau apa-apa. Jadi jangan asal bicara," ucap Damian.

"Aku gak akan tau, kalau kamu gak mau kasih tau," balas Diandra berusaha tidak meninggikan suaranya.

"Kita pulang." Damian langsung bangun dari duduknya, berdiri menatap Diandra.

"*See?* Kamu gak ada ketegasan apa pun dalam pembahasan ini, kalau kamu mau aku diam dan nurut sama kamu, kamu salah orang."

Diandra bangun dari duduknya, hendak pergi dari sana, tapi Damian langsung mencekal tangannya. Beruntung cafe sedang sepi, jadi tidak ada yang memperhatikan.

"Kamu mau ke mana?" tanya Damian.

"Apa peduli kamu?" Diandra bertanya balik.

"Jangan buat aku marah, Ra," tegas Damian dengan tatapan tajam.

"Aku mau pulang," ucap Diandra.

Tatapan Diandra memang tidak setajam Damian, tapi kilatan amarah jelas terlihat.

"Kamu pulang sama aku."

Setelah mengucapkan itu, Damian menggenggam pergelangan tangan Diandra dengan kuat, membuat Diandra meringis kesakitan.

Diandra ingin melepaskan genggaman tangan Damian, tapi mengingat sedang di tempat umum, Diandra berusaha sabar, karena tidak ingin menjadi pusat perhatian.

Sampai di parkiran yang cukup sepi, baru Diandra menyentak tangannya dengan kuat, tapi genggaman tangan Damian tetap tidak terlepas. Damian menoleh menatap Diandra.

"Ian... kamu nyakitin aku," lirih Diandra meringis.

Damian menunduk melihat ke arah tangannya. Langsung melepaskan genggamannya, Damian melihat pergelangan tangan Diandra memerah, membuatnya merasa bersalah.

Saat ingin meraih tangan Diandra, tapi Diandra memalingkan wajahnya dan menautkan kedua tangannya ke belakang. Hal itu malah membuat kemarahan Damian semakin bertambah. Damian langsung membuka pintu mobil.

"Masuk!"

Diandra masuk ke dalam mobil tanpa menatap Damian. Selama perjalanan, Diandra terus mengusap pergelangan tangannya, bukan sakit akibat genggaman Damian, tapi sakit karena keadaan. Berbicara dengan Damian tidak mendapatkan hasil apa pun.

Part 17 – Merasa Lelah

Sampai di rumah Tante Amira, Diandra langsung keluar dari mobil tanpa mengatakan apa pun. Beruntung di rumah itu hanya ada ART, karena Tante Amira dan Om Bryan sedang pergi, jadi Diandra bisa langsung masuk ke kamarnya.

Duduk di balik pintu kamarnya, air mata Diandra tidak bisa ditahan lagi. Selama ini dirinya berhasil menahan diri untuk tidak menangis, karena baginya menangis tidak ada gunanya.

Diandra merasa sudah cukup dirinya beberapa kali menangis di awal pernikahan, tapi kali ini dirinya tidak bisa menahan diri lagi.

Hanya ingin hidup normal, kalau memang Damian memiliki kekasih, apa susahnya tinggal menceraikannya, jadi Damian bisa menikahi kekasihnya, kenapa Damian harus mempersulit keadaan?

Diandra tidak mengerti dengan pikiran Damian. Meski perceraian akan membuat para orang tua bersedih, kali ini Diandra sudah tidak peduli, karena sudah merasa lelah.

Suara ponsel terdengar, membuat Diandra langsung menghapus air matanya. Mengambil ponselnya di tas, Diandra melihat Erick yang menghubunginya. Diandra mengatur napasnya, baru mengangkat panggilan itu.

"Hallo."

"*Kamu kenapa?*" tanya Erick khawatir mendengar suara Diandra tidak seperti biasanya.

"Aku gak apa-apa," jawab Diandra.

"*Kenapa suara kamu kaya habis nangis?*" tanya Erick.

"Aku baru bangun tidur," jawab Diandra berbohong.

Di sana, Erick tersenyum miris mendengar kebohongan Diandra.

"*Kamu di Singapura 'kan?*" tanya Erick.

"Iya, kenapa?" Diandra bertanya balik.

"*Aku juga lagi di Singapura, baru aja sampai, kamu mau makan malam sama aku?*" tanya Erick.

Erick memang baru sampai di Singapura, untuk bertemu dengan temannya, tapi tadi sepupu brengseknya menghubunginya, memintanya menghubungi Diandra, untuk mengetahui keadaan Diandra.

"Maaf, aku gak bisa, Rick. Aku makan malam sama Tante Amira dan Om Bryan," jawab Diandra lagi-lagi berbohong.

Padahal Tante Amira sudah mengatakan akan pulang malam, jadi tidak bisa makan malam bersama. Tantenya itu sudah menyuruhnya untuk makan malam bersama Damian.

"*Okay*, *gak masalah*," ucap Erick, tidak memaksa.

"Rick, udah dulu ya, aku mau mandi," balas Diandra menyudahi pembicaraan.

Panggilan berakhir. Diandra bangun dari duduknya, meletakkan tas dan ponselnya di meja, lalu dirinya masuk ke dalam kamar mandi. Mungkin dengan mandi bisa meredakan pikirannya yang tidak karuan.

***

Erick meremas ponselnya, melangkah cepat menuju mobilnya, tujuannya sekarang adalah memberi pelajaran pada sepupunya yang brengsek.

Sepanjang perjalanan, Erick terus mencengkeram setir dengan kuat. Kemarahannya sudah memuncak, karena bagi Erick kali ini sudah keterlaluan.

Sampai di gedung apartemen. Setelah memarkirkan mobilnya, Erick keluar mobil, melangkah sangat cepat memasuki apartemen itu. Erick juga memiliki apartemen di situ, membuatnya mudah masuk.

Memasuki *lift*, Erick menekan angka 11 di *lift*. *Lift* naik dengan cepat, berhenti di lantai 11.

Ting.

Lift terbuka, Erick keluar dari *lift* dengan tangan terkepal, terus melangkah menuju salah satu *unit* apartemen yang berada di sana. Sampai di depan pintu tujuannya, Erick menekan bel terus-menerus.

Ting... Tong... Ting... Tong.

Erick terus menekan bel, sampai pintu apartemen itu terbuka, menampilkan orang dicari. Erick langsung mencengkeram kemeja Damian dengan kuat, menatap Damian dengan tatapan tajam.

Ingin sekali memberikan pukulan pada Damian, tapi Erick berusaha menahan dirinya, karena tidak ingin menambah masalah.

"Gue udah bilang, kalau lu gak bisa buat dia bahagia, jangan menyakitinya. Lu masih gak paham juga sama omongan gue?" tanya Erick.

Damian melepaskan tangan Erick di kemejanya, lalu masuk ke dalam apartemennya. Erick mengikuti Damian. Kini keduanya duduk berhadap di ruang tamu.

"Sekarang lu jelasin ke gue, kenapa Diandra sampai nangis?" tanya Erick.

Damian hanya meminta Erick menghubungi Diandra untuk memastikan keadaan Diandra. Jadi Erick tidak tahu masalah apa yang terjadi. Damian menatap Erick dengan wajah kaget, tidak menyangka Diandra menangis.

"Dia mau ketemu Fifina," ucap Damian sambil mengusap wajahnya.

Kali ini wajah Erick yang terlihat sangat kaget. Erick menggelengkan kepalanya tidak percaya, sampai tidak mampu mengeluarkan suaranya sesaat.

"A-apa?" tanya Erick.

"Dia tanya, siapa pacar gue, terus gue jawab Fifina, nah dia mau ketemu sama Fifina," jelas Damian.

"Dia mau ngapain?" tanya Erick lagi, membuat Damian menghela napas.

"Mau minta Fifina putusin gue," jawab Damian.

Erick kembali menggelengkan kepalanya, semakin tidak percaya dengan apa yang dirinya dengar.

"*Wah*. Diandra benar-benar gak bisa ditebak. Terus lu jawab apa dia mau ketemu Fifina?"

Damian menceritakan semuanya. Erick hanya diam mendengarkan dengan baik.

"Kenapa lu gak jelasin aja ke dia?" tanya Erick setelah Damian selesai bercerita.

"Gak segampang itu, Rick. Waktunya gak tepat," jawab Damian.

"*Ck*. Terus kapan tepatnya? Nunggu Diandra ninggalin lu, terus lu baru mohon-mohon mau jelasin?" tanya Erick berdecak kesal.

"lu tuh gak paham, Rick. Gue gak mau Diandra masuk ke dalam masalah ini," sahut Damian.

"Lu-nya yang ribet Dam. Asal lu tau ya, Diandra tuh pintar, dia gak akan gegabah dalam ngelakuin sesuatu," ucap Erick.

"Gue tau, tapi menjelaskan semuanya ke dia gak segampang itu, karena gue sama dia gak sedekat itu," balas Erick.

"Dekat atau enggak, lu sama dia udah suami-istri, brengsek banget lu bilang gak dekat, tapi *make*

love sama dia," ucap Erick dengan suara dan wajah sinis.

"*Just sex, not make love*," balas Damian.

"Gue gak nyangka kalau sepupu gue benar-benar udah jadi pria brengsek, Diandra bukan jalang, *Dude*," ucap Erick. Damian hanya diam tidak membalas ucapan Erick.

"Lu tau 'kan penyesalan selalu datang belakangan. Semoga saat lu sadar, semua belum terlambat. Tau Diandra sampai nangis, gue yakin dia pasti udah lelah."

Erick berucap sambil bangun dari duduknya, lalu melangkah keluar meninggalkan Damian. Sementara Damian terdiam memikirkan ucapan Erick.

Cukup lama hanya diam. Setelah tersadar, Damian bangun dari duduknya, mengambil kunci mobil, lalu pergi dengan terburu-buru.

***

Selesai mandi, Diandra merasa keadaannya jauh lebih baik, dirinya memilih memeriksa ulang keperluan untuk *fashion show* besok. Sampai suara ketukan pintu terdengar, membuat Diandra segera membukanya.

Mata Diandra melebar, melihat ternyata Damian yang mengetuk pintu kamarnya. Damian hanya diam, menatap Diandra dengan tatapan menilai.

Damian memutuskan menemui Diandra, dirinya ingin melihat keadaan Diandra, dan menyampaikan keinginannya. Jadi di sinilah dirinya sekarang, menatap Diandra yang sepertinya sudah terlihat baik-baik saja, atau memaksa terlihat baik-baik saja.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Diandra.

"Aku mau bicara sama kamu," jawab Damian.

Diandra tersenyum sinis mendengar jawaban Damian, merasa sudah malas berbicara dengan Damian.

"Bicara apa? Aku gak punya banyak waktu," tanya Diandra.

"Kamu gak izinin aku masuk dulu? Masa kita bicara di pintu kaya gini," ucap Damian.

"Kalau gitu kita bicara di ruang tamu aja," balas Diandra.

Diandra tidak akan membiarkan Damian masuk ke dalam kamarnya, karena tidak ingin hal yang tidak diinginkan terjadi.

Damian mengikuti kemauan Diandra. Setelah Diandra menutup pintu kamarnya, keduanya menuju ruang tamu. Kini keduanya sudah duduk berhadapan di sofa, saling bertatapan.

"Jadi kamu mau bicara apa?" tanya Diandra.

"Aku mau kita kaya dulu lagi," jawab Damian.

Diandra mengangkat satu alisnya, dirinya paham apa maksud Damian.

"Kamu mau kita gak saling mengusik satu sama lain?" tanya Diandra memastikan. Melihat Damian mengangguk, Diandra tersenyum sinis.

"Kalau ada kata lain di atas bajingan dan brengsek, aku rasa itu cocok buat kamu," ucap Diandra.

"Maksud kamu apa?" tanya Damian tidak terima.

"Gini ya, aku gak ngerti sama jalan pikiran kamu, dan gak mau ngerti juga, tapi selama ini kamu yang mengusik aku lebih dulu dengan perjanjian yang kamu buat, aku udah berusaha terima semuanya, dan selalu menuruti semua mau kamu, tapi sekarang aku cuma minta satu hal, kamu langsung bersikap kaya gini," jelas Diandra dengan suara tenang. Bahkan Diandra bersandar di sofa.

"Kamu tuh gak ngerti situasinya, Ra," ucap Damian.

"Aku gak akan pernah ngerti kalau kamu gak mau menjelaskan," sahut Diandra mulai kesal, sampai sedikit meninggikan suaranya.

"Intinya, aku mau kita balik lagi kaya dulu, gak saling mengusik dan gak ikut campur satu sama lain," tegas Damian.

Diandra berusaha sabar, mengingat sedang berada di rumah Tantenya, tidak ingin membuat keributan, walaupun Tantenya sedang pergi, tapi di rumah itu ada ART yang bisa mendengar pembicaraannya dengan Damian.

"Kalau kamu ke sini cuma mau bilang itu, aku udah paham, sekarang kamu boleh pulang," ucap Diandra sambil bangun dari duduknya.

"Kamu ngusir aku?" tanya Damian.

"Aku gak ngusir, urusan kamu udah selesai 'kan? Jadi mau apalagi? Kalau kamu masih mau di sini ya terserah, tapi aku gak bisa temani kamu."

Setelah mengucapkan itu, Diandra melangkahkan kakinya meninggalkan Damian.

Bangun dari duduknya, lalu Damian mengejar Diandra, ada perasaan tidak senang melihat Diandra

bersikap seperti itu, padahal Diandra sudah menuruti keinginannya.

Damian menggenggam lengan Diandra, membuat Diandra yang baru ingin melangkah menaiki tangga menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke belakang.

"Apalagi?" tanya Diandra berusaha sabar.

"Kamu benar setuju 'kan?" Damian bertanya balik.

"Aku bukan tipe orang yang suka melanggar perjanjian," jawab Diandra menyindir.

Damian menatap lekat mata Diandra, bisa terlihat bahwa Diandra sangat serius dengan ucapannya. Damian tidak mengerti dengan dirinya sendiri, sebenarnya ada apa dengan perasaannya? kenapa keadaan yang terjadi malah membuat dirinya jadi tidak nyaman?

"Aku bakal tetap lakuin sesuai perjanjian yang ada, entah sampai kapan aku sanggup menjalaninya, yang jelas aku udah gak peduli sama kamu," ucap Diandra.

Melihat Damian hanya diam, Diandra melepaskan genggaman di lengannya, lalu melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Lagi-lagi Damian terdiam sesaat, lalu mengacak-acak rambutnya. Semuanya semakin rumit, tapi Damian sadar dirinya sendiri lah yang membuat keadaan seperti ini. Menghela napas, Damian memutuskan untuk pulang ke apartemennya.

Part 18 – Memberitahu Semua Orang

Acara *fashion show* berjalan lancar. Pengalaman selama 2 hari sangat berkesan untuk Diandra, dirinya belajar banyak.

Walaupun saat acara *fashion show* pikirannya sempat bercampur memikirkan Damian, tapi Diandra tetap berusaha profesional, karena sadar, tidak ada gunanya juga memikirkan pria seperti Damian.

Hari ini, Diandra kembali ke Jakarta. Acara *fashion show* selesai 1 jam yang lalu, dan kini Diandra sudah berada di rumah Tante Amira, sedang mengemasi pakaian dan barang-barangnya.

Setelah ini, Diandra akan langsung ke bandara. Diandra akan diantar sopir, karena Tante Amira dan Om Bryan masih menemani tamu-tamunya.

Diandra menutup koper, setelah semua pakaian dan barang-barangnya sudah masuk ke dalam koper. Diandra keluar kamar sambil menarik kopernya, sudah ada sopir yang menunggunya di depan kamar untuk membantu membawa koper.

Selama perjalanan menuju bandara, Diandra banyak menghela napas, kembali mengingat hubungannya dengan Damian. Diandra menguatkan dirinya, kalau dirinya bisa untuk bersikap tidak peduli.

***

Jakarta, Indonesia.

Penerbangan ke Jakarta berjalan lancar, Diandra sudah dijemput oleh Bima-Abangnya di bandara, karena dirinya berencana akan menginap di rumah orang tuanya.

"Gimana *fashion show*-nya?" tanya Bima sambil fokus menyetir.

"Berjalan lancar, aku banyak belajar di sana," jawab Diandra.

"Di, Abang mau tanya," ucap Bima menoleh sesaat menatap Diandra.

"Tanya apa?" tanya Diandra memiringkan tubuhnya untuk menatap Bima yang sudah kembali fokus mengemudi.

"Gimana hubungan kamu sama Damian?" tanya Bima.

"Gak gimana-gimana, Bang. Baik-baik aja," jawab Diandra berusaha biasa saja.

"Kamu bahagia, Di?" tanya Bima menoleh menatap Diandra saat lampu merah.

"Aku bahagia," jawab Diandra tersenyum, berusaha meyakinkan Bima.

Tapi Bima adalah orang yang sangat peka seperti Bianca, berbeda dengan Bimo dan Diandra yang lebih cuek seperti Dimas. Jadi Bima pasti tahu bahwa Diandra sedang berbohong.

"Kamu tau 'kan, kamu gak bisa bohongin Abang?" tanya Bima.

"Aku tau, Bang. Makanya aku jujur," jawab Diandra meyakinkan.

"Anggap Abang percaya, tapi kamu harus ingat, apa pun yang terjadi, kamu masih punya keluarga untuk berbagi," ucap Bima.

Tidak mengatakan apa pun, Diandra memilih memeluk lengan Bima, lalu menyandarkan kepalanya di bahu Abangnya. Bima tersenyum, mencium kepala Diandra.

***

Karena besok Diandra kuliah, Bima mengantar Diandra ke rumahnya terlebih dulu, untuk mengambil keperluan kuliahnya.

Sampai di rumah, Bima memilih menunggu di pos *security*, mengobrol dengan Pak Mat-*security* yang berjaga, di rumah itu ada tiga *security*.

Sementara Diandra masuk ke dalam rumah. Diandra disambut oleh Bik Asih. Sebelum ke kamarnya, Diandra menatap sekeliling rumah dengan tatapan yang sulit diartikan.

Selesai mengambil keperluan kuliahnya, Diandra menghampiri Bima yang masih mengobrol. Keduanya pamit pada Pak Mat dan Bik Asih.

Perjalanan menuju rumah orang tua mereka diisi obrolan ringan. Bima menetap di Bandung setelah menikah membuat mereka jarang bertemu.

Di Bandung, Bima memimpin cabang usaha Ayah mereka. Sementara Bimo menetap di Jakarta, tapi pekerjaannya sebagai pilot membuat mereka juga jarang bertemu. Hanya Bima yang melanjutkan bisnis keluarga, karena Bimo memiliki cita-cita menjadi pilot sejak kecil.

Kini Bima sedang ada kerjaan di Jakarta, jadi akan menetap di Jakarta selama beberapa bulan bersama istri dan anaknya. Selama di Jakarta, Bima tinggal di rumah orang tua mereka.

Sampai di rumah orang tua mereka, seperti biasa Diandra akan disambut oleh Ayah dan Bundanya. Walaupun sudah menikah, jika sedang

sendiri, Diandra akan manja pada kedua orang tuanya.

Setelah makan malam, dan mengobrol bersama, mereka kembali ke kamar masing-masing. Diandra masuk ke dalam kamarnya, kamar yang tidak berubah sama sekali, kamar bernuansa *gold and white*. Sangat berbeda dengan kamar di rumah Damian yang bernuansa *white minimalis*.

Diandra memutuskan membersihkan diri sebelum tidur. Setelah membersihkan diri, Diandra menidurkan dirinya di atas ranjang, mencari posisi nyaman.

***

Jika bersama keluarga, pasti akan sarapan bersama. Bianca selalu menyiapkan makanan kesukaan semuanya.

"Selamat pagi," sapa Diandra mencium pipi Dimas, Bianca, Bima, Rima-istri Bima, dan terakhir mencium pipi gembul Daffa, anak Bima dan Rima yang berusia 8 bulan. Diandra memang selalu bersikap seperti itu jika bersama keluarganya.

Mereka menikmati sarapan dengan tenang, hanya terdengar celotehan Daffa yang belum jelas.

"Kamu berangkat sama Abang, Di," ucap Bima saat mereka sudah selesai sarapan.

"Loh, Abang gak kerja?" tanya Diandra.

"Kerja. Kebetulan *meeting*-nya di dekat kampus kamu," jawab Bima. Diandra mengangguk mengerti, lalu mengambil tas kuliahnya.

Keduanya berangkat bersama. Sampai di parkiran kampus, Diandra keluar dari mobil setelah mencium pipi Bima, hal biasa yang selalu dirinya lakukan.

"Diandra."

Suara panggilan terdengar saat Diandra menuju kelasnya. Diandra menoleh ke belakang, melihat Winda dan Ayu melangkah mendekat ke arahnya.

"Mana Rena?" tanya Diandra.

"Gak masuk, kesiangan," jawab Ayu. Diandra hanya mengangguk, lalu mereka masuk ke kelas bersama.

***

Selesai kelas pertama, mereka memutuskan ke kantin. Hari ini, hanya ada satu kelas, tapi sangat penting, makanya Rena terkena masalah karena tidak hadir.

"Kita ke *mall* yuk," ajak Winda saat mereka sedang menikmati makanan dan minum masing-masing.

"Masih kepagian kali, Win. Baru jam sepuluh," ucap Ayu.

"Ya 'kan habis makan, terus jalan, sampai sana bisa jam sebelas," balas Winda.

Diandra menggelengkan kepalanya mendengar kedua sahabatnya itu.

"*Hi*," sapa Aldo yang tiba-tiba duduk di samping Diandra, membuat Diandra bergeser menjauh.

"Lu selalu muncul tiba-tiba deh, Al," cetus Winda.

"Gue 'kan mau gabung sama kalian, kok tumben cuma bertiga, Rena mana?" tanya Aldo.

"*Ckck*. Giliran ada lu cuekin, giliran gak ada lu tanyain," ucap Ayu mencibir.

Aldo hanya terkekeh mendengarnya, lalu menoleh ke samping menatap Diandra.

"Gue dengar lu ke Singapura, Di *weekend* kemarin," ucap Aldo.

"Iya."

"Ngapain?" tanya Aldo.

Aldo berusaha mencairkan suasana, agar Diandra mau bicara dengannya.

"Bantu Tante gue *fashion show*," jawab Diandra dengan suara datar.

"Gue kira jalan-jalan," ucap Aldo.

"Jalan-jalan juga, hari pertama gue ke Universal Studios."

Entah kenapa Diandra mengucapkan itu, tiba-tiba ingatan saat di Universal Studios bersama Damian muncul. Padahal di sana berakhir tidak menyenangkan, tapi Diandra masih saja mengingatnya.

"*Oh* ya, sama siapa?" tanya Aldo lagi.

Diandra tahu Aldo sedang berusaha mendekatinya. Diandra berpikir, mungkin ini saatnya mengatakan yang sejujurnya, agar Aldo menjauhinya.

"*My husband*," jawab Diandra santai.

Uhuk... Uhuk.

Winda yang sedang makan sampai tersedak, langsung segera minum. Ayu yang sedang minum spontan menyemburkan minuman yang ada di mulutnya. Sementara Aldo melebarkan matanya, terlihat sangat kaget.

"*W-what?* Gue gak salah dengar 'kan?" tanya Ayu. Diandra hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Lu bercanda 'kan Di?" tanya Winda berusaha mengatur napasnya, menatap Diandra dengan wajah serius. Lagi-lagi Diandra hanya menggeleng.

"Kalau lu bohong supaya gue jauhin lu, itu gak akan terjadi, Di," ucap Aldo.

Diandra mengangkat satu alisnya, lalu tersenyum tipis, menatap Aldo dengan wajah serius.

"Lu percaya diri banget, gue gak bohong, gue emang udah nikah, bahkan besok *anniversary* satu tahun pernikahan gue," jelas Diandra sambil menunjukkan cincin di jari manisnya.

Baik Diandra maupun Damian memang memakai cincin pernikahan. Keduanya sepakat tidak melepaskan cincin itu, karena takut lupa jika sewaktu-waktu bertemu keluarga secara mendadak.

"Lu harus jelasin ke kita, Di," ucap Winda.

"Kalau gitu ayo kita ke *mall*," ajak Diandra yang sekarang sudah bangun dari duduknya, disusul Winda dan Ayu.

Mereka bertiga pergi meninggalkan Aldo yang masih terdiam. Aldo masih tidak percaya dengan apa yang diucapkan Diandra, tapi melihat Diandra sangat serius, bisa dipastikan Diandra tidak berbohong.

Sementara di tempat lain, Damian tersenyum puas mendengar percakapan Diandra. Damian memasang penyadap di ponsel Diandra saat berada di Universal Studios. Jadi sekarang, Damian dapat mendengar apa pun yang Diandra bicarakan.

***

Menjemput Rena lebih dulu sebelum ke *mall*. Kini suasana di mobil sangat hening, mereka bertiga saling diam. Bahkan Rena yang baru masuk mobil sampai bingung dengan ketiga sahabatnya.

"Kalian kenapa?" tanya Rena untuk ketiga kalinya, tetap tidak ada jawaban, membuat Rena kesal.

Setelah memarkirkan mobil, mereka keluar mobil, lalu masuk ke dalam *mall*, tujuan mereka adalah cafe yang sepi, agar mereka bisa berbicara serius.

Selesai memesan, Winda dan Ayu langsung menatap Diandra, membuat Diandra menghela napas sebelum berbicara.

"Gue udah nikah, satu tahun yang lalu," ucap Diandra memulai pembicaraan.

"*Wait*. Ini apa maksudnya? Dan apa lu bilang, nikah?" tanya Rena dengan wajah bingung menatap ketiga sahabatnya.

"Sekarang gue bakal cerita, jangan ada yang motong pas gue lagi cerita," tegas Diandra.

Ketiga sahabatnya langsung mengangguk. Di antara ketiga sahabatnya hanya Winda yang bersahabat dengan Diandra sejak Sekolah Menengah Atas, dan melanjutkan kuliah bersama, baru saat di kampus mengenal Ayu dan Rena.

"Gue dijodohin satu tahun yang lalu, habis pengumuman kelulusan gue dilamar, gak lama langsung nikah. Gue nikah di Jerman, dan hubungan gue sama suami gue gak sedekat itu. Gue, suami gue, dan semua keluarga juga sepakat merahasiakan pernikahan untuk keamanan gue," jelas Diandra meringkas tentang pernikahannya.

"Gak sebaik itu gimana? Lu gak di KDRT 'kan?" tanya Ayu.

"Tentu enggak. Lu semua lihat gue baik-baik aja 'kan selama ini. Cuma emang hubungan kami ya hanya sebatas pernikahan, gak kayak pasangan pada umumnya," jawab Diandra tanpa mengatakan tentang perjanjian.

"Ya mana kita bisa tau, lu 'kan selalu pakai baju tertutup dan celana panjang pas kuliah, tapi syukur deh kalau gak ada KDRT," ucap Winda.

"Jadi lu nikah sama siapa?" tanya Rena yang sudah paham dengan keadaan.

"Damian Noszka," jawab Diandra.

"*WHAT?!*" seru ketiganya kencang.

Diandra menutup telinganya, beruntung cafe sepi, hanya beberapa karyawan cafe yang langsung menatap mereka.

"Jangan berisik, *guys*," tegur Diandra mengusap telinganya.

"Damian Noszka, pengusaha sukses di bidang pertambangan dan perhotelan yang terkenal itu?" tanya Winda memastikan. Diandra hanya mengangguk sebagai jawaban.

Nama Damian memang pasti tidak asing, walaupun jarang tampil di media, tapi nama Damian selalu masuk dalam jajaran 10 pengusaha sukses di Indonesia.

Kini Damian berada di posisi nomor 2 pengusaha muda yang sukses di Indonesia. Jadi tidak heran ketiga sahabatnya mengetahui Damian, mengingat orang tua mereka juga pengusaha.

"Gila! Gue tau dia udah nikah dari berita, sama dari Papi gue, gak nyangka kalau ternyata lu istrinya," ucap Rena.

"Ya. Gue istrinya, emang Papi lu bilang apa?" tanya Diandra.

"Dua bulan lalu, Papi gue cerita, kalau dia lagi ada *project* sama Damian, terus salah satu *partner* bisnis mereka mau ngenalin anaknya sama Damian, tapi Damian dengan tegas bilang kalau dia udah nikah. Awalnya semua kaget dan gak percaya, karena berita yang beredar gak diklarifikasi, tapi ngelihat cincin di jari manis Damian, mereka percaya dan mengerti kenapa Damian merahasiakan istrinya, karena hampir semua pengusaha pasti ingin melindungi keluarganya."

Mendengar cerita Rena, membuat Diandra semakin tidak mengerti dengan Damian.

"Jadi lu juga nunda punya anak?" tanya Ayu.

"Iya. Itu keinginan gue. Gue mau nikah asal tetap bisa kuliah, dan baru mau punya anak setelah lulus," jawab Diandra.

"Tapi gimana perasaan lu sama Damian? Gue pernah ketemu Damian, dan sumpah ya, dia tuh kaya Kutub Utara, dingin banget," tanya Rena.

Semua tertawa mendengarnya. Damian memang memiliki wajah dan aura yang dingin, sangat irit bicara, dan tidak bisa berbasa-basi.

"Ya gak gimana-gimana, kayak apa yang gue bilang, pernikahan ini gak kayak pernikahan pada umumnya," jawab Diandra.

"*Ah*. Gue baru ingat, hari Sabtu Papi gue diundang ke pesta ulang tahun James Noszka, itu 'kan orang tuanya Damian," celetuk Rena.

"*Ah* iya, Papa gue juga diundang," sahut Ayu.

"Iya, *Daddy* gue juga," ucap Winda.

"Jadi kalian bakal ikut datang ke pesta itu?" tanya Diandra menatap ketiga sahabatnya bergantian.

"Awalnya sih gue gak minat ikut, tapi setelah tau lu istrinya Damian, gue jadi mau ikut," jawab Rena, langsung mendapat anggukan dari Winda dan Ayu, membuat Diandra menggelengkan kepalanya.

"Itu juga acara *anniversary* pernikahan gue," ucap Diandra.

"Jangan bilang kalau pernikahan kalian mau diumumin?" tanya Winda.

"Gue gak tau pasti, tapi kayaknya ya gitu," jawab Diandra jujur, karena memang dirinya belum bisa memastikan.

"Untung kita tau sekarang, kalau tau-nya dari berita, bisa copot jantung gue," ucap Rena dengan tawanya.

"Berlebihan lu," balas Diandra mencibir.

"Benar kata Rena, kalau kita tau-nya dari berita, gue yakin otak gue bisa berhenti sejenak," ucap Ayu. Diandra hanya terkekeh mendengarnya.

Mereka berempat menikmati kebersamaan dengan saling bercerita. Diandra bersyukur ketiga sahabatnya tidak bertanya aneh-aneh.

Part 19 – Pesta

Keesokannya, Diandra diajak Tania dan Bianca ke butik untuk melakukan pengukuran gaun yang akan dikenakan untuk acara Sabtu nanti.

Gaun yang akan Diandra kenakan adalah hasil *design*-nya sendiri, setelah diberitahu Tania tentang acara hari Sabtu, Diandra langsung men-*design* gaun untuknya, dan *design* itu Diandra kirim ke Tania.

Ternyata Tania juga mau gaunnya di-*design* oleh Diandra, dan Bianca pun ikut mau, awalnya semua keluarga juga mau, tapi mengingat waktu tidak banyak, akhirnya hanya bisa men-*design* untuk Tania dan Bianca saja.

Setelah dari butik, Diandra ikut Tania dan Bianca makan malam bersama untuk merayakan *birthday dinner* James. Makan malam hanya dihadiri keluarga terdekat.

***

Hari terus berlalu, Diandra dikagetkan dengan kepulangan Damian di hari Kamis. Padahal yang Diandra tahu, Damian akan pulang saat hari H di hari Sabtu, hal itulah yang membuat Tania

mengomeli Damian, mungkin karena omelan Tania, Damian jadi pulang lebih cepat.

Suasana ruang makan sangat hening, terasa semakin canggung. Baik Damian maupun Diandra saling diam. Diandra memakan makanannya tanpa minat, sementara Damian hanya menikmati secangkir kopi. Damian berkata sudah makan saat ditawari makan oleh Bik Asih.

Diandra sudah memutuskan untuk bersikap biasa saja, berharap Damian tidak berbuat ulah lagi yang akan membuatnya kesal.

Damian sesekali melirik ke arah Diandra, dirinya dapat merasakan Diandra menarik diri dengan bersikap tidak peduli, dan entah mengapa itu membuatnya tidak nyaman, padahal itu yang dirinya inginkan. Damian semakin tidak mengerti dengan perasaannya.

Selesai makan, Diandra kembali ke kamarnya tanpa mengatakan apa pun pada Damian.

***

Sejak Damian pulang ke rumah, Diandra tidak bertegur sapa dengan Damian. Diandra benar-benar bersikap tidak peduli, bahkan berangkat ke pesta pun awalnya Diandra menolak satu mobil dengan Damian.

Tapi mengingat akan ada keluarga di sana, Diandra tidak ingin membuat keluarganya maupun keluarga Damian berpikir yang tidak-tidak, kalau dirinya tidak berangkat bersama Damian. Akhirnya Diandra berangkat bersama Damian.

Damian melihat penampilan Diandra malam ini sangat kaget, perempuan yang merupakan istrinya itu sangat cantik dengan penampilannya.

Apa pun yang melekat pada tubuh Diandra rasanya selalu cocok. Damian diberitahu *Mommy*-nya bahwa Diandra sendiri yang men-*design* gaun itu, Damian akui, gaun itu sangat bagus. Diandra sudah terlihat seperti *fashion designer* handal.

***

Keduanya menuju ke hotel tempat pesta diadakan. Kali ini Damian memilih diantar sopir. Selama perjalan keduanya saling diam. Saat sudah sampai di hotel, Damian keluar mobil lebih dulu, lalu membuka pintu untuk Diandra.

Saat keduanya sudah berdiri berdampingan, semua kamera wartawan langsung menyorot keduanya. Tangan Damian sudah merangkul pinggang Diandra posesif.

Diandra hanya diam menampilkan senyumannya, sementara Damian tetap berwajah datar. Semua yang melihat, menilai keduanya sangat cocok berdampingan.

Ini adalah salah satu rencana Damian, yaitu mengumumkan pernikahannya dan memperkenalkan siapa istrinya, rencana ini didukung semua keluarga, hanya Diandra yang tidak diberitahu, tapi mendengar percakapan Diandra bersama ketiga sahabatnya, ternyata Diandra sudah bisa menebak.

Alasan Damian melakukan ini, agar tidak ada lagi pria yang mendekati Diandra. Walaupun Diandra sudah memberitahu ketiga sahabatnya dan Aldo, tapi itu belum cukup untuk Damian.

Diandra menghela napas, setelah ini hidupnya akan berubah karena banyak orang yang akan tahu siapa dirinya

***

Acara berlangsung dengan lancar. Pengumuman pernikahan Damian dan Diandra menjadi topik yang sedang dibicarakan. Kini keduanya sedang menikmati hidangan yang disediakan.

"Aku ke sana sebentar," ucap Damian berbisik pada Diandra.

Dari tadi keduanya selalu bersama, karena banyak yang menatap Diandra dengan tatapan tertarik, membuat Damian kesal melihatnya.

Setelah Damian pergi, ketiga sahabat Diandra menghampiri meja Diandra, mereka mengobrol bersama. Diandra merasa senang ketiga sahabat datang, sehingga dirinya tidak sendirian, karena semua keluarganya sibuk masing-masing.

Damian menghampiri kelima sahabatnya yang sedang asyik mengobrol dalam satu meja. Damian langsung mendapatkan tepuk tangan pelan dari kelima sahabatnya.

"Gila, gue gak nyangka lu benar udah nikah," ucap Pedro.

"Mana istrinya bening banget, pantas aja si brengsek ini udah jarang kumpul sama kita, pasti lebih senang pulang ketemu istrinya," celetuk Frans.

"Jadi kenapa lu merahasiakan pernikahan lu selama satu tahun ini?" tanya Robin.

"Nah iya kenapa? Gue kira cuma gosip yang gue dengar dari *partner* bisnis lu, sama berita yang beredar di media," tanya Alvaro.

"Lihat. Brengsek banget, kita ngomong, dia malah sibuk minum sendiri. *Ckck*, dasar es batu," decak Mario.

"Awalnya gue berpikir merahasiakan pernikahan gue buat keamanan istri gue, tapi sekarang gue udah berubah pikiran," jelas Damian.

Kelima sahabatnya mengangguk mengerti, tidak bertanya lagi.

Damian bangun dari duduknya. "Gue duluan, kalian nikmatin pestanya," ucap Damian

Damian pergi meninggalkan kelima sahabatnya. Melihat Damian sudah menjauh, kelima sahabatnya tersenyum penuh arti.

Memilih ke toilet sebelum kembali ke mejanya, mendadak Damian merasa tubuhnya terasa panas.

"*Shit! Ini pasti ulah Frans,*" batin Damian.

Damian tidak jadi ke toilet, dirinya memilih menuju kamar pribadinya di hotel itu. Semakin merasa panas di tubuhnya, Damian semakin mempercepat langkahnya, beruntung saat di *lift* dirinya sendiri.

Lift naik dengan cepat. Saat *lift* terbuka, Damian keluar dari *lift*, kembali melangkah cepat. Sampai di depan kamar, Damian menempelkan *keycard* yang diambil di saku celananya.

Pintu terbuka, Damian langsung masuk. Setelah meletakkan dompet dan ponselnya di nakas, Damian menuju kamar mandi. Tanpa melepas pakaiannya, Damian berdiri di bawah *shower* menyala, air dingin itu membasahi seluruh tubuhnya.

10 menit tidak ada perubahan, Damian membuka semua yang melekat di tubuhnya, lalu melilit handuk di pinggangnya.

Tanpa mengeringkan rambut dan tubuhnya, Damian keluar dari kamar mandi, mengambil ponselnya di nakas, menghubungi seseorang yang dapat membantunya.

"*Ha*—"

"Ke kamar sekarang," sela Damian, lalu mengakhiri panggilan.

***

Diandra menatap ponselnya dengan wajah bingung, berpikir apalagi yang akan dilakukan Damian dengan memintanya ke kamar.

Menghela napas, Diandra langsung meninggalkan ketiga sahabatnya tanpa berpamitan, karena mereka masing-masing sibuk mengobrol.

Diandra melangkah keluar *ballroom*, beruntung tidak ada bertanya saat berpapasan dengannya. Diandra tidak sadar kalau dirinya diperhatikan kelima sahabat Damian.

"Gue yakin obatnya udah bekerja, dan sekarang tuh brengsek minta istrinya nyusul dia," ucap Frans sambil tertawa geli.

"Lu kasih dosis berapa?" tanya Pedro.

"Dosis tinggi. Bisa sampai pagi tuh," jawab Frans.

"Gue yakin besok Diandra gak bisa jalan," celetuk Mario.

Alvaro dan Robin hanya terkekeh, menggelengkan kepalanya. Mereka semua tertawa, lalu bersulang minum bersama. Mereka memberikan obat perangsang pada minuman yang Damian minum saat menghampiri mereka.

Itu semua adalah ide Frans. Paling usil, muncul ide untuk menjahili Damian. Mereka tahu Damian pasti akan menghampiri mereka, jadi mereka sudah menyiapkan minuman untuk Damian.

Frans meminta *bodyguard*-nya mengambil obat perangsang yang berada di mobil, sangat kebetulan sekali dirinya membawa obat itu.

Part 20 – Obat Perangsang

Saat sudah di depan pintu kamar hotel, Diandra menempelkan *keycard* miliknya. Pintu terbuka, Diandra masuk ke dalam, melepaskan *high heels* yang dikenakan, mengganti dengan sandal hotel. Diandra melanjutkan langkahnya menuju kamar tidur yang terpisah.

Diandra melihat punggung Damian, karena Damian berdiri menghadap ke jendela kamar. Wajah Diandra terlihat bingung melihat Damian hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggang.

"Kenapa kamu minta aku ke sini?

Mendengar suara Diandra, Damian langsung membalik badannya. Damian melangkah menghampiri Diandra yang masih diam di tempat.

Sampai di hadapan Diandra, Damian merengkuh pinggang Diandra dengan tangan kanannya, tangan kirinya menahan tengkuk Diandra. Damian mencium bibir Diandra dengan rakus tidak ada kelembutan.

Diandra melebarkan matanya, sangat kaget dengan serangan tiba-tiba Damian. Sampai *clutch bag* di tangan terlepas, jatuh ke lantai begitu saja.

Memukul-mukul bahu Damian karena dirinya kesulitan bernapas, Diandra meronta-ronta berusaha melepaskan diri, tapi tenaga Damian sangat kuat, membuatnya tidak bisa melepaskan diri.

Ingatan pertama kali Damian melakukannya dengan cara kasar, membuat Diandra akhirnya menggigit bibir Damian dengan kencang.

"*Akh*," pekik Damian melepas ciuman. Damian mengusap bibirnya yang berdarah.

"Kamu tuh apa-apaan sih?" tanya Diandra menatap Damian dengan tatapan tajam.

"Ra, *please. I need you*," ucap Damian dengan wajah frustrasi.

"A-ap—"

Belum sempat Diandra menyelesaikan ucapannya, Damian lebih dulu kembali mencium bibirnya. Kali ini lebih lembut, walaupun masih tergesa-gesa.

Tangan Damian mengelus punggung Diandra, lalu menurunkan ritsleting gaun, karena gaun itu tanpa lengan, membuat gaun itu jatuh begitu saja menumpuk di kaki Diandra.

Damian melepaskan ciumannya saat merasa Diandra kesulitan bernapas. Damian menatap tubuh Diandra yang kini hanya tertutup bra dan celana dalam. Gairahnya semakin bertambah, Damian merasakan kejantanannya berdenyut, semakin mengeras.

Diandra berhasil mengatur napasnya. Menyadari gaunnya sudah tidak melekat pada tubuhnya, Diandra langsung mendorong Damian dengan kencang.

Kembali mengingat kejadian malam pertama, Diandra menggelengkan kepala, dirinya mulai ketakutan, tapi berusaha tetap tenang.

"*Stop*. Sebenarnya kamu kenapa?" tanya Diandra berusaha tidak menunjukkan ketakutannya.

"Sahabat aku ngasih obat perangsang ke dalam minuman yang aku minum, dan sekarang obat itu udah bekerja," jawab Damian dengan susah payah, karena gairah sudah memuncak.

"*What?* Kenapa dia lakuin itu?" tanya Diandra, tidak menyangka dengan jawaban Damian.

"Ra, *please*, tanya-tanyanya nanti lagi, aku benar-benar gak kuat sekarang," desis Damian dengan wajah sangat frustrasi.

"*No*. Aku gak mau ngelakuin itu, kamu bisa mandi air dingin," tolak Diandra sambil mengangkat gaunnya.

"Aku udah coba, tapi gak mempan. Ini udah malam, aku gak bisa terlalu lama mandi air dingin. *Please*, Ra, aku gak mungkin juga manggil jalang ke sini," ucap Damian.

Diandra langsung menatap Damian dengan tatapan tajam, sambil berusaha menaikkan ritsleting gaunnya. Walaupun pernikahannya dengan Damian tidak seperti pada umumnya, tetap saja dirinya tidak akan izinkan Damian bersama jalang.

Bukan tidak rela, tapi Diandra memikirkan dirinya sendiri, mengingat dirinya dan Damian masih sering berhubungan, dirinya tidak ingin tertular penyakit.

"Kamu bisa cari cara lain, aku gak mau bantu," tegas Diandra setelah berhasil menaikkan ritsleting gaunnya.

"Ra. *Please*," lirih Damian dengan suara memohon, sudah tidak sanggup menahan gairahnya.

Diandra berpikir sejenak, tidak butuh waktu lama Diandra mendapatkan ide. "*Ok*, aku mau bantu, tapi kamu harus turuti semua permintaan aku setelah ini," ucap Diandra menatap Damian serius.

Damian tahu permintaan Diandra tidak akan baik untuknya, tapi sekarang tidak ada waktu untuk menolak, dan juga tidak bisa memaksa Diandra, cukup sekali dirinya memaksa saat mabuk.

"*Fine*. Aku akan turuti semua permintaan kamu," putus Damian. Diandra tersenyum penuh kemenangan.

"Aku tau kamu lagi bergairah, tapi aku mau kamu jangan kasar," pinta Diandra, karena dirinya tidak ingin kejadian dulu terulang.

Damian tidak mengatakan apa pun lagi. Tanpa membuang waktu, Damian langsung melumat bibir Diandra, tangannya kembali menurunkan ritsleting gaun Diandra.

Gaun itu kembali terjatuh begitu saja menumpuk di kaki. Damian menggendong Diandra, membuat Diandra langsung mengalungkan tangannya di leher Damian, kakinya melingkar di pinggang Damian. Sandal hotel yang dikenakan Diandra terlepas begitu saja.

Tanpa melepas ciuman, Damian melangkah ke arah ranjang. Menidurkan Diandra di tengah ranjang, melepas ciuman, tangan Damian membuka bra yang Diandra kenakan, lalu menarik turun celana dalam Diandra, tidak ingin terlalu lama melakukan *foreplay*, karena gairahnya semakin tidak tertahan.

Turun dari ranjang, Damian melepaskan handuk yang melilit pinggangnya, lalu kembali menaiki ranjang. Kini posisi Damian sudah di tengah Diandra, perlahan menggesekkan ujung kejantanannya tepat di kewanitaan Diandra, membuat Diandra mendesah pelan.

"*Ahhh.*"

Desahan Diandra terdengar sangat *sexy* di telinga Damian, membuat gairahnya semakin tidak bisa ditahan. Merasa kewanitaan Diandra sudah cukup basah, Damian mendorong kejantanannya dengan sekali dorongan. Damian mengumpat merasakan jepitan kuat dinding kewanitaan Diandra.

"*Ahhh.*"

"*Akh.*"

Desahan dan erangan bersahutan. Diandra merasa kewanitaannya perih karena kurangnya pemanasan. Kewanitaannya juga terasa sangat penuh dan sesak, tapi saat Damian sudah bergerak, rasa perih mulai berganti menjadi rasa nikmat.

Damian benar-benar membuat Diandra lemas di bawahnya, dosis obat perangsang itu baru hilang jam 2 dini hari, mengingat Diandra masuk ke dalam kamar itu jam 9 malam.

Diandra hanya pasrah, tubuhnya sangat lemas dan lelah. Saat Damian menariknya ke dalam

pelukan, Diandra hanya diam, tidak menolak, bahkan matanya sudah terpejam. Tidak butuh waktu lama keduanya tertidur.

Part 21 – Pemberitaan

Suara ponsel cukup kencang mengganggu tidur Diandra, membuatnya mau tidak mau membuka mata. Melihat sinar matahari sudah sangat terang, Diandra yakin pasti sudah siang.

Diandra melihat Damian masih tidur sangat pulas, memeluknya erat. Damian bahkan tidak terganggu sama sekali dengan suara ponsel yang terus berbunyi. Perlahan Diandra melepaskan pelukan Damian.

Berusaha duduk, mengumpulkan kesadarannya, Diandra melihat handuk yang semalam Damian pakai tergeletak di lantai, tidak jauh dari ranjang. Turun dari ranjang, Diandra mengambil handuk itu, lalu melilit handuk itu di tubuhnya.

Diandra melangkah pelan, karena merasakan nyeri di kewanitaannya. Diandra juga merasa kakinya masih terasa lemas. Mengambil *clutch bag*-nya yang tergeletak di lantai, Diandra membuka *clutch bag*-nya, mencari ponselnya.

Setelah menemukan ponselnya, melihat banyak sekali panggilan tidak terjawab dan pesan dari ketiga sahabatnya, membuat Diandra mengerutkan

keningnya. Tidak lama ponselnya kembali berbunyi, kali ini Ayu yang menghubungi.

"Ha—"

"*DI. LU MENDADAK JADI ARTIS!*" seru Ayu sangat kencang memotong ucapan Diandra, membuat Diandra langsung menjauhkan ponselnya dari telinga.

"*Ck*. Gak usah teriak-teriak, kuping gue masih normal," decak Diandra mendengkus kesal saat kembali menempelkan ponselnya di telinga.

"*Lu pasti belum lihat 'kan kalau nama lu trending di mana-mana. Bahkan di group kampus juga lu lagi diomongin,*" ucap Ayu masih dengan suara kencang, tidak peduli dengan dengkusan Diandra.

"Lu cuma mau ngomong itu? Kalau iya gue matiin nih, gue gak minat dengar," tanya Diandra ketus.

"*Marah-marah aja lu kayak kurang jatah, padahal semalam lu ninggalin pesta, gue yakin lu nyamperin Damian 'kan,*" ucap Ayu mencibir

Diandra kembali mendengkus, sungguh kalau saja dirinya dan Ayu sedang berhadapan, rasanya ingin sekali menyumpal mulut Ayu. Sudah tidak ingin mendengar ucapan tidak bermutu, Diandra mengakhiri panggilan.

Membuka internet, Diandra mencari tahu apa yang sedang terjadi, ternyata benar, berita hari ini, sejak pagi tadi namanya dan Damian menjadi *trending* topik di beberapa media.

Pengusaha Muda dan Sukses, Damian Noszka Ternyata Benar Sudah Menikah Selama 1 Tahun.

Istri Damian Noszka Bernama Diandra Putri Surya, Merupakan Anak dari Pengusaha Dimas Surya.

Diketahui Istri Damian Noszka Masih Berusia 19 Tahun.

Memiliki Istri Cantik, Apa Yang Membuat Damian Noszka Menutupi Pernikahannya Selama 1 Tahun Ini?

Sudah Menikah Selama 1 Tahun, Damian Noszka Belum Dikaruniai Anak.

Itulah beberapa *headlines* berita yang Diandra baca dan masih banyak lagi yang lainnya, tapi dirinya sudah tidak sanggup membacanya. Meletakkan ponselnya di nakas, Diandra memijat pelipisnya, merasa kepalanya tiba-tiba pusing.

Diandra memilih mandi, mungkin dengan berendam air hangat bisa menenangkan pikirannya. Cukup lama di kamar mandi, Diandra keluar dari

kamar mandi dengan penampilan sudah rapi mengenakan *dress* selutut berlengan pendek.

Seperti biasa, jika habis berhubungan suami-istri, Diandra akan mengenakan pakaian bermodel *turtleneck*, untuk menutupi *kissmark* di lehernya.

Mendengar ponselnya kembali berbunyi, Diandra melangkah cepat menuju nakas. Melihat kali ini Rena yang menghubunginya, Diandra tidak mengangkat panggilan itu, karena sudah tidak ingin mendengar ucapan yang tidak penting dari siapa pun.

Diandra mendengkus kesal melihat Damian masih saja tidur, pria itu bahkan tidak terganggu dengan suara ponsel yang terus berbunyi. Diandra kembali memeriksa ponselnya, takut ada pesan penting.

Sangat serius mengotak-atik ponselnya, Diandra sampai tidak sadar kalau Damian sudah bangun. Damian sudah duduk bersandar di kepala ranjang.

"Kamu ngapain?" tanya Damian melihat Diandra sangat fokus mengetik.

Tersentak kaget mendengar suara Damian, Diandra langsung menoleh, menatap Damian dengan tatapan tajam. Sebenarnya ini bukan sepenuhnya salah Damian, tapi melihat hanya ponselnya saja yang terus berbunyi, Diandra yakin

pasti Damian sudah lebih dulu mematikan ponselnya.

"Kamu masih tanya aku ngapain? Ponsel aku udah nyaris *hang* karena pesan dan panggilan gak berhenti dari tadi, belum lagi *direct message* di sosial media, aku yakin sebentar lagi ponsel aku rusak," ketus Diandra menekan setiap kata yang diucapkan.

"Kamu matikan dulu ponsel kamu. Kasih aku waktu setengah jam untuk menormalkan keadaan," ucap Damian sambil mengambil ponselnya di nakas.

Entah apa yang dilakukan Damian, tapi pria itu langsung sangat serius mengetik di ponselnya. Diandra memilih melangkah menuju telepon yang ada di kamar, untuk menghubungi *room service*, memutuskan untuk memesan makanan, karena sekarang sudah jam 10, yang berarti dirinya dan Damian sudah melewatkan sarapan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Diandra menoleh ke arah Damian.

"Lasagna," jawab Damian tanpa menatap Diandra.

Selesai menghubungi *room service*, melihat Damian masih sibuk dengan ponselnya, Diandra memilih duduk di sofa, lalu menyalakan televisi.

Lagi-lagi Diandra sangat kesal melihat berita yang muncul di televisi tentang dirinya, benar kata Ayu, dirinya mendadak jadi artis. Diandra mematikan televisi itu, lalu menoleh menatap Damian.

"Kapan semua berita itu hilang?" tanya Diandra.

Damian menoleh, meletakkan kembali ponselnya di nakas.

"Aku gak akan menghilangkan berita itu," jawab Damian santai, berbeda dengan Diandra yang langsung melebarkan matanya, sangat kaget mendengar ucapan Damian.

"Maksud kamu apa?" tanya Diandra, kini menatap tajam Damian.

"Aku hanya membuat berita itu turun supaya gak *trending* lagi, dan gak akan ada lagi yang berani mencari tau tentang kita," jawab Damian yang sekarang sudah bangun dari duduknya.

Diandra kembali melebarkan matanya, saat melihat Damian berdiri dengan tidak tahu malu, padahal Damian sedang tidak mengenakan apa pun. Diandra langsung memalingkan wajahnya, sementara Damian melangkah santai menuju kamar mandi, dengan tubuh telanjang.

Semakin tidak mengerti dengan sikap Damian, membuat Diandra sangat pusing. Berkali-kali Diandra harus menghela napas dengan pikiran yang tidak karuan. Diandra merasa pernikahannya dengan Damian semakin tidak masuk akal.

Cukup lama Diandra melamun, sampai suara bel terdengar, membuatnya tersadar. Diandra bangun dari duduknya, segera membuka pintu. Mempersilahkan karyawan yang mengantarkan makanan masuk. Setelah menata makanan di meja, karyawan itu undur diri.

Part 22 – Permintaan Pertama

Suara pintu terbuka terdengar, Damian keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk yang melilit pinggangnya. Diandra hanya diam, mengabaikan Damian, memilih duduk untuk menikmati makanannya.

Damian sudah duduk di hadapan Diandra, terkekeh melihat Diandra makan dengan lahap.

"Pelan-pelan aja, gak ada yang minta makanan kamu," ucap Damian mulai memakan lasagna miliknya.

Diandra masih tetap diam, mengabaikan Damian. Daripada *mood*-nya semakin buruk, Diandra memilih diam saja.

Setelah selesai menghabiskan makanannya, Diandra menatap Damian yang sedang meminum *hot coffee* yang tadi dirinya pesankan. Diandra menghela napas pelan, berharap tidak ada keributan, setelah dirinya mengatakan permintaannya.

"Aku mau nagih janji kamu," ucap Diandra.

Damian paham maksud Diandra, tapi memilih tetap diam menikmati *coffee*-nya.

"Kamu dengar gak sih? Awas aja kalau sampai kamu gak tepati janji kamu," ketus Diandra menatap tajam Damian.

"*Ok*. Apa permintaan kamu?" tanya Damian, sambil kembali meminum *coffee*-nya.

"Aku cuma minta dua permintaan, yang pertama kamu udah tau permintaan aku, karena aku masih menginginkan itu," jawab Diandra.

Damian meletakkan cangkir *coffee*, lalu menatap Diandra. Sungguh dirinya belum bisa menjelaskan pada Diandra nantinya, jika Diandra bertanya macam-macam tentang Fifina. Ya, Damian tahu, permintaan Diandra adalah bertemu dengan Fifina.

"Tapi ada satu syarat," ucap Damian.

"Kenapa pakai syarat, kamu 'kan udah janji," ketus Diandra.

"Mau gak?" tanya Damian.

"*Ok fine*. Apa syaratnya?" Diandra bertanya balik.

"Jangan menanyakan apa pun, setelah kamu bertemu dengannya," tegas Damian.

Diandra sebenarnya tidak mengerti maksud Damian, dan tidak mungkin dirinya tidak akan menanyakan apa pun, tapi tetap mengangguk setuju, daripada Damian tidak mengabulkan permintaannya.

"*Ok, deal*," putus Diandra.

"Kalau gitu kita berangkat sekarang," ajak Damian yang sekarang sudah bangun dari duduknya.

Diandra ikut bangun dari duduknya. Keduanya meninggalkan hotel menuju bandara, akan ke Singapura. Damian menghubungi *assistant*-nya, meminta *assistant*-nya mengantar *passport* dirinya dan Diandra ke bandara.

***

Singapura.

Penerbangan berjalan lancar. Kini Damian dan Diandra sudah sampai di Singapura, di bandara sudah ada sopir yang menjemput.

"Rumah sakit," ucap Damian pada sopir.

Diandra yang duduk di samping Damian menoleh, menatap Damian dengan wajah bingung mendengar tujuan mereka, tapi memilih diam, karena raut wajah Damian sudah menunjukkan tidak ingin ditanya.

Sejak meninggalkan hotel, Damian mendadak menjadi sangat datar, dingin, dan sibuk sendiri dengan ponselnya, membuat Diandra semakin tidak mengerti dengan Damian yang selalu berubah-ubah.

20 menit perjalanan diisi dengan keheningan. Kini keduanya sudah sampai di parkiran rumah sakit. Damian keluar lebih dulu dari mobil tanpa mengatakan apa pun. Diandra juga keluar tanpa menunggu dibukakan pintu.

Keduanya berdiri berhadapan di samping mobil. Tanpa bicara apa pun, Damian menggenggam tangan Diandra, melangkah masuk ke dalam rumah sakit.

Mengikuti langkah Damian yang sepertinya menuju belakang rumah sakit, Diandra tetap diam, walaupun pikirannya sangat penuh dengan banyak pertanyaan.

Langkah Damian terhenti di taman rumah sakit, Diandra juga menghentikan langkahnya. Diandra melihat cukup banyak pasien di taman.

"Tunggu di sini," ucap Damian.

Diandra menoleh ke samping menatap Damian, lalu mengangguk. Damian meninggalkan Diandra menuju perempuan muda yang duduk di kursi roda.

Kursi roda itu didorong oleh wanita paruh baya, Diandra memperhatikan ketiganya dari kejauhan.

"*Apa itu Fifina?*" batin Diandra bertanya-tanya.

Melihat Damian mengajak perempuan muda di kursi roda itu mengobrol, lalu menunjuk ke arahnya, Diandra terus memperhatikan dari kejauhan.

Sampai akhirnya, kursi roda itu diambil alih Damian. Melihat Damian menuju ke arahnya sambil mendorong kursi roda perempuan muda itu, Diandra hanya diam di tempatnya berdiri menunggu Damian. Diandra merasa ada yang aneh dari tatapan perempuan muda itu saat menatapnya, seperti tidak suka padanya.

"*Apa fifina tau siapa dirinya?*" batin Diandra kembali bertanya-tanya.

Berusaha menunjukkan keramahan di wajahnya, Diandra tersenyum saat Damian dan perempuan muda itu sudah di hadapannya.

"Fi. Kenalin ini Diandra, dan Diandra kenalin ini Fifina," ucap Damian.

Diandra mengulurkan tangannya, tapi tidak dibalas oleh Fifina. Diandra tersenyum tipis, menarik tangannya.

"Diandra," ucap Diandra setelah menarik uluran tangannya.

"Fifina," balas Fifina dengan suara datar.

Damian menghela napas melihat Diandra dan Fifina. Sementara Diandra tidak tahu harus bicara apa lagi pada Fifina, karena Fifina bersikap sangat dingin padanya.

Dandra sangat bingung, sebenarnya siapa yang salah di sini? Dirinya tidak mengerti dengan keadaan yang sedang terjadi.

Fifina menoleh ke arah Damian, menatap Damian dengan senyumannya, dan itu berhasil membuat Diandra tercengang, ekspresi Fifina sekarang sangat berbeda ketika menatapnya.

"Ini teman kamu yang mau kenal aku?" tanya Fifina dengan suara lembut.

Suara Fifina juga sangat berbeda sekali saat menyebut namanya saat berkenal tadi. Dan apa katanya, "*teman?*"

Mendengar itu, Diandra semakin tidak mengerti dengan keadaan yang sedang terjadi. Jadi di sini bagi Damian dirinya hanya seorang, "*teman?*"

Diandra hanya mampu menggelengkan kepalanya sambil tersenyum sinis, tidak merasa

sakit hati, karena baginya, hatinya sudah mati. Ya, mati rasa dengan semua perlakuan Damian.

Andai Fifina tidak duduk di kursi roda, dan tidak sedang berada di rumah sakit, ingin sekali Diandra memaki, mengeluarkan semua yang ada di hati dan pikirannya. Tapi untuk sekarang Diandra memilih diam, mengikuti kemauan Damian, yaitu berpura-pura menjadi, "*teman.*"

"Iya aku teman dekat Damian, kamu pacar Damian 'kan, jadi aku mau kenalan sama kamu," ucap Diandra, menjawab pertanyaan Fifina, karena Damian hanya diam tidak menjawab pertanyaan Fifina.

Bahkan Diandra sengaja menekan kata, "*teman dekat, dan pacar,*" pada ucapannya sambil melirik ke arah Damian dengan tatapan menyindir. Damian tetap memilih diam karena ingin tahu apa yang akan Diandra lakukan.

Melihat Diandra begitu ramah bertemu Fifina, membuat Damian yakin setelah ini akan muncul masalah baru. Damian memang belum terlalu mengenal Diandra, tapi dirinya tahu kalau Diandra mempunyai sifat yang sulit ditebak, seperti sekarang, mata Diandra menatap Fifina dengan tatapan menilai, tapi wajahnya tetap menampilkan keramahan.

"Ian," panggil Diandra dengan suara lembutnya, membuat Damian menoleh.

"Aku harus pergi sekarang," ucap Diandra.

"Ka—"

"Terima kasih sudah datang," sela Fifina, memotong ucapan Damian.

Diandra langsung tersenyum tipis menatap Fifina.

"Senang bisa bertemu denganmu, kalau begitu aku pamit," ucap Diandra, langsung pergi begitu saja.

Deg.

Mendadak tubuh Damian menegang mendengar kata pamit yang diucapkan Diandra, seolah Diandra akan meninggalkannya. Damian ingin mengejar Diandra, tapi tangannya ditahan. Damian menunduk, melihat Fifina menggenggam tangannya sambil tersenyum.

"Aku ngantuk," ucap Fifina.

Suara Fifina terdengar sangat lembut. Damian memejamkan matanya sesaat sambil menghela napas.

"Sebentar," balas Damian saat kembali membuka mata.

Mengedarkan pandangannya, Damian melihat Bik Diba yang juga menatapnya, berdiri tidak jauh

dari posisinya dan Fifina. Damian memberikan isyarat pada Bik Diba untuk menghampirinya. Bik Diba langsung menghampiri Damian dan Fifina.

"Bawa Fifina ke kamar, Bik," pinta Damian.

"Baik, Tuan," ucap Bik Diba mengambil alih kursi roda Fifina.

"Aku maunya sama kamu," tolak Fifina menahan kursi rodanya.

"Aku akan nyusul, kamu duluan," ucap Damian berusaha sabar.

Fifina menghela napas pasrah, tapi bibirnya sedikit tersenyum sinis, dan tidak ada yang menyadari itu.

"Jangan lama-lama," balas Fifina dengan suara lembut, hanya dibalas anggukan oleh Damian.

Bik Diba mendorong kursi roda Fifina. Melihat Fifina sudah menjauh, Damian mengambil ponsel di saku celana, mencari nama seseorang untuk dihubungi.

"Cari tahu keberadaan istri saya sekarang, dalam waktu sepuluh menit, saya mau sudah mengetahui keberadaannya," tegas Damian.

Setelah mendapatkan jawaban dari orang yang dihubungi, Damian mengakhiri panggilan itu, lalu melangkahkan kakinya menuju ruang rawat Fifina.

Part 23 – Bali

Damian masih terus menghubungi beberapa orang kepercayaannya untuk mencari keberadaan Diandra. 10 menit setelah meminta salah satu orang kepercayaannya mencari keberadaan Diandra, Damian bernapas lega karena ternyata Diandra langsung pergi ke bandara, tapi tetap meminta orang itu mengikuti Diandra. Walaupun Damian yakin Diandra akan pulang ke Jakarta.

Namun ternyata Damian salah, dirinya mendapat kabar bahwa Diandra tidak pulang ke Jakarta, melainkan menuju Bali, dan sekarang pesawat yang Diandra tumpangi sudah *take off*.

Tidak bisa terus meminta mengikuti Diandra, Damian langsung menghubungi orang kepercayaannya yang berada di Bali, meminta orang itu menunggu di bandara Bali.

Tapi lagi-lagi, Damian dibuat tidak bisa tenang, karena orang kepercayaannya kehilangan jejak Diandra di bandara. Damian terus mencoba menghubungi beberapa kepercayaannya yang lain.

Kepanikan Damian bertambah saat mengetahui Diandra tidak membawa ponsel, dirinya

mengetahuinya setelah melacak keberadaan ponsel Diandra, ternyata ponsel Diandra berada di hotel miliknya di Jakarta.

Damian meremas rambutnya, ingin rasanya dirinya sendiri yang mencari Diandra di Bali, tapi dirinya tidak bisa meninggalkan Fifina, karena Fifina memintanya menginap di rumah sakit.

***

Bali, Indonesia.

Merasa ada yang mengikutinya, Diandra masuk ke dalam rombongan ibu-ibu yang sepertinya akan melakukan *tour* di Bali. Diandra menerobos rombongan itu, beruntung tidak ada yang menyadari keberadaannya, semua ibu-ibu itu sibuk mengobrol satu sama lain.

Setelah berhasil keluar dari rombongan, Diandra melihat toko pakaian, tidak membuang waktu dirinya langsung masuk ke dalam toko itu.

Diandra memilih secara cepat pakaian untuknya. Walaupun tidak terbiasa memakai pakaian baru tanpa dicuci, tapi kali ini dirinya tidak punya pilihan.

Keluar dari toko pakaian dengan penampilan yang sangat berbeda. Selain berganti pakaian, Diandra juga mengenakan topi, kacamata, dan masker.

Kini tujuan Diandra adalah menemui seseorang yang bisa membantunya. Diandra berharap, semoga orang itu ada di tempat yang akan dirinya datangi, mengingat dirinya dan orang itu hanya beberapa kali berkomunikasi setelah dirinya menikah.

Apalagi sekarang dirinya tidak membawa ponsel, jadi tidak bisa menghubungi siapa pun. Diandra merasa beruntung dirinya membawa *clutch bag* yang berisi dompet dan *passport*-nya, jadi dirinya bisa pergi dari Singapura.

Saat sudah di dalam *taxi*, Diandra memberitahu tujuannya pada sopir *taxi*. Perjalanan hanya memakan waktu 15 menit, *taxi* berhenti di depan salah satu rumah sakit yang ada di Bali.

Setelah membayar *taxi*, Diandra keluar dari *taxi*, lalu melangkah masuk ke dalam rumah sakit, langsung menuju meja resepsionis.

"Selamat Malam. Ada yang bisa saya bantu?" tanya resepsionis itu dengan ramah.

Kini sudah hampir jam 7 malam waktu Bali (WITA).

"Malam. Apa Dokter Revan ada?" tanya Diandra dengan ramah.

"Apa Anda sudah membuat janji?" tanya resepsionis itu lagi.

"Belum," jawab Diandra jujur.

"Mohon maaf, Dokter Revan hari ini sedang tidak praktik, jadi jika Anda ingin bertemu beliau harus membuat janji terlebih dulu," jelas resepsionis.

Baru Diandra ingin membalas ucapan resepsionis, seseorang memanggilnya.

"Diandra."

Diandra menoleh, tersenyum melihat seorang suster yang dirinya kenal.

"Suster Ivy," ucap Diandra menghampiri suster itu, lalu memeluknya.

"Kamu ke mana aja?" tanya suster Ivy.

"Aku gak ke mana-mana kok, Sus," jawab Diandra sambil melepaskan pelukan.

"Kamu ngapain di sini?" tanya suster Ivy lagi.

"Aku mau ketemu Revan, tapi aku belum buat janji," jawab Diandra cemberut. Suster Ivy mencubit gemas pipi Diandra.

"Kamu tuh ya, kenapa gak coba hubungi dulu, kalau Dokter Revan gak ada di rumah sakit gimana?" tanya suster Ivy.

"Aku gak bawa ponsel," jawab Diandra menyengir.

"*Ck*. Ada-ada aja," ucap suster Ivy menggelengkan kepala mendengar jawaban Diandra.

"Jadi kamu mau ketemu Dokter Revan?" tanya suster Ivy kembali memastikan.

"Iya, bantu aku ya, Sus, ketemu Dokter tampan itu," jawab Diandra penuh harapan.

"Suami kamu juga tampan, kalian sangat cocok," ucap suster Ivy.

Ekspresi Diandra langsung berubah mendengar itu, berita yang tersebar membuat suster Ivy sudah tahu tentang pernikahannya. Mengingat Damian, membuat perasaan Diandra tidak karuan.

"Jadi gimana? Aku bisa ketemu Dokter tampan 'kan?" tanya Diandra mengalihkan pembicaraan.

Melihat suster Ivy mengangguk, Diandra tersenyum senang. Diandra tidak lupa mengucapkan terima kasih pada resepsionis, lalu mengikuti suster Ivy.

Keduanya melangkah menuju ruangan dokter. Saat sudah sampai di depan ruangan dokter yang Diandra cari, keduanya menghentikan langkah.

"Aku tinggal ya, soalnya masih ada kerjaan," pamit suster Ivy.

"Makasih ya, Sus," ucap Diandra tersenyum.

"Sama-sama," balas suster Ivy juga tersenyum, lalu meninggalkan Diandra.

Setelah suster Ivy menjauh, Diandra mengetuk pintu ruangan dokter dengan pelan.

Tok... Tok... Tok.

"Masuk."

Terdengar suara pria dari dalam, suara yang sangat Diandra kenali, dan sangat Diandra rindukan. Diandra membuka pintu dengan pelan.

Saat pintu sudah terbuka sepenuhnya, Diandra melihat pria ber-jas dokter yang dirinya cari sedang menatap laptop di atas meja kerja dengan tatapan sangat serius, sampai tidak menyadari siapa yang masuk ke dalam ruang itu.

"*My Bee*," panggil Diandra pelan.

Pria ber-jas dokter itu langsung mengalihkan pandangannya mendengar suara perempuan yang sangat dirinya kenali.

"Masih ingat aku ternyata," ucap pria itu sambil bersandar di kursi, menatap Diandra dengan wajah datar.

"Jadi begini sambutannya?" tanya Diandra.

"Ada perlu apa ke sini?" tanya pria itu masih pada posisinya, wajahnya semakin datar menatap Diandra.

"Kayaknya kamu gak senang ketemu aku, maaf aku udah ganggu waktu kamu, kalau gitu aku permisi," ucap Diandra langsung keluar dari ruangan itu, berlari dengan cepat.

Sontak pria ber-jas dokter itu panik, langsung bangun dari duduknya, berlari mengejar Diandra. Tidak menyangka respons Diandra akan seperti itu, Diandra yang dirinya kenal sangat ceria, suka bercanda.

Mencekal tangan Diandra, kini keduanya berada di depan rumah sakit. Pria itu membalik tubuh Diandra, jantungnya berdegup dengan cepat saat melihat Diandra menangis, langsung memeluk Diandra.

"Maaf... maaf, aku cuma bercanda," ucap pria itu dengan suara penuh penyesalan.

Diandra mendorong pelan pria itu hingga membuat pelukan terlepas. Diandra tersenyum tipis menatap pria di hadapannya.

"Gak apa-apa, kalau gitu aku permisi," balas Diandra, saat ingin melangkahkan kakinya, tangannya kembali dicekal.

"Ikut aku ya," ajak pria itu dengan suara lembut. Diandra menggelengkan kepalanya, sambil menghapus air matanya.

Pria itu menangkup wajah Diandra, menghapus air mata Diandra. "Maaf ya, sekarang ikut aku, kita dilihatin banyak orang kalau terus di sini."

Pria itu masih berucap dengan suara lembut, dan memang benar, posisi keduanya yang berada di depan rumah sakit membuat siapa saja yang lewat melihat keduanya.

Langsung menggenggam tangan Diandra, lalu pria itu melangkah menuju parkiran. Mengambil kunci mobil di saku jas dokternya, lalu membuka pintu mobil untuk Diandra.

Diandra hanya diam masuk ke dalam mobil. Kini pria itu sudah duduk di kursi pengemudi, melihat Diandra belum memakai *seatbelt*, langsung memakaikan Diandra *seatbelt*.

Melihat perlakuan pria di sampingnya membuat Diandra tersenyum tipis, pria di sampingnya ternyata tidak pernah berubah, tidak pernah menyakitinya, selalu bersikap lembut, dan sangat pengertian.

Diandra sendiri tahu, kalau pria di sampingnya tadi hanya bercanda, tapi entah mengapa saat mendengar ucapan tadi membuatnya ingin menangis.

Part 24 – Revan

Revan Hammas, pria berusia 28 tahun, merupakan seorang Dokter Spesialis Jantung, dan Revan merupakan anak pemilik rumah sakit tempat pria itu bekerja.

Yang Diandra tahu, terakhir kali Revan sudah menjabat sebagai wakil pimpinan rumah sakit itu, tapi kelak Revan yang akan memimpin rumah sakit milik keluarganya.

3 tahun yang lalu, Diandra bertemu Revan saat dirinya menolong seorang wanita tenggelam di hotel tempatnya menginap selama di Bali, saat itu dirinya sedang liburan sekolah, dan berlibur sendiri ke Bali.

Walaupun sempat dilarang kedua orang tuanya, tapi bukan Diandra namanya jika tidak bisa membujuk kedua orang tuanya

Saat itu, Diandra berusaha berenang dengan cepat untuk menolong seorang wanita yang tenggelam. Suasana kolam sangat sepi, hanya ada beberapa orang di sana, tapi cukup jauh, hanya dirinya yang paling dekat dengan kolam itu.

Sedikit kesulitan berenang dengan satu tangan, tapi Diandra terus berusaha, satu tangannya

memeluk erat wanita yang sudah tidak sadarkan diri, sampai tiba-tiba seorang pria muncul membantunya.

Saat sudah keluar dari kolam, dan membaringkan wanita itu, pria yang membantunya langsung melakukan CPR. Diandra hanya diam memperhatikan.

Melihat cara pria itu melakukan CPR, terlihat seperti seorang profesional, Diandra yakin pria itu sudah terlatih.

Karyawan hotel menghampiri mereka, membuat beberapa orang yang ada di sana juga ikut menghampiri, beruntung wanita itu sadarkan diri, setelah berhasil mengeluarkan air dari mulutnya, dan ternyata suami wanita itu juga sudah ada di sana.

Setelah wanita itu dibawa suaminya, semua orang langsung bubar meninggalkan tempat kejadian, tapi tidak dengan Diandra dan pria yang membantunya. Keduanya saling bertatapan, lalu saling tersenyum.

"Untung tepat waktu, kalau telat sedikit aja harus dibawa ke rumah sakit," ucap pria itu.

"Apa kamu dokter?" tanya Diandra.

"Dari mana kamu tau?" tanya pria itu dengan tatapan kaget, membuat Diandra tersenyum.

"Itu pertanyaan, kenapa kamu kaget gitu, aku bukan cenayang yang bisa baca orang," ucap Diandra dengan senyumannya.

Senyuman yang berhasil membuat Revan terpesona. Keduanya banyak mengobrol saat itu, sampai akhirnya memutuskan berteman dengan bertukar nomor ponsel.

Sejak saat itu, Diandra dan Revan selalu bertukar kabar dan menjadi sering bertemu. Entah Revan yang ke Jakarta atau Diandra yang ke Bali saat liburan sekolah.

Hubungan keduanya semakin dekat, siapa saja yang melihat akan berpikir keduanya adalah sepasang kekasih, ditambah keduanya memiliki panggilan khusus seperti pasangan romantis.

Keluarga Diandra dan Revan juga sudah saling mengenal dan cukup dekat, bahkan hampir semua yang bekerja di rumah sakit juga sudah mengenal Diandra, karena Diandra sering menemui Revan di rumah sakit.

Kini dengan berita pernikahan Diandra dan Damian, pasti banyak yang tidak menyangka Diandra telah menikah dengan pria lain, mengingat kebersamaan Diandra dengan Revan.

Begitu pun Revan, sangat tidak menyangka saat Diandra memberitahunya akan dijodohkan dan

langsung menikah. Saat itu hanya Revan yang Diandra beritahu tentang perjodohannya.

Revan memang belum pernah menyatakan perasaannya, karena dirinya tidak ingin mengganggu Diandra yang masih sekolah. Revan memilih menunda sampai Diandra lulus sekolah. Tapi ternyata karena menunda, Revan malah kehilangan Diandra, perempuan yang dicintainya.

***

Revan sudah menghentikan mobil di halaman rumahnya. Melihat Diandra hanya diam saja selama perjalanan, membuat banyak pertanyaan dalam pikiran Revan, Diandra bersikap, tidak seperti Diandra yang dirinya kenal.

"*Honey*," panggil Revan pelan, tapi tetap membuat Diandra tersentak kaget karena melamun.

Diandra menoleh ke samping, melihat Revan yang sedang tersenyum menatapnya. Panggilan keduanya tidak berubah walaupun Diandra sudah menikah, karena keduanya sepakat untuk tidak mengubahnya, karena bagi keduanya panggilan itu menunjukkan kasih sayang.

"Kita udah sampai," ucap Revan sambil melepas jas dokternya, lalu meletakkan jas itu di kursi belakang.

Keduanya keluar dari mobil. Diandra menatap bagian depan rumah Revan yang tidak banyak berubah, kini di halaman depan semakin banyak tanaman.

Revan memang mandiri, dirinya memilih tinggal di rumah sendiri, walaupun rumah orang tuanya tidak jauh dari rumah miliknya, itu atas permintaan Mamanya Revan, yang tidak ingin jauh dari anak pertamanya itu.

Sudah di dalam rumah, Diandra kembali menatap sekeliling yang ternyata juga tidak berubah seperti 1 tahun lalu, terakhir dirinya datangi, hanya ada beberapa tambahan foto yang menempel di dinding.

"Kamu mau minum apa?" tanya Revan.

"Apa aja," jawab Diandra sambil melepas topinya.

Tadi saat sampai di rumah sakit, Diandra hanya melepas kacamata dan maskernya.

"Kalau gitu kamu duduk dulu, tunggu sebentar," ucap Revan. Diandra mengangguk, lalu duduk di sofa.

Tidak sampai 10 menit, Revan kembali ke ruang tamu, membawa gelas berisi jus strawberry. Diandra menatap Revan yang sedang meletakkan gelas itu di meja.

"Kamu masih ingat?" tanya Diandra.

"Aku gak pernah lupa semua tentang kamu," jawab Revan duduk di samping Diandra.

Diandra meminum jus strawberry itu, Revan memang tahu banyak tentangnya, begitu pun sebaliknya. Walaupun hanya dekat selama 2 tahun, tapi selama 2 tahun itu saling mengenal satu sama lain.

Bagi Diandra, Revan adalah pria yang hampir sempurna, mengenal Revan adalah salah satu kebahagian dalam hidupnya.

"Jadi kenapa kamu mendadak menemui aku?" tanya Revan.

"Aku mau minta bantuan sama kamu," jawab Diandra.

"*Ckck*. Tiba-tiba datang setelah lama gak ada kabar, tau-tau minta bantuan," decak Revan mencibir.

"Maaf."

Hanya itu yang Diandra ucapkan, membuat Revan langsung panik. Sungguh, ini bukan Diandra yang dirinya kenal, 1 tahun tidak bertemu Diandra kenapa sekarang berubah menjadi seperti ini? Sebenarnya apa yang terjadi pada Diandra? Revan sangat penasaran.

"Hey, aku hanya bercanda. Kenapa kamu jadi serius begini?" tanya Revan.

Diandra hanya diam, memilih menunduk tidak mau menatap Revan. Revan mengarahkan tangannya pada dagu Diandra, mendongakkan wajah Diandra dengan lembut, sampai matanya menatap mata Diandra.

Revan menatap Diandra lekat, di hadapannya bukan, "*Diandra-nya.*" Diandra yang dirinya kenal tidak pernah menampilkan kesedihan seperti ini.

"Kamu mau minta bantuan apa?" tanya Revan dengan suara lembut.

Diandra tidak mengerti kenapa mendadak menjadi sangat perasa seperti ini, selama 1 tahun dirinya berhasil kuat, tapi belum sampai 1 jam dirinya bertemu Revan, semua kekuatannya mendadak hilang.

"H Hospital Singapura," ucap Diandra.

Revan mengangkat satu alisnya, terlihat sangat bingung mendengar Diandra menyebut nama rumah sakit milik keluarganya. Revan memilih diam menunggu kelanjutan ucapan Diandra.

"Itu cabang rumah sakit kamu 'kan?" tanya Diandra. Revan mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu bisa memberikan informasi salah satu pasien yang ada di sana buat aku?" tanya Diandra lagi dengan suara ragu.

Diandra tahu masalah ini akan panjang jika Revan mengetahui alasan dirinya melakukan ini, tapi tidak ada pilihan lain, untuk saat ini hanya Revan yang dapat membantunya, dirinya tidak mempunyai kekuasaan untuk mencari tahu sendiri.

"Kenapa kamu mau tau tentang pasien itu?" Revan bertanya balik, menatap Diandra semakin lekat.

"Aku gak bisa menjelaskan ke kamu alasannya apa, tapi aku sangat butuh informasi itu," jawab Diandra.

"Memberikan data atau informasi apa pun tentang pasien adalah hal *ilegal*, jika tanpa persetujuan pasien itu sendiri atau keluarga pasien," ucap Revan.

Diandra menghela napas, lalu menunduk, dirinya tidak bisa memaksa Revan.

"Tapi aku bisa melakukannya untuk kamu," lanjut Revan.

Diandra langsung mendongak menatap Revan. Lagi-lagi pria di hadapannya selalu mengerti dirinya, Revan tidak pernah memaksanya mengatakan apa pun, justru sebaliknya, tanpa

diminta akan mengatakan dengan sendirinya, tapi tidak untuk kali ini, dirinya belum siap bercerita.

"Ka-kamu serius?" tanya Diandra ragu.

"Aku akan lakukan apa pun yang aku bisa untuk membuat kamu tersenyum. *I really really miss your smile, Honey*," jawab Revan sambil mengelus lembut rambut Diandra. Keduanya bertatapan saling tersenyum.

"Kamu menginap di mana?" tanya Revan.

Diandra baru sadar kalau dirinya belum memiliki tujuan, karena saat pergi dari Singapura, tujuannya hanya menemui Revan, jadi dirinya tidak memikirkan hal lainnya.

"Aku belum tau," jawab Diandra.

"Kalau gitu kamu menginap di sini, kamar kamu masih ada, aku gak pernah mengubahnya, hanya meminta ART yang datang membersihkannya setiap hari," ucap Revan.

Diandra tertegun mendengar itu, sangat tidak menyangka Revan melakukan itu.

"Kenapa kamu lakuin itu?" tanya Diandra.

"Lakuin apa?" tanya Revan tidak mengerti dengan pertanyaan Diandra.

"Kamar," jawab Diandra.

"Gak ada alasan untuk aku mengubah kamar itu," ucap Revan.

Diandra semakin tidak menyangka, ternyata benar-benar tidak ada yang berubah dari Revan.

"Sekarang kamu mau makan apa? Udah waktunya makan malam," tanya Revan, melihat Diandra hanya diam saja.

"Kalau kamu punya bahan masakan, aku akan memasak," jawab Diandra.

"*No*. Kamu pasti lelah, mau *delivery* atau mau makan di luar?" tanya Revan.

"*Delivery* aja kalau gitu," jawab Diandra.

"Mau apa?" tanya Revan.

"Sate plecing."

Revan tersenyum mendengarnya, ternyata kesukaan Diandra belum berubah.

"Ada lagi?" Revan bertanya sambil mengetik di ponselnya.

"Udah itu aja."

"*Okay*, aku udah pesan. Sekarang kamu mau ngobrol sama aku sambil nunggu makanan datang?" tanya Revan. Diandra mengangguk sebagai jawaban.

"*How's life?*" tanya Revan.

"*Nothing special,*" jawab Diandra.

Revan terdiam, mengingat Diandra sangat ceria, dulu setiap harinya selalu ada saja hal baru yang membuatnya bahagia jika bersama Diandra.

Diandra bagai cahaya di kehidupannya yang monoton, dan sekarang mendengar Diandra mengatakan, "*nothing special,*" pasti ada yang tidak beres dengan kehidupan Diandra. Setelah ini Revan bertekad akan mencari tahu penyebabnya.

Secara fisik Diandra tidak berubah, malah semakin cantik. Tapi tidak dengan dalam dirinya, Revan bisa merasakan itu

"Kuliah kamu gimana?" tanya Revan.

"Sejauh ini aman, aku menjalaninya dengan senang hati," jawab Diandra.

Diandra tidak pernah sepasif ini, Diandra akan selalu bertanya balik saat ditanya. Tapi kini, Diandra hanya menjawab setiap pertanyaan dengan singkat, padat, dan jelas.

"*Honey, listen and remember this. I'm always with you,*" ucap Revan, mengingatkan Diandra kalimat yang selalu diucapkan jika belum bisa bercerita.

Diandra tidak mampu mengatakan apa pun, langsung bergeser memeluk Revan.

"Aku kuat 'kan, Rev?" tanya Diandra.

"*Yeah*," jawab Revan mengusap lembut punggung Diandra, membuat Diandra tenang.

Revan memejamkan matanya, hatinya sakit melihat Diandra menangis seperti ini, perempuan yang selama 2 tahun selalu tersenyum saat bersamanya, kini terlihat rapuh, menangis seperti kehilangan arah.

Terus mengusap punggung Diandra, sampai isak tangis Diandra mereda. Revan melepaskan pelukan, lalu menangkup wajah Diandra, menghapus air mata yang membasahi wajah cantik itu.

"Sekarang kamu istirahat aja ya di kamar, nanti kalau makanannya udah datang aku ke kamar kamu," ucap Revan lembut.

"Enggak. Aku mau di sini aja," balas Diandra.

"*Okay*. Sekarang jangan nangis lagi ya, aku akan membantu kamu," ucap Revan. Diandra mengangguk, lalu kembali memeluk Revan.

Part 25 – Permintaan Kedua

Singapura.

Sementara di Singapura, Damian terus meremas ponselnya, pencariannya mencari Diandra belum juga mendapatkan hasil. Bahkan Damian sampai meminta kelima sahabatnya untuk membantu mencari Diandra, tapi tetap belum ada kabar apa pun. Diandra menghilang begitu saja.

Fifina melihat Damian terus sibuk dengan ponselnya mendengkus kesal, dirinya sempat mendengar kalau Damian sedang mencari Diandra, dan itu membuatnya semakin tidak suka, dirinya tidak akan membiarkan Damian berpaling darinya. Fifina sudah memiliki rencana agar Damian terus berada di sisinya, dan melupakan Diandra.

"Damian," panggil Fifina dengan suara lembut.

Damian menghela napas. "Apalagi?" tanya Damian.

Sedari tadi, Fifina terus mengganggu saat Damian sedang fokus menghubungi semua kenalannya. Fifina meminta ini-itu, dan hanya mau Damian yang melakukannya.

"Aku ngantuk. Aku mau tidur dipeluk kamu," ucap Fifina.

"Jangan aneh-aneh Fi, ranjangnya kecil, aku gak mau infusan kamu lepas," balas Damian.

"Gak akan," ucap Fifina.

Fifina menggeser tubuhnya, memberi *space* untuk Damian. Kembali menghela napas pelan, Damian merasa Fifina hari ini sangat aneh, biasanya Fifina akan bersikap biasa saja pada dirinya, tapi sekarang mendadak sangat manja.

Damian bangun dari duduknya, tapi saat ingin melangkah, ponselnya berbunyi. Melihat Pedro yang menghubunginya, Damian langsung mengangkat panggilan itu, sambil melangkah keluar dari kamar rawat Fifina. Melihat Damian keluar mengangkat panggilan, tangan Fifina terkepal.

"Kamu gak boleh berpaling dari aku, Dam," ucap Fifina dengan kesal.

Di luar, Damian meremas ponselnya, setelah mendengar informasi dari pedro. Damian langsung mencari nomor *assistant* pribadinya untuk dihubungi.

"Siapkan penerbangan besok jam enam pagi. Saya akan ke Bali," tegas Damian.

Tanpa mendengar jawaban *assistant*-nya, Damian langsung mengakhiri panggilan itu.

***

Bali, Indonesia.

Damian melangkah dengan cepat menuju mobil yang sudah menunggunya. Tatapan Damian sangat tajam, membuat sopir yang menunggu menjadi gugup melihat Damian sedang dalam *mode* tidak bisa diganggu. Setelah sopir membuka pintu mobil, Damian masuk tanpa mengatakan apa pun.

Mobil melaju meninggalkan bandara. Suasana di dalam mobil sangat tegang, sopir memilih fokus pada jalanan, hingga berhenti di tempat tujuan mereka. Tanpa menunggu dibukakan pintu, Damian keluar dari mobil, melangkah cepat masuk ke dalam H Hospital Bali, rumah sakit di mana dirinya bisa menemukan Diandra.

Pedro memberikan kabar yang mampu membuat Damian sangat marah. Mengetahui istrinya di Bali menemui pria lain, Damian langsung mencari tahu siapa pria itu, dan betapa terkejutnya melihat semua foto kebersamaan Diandra dengan pria itu.

Walaupun semua foto itu diambil sebelum dirinya dan Diandra menikah. Tetap saja, Damian yakin hubungan Diandra dengan pria itu bukan hanya sekedar teman.

"Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?" tanya resepsionis ramah saat Damian berhenti di hadapannya.

"Saya ingin bertemu dengan Revan Hammas," jawab Damian datar.

Wajah Damian masih sangat jelas menampilkan kemarahan, membuat resepsionis menjadi takut.

"Mohon maaf *Mr*, Dokter Revan belum datang. Apa Anda sudah membuat janji?" tanya resepsionis itu, berusaha tetap ramah, menutupi ketakutannya.

Damian merutuki dirinya, kenapa tidak meminta suruhannya mencari tahu di mana Revan berada, yang ada di pikirannya hanya datang ke rumah sakit milik Revan.

Saat Damian membalik badannya. Betapa kagetnya melihat Diandra memasuki rumah sakit sambil tertawa, berbicara dengan pria yang Damian tahu itu Revan.

Senyum dan tawa Diandra berhasil membuat Damian semakin marah, karena dirinya belum pernah melihat Diandra tersenyum dan tertawa selepas itu saat bersamanya. Damian melangkah cepat menghadang Diandra. Damian bisa melihat Diandra kaget melihatnya.

"Da-damian," ucap Diandra gugup.

Damian tidak peduli kegugupan Diandra, semakin marah mendengar Diandra memanggil namanya dengan lengkap, tidak, "*Ian*," seperti biasanya.

"Ikut aku," ajak Damian, langsung mencengkeram lengan Diandra, membuat Diandra meringis kesakitan.

Revan yang sedari tadi hanya diam memperhatikan langsung melepaskan cengkeraman Damian di lengan Diandra. Damian yang tidak terima langsung menatap Revan dengan tatapan tajam.

"Jangan kasar, *Dude* sama perempuan," tegas Revan menekan kata perempuan dalam ucapannya.

Tatapan Revan beralih ke lengan Diandra yang langsung memerah. Saat Revan ingin meraih tangan Diandra, Damian langsung menyentak tangan Revan.

Diandra menyadari mereka menjadi pusat perhatian karena berada tepat di pintu masuk rumah sakit. Diandra tidak ingin ada yang memotret atau merekam kejadian saat ini, karena dua pria di hadapannya merupakan orang penting yang selalu menjadi incaran media.

Diandra menatap Damian lekat, lalu menggenggam tangan Damian dengan lembut.

Damian yang sedang bertatapan tajam dengan Revan, menunduk melihat tangan digenggam.

"Ikut aku," ajak Diandra, lalu menatap Revan.

"Rev, aku pamit," ucap Diandra pada Revan.

Revan hanya mengangguk, dirinya tidak bisa mencegah Diandra untuk tidak pergi. Masalah akan semakin rumit kalau ada perkelahian.

Keluar dari rumah sakit, Diandra langsung menghentikan *taxi*. Diandra masuk lebih dulu ke dalam *taxi*, disusul Damian yang tetap diam masuk ke dalam *taxi*.

Taxi berhenti di hotel tidak jauh dari rumah sakit. Saat Diandra ingin *check in*, pihak hotel memberitahu waktu *check in* jam 1 siang, dan sekarang baru jam 10. Tapi berkat kekuasaan Damian semua dipermudah.

Kini keduanya sudah di dalam kamar hotel, masih tetap berdiri saling bertatapan. Diandra menghela napas, sebelum bersuara.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Diandra.

"Aku menjemput istri aku yang kabur menemui pria lain," jawab Damian.

Diandra mengangkat satu alisnya, lalu tersenyum sinis. "Bukannya aku teman kamu?" tanya Diandra menyindir.

Damian tahu bahwa dirinya salah menyebut Diandra teman pada Fifina, tapi dirinya memiliki alasan untuk itu.

"Aku masih punya satu permintaan, dan kamu harus kembali mengabulkannya, karena kamu udah janji," tegas Diandra, melihat Damian hanya diam saja tidak menjawab pertanyaannya sebelumnya.

"Aku mau kita bercerai," lanjut Diandra dengan suara dan wajah serius, tidak ada keraguan sama sekali.

Damian tertegun mendengarnya, jantungnya berdegup kencang setiap kali mendengar kata, "*cerai*," dari mulut Diandra.

"Aku gak akan pernah mengabulkan itu, kamu harus ingat perjanjian kita," tegas Damian menatap Diandra dengan tatapan tajam.

Diandra tersenyum sinis, awalnya dirinya memiliki permintaan lain, tapi mendadak hanya bercerai yang ada di pikirannya.

Setelah melihat Damian selalu tidak bisa tegas jika bersangkutan dengan Fifina, membuat Diandra sudah sangat lelah, tidak ingin tersiksa lebih lama lagi.

"Kalau begitu, aku yang akan menggugat cerai kamu, aku akan cari cara supaya kita bisa bercerai," sahut Diandra.

Setelah mengucapkan itu, Diandra membalik badannya ingin pergi dari sana, tapi Damian lebih cepat mencekal tangan Diandra.

Lagi-lagi Damian mencengkeram lengan Diandra dengan kuat, tepat pada lengan yang tadi juga Damian cengkeram.

"Perceraian itu gak akan pernah terjadi." Damian menekan setiap kata yang diucapkan, menatap Diandra dengan tatapan semakin tajam.

"TERUS MAU KAMU APA? KAMU MAU AKU JADI BAYANGAN TERUS-MENERUS?" tanya Diandra meninggikan suaranya dengan lantang, lalu menyentak tangannya, membuat cengkeraman Damian terlepas.

Plak.

Tersentak kaget menatap tangannya sendiri, Damian langsung menoleh melihat Diandra yang sekarang sedang memegang pipinya.

Tamparan cukup kencang di pipinya membuat pipi Diandra langsung memerah. Damian sungguh kelepasan setelah mendengar Diandra meninggikan suaranya.

Diandra tersenyum sinis, menatap Damian penuh kebencian. "Terima kasih udah semakin meyakinkan aku untuk bercerai dengan kamu," ucap Diandra, langsung pergi meninggalkan Damian.

***

"Hallo Rev."

Diandra berusaha menghentikan tangisannya saat panggilannya sudah terhubung. Diandra akan memanggil Revan dengan nama saat dirinya sedang serius.

"*Ya, Honey. Kenapa?*" tanya Revan.

Revan berusaha menahan dirinya untuk tidak menanyakan kenapa suara Diandra seperti sedang menangis.

"Aku akan pulang ke Jakarta sekarang, dan untuk ponsel kamu, aku akan mengembalikannya nanti saat kita ketemu lagi," jelas Diandra.

Semalam, ketika Diandra mengatakan pada Revan kalau dirinya tidak membawa ponsel, Revan berniat membelikan ponsel untuk Diandra, tapi langsung ditolak dengan tegas oleh Diandra, jadi Revan memutuskan meminjamkan ponsel lama miliknya.

Kini Diandra sedang dalam perjalanan menuju bandara, semalam dirinya sudah memesan tiket

untuk pulang ke Jakarta, tujuannya kembali ke Jakarta ingin meminta penjelasan pada Damian. Tapi ternyata, semua tidak sesuai dengan rencananya.

"*Are you okay?*" tanya Revan, dirinya tidak tahan untuk tidak menanyakan keadaan Diandra saat ini.

"...."

Diandra hanya diam, dirinya tidak bisa berbohong pada Revan, jika mengatakan dirinya baik-baik saja, tapi mengatakan yang sebenarnya hanya akan menimbulkan masalah baru.

Di sana, Revan memejamkan mata, sangat yakin diamnya Diandra menandakan keadaan Diandra tidak baik-baik saja.

"*Kamu di mana? Aku ke sana ya,*" tanya Revan dengan suara sangat lembut.

"Jangan. Kamu harus kerja," tolak Diandra.

Diandra harus melarang Revan menemuinya, dirinya tidak ingin Revan melihatnya dalam keadaan seperti ini, di mana mata yang sudah memerah karena menangis dan pipi yang mulai membiru karena tamparan Damian. Keadaannya sungguh kacau, beruntung dirinya menggunakan topi, kacamata, dan masker.

"*Honey, listen. Everything gonna be okay*," ucap Revan menenangkan Diandra.

Ucapan Revan adalah sebuah tanda bahwa setelah ini dirinya akan melakukan sesuatu untuk membantu Diandra.

"*Thank you, Bee*," balas Diandra.

Panggilan berakhir. Diandra menguatkan hatinya, benar kata Revan. "*Semua akan baik-baik saja.*"

Part 26 – Keputusan Diandra

Jakarta, Indonesia.

Sudah sampai di Jakarta, tujuan Diandra adalah ke rumah orang tuanya, beruntung dirinya mengingat nomor Bundanya, jadi bisa menghubungi Bundanya, memberitahu kalau dirinya akan datang ke rumah.

Diandra juga meminta tolong pada Bundanya untuk menghubungi kedua orang tua Damian untuk datang. Bundanya bertanya, apa alasannya mengumpulkan mereka semua? Diandra hanya menjawab ada hal penting yang ingin dirinya sampaikan.

Sudah sampai di depan rumah orang tuanya, Diandra menghela napas setelah melepas topi, kacamata, dan maskernya sebelum melangkah memasuki gerbang yang sudah dibuka oleh *security*. Diandra tersenyum tipis saat *security* yang sudah bekerja hampir 10 tahun di rumah orang tuanya menatapnya khawatir.

Terus melangkahkan kakinya memasuki rumah. Ternyata semua sudah berkumpul, Diandra melihat Bundanya langsung menyipitkan mata

menatapnya, lalu bangun dari duduknya karena tersentak kaget.

"Ya Tuhan, pipi kamu kenapa, Sayang?" tanya Bianca yang sekarang sudah menghampiri Diandra, membuat semuanya ikut berdiri menatap Diandra.

"Itu ulah Damian, Sayang?" tanya James.

Diandra hanya diam, tangannya mengelus lengan Bundanya, berusaha memenangkan Bundanya yang mulai menangis.

Memar di pipi Diandra semakin jelas terlihat, berawal hanya kemerahan, lama kelamaan menjadi kebiruan. Sangat kontras dengan warna kulit Diandra yang sangat putih, siapa pun dapat melihatnya dengan jelas.

Diandra mengajak Bundanya untuk duduk. Kini Diandra sudah duduk di tengah-tengah antara orang tuanya dan orang tua Damian.

Dimas masih diam, tetap bersikap tenang, Bianca masih menangis, Tania terlihat cemas menatap Diandra, sementara James tidak sabar menunggu penjelasan Diandra.

"*Mom, Dad,*" panggil Diandra dengan suara lembut.

"Iya, Sayang," sahut keduanya bersamaan.

"Apa pun yang terjadi, Diandra tetap akan menjadi putri *Mom* dan *Dad*," ucap Diandra dengan suara tenang, mengendalikan dirinya agar tidak menangis.

"Maafkan Diandra hanya bisa menjadi putri *Mom* dan *Dad*, bukan menantu lagi," lanjut Diandra memelankan suaranya.

"Sayang, kasih tau *Dad*, apa Damian yang melakukan itu?" tanya James, menanyakan memar di pipi Diandra. Diandra hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kurang ajar anak itu," geram James mengepalkan tangannya.

"*Dad*, ini bukan hanya salah Damian, ini salah aku juga, pernikahan aku sama Damian emang udah gak bisa dipertahankan," jelas Diandra berusaha tenang.

"Tapi tetap aja, Damian gak boleh memukul atau menampar kamu apa pun masalahnya, Sayang," tegas James dengan wajah marah.

Tania langsung pindah duduk di samping Diandra, lalu memeluk Diandra, mengucapkan maaf berkali-kali sambil menangis.

"Jadi apa keputusan kamu, Sayang? Apa bercerai?" tanya Dimas yang sedari tadi hanya diam.

Lagi-lagi Diandra hanya mengangguk. Diandra takut Ayahnya tidak mendukung keputusannya.

"Lakukan apa pun yang kamu mau Sayang, kami udah cukup memaksakan kehendak dengan perjodohan kalian, kali ini, kami akan mendukung apa pun yang kamu inginkan," ucap Dimas. Diandra menatap Ayahnya dengan wajah sangat kaget.

"Betul, Sayang. Kebahagian kamu lebih penting. Maafkan anak *Dad* udah menyakiti kamu," timpal James. Diandra menoleh menatap James.

Diandra merasa sangat lega semua mendukung keputusannya, sudah tidak peduli dengan Damian, dirinya hanya ingin terlepas dari pernikahan tidak sehat ini, pernikahan yang hanya sebatas perjodohan dan perjanjian.

"Gak akan ada yang namanya perceraian."

Suara dari pintu masuk terdengar, semua langsung menoleh ke arah pintu. Damian melangkah mendekat.

"Anak kurang ajar," geram James.

Saat James ingin menghampiri Damian, langsung ditahan oleh Dimas.

"Selesaikan masalah kalian," tegas Dimas pada Damian, lalu mengajak semua meninggalkan Damian dan Diandra.

Bukan tanpa alasan Dimas bersikap tenang seperti itu, dirinya sudah mengetahui semua yang terjadi, begitu pun yang lainnya, semua ini hanya kesalahpahaman yang dibuat rumit oleh Damian.

Walaupun perlakuan Damian yang sudah bersikap kasar tidak bisa dibenarkan, karena telah menyakiti putrinya, tapi untuk sekarang, bagi Dimas meluruskan kesalahpahaman jauh lebih penting, jadi dirinya lebih memilih memberikan anak dan menantunya waktu untuk menyelesaikan masalah yang ada.

***

Damian tiba-tiba berlutut, kini dirinya sejajar dengan Diandra yang duduk di sofa. Diandra masih diam mengatur degup jantungnya. Kedua tangan Damian terulur menangkup wajah Diandra, ibu jarinya mengelus pipi Diandra yang memar.

"Maafkan aku," lirih Damian.

Deg.

Untuk pertama kalinya, Diandra mendengar suara Damian sangat lirih, bahkan dulu saat meminta maaf, karena sudah memaksa saat mabuk, suara Damian tidak selirih saat ini.

"Aku gak marah sama kamu, aku hanya kecewa, ternyata selama satu tahun gak ada artinya," ucap Diandra berkata jujur.

"Kita bisa memulai semuanya dari awal," pinta Damian.

Diandra menggelengkan kepalanya. "Kamu punya kehidupan masa lalu yang belum selesai, aku gak mau menjadi orang ketiga," tolak Diandra.

"Kamu bukan orang ketiga, kamu satu-satunya di hati aku," ucap Damian penuh kesungguhan.

Diandra menatap Damian tidak percaya, merasa salah mendengar.

"Aku belum bisa menjelaskan ke kamu masalah yang ada, tapi kasih aku kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita," lanjut Damian, melihat Diandra hanya diam.

"Tapi aku gak mencintai kamu, begitu pun kamu," ucap Diandra.

"Kamu hanya belum mencintai aku, tapi aku udah mencintai kamu," jelas Damian.

Diandra hanya mampu menggelengkan kepalanya, tidak mampu mengatakan apa pun lagi, tidak percaya dengan apa yang dirinya dengar.

Damian memang sudah menyadari bahwa dirinya sudah jatuh cinta dengan Diandra sejak lama, tapi selalu berusaha menyangkal itu. Damian ragu untuk memulai hubungan baru lagi, jadi dirinya berusaha menyangkal perasaannya, tapi

Diandra seperti magnet yang sangat kuat, yang selalu berhasil menarik dirinya untuk semakin dekat.

Melihat Diandra pergi meninggalkannya dengan tatapan penuh kekecewaan membuatnya merasa semakin bersalah, Diandra memang tidak menangis, tapi dirinya yakin, pasti Diandra berusaha menahan diri agar tidak menangis.

Hanya melihat itu saja, Damian merasa hatinya sangat sakit luar biasa, apalagi jika sampai Diandra benar-benar menggugat cerainya, dirinya tidak akan sanggup menjalani kehidupan yang akan dipenuhi dengan rasa bersalah dan penyesalan.

"Apa kamu mencintai Revan?" tanya Damian.

Diandra mengangkat satu alisnya, dengan wajah sangat bingung, memilih diam tidak menjawab, dirinya memang pernah mencintai Revan, tapi dulu sebelum menikah, setelah menikah dirinya menghapus perasaan cintanya pada Revan, karena tidak ingin mencintai pria lain disaat dirinya sudah menikah.

Apalagi Revan pria yang sangat baik, Diandra yakin Revan bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik darinya. Jadi Diandra berpikir, tidak ingin mempersulit keadaan dengan perasaannya pada Revan, walaupun pernikahannya hanya karena perjodohan.

Mungkin terdengar konyol, menghapus perasaan cinta hanya karena terjebak dalam situasi. Bahkan dirinya dan Revan belum sempat memulai, tapi sudah harus mengakhiri.

Diandra tidak masalah dengan itu, dirinya masih menyayangi Revan, rasa sayangnya untuk Revan tidak pernah berkurang sampai saat ini.

Damian melihat Diandra hanya diam semakin yakin kalau perasaan Diandra untuk Revan bukan hanya sebatas teman. Itu membuat Damian semakin khawatir, Diandra tidak mau memberikannya kesempatan untuk memperbaiki pernikahan yang sudah di ambang perceraian.

"Kamu mau 'kan kasih aku kesempatan?" tanya Damian.

Melihat Diandra menggelengkan kepalanya, membuat Damian langsung meraih tangan Diandra, menggenggamnya dengan lembut.

"Aku gak bisa menjanjikan apa pun sama kamu, tapi aku udah meyakinkan diri aku bahwa aku udah mencintai kamu. Jadi aku mohon, kasih aku kesempatan memperbaiki pernikahan kita," ucap Damian menatap Diandra penuh harapan.

Diandra tertegun mendengar ucapan Damian, ini pertama kali melihat Damian memohon, selama ini, Damian hanya mengatur dengan cara memaksa.

"Damian—"

"Ian," sela Damian.

Diandra menatap Damian dengan wajah bingung, tidak mengerti maksud Damian.

"Aku mau kamu panggil aku Ian," ucap Damian, sebelum Diandra bertanya.

Entah mengapa ucapan Damian berhasil membuat Diandra tersenyum tipis.

"Maafkan aku, aku rasa udah cukup satu tahun yang kita sia-siakan, kita hanya perlu memperbaiki diri masing-masing, tapi tidak dengan kembali bersama," jelas Diandra lembut.

"Apa aku harus bersujud sambil memohon?" tanya Damian.

Damian yang ada di hadapan Diandra saat ini adalah Damian yang baru pertama kali Diandra lihat. Diandra ingin sekali memberikan kesempatan, tapi tidak akan semudah itu melupakan semua yang sudah terjadi, Damian sudah menorehkan luka di batin maupun fisiknya.

Diandra sendiri tidak yakin apakah luka itu bisa sembuh, mungkin memar akan hilang, tapi bayangan kejadian itu akan selalu ada di ingatannya.

Part 27 – Pertemuan Damian & Revan

Singapura.

Mengunjungi rumah sakit milik keluarganya sudah biasa bagi Revan, tapi kali ini kedatangannya bukan untuk melihat perkembangan rumah sakit, dirinya datang ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Diandra.

Kini Revan sudah berada di ruangan pimpinan rumah sakit, seorang pria paruh baya ber-jas dokter baru saja masuk ke dalam ruangan itu.

"Jadi apa yang membuatmu mendadak ke sini, *Son*? tanya dokter itu, yang tidak lain adalah Billy Hammas-adik dari Papa Revan. Keduanya kini duduk berhadapan.

"Aku ingin meminta data pasien bernama Fifina, Paman," jawab Revan.

"Fifina Zakria? Apa kau mengenalnya?" tanya Billy. Revan langsung menggeleng.

"Aku tidak mengenalnya, tapi aku ingin mencari tahu tentangnya," jawab Revan lagi.

Beruntung Billy bukan tipe yang banyak bertanya. Billy sudah menganggap Revan seperti anaknya sendiri, jadi Billy selalu percaya pada Revan.

Tanpa mengatakan apa pun, Billy bangun dari duduknya, lalu melangkah menuju meja kerjanya. Billy menghubungi seseorang lewat telepon di meja kerjanya.

5 menit berlalu, pintu ruangan diketuk. Setelah diizinkan masuk, satu orang suster masuk dengan berkas di tangannya.

"Ini berkas yang Anda minta, Dokter," ucap suster itu menyerahkan berkas di tangannya ke Billy.

Billy menerima berkas itu, tidak lupa mengucapkan terima kasih sebelum suster itu keluar dari ruangannya.

"Ini berkasnya." Billy meletakkan berkas itu di meja, menggesernya ke arah Revan.

Revan mengambil berkas itu, membuka 1 per 1 isi dari berkas itu. Revan tidak melewatkan apa pun untuk dibaca, dari mulai data pribadi, sampai perkembangan Fifina hari ini.

"Jadi Fifina hilang ingatan?" tanya Revan.

"Ya. Seperti yang kau lihat, Paman rasa Paman tidak perlu menjelaskannya padamu," jawab Billy.

"Benturan di kepalanya tidak terlalu kencang, dan ini bukan *amnesia* parah, dari *grafik* gelombang otaknya pun sudah banyak mengalami peningkatan. Apa Paman yakin Fifina masih belum mengingat apa pun?" tanya Revan.

"Kami selalu menanyakan apa saja yang sudah berhasil diingat, dan memang belum terlalu banyak perkembangan dalam ingatannya."

Revan semakin yakin ada yang tidak beres dari Fifina. Revan sangat kaget saat membaca penanggung jawab Fifina adalah Damian, dirinya akan mencari tahu apa hubungan Fifina dengan Damian, karena Diandra hanya memberitahu nama Fifina, tidak dengan nama lengkap dan siapa Fifina.

"Kalau begitu terima kasih atas informasinya Paman. Maaf mengganggu waktumu," ucap Revan yang kini sudah bangun dari duduknya.

"Jangan bicara seperti itu, *Son*. Kau melukai harga diri Paman," balas Billy merangkul Revan. Keduanya keluar ruang bersama.

"Sampai jumpa lagi, Paman," pamit Revan.

"*Take care, Son,*" ucap Billy. Revan mengangguk, lalu melangkah meninggalkan Billy.

***

Mengambil ponsel di saku celana, Revan menghubungi seseorang yang dapat membantunya mencari tahu semua pertanyaan yang ada di pikirannya.

"Cari tahu hubungan Damian Noszka dengan perempuan bernama Fifina Zakria. Saya mau kabar secepatnya," tegas Revan saat panggilan itu sudah terhubung. Setelah mengucapkan perintahnya, Revan mengakhiri panggilan.

Revan masuk ke dalam mobilnya, mengemudikan mobilnya keluar *area* rumah sakit, tujuannya adalah apartemen miliknya. Revan sudah memutuskan akan tetap berada di Singapura, sampai mengetahui semua jawaban atas pertanyaannya.

Tidak bisa memiliki Diandra bukan berarti melupakan Diandra begitu saja, bagi Revan, masih bisa melihat Diandra itu sudah cukup, apalagi jika Diandra bahagia, dirinya pun akan ikut bahagia, dan kalau Diandra bersedih, dirinya akan jauh lebih sedih, jangan sampai melihat Diandra nangis lagi.

Sepanjang perjalan menuju apartemennya, Revan memikirkan keadaan Diandra, ingin sekali menghubungi Diandra, tapi merasa situasinya belum tepat.

Sampai di parkiran apartemen, Revan memarkirkan mobilnya. Ponselnya berbunyi,

melihat nama orang kepercayaannya, Revan langsung mengangkat panggilan itu.

"Semua informasi sudah saya kirim ke *email* Anda, *Sir*," ucap suara pria *to the point*.

"Baik. Terima kasih," balas Revan.

Panggilan berakhir. Revan keluar dari mobil, melangkah dengan cepat memasuki apartemen, dirinya harus membuka *email* itu menggunakan laptop, supaya lebih terlihat jelas.

Revan sudah di dalam *unit* apartemennya, walaupun tidak ditempati, tapi setiap hari tetap ada yang datang untuk membersihkan, jadi keadaan apartemennya selalu bersih, supaya jika ada keadaan mendadak seperti ini, dirinya bisa menginap di apartemennya.

Langsung menuju ruang kerjanya, Revan membuka laptop, lalu menyalakan laptop itu, dirinya sungguh tidak sabar melihat informasi yang diberikan oleh orang kepercayaannya.

Revan membuka *email*, membaca semua isi *email* itu. Semakin lama tangan Revan terkepal, melihat semua informasi yang dilengkapi foto dan video kebersamaan Damian dan Fifina selama 1 tahun ini di rumah sakit.

"Brengsek Damian Noszka," geram Revan dengan kemarahan yang memuncak.

Revan tidak menyangka perempuan yang sangat dicintainya harus mengalami ini semua, sebenarnya apa yang ada dipikiran Diandra, kenapa Diandra bisa bertahan selama 1 tahun ini?

Kembali menghubungi orang kepercayaannya untuk mendapatkan nomor pribadi Damian. Revan merasa dirinya harus bertemu dengan Damian untuk menuntut kejelasan, kalau Damian masih terus menyakiti Diandra, maka dirinya akan merebut Diandra.

Tidak butuh waktu lama untuk Revan berhasil mendapatkan nomor pribadi Damian. Revan langsung menghubungi Damian, dan sepertinya Damian sudah tahu kalau dirinya akan menghubungi untuk mengajak bertemu. Damian ternyata akan ke Singapura, jadi dirinya tidak perlu ke Jakarta

***

Malamnya, Revan sedang dalam perjalanan menemui Damian. Sepakat bertemu di restoran dengan ruangan *private*, mengingat yang akan dibicarakan adalah hal penting.

Sampai di restoran, pelayan mengantar Revan menuju ruangan yang sudah di reservasi olehnya, ternyata Damian sudah sampai lebih dulu.

"Saya tidak akan basa-basi," ucap Revan setelah dirinya duduk di hadapan Damian. Keduanya juga sudah memesan minum.

"Kenapa Anda ingin bertemu saya?" tanya Damian.

"Saya rasa Anda sudah tahu maksud saya menemui Anda," jawab Revan dengan suara tenang.

Damian tersenyum sinis mendengarnya. Tidak sulit untuk mencari tahu tentang apa pun, walaupun tidak *detail* tapi pasti selalu ada informasi yang berhasil didapat.

"Jangan mencampuri urusan rumah tangga saya," ucap Damian.

Kali ini Revan yang tersenyum sinis. "Saya tidak akan mencampuri urusan rumah tangga siapa pun, tapi perempuan yang menjadi istri Anda adalah perempuan yang sangat penting untuk saya," balas Revan menekan setiap katanya.

Damian bisa melihat ketulusan dari ucapan Revan, bahkan dirinya bisa melihat Revan sangat menyayangi Diandra, bahkan terlihat mencintai Diandra. Damian merasa sangat bodoh sudah menyia-nyiakan Diandra.

"Apa yang ingin Anda ketahui?" tanya Damian.

"Semua," jawab Revan.

"Fifina kekasih saya," ucap Damian.

Tangan Revan terkepal mendengarnya, walaupun Revan tahu masih ada lanjutan dari ucapan Damian.

"Tapi dulu sebelum dia mengkhianati saya," lanjut Damian.

"Sebenarnya apa yang ada dalam pikiran Anda? Bersikap brengsek untuk menutupi kebenaran yang ada. Diandra adalah perempuan yang bisa dipercaya, dia tidak akan melakukan hal konyol atau hal bodoh jika dia mengetahui kebenarannya," ucap Revan berusaha tidak emosi.

Damian diam, karena Revan benar, dirinya hanya terlalu khawatir, dan menganggap bahwa dirinya bisa menyelesaikan masalah ini sendiri, tapi ternyata dirinya salah, keadaan malah semakin rumit.

Pembicaraan keduanya terhenti saat pelayan datang mengantar minuman yang tadi dipesan. Setelah pelayan sudah keluar dari ruangan, keduanya kembali bertatapan.

"Saya tahu saya salah, maka dari itu saya sedang berusaha memperbaikinya," balas Damian.

"Di hati Diandra hanya ada nama Anda, tapi Anda malah menyakitinya dengan hal yang tidak diperlukan," geram Revan mulai kesal.

Damian sangat kaget mendengar ucapan Revan, tidak menyangka Revan akan mengucapkan itu.

"Diandra akan menggugat cerai saya, dan Diandra bilang dia tidak mencintai saya," ucap Damian, entah apa yang membuatnya bisa mengatakan itu.

Revan menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Damian. Revan tidak menyangka kalau seorang pengusaha sukses seperti Damian, memiliki sisi bodoh juga.

"Ternyata selama satu tahun hidup bersama Diandra, Anda sama sekali belum mengetahui apa pun tentangnya," balas Revan.

Damian hanya diam, tidak tahu harus mengucapkan apa, karena apa yang Revan katakan benar.

"Diandra hanya belum menyadari perasaannya, karena Anda menorehkan kebahagian dan luka secara bersamaan, mungkin luka itu lebih besar dari kebahagian yang Anda berikan, sehingga perasaan cintanya tertutup begitu saja, tapi tetap, di hati Diandra hanya ada nama Anda," lanjut Revan.

Melihat Damian hanya diam, Revan memilih mengambil dompetnya di saku celana, mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar minuman. Revan meletakkan uang itu di

meja, lalu bangun dari duduknya, langsung pergi meninggalkan Damian.

Part 28 – Keputusan Damian

Semalaman Damian memikirkan keputusan apa yang akan dirinya ambil, sambil memikirkan ucapan Revan yang mengatakan Diandra mencintainya. Damian merasa ada sedikit harapan untuk mempertahankan rumah tangganya, jika Diandra memang mencintainya.

Damian tahu, dan sadar bahwa dirinya sudah sangat menyakiti Diandra, tapi sekarang dirinya sangat ingin memperbaiki semuanya, karena tidak ingin kehilangan Diandra.

Damian mengambil ponselnya yang berada di meja, mencari nomor *assistant* pribadinya untuk membantunya menyelesaikan masalah ini dengan cepat.

"Lakukan sekarang," perintah Damian setelah panggilan terhubung.

Setelah panggilan berakhir, Damian mengambil kunci mobilnya, lalu keluar dari apartemennya. Damian mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Hanya butuh 15 menit untuk Damian sampai di tempat tujuannya. Keluar dari mobil, sudah ada

assistant dan tiga orang polisi yang menunggunya di depan rumah sakit.

Mereka masuk ke dalam rumah sakit, semua berjalan aman, karena mereka sudah mendapatkan izin, dengan perjanjian tidak mengganggu ketenangan pasien lainnya.

Damian melangkah cepat menuju ruang rawat. Saat sudah di depan ruang rawat, Damian masuk sendiri lebih dulu. Fifina melihat pintu terbuka, dan ternyata Damian yang masuk langsung tersenyum.

"Aku kangen kamu," ucap Fifina turun dari ranjang, langsung memeluk Damian.

Damian tidak membalas pelukan Fifina, justru melepaskan pelukan itu. Wajah Damian sangat datar, tidak ada keramahan sama sekali, dan aura dingin sangat terasa.

"Kamu kenapa?" tanya Fifina. Damian masih diam tidak menjawab.

"Jangan buat aku takut, Dam," ucap Fifina berusaha tidak gugup.

"Takut? Apa kamu buat salah?" tanya Damian.

"Ma-maksud aku...." Fifina seketika gugup, tidak dapat melanjutkan ucapannya.

"Mau sampai kapan kamu berakting, Fi?" tanya Damian.

"Akting? Maksud kamu apa?" tanya Fifina berusaha menutupi kegugupannya.

"*Ah*. Kalau kamu gak mau jujur sama aku, mungkin sama yang lain kamu mau," ucap Damian.

Pintu terbuka, *assistant* Damian dan tiga orang polisi langsung masuk. Seketika Fifina sangat panik, langsung menatap Damian dengan wajah ketakutan.

"Sudah cukup, Fi. Apa kamu gak lelah berakting terus-menerus?" tanya Damian.

"Aku gak akting, Dam. *Akh*... sakit."

Ucapan Fifina terpotong karena tangannya diborgol oleh polisi. Fifina terus meronta-ronta saat polisi membawa keluar dari ruang rawat. Damian memejamkan matanya.

"*Dia akan mendapat hukumannya, Buddy*," batin Damian.

Damian kembali membuka matanya, lalu keluar dari ruang rawat. Tujuannya sekarang adalah pulang ke Jakarta.

****

Flashback On.

Setelah menyelesaikan S2-nya, Damian langsung pindah ke Singapura untuk memimpin perusahan cabang milik Daddy-nya, dan mulai merintis perusahaannya sendiri.

Berpacaran cukup lama dengan Fifina membuat Damian tidak bisa jauh dengan Fifina. Akhirnya Damian menawarkan Fifina untuk bekerja sebagai secretary pribadinya, karena saat itu Fifina juga baru lulus S1, dan berencana akan kembali ke Indonesia.

Tawaran itu diterima Fifina, tapi Fifina menolak tinggal bersama dengan Damian, akhirnya Damian memberikan apartemen sendiri untuk Fifina, berbeda gedung dengan apartemen miliknya.

Hubungan keduanya baik-baik saja, tidak pernah ada masalah. Sampai Damian dikagetkan dengan informasi yang diberikan bodyguard yang menjaga Fifina secara diam-diam.

Bodyguard itu mengatakan kalau Fifina masuk ke dalam hotel bersama Edward, yang tidak lain sahabat sekaligus partner bisnis Damian di Singapura.

Edward dan Fifina memang sering bertemu, tapi yang Damian tahu, mereka selalu bertemu di kantor atau di restoran. Itu pun hanya membahas tentang pekerjaan.

Bodyguard itu juga mengatakan keduanya dalam keadaan mabuk. Saat itu Damian sedang berada di Jakarta, karena waktu sudah malam, tidak mungkin dirinya kembali ke Singapura.

Damian ingin meminta bodyguard itu mencegah keduanya, tapi tidak bisa, karena pasti akan menimbulkan keributan, mengingat Edward juga selalu di kelilingi bodyguard saat bepergian.

Besok paginya, Damian langsung kembali ke Singapura, dirinya ingin tahu, apa Fifina akan jujur atau tidak. Saat Damian bertanya semalam Fifina ke mana, Fifina berbohong, dengan mengatakan tidak ke mana-mana.

Hati Damian sangat sakit merasakan kekecewaan yang sangat mendalam, mendengar kebohongan Fifina, ditambah memikirkan apa yang dilakukan Fifina bersama Edward, dirinya sendiri tidak pernah menyentuh Fifina. Ingin berpikir positif tidak ada yang terjadi, rasanya seperti membohongi diri sendiri.

Sejak saat itu, Damian mulai menjaga jarak dengan Fifina. Damian ingin memutuskan hubungannya dengan Fifina, tapi mencari waktu yang tepat, karena hubungannya dengan Fifina sudah terjalin lama. Bahkan Damian sudah berencana melamar Fifina.

Sampai 1 bulan berlalu, Damian dikejutkan dengan meninggalnya Edward secara tiba-tiba di

rumah. Edward ditemukan bodyguard-nya sudah tidak sadarkan diri dengan keadaan perut tertusuk di ruang kerja.

Di hari yang sama, Fifina mengalami kecelakaan. Polisi yang menangani kasus menyelidiki semuanya, dan menemukan fakta bahwa Fifina lah yang menusuk Edward.

Di rumah Edward, semua ruangan dilengkapi CCTV, termasuk ruang kerja Edward, membuat polisi sangat mudah mencari tahu kejadian yang sebenarnya. Di rekaman itu terlihat dan terdengar, Edward dan Fifina bertengkar mengenai kehamilan Fifina, lalu Fifina mengarahkan pisau kecil ke tangannya.

Edward berusaha merebut pisau itu, sampai akhirnya pisau itu menusuk perut Edward. Sebenarnya luka tidak terlalu dalam, tapi Edward terlambat ditemukan, sehingga Edward kehilangan banyak darah. Di rekaman itu, nama Damian disebut-sebut, oleh sebab itu, Damian dipanggil polisi sebagai saksi.

Saat itu, karena panik, Fifina mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Sampai akhirnya mengalami kecelakaan, Fifina keguguran dan koma.

Saat sadar, Fifina mengalami amnesia dan depresi, membuat polisi tidak bisa meminta keterangan Fifina. Tapi dokter mengatakan kalau

amnesia yang dialami Fifina tidak parah, kemungkinan untuk pulih sangat cepat.

Hidup Damian langsung tidak karuan, itulah yang membuatnya menjadi sangat dingin, selalu menuntut perempuan dan jalang di club yang mencoba menggodanya, karena setiap melihat perempuan murahan, pasti akan mengingat Fifina.

Disaat hidupnya semakin tidak terkendali, karena harus menutupi kemarahan dan kekecewaan dengan tetap merawat Fifina.

Sampai tiba-tiba dirinya dijodohkan, dan harus segera menikah, membuat Damian tidak bisa melakukan banyak hal, selain mengawasi keadaan Fifina, agar masalah cepat selesai.

Fifina yang awalnya tidak mau berbicara dengannya, perlahan mulai mau, bahkan Fifina mulai bertanya tentang dirinya sendiri, bagaimana hubungan mereka dan hal lainnya. Damian terus berusaha menguatkan hatinya merawat perempuan yang sudah mengkhianatinya.

Waktu terus berjalan, kecurigaan Damian berawal dari tiba-tiba Fifina meminta ponsel padanya, dengan alasan ingin menghubunginya secara pribadi. Memang selama ini mereka berkomunikasi melalui ponsel yang Damian berikan untuk Bik Diba.

Akhirnya Damian memasang penyadap pada ponsel yang akan dirinya berikan untuk Fifina. Ternyata kecurigaannya benar, Fifina menghubungi temannya, dan menceritakan semua kejadian yang dialaminya.

Sejak saat itu, Damian tahu kalau Fifina sudah mengingat semuanya, tapi Fifina tetap bersikap layaknya masih belum mengingat apa pun, bahkan Fifina selalu menolak diperiksa oleh dokter, jika sedang konseling tidak mau menjawab apa-apa.

Pada malam di mana Damian mengungkapkan yang dirinya rasakan, Damian sengaja melakukan itu, karena yakin Fifina mendengarnya.

Bukti-bukti yang Damian kumpulkan melalui ponsel milik Fifina sudah sangat banyak, semua bukti itu menunjukkan dengan jelas bahwa Fifina sudah mengingat semuanya.

Pihak rumah sakit juga mengatakan kesehatan Fifina sudah mengalami peningkatan, tapi Damian melarang para dokter untuk mendesak Fifina. Jadi Damian meminta pada para dokter untuk tetap bersikap biasa saja, tetap merawat Fifina seolah Fifina masih amnesia.

Damian berpikir, semakin banyak bukti Fifina sudah sehat, akan semakin mudah menjebloskan Fifina ke penjara.

Flashback Off.

***

Awalnya Damian ingin membongkar semuanya 1 minggu lagi, bertepatan Fifina keluar dari rumah sakit. Tapi ternyata keadaan tidak sesuai rencananya.

Sekarang Fifina akan diadili untuk mendapatkan hukumannya atas kematian Edward, walaupun Edward tidak sengaja tertusuk, tapi karena Fifina memilih kabur, sama saja membunuh. Damian akan menjadi saksi dalam kasus ini.

Alasan Damian memberitahu Diandra kalau dirinya memiliki kekasih, dirinya ingin memberitahu Diandra secara perlahan, agar ketika kasus ini terbongkar, Diandra tidak kaget, karena pasti kasus ini akan disorot oleh media.

Harapan Damian sekarang, semoga Diandra mau memberikannya kesempatan untuk memperbaiki rumah tangga mereka, karena kemarin Diandra belum bisa memberikan jawaban.

Diandra meminta waktu untuk berpikir. Damian berharap semoga keberuntungan berada pada dirinya. Jika tidak, Damian tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Diandra.

Part 29 – Perjuangan Damian

Jakarta, Indonesia.

Ingin sekali Diandra menghilangkan nama Damian dalam pikirannya, dirinya terus memikirkan di mana Damian sekarang, sedang apa, dan lainnya, membuatnya tidak fokus mengerjakan apa pun.

Bahkan saat di kampus, Diandra sampai tidak memperhatikan dosen dan sahabatnya berbicara. Diandra benar-benar hanya diam memikirkan Damian. Kini Diandra sedang dalam perjalanan pulang diantar oleh Winda.

"Makasih ya, Win. Gak mau mampir dulu?" tanya Diandra sebelum keluar mobil.

"Enggak, Di. Biar gak kena macet kalau pulang sekarang," jawab Winda.

"*Ok* deh, hati-hati lu," ucap Diandra, lalu keluar dari mobil.

Diandra melihat mobil yang tidak asing terparkir di halaman rumah, entah mengapa dirinya menjadi buru-buru masuk ke dalam rumah, untuk

memastikan, apa benar itu mobil milik orang yang seharian berada dalam pikirannya.

"Sayang," panggil Bianca saat melihat Diandra memasuki rumah.

Diandra diam di tempat, memperhatikan pria yang sedang menatapnya, ada perasaan yang tidak biasa saat melihat pria itu.

"Sayang, kok bengong, ini Damian udah nungguin kamu," ucap Bianca.

Diandra tersadar, lalu mengubah ekspresi wajahnya menjadi sangat datar, berbeda sekali dengan perasaan, jantungnya berdegup sangat kencang

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Diandra, masih dalam posisi berdiri.

"Sayang, jangan gitu, duduk dulu," tegur Bianca dengan suara lembut.

Diandra akhirnya duduk di samping Bianca, berhadapan dengan Damian, pria itu masih diam, hanya menatap Diandra.

"Bunda tinggal ya," ucap Bianca sambil bangun dari duduknya.

Damian mengangguk, sementara Diandra ingin melarang Bundanya pergi, tapi langsung mendapat

tatapan tajam dari Bundanya. Diandra menghela napas, akhirnya mengangguk.

Setelah Bianca meninggalkan Damian dan Diandra. Cukup lama Damian dan Diandra hanya diam, membuat Diandra bingung, kenapa Damian hanya diam menatapnya?

"Kalau kamu cuma mau diam, lebih baik aku ke kamar," ucap Diandra akhirnya.

"Apa kamu udah ambil keputusan?" tanya Damian.

Deg.

Diandra terdiam, jangankan mengambil keputusan, seharian saja dirinya hanya memikirkan Damian, tidak memikirkan hal lainnya, tapi mungkin ini saatnya mengambil keputusan.

"Aku tetap ingin bercerai," tegas Diandra.

Kali ini mulut dan perasaan Diandra tidak sinkron, ada perasaan tidak rela dirinya akan berpisah dengan Damian.

Damian menghela napas, merasakan sesak pada perasaannya, terasa sangat menyakitkan, tapi jika Diandra bisa bahagia dengan berpisah, mungkin ini saatnya memberikan Diandra kebahagiaan, walaupun nantinya dirinya yang akan menderita.

"Aku akan hubungi pengacara aku, kamu bisa berkomunikasi dengannya, apa pun yang kamu mau, aku akan menyetujuinya," jelas Damian.

Kali ini Diandra yang merasa sesak mendengar ucapan Damian. Melihat Damian begitu pasrah, tidak seperti Damian yang dirinya kenal, bahkan saat terakhir Damian memohon, wajahnya tidak sepasrah ini.

"Bisakah kamu ambilkan ponsel aku di hotel kamu?" tanya Diandra.

"Aku akan meminta sopir antarkan ke sini," ucap Damian.

"Kalau gitu aku pamit," lanjut Damian bangun dari duduknya. Diandra juga bangun dari duduknya. Kini keduanya berdiri, saling bertatapan.

"Apa kamu akan kembali ke Singapura?" tanya Diandra, saat Damian ingin melangkahkan kakinya.

"Iya. Aku akan kembali ke sana," jawab Damian menatap Diandra.

Damian memang akan kembali ke Singapura untuk menghadiri sidang Fifina. Diandra mendengar jawaban Damian merasa perasaannya semakin sesak.

Diandra membayangkan Damian kembali ke Singapura menemui Fifina, lalu menikahi Fifina setelah bercerai dengannya.

"Semoga kamu bahagia dengan kekasih kamu," ucap Diandra berusaha tidak menangis. Diandra bahkan tidak mau menyebut nama Fifina.

"Aku tidak akan pernah bahagia setelah ini, dan aku udah tidak memiliki kekasih," balas Damian.

"Ma-maksud kamu?" tanya Diandra.

"Dia sedang menjalani hukuman atas semua yang dia lakukan."

Damian berucap dengan tenang, tanpa menyebut nama Fifina. Sementara Diandra hanya diam, tidak mengerti.

"Sebenarnya apa maksud kamu?" tanya Diandra lagi.

"Dia akan di penjara."

Diandra melebarkan matanya, mendadak tidak tahu harus mengatakan apa, tidak mengerti dengan keadaan yang sedang terjadi.

"Pe-penjara?"

Damian hanya mengangguk, dirinya tidak ingin menjelaskan lebih lanjut, karena perasaannya sedang tidak karuan.

"Aku pamit."

Spontan Diandra mencekal tangan Damian, tidak rela Damian pergi begitu saja, sebelum menjelaskan apa yang terjadi.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Diandra.

"Kamu gak perlu tau, Ra. Sekarang kamu udah bahagia lepas dari aku, gak akan ada lagi yang menyakiti kamu. Maafkan aku telah menyakiti kamu, dan banyak melakukan hal bodoh selama satu tahun ini. Terima kasih udah hadir dalam hidup aku."

Damian melepaskan cekalan tangan Diandra, bukan dirinya tidak ingin menjelaskan atau tidak ingin memperbaiki rumah tangganya, tapi setelah mendengar jawaban Diandra tetap ingin bercerai, dirinya tidak ingin memaksa.

Bagi Damian, sudah cukup memaksa Diandra menyetujui perjanjian yang dirinya buat. Damian juga merasa tidak perlu menjelaskan apa pun, karena semua sudah berlalu, sekarang yang bisa dirinya lakukan adalah menuruti keinginan Diandra, agar bisa melihat Diandra bahagia.

Diandra membiarkan Damian pergi, lalu dirinya menatap ke arah pintu. Melihat Damian perlahan mulai menjauh, Diandra membayangkan dirinya tidak akan pernah melihat Damian lagi, itu membuatnya tidak rela.

Tapi dirinya juga sudah tidak sanggup bersama dengan Damian, dirinya sudah lelah dengan semua yang terjadi. Diandra menghela napas, semakin tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

***

Sementara Damian, kembali ke rumahnya. Damian merasa bodoh mengucapkan hal seperti itu pada Diandra, seharusnya dirinya terus memohon, tapi dirinya takut Diandra merasa terpaksa.

Damian terus memikirkan bagaimana cara membuat Diandra menerimanya kembali. Damian membayangkan hidupnya tanpa Diandra, sangat yakin dirinya tidak akan sanggup.

Keesokan harinya, Damian kembali mendatangi rumah orang tua Diandra, tujuannya ingin mengantar Diandra kuliah. Bahkan Damian membawakan makanan kesukaan Diandra, tapi sampai di sana yang didapat adalah penolakan, Diandra menolak diantar ke kampus, dan menolak makanan pemberiannya.

Damian tidak menyerah, keesokannya kembali melakukan hal yang sama, rasanya sudah tidak terhitung berapa kata maaf yang diucapkan. Sampai tidak terasa sudah 1 minggu Damian terus mendatangi rumah orang tua Diandra.

Tapi tetap tidak ada perubahan, bahkan Damian merasa Diandra semakin membencinya. Damian

sudah mengambil keputusan, mungkin dengan melepaskan Diandra, bisa membuat Diandra bahagia.

Damian sungguh menyesal mengingat semua yang terjadi, tapi mau bagaimanapun semua sudah terjadi, tidak bisa diulang kembali. Damian membiarkan dirinya hidup dalam penyesalan seumur hidupnya.

Akhirnya Damian meminta pengacaranya untuk menghubungi Diandra, mengurus perceraiannya dengan Diandra. Damian akan memenuhi semua tuntutan yang Diandra berikan.

***

Diandra sangat kaget menerima telepon dari pengacara Damian, mengatakan apa saja yang dirinya inginkan, tidak menyangka Damian akan menyerah, ada perasaan mengganjal mengetahui Damian sudah menyerah.

Suara dentingan pesan masuk di ponselnya, membuat Diandra tersadar. Diandra langsung mengambil ponselnya di nakas. Melihat Damian yang mengirim pesan, Diandra membuka pesan itu.

Ian :

"*Kamu pasti udah mendapat telepon dari pengacara aku. Katakan apa yang kamu inginkan padanya, aku akan menuruti semua keinginan*

kamu. Sekali lagi maafkan aku, Ra. Aku telah menyakiti hati kamu sangat dalam, dan melukai fisik kamu. Aku melakukan ini bukan karena aku menyerah, tapi aku ingin kamu bahagia, meski bukan bersama aku. Sekali lagi maafkan aku, semoga kamu selalu bahagia, aku akan selalu mencintai kamu. I Love you."

Diandra langsung keluar dari kamarnya, entah kenapa dirinya ingin menemui Damian. Saat Diandra membuka pintu utama rumah, Diandra melihat Damian melangkah menuju mobil, dengan cepat Diandra berlari menghampiri Damian.

Part 30 – Memberi Kesempatan

Bruk.

Damian langsung menghentikan langkahnya saat punggungnya ditubruk. Damian menunduk melihat tangan melilit perutnya, tangan seseorang yang sangat dirinya kenali, ada cincin di jari manis tangan itu. Damian membalik badannya, sangat kaget melihat Diandra menangis.

"Hey. Kok nangis?" tanya Damian, menghapus air mata yang membasahi wajah cantik di hadapannya.

"Ke-kenapa?" tanya Diandra.

Damian mengerutkan keningnya. "Apanya, Ra?" tanya Damian.

"Kenapa aku gak bisa marah sama kamu?" tanya Diandra.

Damian tersenyum mendengarnya. "*Because you love me.*"

"Percaya diri banget," ketus Diandra memukul lengan Damian, setelah itu langsung memeluk Damian erat.

Keduanya tidak sadar, Bianca memperhatikan dari balkon atas rumah. Posisi keduanya yang berada di halaman membuat Bianca dapat melihatnya.

"*Semoga kamu bahagia, Sayang,*" batin Bianca, lalu pergi dari sana sebelum Damian dan Diandra menyadari diperhatikan.

Meregangkan pelukan, tangan keduanya saling mengunci punggung masing-masing. Satu tangan Damian, merapikan rambut Diandra, lalu menghapus sisa air mata di wajah Diandra.

"Setelah ini, jangan pernah menangis, apalagi karena aku. Maafkan aku tidak bisa mengubah masa lalu, tapi aku ingin mengubah masa depan dengan tetap bersama kamu," ucap Damian lembut.

"Emang siapa bilang kita gak jadi cerai? " tanya Diandra meledek Damian.

"Kalau tetap mau bercerai aku akan menerimanya," jawab Damian.

Diandra memukul lengan Damian, membuat Damian pura-pura meringis, kemudian terkekeh menatap Diandra.

"Kenapa kamu udah gak pemaksa?" protes Diandra, membuat Damian tertawa.

"Kok ketawa sih," ketus Diandra cemberut.

Keduanya tidak sadar, kalau ini pertama kali bersikap *natural*. Damian yang tertawa, Diandra yang cemberut manja.

Damian mencubit hidung Diandra yang memerah karena menangis, lalu mengecupnya, membuat Diandra hanya diam menatap Damian.

"Jadi sekarang mau kamu apa?" tanya Damian dengan suara lembut.

"Apa kamu bakal turuti mau aku?" Diandra malah bertanya balik.

"Kalau itu bisa buat kamu bahagia, aku turuti," jawab Damian.

Diandra kembali memukul lengan Damian, menatap Damian kesal.

"Sakit, Ra, kenapa kamu jadi galak sih?" ringis Damian, karena kali ini benar-benar terasa sakit.

"Biarin. Lagian kamu ngeselin, kalau aku minta kamu nyebur jurang, kamu mau?" tanya Diandra ketus.

"Kalau itu bisa bikin kamu bahagia gak apa-apa, tandanya kamu udah gak mau lihat aku lagi," jawab Damian.

Sekarang Diandra malah mencubit perut Damian, karena semakin kesal.

"Sakit, Ra," ucap Damian mengusap perutnya.

"Lagian sembarangan banget kalau ngomong," ketus Diandra.

"*Ckck*, dasar ABG labil, tadi nanya, aku jawab salah," decak Damian menggelengkan kepalanya

"*Oh* jadi aku ABG labil?" tanya Diandra menatap tajam Damian, ingin melepaskan pelukan, tapi Damian menahannya.

"Kenapa jadi baperan?"

"Kamu tau baper?" tanya Diandra terkekeh berusaha menahan tawanya

"Aku belum tua-tua banget ya," dengkus Damian menatap Diandra tidak suka.

Tawa Diandra tidak bisa ditahan. Diandra tertawa lepas melihat wajah Damian yang menatapnya tidak suka, lalu terpaku saat Damian tiba-tiba menciumnya.

Ciuman itu perlahan dibalas Diandra. Ciuman yang terasa sangat lembut, seolah menyalurkan apa yang dirasakan.

Damian melepaskan ciuman, menatap Diandra yang sedang mengatur napasnya, kedua tangannya menangkup wajah Diandra, mengelus wajah Diandra dengan lembut.

"*Please. Stay with me, Ra,*" pinta Damian.

Diandra hanya mengangguk, lalu memeluk Damian. Keduanya saling berpelukan.

***

Damian dan Diandra masuk ke dalam rumah bersama Dimas yang baru pulang dari kantor. Melihat anak dan menantunya mesra-mesraan di halaman, Dimas langsung menyuruh keduanya masuk ke dalam.

Kini keduanya berada di dalam kamar Diandra. Ini pertama kali Damian melihat kamar Diandra. Damian memperhatikan sekeliling kamar, lalu duduk di pinggir ranjang, sementara Diandra berdiri di hadapan Damian.

Damian menarik pelan tangan Diandra, membuat Diandra duduk di pangkuannya.

"Kenapa?" tanya Diandra melihat Damian diam menatapnya.

"Kenapa kamu gak pernah menambahkan apa pun di kamar kamu di rumah kita?" Damian malah bertanya.

Diandra tersenyum mendengar Damian menyebut rumah kita.

"Gak ada yang perlu ditambah," jawab Diandra.

"Tapi barang-barang kamu di sini, sama di sana jauh berbeda," ucap Damian.

Diandra paham maksud Damian, memang kamarnya di rumah orang tuanya sangat lengkap, bahkan ada kulkas berukuran sedang. Sementara di rumah milik Damian, semua barang hanya barang-barang inti saja.

"Ini semua Bunda yang nambahin, aku juga gak perlu-perlu banget," balas Diandra.

"Ke depannya, aku akan menyamakan kehidupan kamu sebelum menikah dengan sesudah menikah, bahkan aku akan memberikan lebih," ucap Damian merengkuh pinggang Diandra, membuat tubuhnya dan Diandra semakin dekat.

Diandra mengalungkan tangannya di leher Damian, tersenyum mendengar ucapan Damian.

"Makasih," balas Diandra.

"*Ah*. Aku sampai lupa, sejak kapan kamu di depan rumah?" tanya Diandra, mengingat tadi Damian ada di depan rumahnya.

"Sejak kamu pulang kuliah," jawab Damian.

Diandra melebarkan matanya. "Itu udah dua jam yang lalu, kamu nunggu di mana?"

"Tadi aku mau jemput kamu di kampus, tapi pas aku sampai sana, kamu udah dijemput sopir, akhirnya aku ikutin kamu sampai rumah. Aku nunggu di luar cukup lama, akhirnya aku hubungi pengacara aku, minta dia hubungi kamu. Setelah aku dapat kabar dari pengacara aku, dia bilang udah hubungi kamu, aku mutusin ke sini buat pamit dan minta maaf sama Bunda, tadi Bunda sempat mau panggil kamu, tapi aku melarang. Saat aku udah di depan rumah, aku kirim pesan ke kamu, dan gak nyangka kamu ke luar rumah," jelas Damian.

"Makasih ya kamu udah mau berjuang, maaf selama satu minggu ini aku jahat sama kamu," lirih Diandra.

"*No*, jangan minta maaf, apa yang kamu lakukan satu minggu ini gak berarti apa-apa dengan yang aku lakukan satu tahun ini, malah aku yang makasih banget, kamu udah mau kasih aku kesempatan."

Damian mengucapkan itu dengan serius, membuat Diandra tersenyum. Perlahan wajah

keduanya semakin dekat, hingga bibir menempel, saling berciuman dengan lumatan yang lembut.

"*I love you,* Ra," ucap Damian setelah ciuman terlepas.

"*I love you too,*" balas Diandra.

Keduanya merasa sangat bahagia. Diandra memilih memaafkan dan memberikan Damian kesempatan, karena merasa setiap orang bisa berubah asal dari keinginannya sendiri. Diandra yakin Damian adalah pria yang baik. Hanya saja keadaan yang membuat Damian berubah.

Apa yang terjadi bukan sepenuhnya salah Damian. Diandra tidak ingin menghakimi Damian, baginya, Damian sudah ingin berubah saja sudah cukup untuknya.

Damian juga sudah menunjukkan keseriusannya selama satu minggu ini. Damian mencintainya dan dirinya juga mencintai Damian. Itu sudah cukup untuk memulai semuanya dari awal.

Part 31 – Cemburu

Kembali berciuman, sampai suara ponsel Diandra terdengar, membuat ciuman keduanya terlepas. Damian mendengkus kesal ada yang mengganggu kegiatannya dengan Diandra.

"Sebentar," ucap Diandra turun dari pangkuan Damian, mengambil ponsel di saku celananya.

Melihat Revan yang menghubungi, Diandra langsung mengangkat panggilan itu.

"Hallo *Bee*," sapa Diandra.

Damian menatap Diandra dengan wajah bertanya-tanya, siapa yang menghubungi Diandra? Asyik berbicara dengan Revan, Diandra tidak sadar kalau Damian terus memperhatikannya, bahkan wajah Damian menjadi sangat datar.

Setelah panggilan berakhir, Diandra menatap Damian yang juga menatapnya. Diandra mendekat, hingga berdiri di hadapan Damian.

"Kenapa?" tanya Diandra, melihat wajah Damian sangat datar.

"Siapa?" Damian bertanya balik.

Diandra mengangkat satu alisnya, sangat bingung. "Maksud kamu yang hubungi aku barusan?" tanya Diandra memastikan. Damian hanya mengangguk.

"*Oh*, itu Revan," ucap Diandra.

Damian hanya diam, tidak tahu harus mengatakan apa, tidak menyangka kalau Diandra memanggil Revan seperti itu, semakin penasaran, sebenarnya sejauh mana dan bagaimana hubungan dan perasaan Diandra pada Revan? Pikiran Damian dipenuhi banyak pertanyaan.

Damian bangun dari duduknya, menatap Diandra dengan tatapan sangat datar. Sementara Diandra menatap Damian bingung, melihat wajah Damian sangat datar, sangat berbeda dengan sebelumnya.

"Aku harus pulang," ucap Damian.

Diandra mengejapkan matanya, menatap Damian semakin bingung.

"Kamu gak mau menginap?" tanya Diandra.

"Besok aku kerja, di sini 'kan gak ada pakaian kerja aku," jelas Damian dengan suara datar.

Diandra diam, ada perasaan kecewa Damian akan pulang, bahkan Damian tidak mengajaknya pulang bersama. Diandra memilih menundukkan

wajahnya, tidak mau menatap Damian, air matanya tidak bisa ditahan, entah mengapa dirinya menjadi mudah terbawa perasaan.

Damian kaget melihat Diandra menunduk, ditambah mendengar isak tangis, langsung menangkup wajah Diandra untuk melihatnya.

"Hey. Kok nangis?" tanya Damian sambil menghapus air mata Diandra.

"Kamu kenapa?" Diandra malah bertanya balik.

Diandra sadar dirinya memang kurang peka, tapi entah kenapa saat ini dirinya menjadi lebih perasaan, sekarang dirinya bisa merasakan ada yang berbeda dari Damian.

"Aku gak apa-apa," ucap Damian sambil mengelus pipi Diandra.

"Bohong!"

Diandra malah kembali menangis. Tentu saja Damian panik melihatnya.

"*Ssttt*... jangan nangis." Damian kembali menghapus air mata Diandra.

"Ka-kamu kenapa?" Diandra kembali bertanya sambil terus menangis.

"Apa kamu punya perasaan sama Revan?" tanya Damian.

Tangisan Diandra langsung terhenti, menatap Damian dengan wajah semakin bingung, ini kedua kalinya Damian bertanya tentang Revan. Tapi kemudian Diandra tersenyum, karena mulai mengerti maksud Damian.

"Kamu cemburu sama Revan?" Diandra malah bertanya, mengabaikan pertanyaan Damian. Bahkan Diandra tertawa, membuat Damian mendengkus tidak suka.

"Aku tanya tuh jawab, bukan malah tanya balik," ketus Damian.

Tawa Diandra semakin kencang, membuat Damian bingung dengan perubahan *mood* Diandra, karena dengan mudahnya menangis dan sekarang tertawa.

"Jawab aku dulu, jadi kamu cemburu sama Revan?" tanya Diandra berusaha menghentikan tawanya.

"Menurut kamu?" Damian sengaja tidak menjawab.

"*Ck*, gengsi banget ngakuin kalau kamu cemburu," decak Diandra kesal.

"Kamu cemburu gak, kalau aku panggil Fifina sayang, *bee, honey,* atau panggilan mesra lainnya?" tanya Damian.

Diandra langsung tersenyum mendengar pertanyaan Damian, dirinya ingat tadi memanggil Revan, "*Bee,*" panggilan seperti biasa.

"Kalau sekarang, jelas aku cemburulah," tegas Diandra.

"Nah ya udah, aku juga sama," ucap Damian.

Diandra mengalungkan tangannya di leher Damian, berjinjit untuk membisikan sesuatu di telinga Damian.

"*I love you,*" bisik Diandra sangat pelan, tapi Damian tetap bisa mendengarnya.

Damian tersenyum saat Diandra menatapnya. Tatapan yang membuat Damian yakin bahwa Diandra benar-benar mencintainya.

"*I love you too.*" Damian langsung mencium bibir Diandra, melumatnya dengan lembut.

Tok... Tok... Tok.

Suara ketukan pintu membuat ciuman terlepas. Keduanya saling tersenyum, meski Damian harus menghela napas karena kembali terganggu. Diandra melangkah menuju pintu, saat membuka pintu, ternyata Bundanya yang mengetuk pintu.

"Kenapa Bun?" tanya Diandra.

"Di bawah ada mertua kamu," jawab Bianca.

"Aku kasih tau Damian dulu, Bun," ucap Diandra.

"Ya udah Bunda duluan ya," balas Bianca. Diandra mengangguk.

Damian menghampiri Diandra yang baru saja menutup pintu.

"Kenapa?" tanya Damian merengkuh pinggang Diandra.

"Ada *Mom* sama *Dad* di bawah," jawab Diandra.

Damian mengangguk. Keduanya keluar dari kamar, menuju ruang keluarga, di sana orang tua mereka sudah berkumpul.

"Jadi kalian memutuskan kembali bersama?" tanya James *to the point*, saat Damian dan Diandra baru saja duduk.

"*Yeah*," jawab Damian singkat, membuat James berdecak menatap Damian.

"Seharusnya kamu kasih pelajaran dia yang lama, Sayang. Supaya es-nya mencair," protes James kini menatap Diandra.

"Jangan menghasut istriku, *Dad*," sahut Damian menatap James tidak suka.

James tersenyum tipis. Melihat Damian saat ini, James sangat yakin putranya itu sudah jatuh cinta dengan Diandra.

"Jangan pernah sakiti putri Ayah lagi, Dam," tegas Dimas.

"Pasti Yah, aku akan selalu buat Diandra bahagia."

Mendengar ucapan Damian, Diandra memeluk lengan Damian. Kali ini yang keduanya lakukan di depan orang tua mereka bukan akting. Diandra merasa sangat bahagia bisa merasakan ketulusan Damian.

Damian menoleh menatap Diandra, lalu mengelus tangan Diandra, perasaannya sangat bahagia, Diandra mau memaafkan dan memberinya kesempatan. Damian berjanji pada dirinya sendiri, setelah ini akan terus membahagiakan Diandra.

***

Setelah mengobrol, mereka makan malam bersama. Senyum di bibir Diandra tidak pudar karena merasa sangat bahagia, membuat semua yang melihatnya ikut senang. Mereka merindukan Diandra seperti dulu, ceria dan mudah tersenyum.

James dan Tania pamit pulang, sementara Damian memilih menginap. Kini Damian dan Diandra sudah di kamar. Damian menghampiri

Diandra yang sedang bercermin, lalu memeluk Diandra dari belakang.

Keduanya bertatapan melalui cermin. Diandra menatap Damian dengan tatapan penuh cinta dan kasih sayang, begitu pun Damian, tatapan Damian juga menunjukan betapa dirinya bahagia bisa tetap bersama Diandra.

Diandra membalik badannya tanpa melepaskan pelukan Damian, tangannya terulur mengelus wajah Damian dengan lembut, membuat Damian memejamkan matanya.

Saat Damian membuka matanya, keduanya kembali bertatapan, saling tersenyum karena mengerti maksud dari tatapan masing-masing. Perlahan wajah keduanya semakin mendekat, sampai akhirnya bibir menempel, mulai melumat dengan lembut.

Part 32 – Berbagi Kenikmatan

Tangan Damian masih memeluk pinggang Diandra membuat jaraknya dan Diandra semakin dekat. Ciuman lembut, berubah menjadi menuntut, mulai bergairah.

Damian menggendong Diandra, membuat Diandra melingkar kakinya di pinggang Damian, dengan tangan memeluk leher Damian.

"*I want you*," bisik Damian di telinga Diandra lalu menjilatnya.

Darah Diandra berdesir, jantungnya berdegup lebih cepat, dirinya hanya mampu mengangguk. Damian duduk di pinggir ranjang dengan Diandra berada di pangkuannya.

Kembali berciuman, kali ini kedua tangan Damian tidak tinggal diam, tangannya melepaskan atasan yang Diandra kenakan, melemparnya ke sembarang arah.

Diandra mengangkat kaos yang dikenakan Damian. Awalnya Damian kaget, karena biasanya Diandra tidak pernah berbuat apa pun saat seperti

ini. Damian tersenyum ketika Diandra kembali menciumnya, dirinya suka melihat Diandra berani seperti ini.

Ciuman terus berlanjut, tangan Damian melepas bra yang Diandra kenakan, meremas payudara Diandra yang menurutnya semakin besar.

"*Ahhh,*" desah Diandra

Ciuman Damian turun ke leher, membuat Diandra meremas bahu Damian, tangan Damian membuka kancing, menurunkan ritsleting celana *jeans* Diandra.

"*Ouhh,*" lenguh Diandra saat merasakan jari Damian sudah bermain di kewanitaannya, menyentuh langsung kewanitaannya dari balik celana dalam.

"*You're so wet,*" bisik Damian di telinga Diandra.

Damian menjilat dan mengulum telinga Diandra. Napas Diandra memberat mendengar bisikan Damian, gairahnya semakin memuncak, jari Damian masih terus bermain di kewanitaannya.

"*Ahhh... Ianhh.*"

Diandra terus mendesah saat Damian memasukkan dua jari ke dalam kewanitaannya,

merasa kewanitaannya sudah sangat basah, membuatnya menginginkan lebih.

Diandra terus meremas bahu dan rambut Damian secara bergantian saat Damian semakin mempercepat gerakan jarinya di dalam sana, bahkan Damian sesekali mencubit klitoris-nya, membuatnya semakin basah dan bergairah.

"*A-akuhhh... mauhhh....*"

Diandra tidak dapat melanjutkan ucapannya, dirinya hanya mampu mendesah. Damian yang paham maksud Diandra, semakin mempercepat gerakan jarinya.

Tidak butuh waktu lama, tubuh Diandra bergetar bersamaan dengan pelepasan pertamanya. Damian tersenyum melihat wajah Diandra memerah, rambut berantakan, napas tidak teratur, sehingga payudara yang tidak tertutup apa pun itu ikut mengayun indah di hadapannya.

Diandra memeluk Damian erat, merasakan elusan tangan Damian di punggung telanjangnya. Hanya sesaat Damian mengizinkan Diandra beristirahat, dirinya langsung menggendong Diandra, lalu menidurkan Diandra di ranjang.

Tangan Damian menarik lepas *jeans* dan celana dalam Diandra bersamaan, sambil turun dari ranjang, *jeans* dan celana dalam Diandra kini tergeletak di lantai.

Damian tersenyum melihat Diandra sudah tidak mengenakan apa pun adalah pemandangan yang sangat sempurna di matanya.

Mata Damian melebar, saat melihat Diandra bangun dari posisi tidurnya, duduk di pinggir ranjang tepat berhadapan dengannya yang masih berdiri.

Diandra menatap Damian dengan tatapan nakal, sambil menggigit bibir bawahnya, jari-jari lentiknya mulai membuka kancing, lalu menurunkan ritsleting *jeans* yang Damian kenakan.

Damian menahan napas saat Diandra menurunkan celana *jeans* dan *boxer* yang dikenakan secara bersamaan, sehingga kejantanannya yang sudah tegak mengeras kini terbebas tepat di hadapan Diandra.

Terus memperhatikan apa yang dilakukan Diandra, napas Damian tertahan, erangan keluar dari mulutnya, saat Diandra mulai menjilat dari kepala hingga batang kejantanannya.

"*Fuck!*" erang Damian saat Diandra mengulum kejantanannya.

Ini pertama kali Diandra melakukannya, gerakan amatir yang Diandra lakukan, justru membuat kepala Damian pening karena bergairah.

Damian hanya mampu mengerang saat Diandra semakin mempercepat kulumannya.

"*Ohh... shit!*"

Damian mengumpat, bahkan dirinya tidak sadar sudah menjambak pelan rambut Diandra. Damian merasakan ingin sampai pada pelepasannya, langsung mendorong pelan Diandra hingga kuluman terlepas.

Saat Diandra ingin protes, Damian lebih dulu mencium bibir Diandra, sambil mendorong Diandra hingga kembali tiduran.

"Aku gak mau keluar di mulut kamu," bisik Damian dengan suara serak.

"*T—Ouhhh.*"

Baru Diandra ingin protes, Damian malah langsung memasukinya dengan sekali entakan. Diandra melenguh, merasa penuh dan sesak, tapi terasa nikmat, karena sangat merindukan Damian berada di dalamnya.

Damian hanya mampu mengerang merasakan sempit dan ketatnya kewanitaan Diandra. Terasa sangat basah membuat Damian merasakan hangat sepanjang kejantanannya.

"*Ahhh... Ianhh.*"

"*Shit!* Kamu sempit banget."

Suara penyatuan, desahan, dan erangan terdengar bersahutan di kamar itu. Keduanya berbagi kenikmatan, menyalurkan rasa rindu yang dirasakan.

"*Ianhhh... akuhhh....*"

Diandra tidak mampu melanjutkan ucapannya, saat Damian semakin mempercepat gerakannya, tangannya langsung memeluk Damian erat.

"*Akhhh... Ianhhh*."

Desahan panjang Diandra menyebut nama Damian terdengar bersamaan dengan pelepasannya, tubuhnya bergetar dalam pelukan Damian.

Damian yang belum mendapatkan pelepasan, ingin membalik tubuh Diandra, tapi Diandra menahannya, membuat Damian menatap Diandra dengan wajah bingung.

"Aku mau di atas," bisik Diandra dengan napas tersengal.

Damian tersenyum, langsung merapatkan tubuhnya dengan tubuh Diandra, lalu mengangkat Diandra tanpa melepaskan penyatuan. Damian duduk, mengambil posisi bersandar di kepala ranjang, kini Diandra berada di pangkuannya.

"Bergerak Ra."

Mendengar perintah Damian, perlahan tapi pasti Diandra bergerak. Damian meremas pinggul Diandra, membantu Diandra bergerak.

Posisi seperti ini membuat kejantanannya masuk sepenuhnya, membuat Damian terus mengerang karena kejantanannya semakin berdenyut.

"*Ahhh.*"

Diandra mendesah saat Damian mengulum puting payudaranya bergantian. Kepalanya sudah mendongak ke atas, sambil terus bergerak.

"*Akhh.*"

Erangan Damian semakin memberat saat merasakan remasan kuat dinding kewanitaan Diandra, menandakan Diandra akan kembali mendapatkan pelepasan.

Damian membantu Diandra semakin mempercepat gerakannya. Hingga akhirnya merasakan tubuh Diandra bergetar, Damian memeluk Diandra erat.

"*Ianhhh.*"

Diandra menyebut nama Damian saat pelepasannya. Tidak membiarkan Diandra berlama-

lama diam, Damian kembali membalik posisi, membuat Diandra kembali di bawahnya, langsung bergerak untuk mendapatkan pelepasan.

"*Akhhh.*"

"*Ahhh.*"

Tidak butuh lama Damian akhirnya mendapatkan pelepasannya, bersamaan dengan Diandra juga kembali mendapatkan pelepasan. Damian tersenyum senang melihat Diandra sudah sangat lemas, karena berkali-kali mendapatkan pelepasan.

Menarik diri, Damian tidur di samping Diandra, menarik Diandra ke dalam pelukannya, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan Diandra. Sudah tidak mampu bersuara, Diandra langsung memejamkan matanya, merapatkan diri ke dalam pelukan Damian.

"*I love you,*" bisik Damian mencium kening Diandra.

Mendengar itu, Diandra hanya mampu tersenyum.

***

Merasakan elusan lembut di wajahnya, Diandra perlahan membuka matanya. Tersenyum melihat Damian juga tersenyum menatapnya.

"*Good morning, Love,*" sapa Damian.

"*Morning.*"

Senyum Diandra semakin lebar, dirinya sangat senang mendengar Damian memanggilnya seperti itu. Diandra merapatkan diri, lalu mencium bibir Damian, perlahan melumat bibir Damian.

Jelas Damian sangat senang, langsung membalas lumatan itu. Lumatan itu semakin cepat, membuat Diandra memukul pelan dada Damian karena kehabisan napas.

"Kamu tuh, aku gak dikasih napas," ucap Diandra sambil mengatur napasnya.

"Masih ada waktu satu jam, bisa satu ronde," bisik Damian di telinga Diandra, membuat wajah Diandra merona mendengarnya.

"Mesum," ucap Diandra.

Saat Damian menggulingkan tubuhnya menjadi di atas Diandra, tubuhnya ditahan oleh Diandra.

"Di kamar mandi aja," bisik Diandra.

Damian kaget mendengarnya, dari semalam dirinya seperti tidak berhadapan dengan Diandra, karena selama ini Diandra tidak seberani ini.

Meski bingung, Damian tetap menuruti keinginan Diandra. Tanpa membuang waktu,

Damian langsung menggendong Diandra, membuat Diandra terpekik kaget.

Diandra mengalungkan tangannya di leher Damian, lalu menyandarkan kepalanya di dada Damian yang tidak tertutup apa pun, mencium wangi tubuh Damian, membuatnya tenang.

Sampai di kamar mandi, Diandra mencegah Damian yang ingin mengisi *bathtub*, dirinya ingin mandi di bawah pancuran *shower*. Damian menurut, setelah sudah di bawah *shower*, menyalakan air, lalu mengatur air menjadi hangat.

Tubuh keduanya perlahan basah, Damian mencium Diandra, mendorong pelan Diandra hingga menempel dinding.

"Langsung aja," ucap Diandra dengan suara serak, karena sudah bergairah.

Sontak Damian kaget mendengarnya. "Yakin? Gak akan sakit?" tanya Damian memastikan.

Melihat Diandra mengangguk, Damian mengangkat satu kaki Diandra ke pinggangnya, perlahan dirinya mendorong kejantanannya memasuki kewanitaan Diandra.

"*Akhh.*"

"*Ouhh.*"

Erangan dan lenguhan bersahutan dari keduanya. Damian mulai bergerak pelan. Sampai akhirnya gerakan semakin cepat, Damian mempercepat geraknya, kali ini dirinya tidak akan berlama-lama, karena tidak ingin Diandra kelelahan.

"*Ahhh... Ianhhh.*"

"*Akhhh.*"

Tidak butuh lama keduanya mendapat pelepasan bersama. Damian melihat Diandra sudah sangat lemas memutuskan memandikan Diandra, baru dirinya mandi.

Setelah selesai mandi, Damian mengeringkan tubuh Diandra dengan handuk, lalu memakaikan *bathrobe*, sementara dirinya hanya melilit handuk untuk menutupi tubuh bagian bawahnya.

Part 33 – Kemesraan

Saat keduanya keluar dari kamar mandi, dengan Diandra berada di gendongan Damian, suara ketukan pintu terdengar.

"Aku aja yang buka," ucap Diandra.

Damian menurunkan Diandra dari gendongannya, membiarkan Diandra membuka pintu.

Cklek.

"Kenapa Bun?" tanya Diandra.

"Ada yang antar ini untuk Damian," jawab Bianca menyerahkan *paper bag* berukuran besar.

"Makasih, Bun," ucap Diandra.

"Cepat siap-siap, Bunda sama Ayah tunggu di ruang makan," balas Bianca. Diandra hanya mengangguk.

Saat sudah menutup pintu, Diandra membalik badannya. Melihat Damian duduk di sofa, Diandra melangkahkan kakinya mendekat ke arah Damian.

"Nih ada titipan buat kamu."

Diandra menyerahkan *paper bag* di tangannya. Damian menerima itu, lalu meletakkannya di atas meja samping sofa. Damian menarik tangan Diandra dengan lembut hingga duduk di pangkuannya.

Damian mengeringkan rambut Diandra dengan handuk kecil yang berada di tangannya. Sangat senang dengan perlakuan Damian, Diandra ikut mengeringkan rambut Damian dengan handuk kecil yang berada di bahu Damian.

"Kamu masih harus jelasin ke aku tentang apa yang terjadi," ucap Diandra.

Damian yang paham maksud Diandra, hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kapan kamu jelasinnya?" tanya Diandra.

"Nanti malam ya, tapi kita pulang ke rumah kita," jawab Damian.

Tersenyum mendengar Damian mengatakan rumah kita, Diandra langsung mengangguk setuju.

"Kamu kuliah jam berapa?" tanya Damian.

"Jam delapan," jawab Diandra.

"Aku antar ya," ucap Damian. Diandra kembali mengangguk.

"Selesai kuliah jam berapa?" Damian bertanya lagi.

"Jam dua, nanti aku pulang ke sini dulu, baru pulang ke rumah kamu," jawab Diandra.

"Rumah kita," ralat Damian.

"Rumah kita." Diandra mengulang ucapannya.

"Kalau gitu nanti aku jemput kamu di sini," ucap Damian.

Diandra tersenyum, lalu mencium bibir Damian. Entah mengapa Diandra merasa senang berdekatan dengan Damian, bahkan tidak merasa malu dengan apa yang dilakukan semalam dan tadi di kamar mandi.

Selesai berpakaian keduanya keluar kamar. Dimas dan Bianca sangat senang melihat kemesraan Damian dan Diandra, keduanya berharap pernikahan anaknya selalu bahagia, bisa melewati apa pun yang terjadi ke depannya bersama-sama.

Damian sendiri sudah mendapatkan peringatan dari Dimas, kalau sekali lagi menyakiti Diandra, maka Dimas sendiri yang akan menjemput Diandra. Damian tidak masalah dengan peringatan itu, karena sekarang tanpa diminta, dirinya tidak akan menyakiti Diandra lagi.

Selesai sarapan, keduanya keluar rumah bersama dengan tangan saling menggenggam, rasanya keduanya belum mau berpisah.

Damian sempat meminta Diandra untuk tidak kuliah, mengajak Diandra ikut ke kantor, agar setelah *meeting* bisa berduaan, tapi Diandra menolak. Bukan tidak ingin bersama dengan Damian, Diandra tidak ingin Damian mengabaikan pekerjaannya.

Sepanjangan perjalanan menuju kampus, Damian mengemudi dengan satu tangan, karena satu tangannya menggenggam tangan Diandra.

Kebahagiaan yang Diandra rasakan sungguh luar biasa, akhirnya dirinya bisa merasakan kehangatan genggaman tangan Damian secara tulus. Bahkan sepanjang perjalanan keduanya saling mengobrol, tidak seperti biasanya saling diam.

Mobil berhenti di parkiran kampus, Damian melepas *seatbelt*, lalu melepas *seatbelt* Diandra, sambil mencuri satu kecupan di bibir Diandra, membuat Diandra memukul pelan lengan Damian, karena bisa-bisanya mencium bibirnya di dalam mobil, dan saat ini di parkiran kampus.

"Kamu tuh, kalau ada yang lihat gimana," ucap Diandra.

"Gak akan ada yang lihat, kaca mobil aku gelap dari luar," balas Damian kembali mengecup bibir Diandra.

Perlahan berubah menjadi lumatan. Diandra mulai terbuai, akhirnya membalas ciuman Damian. Keduanya saling melumat, hingga Diandra harus menepuk bahu Damian agar ciuman terlepas.

Diandra merutuki dirinya sendiri, bisa-bisanya terbuai dengan ciuman Damian, sampai melupakan di mana dirinya dan Damian berada saat ini.

"Mending aku keluar deh, daripada kita digerebek *security* nantinya," ucap Diandra menggeser spion dalam mobil, memastikan *lipstick*-nya tidak berantakan.

Damian tersenyum mendengar ucapan Diandra, dirinya mencium pipi Diandra.

"*I love you*," bisik Damian.

"*I love you too*." Diandra mencium pipi Damian.

"Kamu yakin gak mau bolos aja?" tanya Damian dengan wajah berharap.

"Masa udah sampai sini bolos, nanti kita juga ketemu lagi, kamu harus kerja supaya uang kamu makin banyak," jelas Diandra.

"Aku gak kerja sehari gak akan langsung bangkrut," ucap Damian.

Diandra tertawa mendengar ucapan Damian yang memang benar, tapi tetap saja dirinya tidak akan mengizinkan Damian mengabaikan pekerjaannya.

"Ya iya gak akan langsung bangkrut, makanya mending kamu kerja aja, supaya saldo ATM tetap nambah. Udah *ah* aku turun, *bye, I love you*." Diandra menyudahi pembicaraan.

"*I love you too.*"

Damian keluar dari mobil, membuka pintu untuk Diandra. Diandra keluar dari mobil, lalu pamit masuk ke dalam kampus.

Damian menghela napas, setengah hati mengizinkan Diandra kuliah. Diandra sangat gemas dengan kelakuan Damian akhirnya memeluk Damian sesaat, sebelum benar-benar masuk ke dalam kampus.

Setelah melihat Diandra sudah semakin menjauh, Damian kembali masuk ke dalam mobil, mengemudikan mobilnya meninggalkan *area* kampus, menuju kantor.

***

Damian dan Diandra memulai hari dengan senyum kebahagiaan. Bahkan ketiga sahabat Diandra sampai bingung melihat Diandra tidak berhenti tersenyum dan sangat ceria, berbeda sekali dengan kemarin tidak fokus dan lebih banyak diam.

Di kantor pun semua karyawan menatap Damian bingung, sekaligus senang, karena Damian membalas sapaan karyawan dengan senyuman, tidak seperti biasa dengan wajah datarnya. Baru kali ini para karyawan merasakan aura Damian tidak dingin seperti biasanya.

Part 34 – Hamil

Ternyata kuliah selesai jam 10, karena satu dosen berhalangan hadir. Jadi Diandra memutuskan akan ke kantor Damian, untuk mengajak Damian makan siang bersama.

"Gimana kalau kita *lunch* di *mall*," ajak Winda.

Saat ini mereka berempat seperti biasa berada di kantin, tapi hanya untuk minum.

"Yuk, gue juga mau beli *makeup* nih," ucap Rena menyetujui.

"Gue ikut aja." Kali ini Ayu yang menyetujui.

"*Sorry, guys*. Gue gak bisa ikut," ucap Diandra.

"Yah. Kenapa?" tanya Rena.

"Gue mau ke kantor Damian, mau ngajak dia makan siang bareng," jawab Diandra.

"Jadi hubungan lu sama dia udah membaik?" tanya Winda.

"Gue udah maafin dia, dan kita udah saling jujur perasaan kita," jawab Diandra dengan senyumannya.

"*Wah*. Selamat ya, gue ikut bahagia," ucap Winda tersenyum senang.

"Selamat ya, Di."

Rena dan Ayu mengucapkan itu bersamaan, membuat mereka tertawa.

"Makasih, *guys*," balas Diandra, memeluk ketiga sahabatnya bergantian.

"Pantas aja tiba-tiba lu pakai baju *turtleneck*, pasti ada *kissmark* 'kan di leher lu," ucap Ayu. Rena dan Winda langsung menatap Diandra.

Memang benar, Diandra menutupi *kissmark* di lehernya, seperti biasa mengenakan baju *turtleneck*, walaupun *kissmark* kali ini tidak terlalu banyak, tapi cukup jelas terlihat.

"*You know* lah," balas Diandra mengedipkan matanya, membuat ketiga sahabatnya terbengong.

"Gila... gila teman gue udah bisa sesantai ini ngomongin itu, kayaknya gue bakal punya ponakan nih!" seru Winda.

Deg.

Teringat sesuatu, Diandra mengambil ponselnya di tas untuk memastikan dugaannya. Diandra melebarkan matanya saat melihat kalender di ponselnya.

"Lu kenapa, Di?" tanya Rena.

"Kayanya gue hamil," jawab Diandra.

"Hah? Bukannya lu pakai kontrasepsi?" tanya Ayu kaget.

"Iya, tapi ini gue udah telat satu minggu," jawab Diandra.

"Mending lu periksa deh ke rumah sakit. Bentar gue hubungi Tante gue dulu, biar lu bisa diperiksa langsung sama dia," ucap Rena langsung mengambil ponselnya di tas.

Diandra mendadak gugup, jika benar dirinya hamil, tentu dirinya akan senang, tapi bagaimana dengan Damian? Hubungannya dengan Damian baru saja membaik, dan perjanjian yang ada belum berubah.

"Lu tenang ya, Di," ucap Winda.

Diandra hanya mengangguk, dirinya tidak mungkin mengatakan tentang perjanjian antara dirinya dan Damian.

***

Kini Diandra dan ketiga sahabatnya sudah berada di rumah sakit, sedang menunggu giliran nama Diandra dipanggil, beruntung dokternya Tantenya Rena, jadi tidak terlalu lama menunggu, karena Rena langsung mendaftarkan nama Diandra.

"*Mrs. Diandra,*" panggil seorang suster.

"Gue sendiri aja ya," ucap Diandra pada ketiga sahabatnya. Ketiganya mengangguk.

Masuk ke dalam ruangan dokter, Diandra disambut senyuman dokter.

"Selamat siang, Diandra. Perkenalkan, saya Dokter Ana," sapa dokter Ana.

"Siang, Dokter Ana," ucap Diandra.

"Jadi ada apa?" tanya dokter Ana.

"Saya sudah telat satu minggu, Dok, tapi saya pakai *spiral*," jelas Diandra.

Dokter Ana tersenyum mengangguk mengerti. "Kita USG dulu ya," ucap dokter Ana

Diandra diarahkan oleh suster menuju ranjang pemeriksaan, dibantu tiduran, suster pun meminta izin mengangkat baju atasan yang Diandra kenakan.

Dokter Ana memakai sarung tangan, lalu mendekat ke arah Diandra. Mengambil alat USG,

setelah diberi gel, diletakkan alat itu di perut Diandra.

Diandra merasa sangat gugup, pandangannya terus menatap *monitor* yang menempel di dinding, menghadap ke ranjang, lalu Diandra menoleh menatap dokter Ana.

"Selamat ya, kamu benar hamil," ucap dokter Ana tersenyum.

"Tapi kontrasepsinya, Dok?" tanya Diandra.

Dokter Ana tersenyum, menyelesaikan USG-nya, lalu melepas sarung tangan yang dikenakan. Suster membersihkan gel di perut Diandra dengan tisu.

Setelah selesai, Diandra merapikan bajunya, lalu turun dari ranjang, kembali duduk berhadapan dengan dokter Ana.

"Kontrasepsi itu pencegah atau penunda kehamilan buatan manusia, tetap tidak bisa melawan kehendak Tuhan," jelas dokter Ana.

"Kehamilan kamu sudah masuk enam minggu, pastikan kamu rutin minum vitamin yang saya resepkan, makan-makanan yang bergizi, jangan banyak pikiran, jangan sampai *stress*."

Diandra memikirkan usia kandungannya 6 minggu, berarti saat dirinya dan Damian berhubungan di malam ulang tahunnya.

"Do-dokter," panggil Diandra ragu.

"Kenapa Diandra? Kamu bisa tanya apa pun," tanya dokter Ana, seolah mengerti Diandra ingin bertanya tapi ragu.

"Semalam saya baru...." Diandra sangat malu melanjutkan ucapannya, membuat wajahnya memerah.

"Berhubungan?" tanya dokter Ana.

Dokter Ana kembali tersenyum mengerti. Diandra hanya mampu mengangguk.

"Sebenarnya tidak masalah berhubungan suami-istri, asal posisi tidak menekan bagian perut, dan suami jangan mengeluarkan di dalam, jika sudah terlanjur tidak masalah, karena kamu juga baru mengetahui kamu hamil, dan tidak ada keluhan. Tapi sebaiknya untuk saat ini jangan dulu berhubungan sampai usia kandungan dua belas minggu, agar janin sudah jauh lebih kuat," jelas dokter Ana.

Diandra mendengarkan dengan baik penjelasan dokter Ana seputar kehamilan, apa saja yang boleh dan tidak boleh.

Setelah itu Diandra dianjurkan melepas *spiral*, dan melakukan pemeriksaan lain, seperti ambil darah dan *urine*. Setelah selesai, Diandra keluar dari ruangan, ketiga sahabatnya langsung menghampirinya.

"Gimana?" tanya Winda. Rena dan Ayu hanya diam menunggu jawaban Diandra.

"Gue hamil, udah enam minggu," jawab Diandra tersenyum.

"*Congrats*, Di," ucap ketiganya bersamaan.

Mereka berpelukan bergantian, beruntung suasana rumah sakit cukup sepi, tidak ada yang memperhatikan mereka.

"Jadi sekarang lu mau ke kantor Damian sekalian kasih tau kehamilan lu?" tanya Rena.

Diandra mengangguk dengan wajah sangat bahagia.

***

Akhirnya ketiga sahabatnya mengantar Diandra ke kantor Damian. Beruntung jalan cukup lancar, hanya 20 menit mereka sudah sampai kantor Damian.

"Makasih ya, *guys*," ucap Diandra.

"Hati-hati, Di," balas Winda.

Diandra mengangguk, lalu keluar dari mobil. Kedatangan Diandra disambut ramah oleh *security* yang berjaga. Walaupun ini pertama kali Diandra datang ke kantor Damian yang di Jakarta, tapi setelah pemberitaan pernikahannya dengan Damian, membuat karyawan Damian sudah mengetahui wajah Diandra.

Diandra melangkahkan kakinya menuju meja resepsionis. Diandra tersenyum ramah saat resepsionis juga tersenyum ramah menyambutnya.

"Selamat siang, *Mrs. Noszka*," sapa resepsionis itu.

"Siang, apa Damian ada?" tanya Diandra.

"Ada, *Mrs*, mari saya antar ke ruangan *Mr. Noszka*," jawab resepsionis itu, lalu keluar dari meja resepsionis.

Keduanya memasuki *lift*. *Lift* naik dengan cepat menuju lantai paling atas kantor itu. Saat sudah sampai di lantai paling atas, Diandra melihat ada seorang perempuan di depan satu ruangan, yang Diandra yakin perempuan itu *secretary* Damian, dan itu ruangan Damian.

"Saya akan ke sana sendiri, kamu bisa kembali ke bawah. Terima kasih sudah mengantar saya," ucap Diandra pada resepsionis.

"Sama-sama, *Mrs*. Kalau begitu saya permisi," balas resepsionis itu.

Setelah resepsionis meninggalkannya, Diandra kembali melangkahkan kakinya menuju meja *secretary*. Menyadari ada yang mendekat Liza-*secretary* Damian menoleh, langsung berdiri melihat kedatangan Diandra.

"Selamat siang, *Mrs. Noszka*," sapa Liza.

"Siang...." Diandra berusaha membaca nama di *name tag*.

"Saya Liza, *Mrs*," ucap Liza menyadari Diandra membaca *name tag*-nya

"Siang, Liza. Apa Damian ada?" tanya Diandra

"*Mr. Noszka* sedang *meeting Mrs*, tapi sepertinya sebentar lagi selesai," jawab Liza. Liza tidak ikut *meeting*, karena *meeting* kali ini diadakan tertutup.

"Panggil saya Diandra saja," ucap Diandra ramah.

"*Ah*. Tidak bisa begitu *Mrs*, saya merasa tidak sopan," balas Liza. Diandra tersenyum mendengar balasan Liza, tidak bisa memaksa.

"Apa *Mrs* mau menunggu di dalam?" tanya Liza.

Baru Diandra ingin menjawab, suara tawa pria yang sangat dirinya kenali terdengar. Diandra menoleh ke belakang, terpaku melihat Damian tertawa bersama seorang perempuan di sampingnya, perkiraan perempuan itu seumuran dengan Damian, atau mungkin lebih muda. Damian menghentikan tawanya saat melihat Diandra, tersenyum langsung mempercepat langkahnya.

"Kok ke sini gak bilang," ucap Damian saat sudah di hadapan Diandra.

"Tadinya mau kasih *surprise*, mau ajak kamu makan siang, tapi kayaknya kamu sibuk," jelas Diandra sambil melirik sekilas ke arah perempuan yang berdiri di samping Damian.

"Ini siapa, Dam?" tanya perempuan di samping Damian.

"*Ah*. Kenalin Mel, ini Diandra," ucap Damian pada perempuan itu.

Perempuan itu mengulurkan tangannya, mau tidak mau Diandra juga mengulurkan tangannya. Keduanya berjabatan.

"Melda."

"Diandra."

Keduanya saling menyebut nama masing-masing. Jabatan tangan terlepas, tatapan Diandra

sangat datar, berkenalan seperti ini dengan perempuan, membuatnya teringat dengan Fifina.

"Kamu siapanya Damian?" tanya Melda.

Diandra mengangkat satu alisnya, Melda tidak tahu siapa dirinya.

"Diandra istri aku, Mel." Damian yang menjawab pertanyaan Melda.

"Kamu bercanda?" tanya Melda.

Ok, dari sini Diandra bisa melihat bahwa Melda menyukai Damian. Kelihatan sekali perempuan itu tidak terima dengan jawaban Damian.

"Aku udah menikah selama satu tahun, Mel. Dulu sempat ada beritanya tapi gak aku klarifikasi, sampai akhirnya belum lama aku umumkan secara resmi, tapi berita itu langsung aku turunkan supaya gak terus-menerus dibicarakan, jadi wajar kalau kamu gak tau, karena kamu baru sampai Jakarta hari ini, dan mungkin kamu gak pernah lihat berita tentang aku," jelas Damian pada Melda.

"Kalau kamu sibuk, aku pulang aja," ucap Diandra.

"*Eh*. Jangan, katanya kamu makan siang sama aku," balas Damian ingin mendekat ke arah Diandra, tapi lengannya ditahan oleh Melda.

"Kamu 'kan mau makan siang sama aku," ucap Melda.

Terdiam sesaat, Damian lupa jika dirinya akan makan siang dengan Melda. Diandra tersenyum sinis melihat Damian tiba-tiba diam saja.

"*It's ok*, kamu bisa makan sama dia, aku bisa pulang," tegas Diandra langsung pergi dari sana.

Entah bawaan hamil atau memang dirinya yang lagi *sensitive*, Diandra melangkah cepat menuju *lift* dengan perasaan sesak, air matanya tidak dapat ditahan lagi.

Diandra tersentak saat tiba-tiba ada yang menahan tangannya, langsung membalik badannya. Diandra terpaku saat Damian menangkup wajahnya.

"Kenapa nangis?" tanya Damian sambil menghapus air mata Diandra.

Diandra hanya menggeleng. Damian langsung memeluk Diandra, sudah cukup melihat Diandra pergi saat di Singapura, tidak ingin kejadian itu terulang.

"Mau makan siang di mana?" tanya Damian meregangkan pelukan untuk menatap Diandra.

"Perempuan tadi gimana?" tanya Diandra enggan menyebut nama Melda, membuat Damian tersenyum mendengarnya.

"Istri aku lebih penting," jawab Damian.

"Jadi mau makan di mana?" tanya Damian, sambil merangkul pinggang Diandra memasuki *lift*.

"Aku lagi mau makan *steak*," jawab Diandra.

"*Okay*, Kita ke restoran *favorite* aku," ucap Damian.

Damian masih merangkul pinggang Diandra posesif saat keluar dari *lift*, membuat dirinya dan Diandra menjadi pusat perhatian.

Part 35 – Tersenyum Bahagia

Setelah makan siang bersama, Damian tidak kembali ke kantor, dirinya malah mengajak Diandra pulang ke rumah mereka, setelah Diandra mengambil barang-barangnya di rumah orang tuanya.

Melihat Diandra kembali ke rumah, Bik Asih sangat senang, ditambah melihat kebersamaan Damian dan Diandra yang sangat mesra.

Kini Damian dan Diandra sedang menonton film bersama di ruang keluarga di lantai 2, ruangan yang tidak pernah terpakai. Menonton film sesuai keinginan Diandra, Damian menurut saja mengikuti keinginan Diandra.

Posisi keduanya sangat mesra, di mana Diandra bersandar di dada Damian dengan tubuh sedikit miring, sambil memainkan jarinya di dada Damian yang tertutup kaos. Sontak gerakan itu memberikan reaksi lebih pada tubuh Damian.

"Jangan gitu, *Love*," desis Damian menghentikan tangan Diandra.

Diandra terkekeh geli karena mengerti maksud Damian. Diandra merasa sangat senang setiap kali Damian memanggilnya seperti itu.

"Kamu belum cerita loh sama aku," ucap Diandra.

Menghela napas pelan, Damian menunduk menatap Diandra yang juga sedang menatapnya, lalu mulai bercerita semua kejadian tentang Fifina, Diandra diam mendengarkan.

"Kamu masih sayang dan cinta sama dia?" tanya Diandra enggan menyebut nama Fifina.

Damian langsung menggeleng. "Dari awal tau pengkhianatannya, perasaan aku buat dia langsung hilang," jawab Damian.

"Secepat itu?" tanya Diandra ragu. Damian langsung mengangguk.

"Aku gak suka membuang waktu untuk orang seperti itu," tegas Damian.

"Dari cerita kamu, kok aku ngerasa kamu kaya udah lama punya perasaan sama aku," ucap Diandra.

Karena selain bercerita tentang Fifina, Damian juga mengatakan perasaan yang dirasakan. Melihat Damian mengangguk, Diandra menegakkan posisi duduknya.

"Sejak kecil aku menyukai kamu, tapi mengingat jarak usia kita cukup jauh, aku rasa itu hanya rasa suka sebagai adik. Nah saat ketemu di hari pernikahan kita, aku merasa ada yang beda dari kamu, rasa suka dan tertarik tiba-tiba aja muncul, tapi aku berusaha menyangkalnya, makanya aku menjaga jarak sama kamu, supaya perasaan itu gak berkembang, tapi ternyata aku salah. Perasaan itu malah semakin berkembang, kamu seperti magnet yang terus menarik aku untuk lebih dekat, ditambah sikap kamu diawal sangat perhatian, sampai akhirnya aku setuju kumpul di *club*, aku minum sangat banyak, karena kamu selalu muncul dalam pikiran aku, tapi kejadian itu malah berakhir aku memperkosa kamu," jelas Damian.

"Tapi kenapa kamu menyebut nama dia?" tanya Diandra.

"Sepertinya saat melakukan itu, tiba-tiba aku teringat dia melakukannya dengan Edward, aku menyebut namanya gak sengaja karena terlalu marah, selama berpacaran dengannya aku gak pernah menyentuhnya. Saat itu aku benar-benar mabuk, hanya sebagian kecil yang aku ingat sesudahnya, jadi aku gak ingat, aku menyebut namanya. *Sorry for that, Love*."

Damian sangat menyesali kejadian malam itu, tapi semua tidak bisa diubah. Diandra tidak menyangka kalau Damian menyimpan rasa sakit sebesar itu.

Diandra juga salut ternyata Damian tidak pernah menyentuh Fifina, mengingat Damian dan Fifina saat itu berada di negara bebas, bukan hal tabu melakukan *sex* bersama kekasih. Diandra bisa melihat kekecewaan di mata Damian.

"Dari situ aku merasa bersalah sama kamu, awalnya aku gak ingin menyentuh kamu lagi, karena aku merasa gak berhak, tapi kita malah terjebak di kamar aku saat *Mom* dan *Dad* menginap. Selama ini aku selalu berhasil menahan gairah aku, tapi melihat kamu malam itu, aku gak sanggup menahannya, dan setelah kejadian itu, aku malah semakin menginginkan kamu. Awalnya aku berpikir itu hanya karena nafsu, tapi semakin lama, aku merasakan hal yang berbeda, aku bukan hanya menginginkan tubuh kamu, tapi aku menginginkan kamu seutuhnya, karena aku udah jatuh cinta sama kamu," lanjut Damian.

Diandra tersenyum mendengar cerita Damian, dirinya bisa melihat Damian berkata jujur.

"Mengenai perjanjian kita...."

Diandra menggantungkan ucapannya, melihat Damian menatapnya lekat.

"Kenapa? Kamu mau menghapusnya? Kalau aku pribadi tetap mau perjanjian itu ada."

"Kenapa?" tanya Diandra bingung.

"Gak apa-apa, perjanjian itu bisa menjadi pengingat bahwa kita saling terikat, jika ada yang melanggar harus diberi hukuman," jawab Damian dengan seringaian mesumnya.

"Berarti isi perjanjian itu harus diubah, karena perjanjian terakhir yang kamu buat hanya untung di kamu, rugi di aku," ketus Diandra cemberut.

Damian sangat gemas melihat Diandra seperti itu, langsung mengecup bibir Diandra.

Cup.

"*Ih*. Kok cium-cium." Diandra semakin cemberut.

"Itu cuma kecupan, *Love*. Kalau cium tuh gini."

Damian langsung melumat bibir Diandra. Awalnya Diandra tidak membalas, tapi saat Damian menggigit bibir bawahnya, perlahan Diandra membalas ciuman Damian. Ciuman cukup lama, akhirnya terlepas saat merasa Diandra kesulitan bernapas.

"Pokoknya aku mau perjanjian itu diubah," tegas Diandra.

"Iya siap," ucap Damian.

"Sayang," panggil Diandra. Sontak Damian kaget mendengar panggilan Diandra.

"Kamu panggil aku apa?" tanya Damian.

"*Ck*. Sayang," decak Diandra kesal, karena Damian seolah tidak mendengar.

"Manggil aku aja cuma sayang, giliran Revan punya panggilan khusus," cetus Damian mencibir.

Tersenyum mendengar cibiran Damian, Diandra mengalungkan tangannya pada leher Damian.

"Jadi kamu mau dipanggil apa? *Darling? Hubby? Bebeb?* Atau apa?" tanya Diandra menaik turunkan kedua alisnya.

"*Ck*. Gak ada yang lebih benar?" Damian malah bertanya balik.

Mendapatkan ide, Diandra mendekatkan bibirnya di telinga Damian.

"*Daddy,*" bisik Diandra.

"*I'm not your Sugar Daddy, Love,*" tolak Damian.

"*But you will to be Daddy*," jelas Diandra.

Diandra tersenyum, lalu melepaskan tangannya dari leher Damian, kemudian membawa tangan Damian ke perutnya. Damian melebarkan matanya, bahkan mulut sampai terbuka berusaha mencerna maksud Diandra.

"*Are you seriously?*" tanya Damian.

Diandra mengangguk dengan senyumannya. "*Six weeks,*" jawab Diandra.

"Kok bisa?" tanya Damian, karena dirinya tahu Diandra memakai kontrasepsi.

Akhirnya Diandra menjelaskan apa yang dokter jelaskan. Damian langsung memeluk Diandra erat.

"*I'm so happy. Thank you, Love,*" ucap Damian.

"Kamu gak marah aku hamil?" tanya Diandra.

Meregangkan pelukan untuk melihat Diandra, satu alis Damian terangkat, menatap Diandra bingung.

"Kenapa kamu mikir gitu?" tanya Damian.

"Perjanjian yang kamu buat," jawab Diandra.

Damian menghela napas pelan, mendengar jawaban Diandra, ternyata Diandra salah paham.

"Aku buat itu, mengikuti kemauan kamu, 'kan kamu setuju menikah sama aku, asal gak mau hamil sampai lulus kuliah, jadi aku membuat perjanjian itu karena gak ingin menghambat kamu, meski awalnya aku selalu menyangkal perasaan aku, tapi soal hamil aku hanya mengikuti keinginan kamu," jelas Damian.

Diandra tersenyum mendengar penjelasan Damian, ternyata Damian melakukan itu karena menyetujui keinginannya.

"Makasih, *Daddy*," ucap Diandra mencium pipi Damian.

"*Sounds good.*" balas Damian tersenyum senang.

Damian menidurkan dirinya di paha Diandra, lalu mengangkat baju Diandra, hingga memperlihatkan perut Diandra yang masih rata.

"*Hi Baby*, ini *Daddy*, sehat-sehat ya di dalam perut *Mommy*."

Damian berucap sambil mencium perut Diandra berkali-kali. Sementara Diandra tersenyum mengelus rambut Damian.

Melihat pemandangan seperti ini membuat Diandra sangat bahagia, dirinya berharap tidak ada lagi hal-hal buruk yang menghambat rumah tangganya dengan Damian.

***

Tidak berhenti tersenyum, Diandra sangat senang melihat Damian benar-benar bahagia mengetahui kehamilannya. Bahkan saat sore hari, Damian langsung mengajak Diandra kembali periksa, untuk mengetahui *detail* kehamilan

Diandra. Dokter menjelaskan tentang kesehatan Diandra lewat hasil tes darah dan *urine* yang Diandra lakukan siang tadi.

Damian juga langsung meminta kedua orang tua mereka datang ke restoran untuk makan malam bersama, sekaligus menyampaikan berita kehamilan Diandra.

Jelas semua sangat senang mendengar berita kehamilan Diandra, bahkan Tania dan Bianca sudah sangat tidak sabar ingin membeli perlengkapan bayi.

***

Kini Damian dan Diandra berada di kamar tamu yang ada di lantai 1. Damian menjadi sangat posesif tidak mengizinkan Diandra naik-turun tangga. Sehingga memutuskan pindah ke kamar tamu di lantai 1.

"Kamu udah pilih barang-barang yang kamu mau?" tanya Damian memeluk Diandra dari belakang.

Kini posisi keduanya, Damian bersandar di kepala ranjang, sementara Diandra duduk di depan Damian, bersandar di dada Damian.

"Udah, aku udah kirim ke kamu," jawab Diandra sambil mengecek ulang barang yang diperlukan untuk di kamar tamu.

Damian meminta Diandra memilih barang-barang baru selama menempati kamar tamu, bahkan besok kamar tamu akan direnovasi agar lebih luas, menyatukan dua kamar tamu menjadi satu.

Sebenarnya Diandra melarang Damian merenovasi dadakan, tapi memang dasar Damian yang tidak suka dibantah. Damian malah meminta Diandra memilih, merenovasi kamar tamu atau membeli rumah baru.

Jelas Diandra melarang tegas Damian membeli rumah baru. Damian berbicara membeli rumah baru seperti ingin membeli rumah mainan.

Sebenarnya rumah milik Damian sangat luas, tapi bangunannya saja *minimalis*, karena Damian tidak suka ribet, mengingat dulu membeli rumah untuk dirinya sendiri.

Ponsel yang sedang Diandra pegang berbunyi, menandakan ada panggilan masuk, melihat nama Revan, Diandra tersenyum, sementara Damian yang ternyata juga melihat mendengkus kesal.

Diandra mengelus tangan Damian yang berada di perutnya, sambil mengangkat panggilan Revan.

"Hallo Rev," ucap Diandra.

Diandra sengaja memanggil Revan dengan nama, tidak panggilan khusus, karena tidak ingin membuat Damian kembali cemburu.

"*Gimana kabar kamu, Di?*" tanya Revan.

Begitu pun Revan sudah mulai membiasakan diri memanggil Diandra dengan nama, karena Revan merasa sudah saatnya menghapus rasa cintanya untuk Diandra, tapi tetap menyisakan rasa sayang, karena dirinya sudah menganggap Diandra seperti keluarga.

"Aku baik, dan aku punya kabar bahagia," jawab Diandra.

"*Apa?*" tanya Revan.

"Aku hamil," jawab Diandra dengan suara senang.

"*Congrats, Di. Jaga kesehatan ya, semoga lancar sampai persalinan,*" ucap Revan dengan suara ikut senang.

"Makasih, Rev," balas Diandra.

Merasa pipinya dicium, Diandra menoleh melihat Damian yang masih mencium pipinya, membuat darahnya berdesir, karena di rahang Damian terdapat bulu-bulu halus yang mengenai telinganya.

"*Okay. Udah dulu ya, Di,*" ucap Revan.

"*Okay. Oh* iya kamu udah bisa hubungi aku ke nomor lama aku, sebentar lagi ponsel kamu udah

gak aku pakai, rencananya aku akan ke Bali bulan depan, jadi aku bisa kembalikan ponsel kamu," jelas Diandra.

"*Oh okay, kamu gak kembalikan juga gak apa-apa kok, Di*," ucap Revan.

"*Hehe* 'kan dari awal cuma pinjam. Udah dulu ya Rev, *bye*," balas Diandra.

Diandra langsung mengakhiri panggilan tanpa mendengar apa pun lagi dari Revan, karena tidak tahan Damian semakin menggodanya dengan mencium dari telinga sampai lehernya.

Mendengkus kesal, Diandra menatap tajam Damian, tapi yang ditatap malah tidak merasa bersalah.

"Kamu tuh iseng banget sih," cetus Diandra.

"Biarin. Lagian kamu sibuk sendiri," sahut Damian santai.

Menggelengkan kepalanya, Diandra senang dengan perubahan Damian, tapi jika begini membuatnya sedikit kesal.

Keduanya saling bertatapan, secara perlahan jarak keduanya semakin dekat. Damian mencium Diandra dengan lembut, bahkan Damian sudah memutar tubuh Diandra agar menghadapnya, tangan Damian memeluk pinggang Diandra.

Sementara Diandra juga sudah mengalungkan tangannya pada leher Damian. Ciuman keduanya penuh kelembutan menyalurkan rasa yang mereka rasakan.

***

Sementara di tempat lain, Revan menatap *home screen* ponselnya yang menampilkan foto *candid* Diandra yang diambilnya 1 tahun yang lalu sebelum Diandra menikah.

"Semoga kamu selalu tersenyum bahagia," gumam Revan sambil mengelus foto Diandra.

Ikut senang saat mengetahui perempuan yang dicintainya sudah bahagia, Revan rasa ini saatnya untuk dirinya perlahan menghapus rasa cintanya pada Diandra, tapi Diandra tetap punya tempat tersendiri di hatinya, rasa sayangnya untuk Diandra tidak akan pernah hilang.

Revan memutuskan mengganti *home screen* di ponselnya, sebagai langkah pertama yang dirinya lakukan untuk menata kembali hatinya.

Part 36 – Melda

Sarapan bersama di rumah adalah hal baru untuk Damian dan Diandra, karena sebelumnya keduanya akan makan bersama jika hanya ada keluarga.

"Nanti siang aku mau ke *supermarket*," ucap Diandra saat sudah selesai memakan sarapannya.

"Beli apa?" tanya Damian yang juga sudah selesai memakan sarapannya.

"Susu ibu hamil," jawab Diandra.

"Kenapa gak minta Bik Asih yang beliin?" tanya Damian.

"Aku mau pilih sendiri, nanti kalau udah ketemu yang cocok baru gak apa-apa Bik Asih yang beli," jelas Diandra.

"Kalau gitu belinya sama aku," ucap Damian.

"Hah?" tanya Diandra bingung.

"*Ck*. Kenapa kamu jadi kaya *Mommy*, suka banget bikin aku ngulang omongan," decak Damian.

"Ya lagian kamu aneh, beli susu aja mau ikut," ucap Diandra. Padahal dalam hatinya, Diandra sangat senang dengan perhatian Damian.

"*Love*, aku udah berubah, dan aku mau ikut serta dalam kehamilan kamu," tegas Damian

"Berubah jadi apa?" Diandra bertanya dengan nada bercanda.

Damian menggelengkan kepalanya mendengar pertanyaan Diandra. Damian bangun dari duduknya, membuat Diandra menatap Damian bingung, karena pria itu mendekat ke arahnya.

"Jadi *Daddy*," bisik Damian tepat di telinga Diandra, membuat Diandra tersenyum.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Damian.

Diandra mengangguk dengan senyum yang tidak pudar, merasa sangat bahagia, sampai rasanya tidak bisa berhenti tersenyum.

***

Diandra akan tetap kuliah sampai semampunya. Sebenarnya Damian sudah meminta Diandra cuti kuliah karena takut Diandra kelelahan.

Tapi Diandra berhasil meyakinkan Damian bahwa dirinya tidak akan kelelahan, dan akan langsung cuti jika sudah tidak sanggup nantinya.

Diandra juga tidak ingin membahayakan kandungannya, tapi untuk sekarang dirinya yakin masih bisa kuliah.

Damian memilih menyetir mobil sendiri, karena tiba-tiba Diandra ingin naik mobil *sport* miliknya. Damian menuruti keinginan Diandra.

Mengingat perkataan *Mommy*-nya dan Bunda saat makan malam, kalau perempuan hamil akan banyak keinginannya, tingkah anehnya, dan *mood*-nya mudah berubah-ubah, jadi Damian sudah diberi peringatan agar mengikuti semua keinginan Diandra tanpa membantah, selagi keinginan itu masuk akal.

***

Keduanya sudah sampai di kampus. Diandra melepas *seatbelt*, lalu mendekat ke arah Damian untuk mencium pipi Damian.

"Makasih udah antar aku," ucap Diandra.

Tidak menjawab, Damian justru mencium bibir Diandra, melumat bibir Diandra dengan lembut. Diandra pun langsung membalasnya. Diandra mendorong pelan Damian, teringat berada di parkiran kampus

"Udah. Nanti ada yang lihat," ucap Diandra.

"Kalau udah selesai kelas hubungi aku," pinta Damian.

"*Okay*, *Daddy*," sahut Diandra dengan senyuman.

Diandra kembali mencium pipi Damian sebelum keluar dari mobil. Melihat kelakukan Diandra membuat Damian tersenyum, kenapa baru sekarang menyadari betapa beruntungnya memiliki istri seperti Diandra.

***

Menunggu balasan pesan dari Damian membuat Diandra bosan, ingin menghubungi takut mengganggu.

"Jadi lu mau tunggu Damian di sini?" tanya Winda.

"Kayaknya gue mau ke kantornya aja deh," jawab Diandra.

"Gue antar aja kalau gitu, kebetulan gue mau ke kantor Papi gue," ucap Rena. Memang arah kantor Papi Rena searah dengan kantor Damian.

"Boleh deh, yuk berangkat sekarang," ajak Diandra.

Akhirnya mereka menuju parkiran. Diandra merasa beruntung memiliki sahabat seperti ketiga sahabatnya, karena selalu ada dalam keadaan apa pun, dan mengerti dirinya. Mereka saling melengkapi.

***

Di kantor, Damian terus melihat jam tangannya. Damian merutuki dirinya karena lupa membawa ponsel, ponselnya tertinggal di ruangannya, sementara sekarang dirinya sedang *meeting*.

Damian khawatir Diandra mengirimnya pesan, dan menunggunya di kampus cukup lama, ingin keluar dari ruang *meeting* tapi *assistant* dan *secretary*-nya tidak ikut, jadi tidak ada yang menggantikannya. *Assistant* dan *secretary*-nya sedang menggantikannya bertemu dengan *partner* bisnisnya yang lain.

Sudah tidak fokus dengan apa yang disampaikan di *meeting*, yang ada di dalam pikiran Damian hanya ingin segera kembali ke ruangannya.

Saat *meeting* selesai, tanpa berlama-lama, Damian langsung keluar dari ruang *meeting*, mengabaikan panggilan Melda yang terus memanggil namanya.

Saat sampai di ruangannya, hal pertama yang Damian cari adalah ponselnya, setelah menemukan ponselnya di atas meja, segera memeriksanya, dan benar ada beberapa pesan dari Diandra, tapi tidak ada panggilan.

Damian sangat yakin, pasti Diandra tidak berani menghubunginya karena takut mengganggu.

Saat ingin menghubungi Diandra, pintu ruangannya terbuka, Melda masuk tanpa diberi izin.

"Kamu gak bisa ketuk pintu dulu?" tanya Damian dengan suara datar, karena tidak suka dengan orang yang seenaknya, sekalipun itu temannya.

"*Sorry*. Habisnya kamu langsung pergi gitu aja," jawab Melda.

"Ada perlu apa kamu ke sini?" tanya Damian.

***

Sampai di kantor Damian, saat Diandra memasuki *lobby* dirinya mendapat sapaan dari beberapa karyawan yang berpapasan dengannya.

Setelah bertanya pada resepsionis apa Damian ada, Diandra memilih keruangan Damian sendiri tanpa ditemani resepsionis.

Lift naik dengan cepat, terbuka saat sudah sampai di lantai ruang Damian. Diandra keluar dari *lift*, melihat Liza tidak ada di meja kerjanya, tapi pintu ruangan Damian sedikit terbuka.

Diandra terus melangkah hingga tiba di depan pintu ruangan Damian. Saat ingin mengetuk pintu, Diandra malah menyaksikan pemandangan yang membuat perasaannya sesak.

Langsung membalik badannya, Diandra melangkah dengan cepat menjauh dari sana, saat sudah di dalam *lift*, air matanya tidak bisa ditahan lagi.

Menghapus air matanya saat *lift* sudah berhenti di *lobby*, Diandra melangkah keluar dari *lift* dengan cepat, beruntung tidak ada yang berpapasan dengannya. Diandra berusaha menguatkan dirinya agar tidak kembali menangis, langsung masuk ke dalam *taxi* yang berada di depan *lobby*.

"Hotel X, Pak," ucap Diandra pada sopir *taxi*.

Diandra tidak tahu mau ke mana, mengingat dirinya sedang hamil, jadi tidak bisa pergi jauh begitu saja, kini dirinya hanya butuh ketenangan, karena pikirannya sedang tidak karuan.

Walaupun Diandra tahu, apa yang dilihat mungkin tidak seperti yang dibayangkan, tapi untuk saat ini dirinya ingin sendiri.

Mematikan ponselnya agar Damian tidak bisa menghubunginya dan melacak keberadaannya, Diandra hanya menghidupkan ponsel milik Revan yang kebetulan dirinya bawa, dan Damian tidak mengetahui nomor di ponsel milik Revan.

Sampai di hotel X, Diandra langsung *check in*. Seperti biasa, karena belum waktunya *check in*, awalnya Diandra tidak bisa *check in*, tapi beruntung *manager* di hotel itu mengenal dirinya sebagai istri

Damian, jadi lagi-lagi kekuasaan Damian membantunya.

Diandra masuk ke dalam kamar *president suite*, langsung menuju kaca besar yang memperlihatkan padatnya jalannya. Diandra memeluk dirinya sendiri, bahkan tas yang dibawanya tergeletak begitu saja di lantai.

Memikirkan nasibnya, Diandra tidak menyangka harus merasakan sakit hati lagi, banyak sekali pertanyaan dalam pikirannya, tapi untuk saat ini dirinya hanya ingin sendiri, menenangkan hati dan pikirannya.

Setelah diam cukup lama, Diandra mengambil ponselnya di tas, menghubungi seseorang yang mungkin bisa menjawab pertanyaannya, beruntung dirinya sempat menyimpan nomor ponsel orang itu di ponsel milik Revan.

"*Hallo.*"

Terdengar suara serak saat panggilan sudah terhubung, Diandra melihat jam tangannya, dirinya lupa perbedaan waktu Jakarta-Jerman cukup jauh, yang berarti di Jerman masih jam 5 pagi.

"Erick," panggil Diandra dengan suara bergetar, karena tiba-tiba dirinya kembali menangis.

"*Diandra.*" Erick memastikan siapa yang berbicara dengannya.

"Aku ganggu kamu ya?" tanya Diandra berusaha berhenti menangis, tapi tidak berhasil.

"*It's okay, Di. What's up? Are you okay? Why you crying?*" tanya Erick bertubi-tubi.

"Aku mau tanya sama kamu," ucap Diandra masih dengan tangisannya, mengabaikan pertanyaan Erick.

"*Apa? Please, stop crying, Di. Ingat kamu lagi hamil.*"

Erick terdengar panik, bahkan suaranya sudah tidak seperti orang bangun tidur. Seluruh keluarga memang sudah mengetahui kehamilan Diandra, termasuk Erick, karena Tania dan Bianca langsung heboh memberitahu keluarga.

"Apa kamu kenal Melda?" tanya Diandra dengan tangisan mulai mereda.

"*Melda? Teman Damian?*" Erick bertanya balik memastikan.

"Iya. Apa kamu kenal?" tanya Diandra lagi.

"*Aku gak terlalu mengenalnya, karena dia teman Damian bukan teman aku, Uncle James dan orang tua Melda berteman, dan yang aku tahu, dia udah lama gak tinggal di Indonesia, karena kuliah di London,*" jawab Erick menjelaskan.

"Apa hubungannya sama Damian sangat dekat?" tanya Diandra.

"*Wait. Kenapa kamu tiba-tiba nanyain Melda? Apa kamu ketemu sama Melda?*" tanya Erick.

"Ya. Aku ketemu dengannya kemarin, dan tadi aku ke kantor Damian, melihat Damian berpelukan dengannya," jelas Diandra kembali menangis.

"*Astaga, Di, kamu nangis karena melihat mereka berpelukan? Apa kamu tau kenapa mereka berpelukan?*" Erick sangat kaget, tapi tetap bertanya dengan sabar.

"Aku langsung pergi dari sana," jawab Diandra.

"*Oh God, sepertinya hormon kehamilan udah menguasai kamu, Di,*" ucap Erick.

"Apa aku salah marah saat melihat suami aku berpelukan dengan perempuan lain?" tanya Diandra.

Diandra tidak terima Erick menyalahkan hormon kehamilannya, membuat Erick menghela napas.

"*Gak salah, asal kamu harus tau dulu alasan mereka berpelukan, jangan malah berpikir yang tidak-tidak,*" jawab Erick dengan sabar.

Sekarang Erick paham, hormon kehamilan sedang menguasai Diandra, walaupun dirinya tidak

tahu banyak tentang perempuan hamil, tapi menghadapi Erica-kakaknya saat hamil Shila dulu, sudah cukup jadi pelajaran untuknya.

"Aku udah lelah jika harus terus berurusan dengan perempuan yang ada di sekeliling Damian, apalagi Melda terlihat menyukai Damian," ucap Diandra menghela napas.

"*Kamu gak harus berurusan dengan mereka, biarkan Damian yang mengurus mereka, Di,*" balas Erick.

"Terus aku harus gimana?" tanya Diandra sedikit frustrasi.

Astaga! Erick mendadak tidak bisa mengeluarkan suaranya, perubahan Diandra sangat jelas terlihat, padahal Diandra masih hamil muda. Tapi lagi-lagi, Erick harus sabar menghadapi Diandra yang sedang hamil.

"*Kamu di mana sekarang?*" tanya Erick.

"Di hotel X," jawab Diandra.

"*Kalau gitu, sekarang hubungi Damian, minta dia jemput kamu, aku yakin sekarang Damian sedang panik mencari kamu, Di,*" ucap Erick.

"Enggak mau," tolak Diandra ketus.

Damn! Erick mengumpat dalam hati, kenapa sekarang Diandra mendadak menjadi menyebalkan.

"*Okay fine. Kamu gak perlu hubungi Damian, karena aku yakin dia bisa menemukan kamu,*" ucap Erick berusaha sabar.

Diandra tahu dengan kekuasaan yang Damian miliki sangat mudah untuk menemukannya.

"Kalau gitu biarin aja dia ke sini sendiri," balas Diandra santai.

"*Terserah kamu, Di. Sekarang kamu jangan nangis lagi, gak ada untungnya kamu nangis,*" cetus Erick berusaha tidak memaki Diandra.

"Iya. Makasih kamu udah sabar ngomong sama aku Rick, maaf ya aku menyebalkan, aku pun gak tau kenapa jadi sangat *sensitive*, maaf juga mengganggu waktu tidur kamu," ucap Diandra menyadari sikapnya.

Erick tersenyum mendengarnya, ternyata hormon kehamilan sungguh luar biasa.

"*It's okay, kamu bisa hubungi aku kapan pun,*" balas Erick.

"*Okay* deh. *Thank you*, Rick, *bye*."

"*Bye, Di.*"

Setelah panggilan berakhir, suara bel terdengar. Diandra meletakkan ponselnya di meja, lalu melangkah ke arah pintu, tanpa melihat *door viewer*, langsung membuka pintu.

Mata Diandra melebar saat melihat Damian yang berada di depan pintu, Damian bahkan langsung memeluknya erat.

Part 37 – Salah Paham

Mendorong Damian dengan kuat sampai pelukan terlepas, Diandra menatap Damian dengan tatapan tajam.

"Aku gak mau ketemu kamu," ucap Diandra ketus.

Damian menggelengkan kepalanya, memaksa masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintu kamar, kemudian menggenggam tangan Diandra dengan lembut.

"Lepasin!"

Diandra menyentak tangannya yang digenggam oleh Damian, tapi genggaman itu tidak terlepas.

"Kamu salah paham, *Love*," ucap Damian kini menggenggam kedua tangan Diandra menjadi satu.

"Salah paham apa? Aku lihat sendiri kamu pelukan sama dia," balas Diandra tidak mau menyebut nama Melda.

"Memang benar, tapi ada alasannya, *Love*," jelas Damian sambil mengarahkan Diandra duduk di pinggir ranjang.

"Aku lelah, satu selesai, sekarang ada lagi, berapa banya lagi?" tanya Diandra dengan suara bergemetar menahan tangis.

"Gak gitu. Aku bisa jelasin, maaf buat kamu salah paham."

Damian mengangkat tubuh Diandra, kini Diandra duduk di pangkuannya.

"Maafin aku ya, jangan main pergi kayak tadi lagi, aku bisa gila kalau kehilangan kamu," ucap Damian sambil merapikan rambut Diandra yang menutupi wajah cantik itu.

"Lagian kamu ngapain pakai pelukan segala, emang gak ada cara lain selain pelukan?" tanya Diandra ketus.

"Iya maaf."

Damian berusaha sabar, lebih baik minta maaf lebih dulu, baru menjelaskan.

"Sekarang jelasin, kenapa kamu pelukan sama dia?" tanya Diandra.

Damian menghela napas sebelum menjelaskan.

****

Flashback on.

"Ada perlu apa kamu ke sini?" tanya Damian.

Melda terus melangkah mendekat ke arah Damian, hingga berada tepat di hadapan Damian.

"Aku mau memastikan sesuatu," jawab Melda.

Damian mengangkat satu alisnya, sambil terus memperhatikan Melda.

"Apa kamu benar-benar mencintai istri kamu?" tanya Melda semakin mendekat ke arah Damian.

Damian mundur dua langkah agar jaraknya dengan Melda tidak terlalu dekat.

"Pertanyaan macam apa itu? Jelas aku sangat mencintainya," tegas Damian tanpa keraguan.

"Apa kelebihannya, sampai kamu bisa jatuh cinta sama dia?" tanya Melda.

Damian menatap Melda dengan tatapan tidak suka, karena bertanya mengenai hal pribadinya.

"Stop tanya-tanya Mel, aku baik sama kamu karena kita udah kenal lama, tapi bukan berarti kamu boleh tau tentang kehidupan pribadi aku," jawab Damian dengan wajah sangat datar.

"Sorry. Aku cuma mau mastiin aja. Aku ikut senang, kalau kamu udah menemukan perempuan yang kamu cintai, walaupun dari dulu, aku selalu mengharapkan kamu, tapi Uncle James malah

jodohin kamu sama perempuan lain, bukan sama aku," lirih Melda dengan wajah sedih.

"Gak usah bahas yang udah terjadi, Mel," ucap Damian berusaha menahan amarahnya, jika bukan Melda, mungkin sudah dirinya usir.

"Boleh aku memeluk kamu untuk salam perpisahan kita?" tanya Melda, menatap Damian penuh harapan.

Hari ini Melda akan kembali ke London. Melda datang ke Jakarta hanya untuk meeting, mendapatkan tanda tangan Damian secara langsung untuk kerja sama bisnis mereka di London.

Sebenarnya, Melda bisa saja menyuruh orang lain menemui Damian, tapi entah kenapa Melda ingin datang sendiri.

Damian mendekat, lalu memeluk Melda. Sudah mengenal Melda cukup lama, membuat Damian sudah menganggap Melda seperti keluarga sendiri.

Flashback off.

****

"Jadi gitu alasan kenapa peluk Melda. Aku gak ada perasaan apa-apa ke dia, selain menganggap seperti keluarga," jelas Damian lembut.

"Maaf, aku udah salah paham, dan main pergi gitu aja," lirih Diandra dengan suara menyesal.

Diandra tidak perlu menanyakan dari mana Damian bisa mengetahui keberadaannya dengan cepat, karena pasti Damian menggunakan kekuasaannya.

"Jadi beli susu?" tanya Damian mengganti topik pembicaraan.

"Jadi. Sekalian kita makan siang ya," jawab Diandra.

"*Okay*. Sekarang cuci muka kamu, supaya gak terlalu kelihatan habis nangis, dan ini terakhir kali ya kamu bersikap begini, lain kali jangan main pergi gitu aja," tegas Damian mengelus rambut Diandra.

"Gak ada lain kali ya, awas aja kamu bikin aku salah paham lagi," ucap Diandra tidak kalah tegas.

"Iya-iya."

Damian mengalah, tidak ingin memperpanjang masalah. Diandra turun dari pangkuan Damian, lalu melangkah menuju kamar mandi.

Sementara Damian melepas jas dan dasinya, lalu membuka 2 kancing teratas, membuka kancing lengan kemejanya, melipat lengan kemeja sampai siku. Damian bangun dari duduknya, melangkah menuju balkon.

Saat sedang memandang jalanan, suara Diandra memanggilnya terdengar, Damian menoleh ke belakang, tersenyum melihat wajah Diandra sudah lebih *fresh*. Damian langsung menghampiri Diandra.

"Pergi sekarang?" tanya Damian sambil merengkuh pinggang Diandra agar lebih dekat.

Diandra menahan napasnya, karena jaraknya dan Damian sangat dekat, sampai akhirnya merasakan bibir Damian menempel di bibirnya, Damian melumat bibirnya dengan lembut.

Ciuman terlepas, Damian menempelkan keningnya dengan kening Diandra. Keduanya saling tersenyum satu sama lain.

"*I love you,*" ucap Damian.

"*I love you too,*" balas Diandra.

Keduanya keluar kamar dengan tangan saling menggenggam. Perasaan bahagia yang keduanya rasakan sangat jelas terlihat di wajah keduanya.

***

Memasuki *supermarket*, keduanya langsung menjadi sorotan banyak yang memperhatikan. Tidak, lebih tepatnya hanya memperhatikan Damian.

Bagaimana tidak diperhatikan? Seorang Damian Noszka, pengusaha muda yang sukses, terkenal dingin dan jarang sekali terlihat, kini mendorong *troli* belanja mengikuti langkah istrinya.

Diandra tidak peduli dengan sekeliling, walaupun merasa risih terus diperhatikan, tapi sekarang hatinya sangat senang, tidak pernah terpikir kalau dirinya bisa berbelanja seperti ini bersama Damian.

"Apa kamu gak masalah dilihatin kaya sekarang?" tanya Diandra berdiri di samping Damian.

Damian mengangkat satu alisnya, menatap Diandra bingung, dirinya memang menyadari kini menjadi pusat perhatian, tapi seperti biasa, dirinya tidak peduli dengan orang lain.

"Kenapa harus masalah?" Damian bertanya balik.

"Aku takut kamu gak nyaman, dan malu mendorong *troli* kaya gini," jawab Diandra.

"Selagi aku sama kamu, aku gak peduli yang lain, apalagi kalau yang aku lakuin bisa buat kamu senang," ucap Damian.

Diandra semakin merapatkan diri ke arah Damian, memeluk lengan Damian, menatap Damian dengan senyumannya.

"Makasih, *Daddy*," bisik Diandra.

Damian tersenyum, lalu menunduk untuk mencium kening Diandra. Keduanya kembali melanjutkan belanja, mengelilingi *supermarket*.

Berawal hanya ingin beli susu ibu hamil, menjadi beli *ice cream*, cokelat, cemilan, dan masih banyak lagi. Tentunya semua cemilan yang dibeli Diandra aman untuk ibu hamil.

***

"Kita kembali ke hotel?" tanya Diandra saat Damian sudah menyerahkan belanjaan kepada seorang pria seperti *bodyguard* yang entah sejak kapan berada di sana.

Bodyguard itu membawa belanja ke kasir, dan Damian langsung mengajak Diandra keluar dari *supermarket*.

"*Yeah*, karena kamar kita baru selesai direnovasi sore ini, aku udah minta Bik Asih untuk memindahkan barang-barang yang kamu perlukan ke kamar itu. Jadi karena aku gak mau kamu ikut merapikan kamar, sebaiknya kita gak pulang," jawab Damian.

"Aku hamil, bukan sakit. Kamu terlalu berlebihan melarang aku ini-itu," ucap Diandra cemberut.

Tidak peduli dengan ucapan Diandra, Damian malah mengecup bibir Diandra.

Cup.

Diandra memukul lengan Damian, karena dengan seenaknya mencium dirinya di parkiran *supermarket*.

"Ini di parkiran, kalau ada yang lihat gimana," ucap Diandra kesal.

"Kamu istri aku, gak akan ada yang protes suami mencium istrinya sendiri," balas Damian santai sambil membuka pintu mobil untuk Diandra.

Diandra menggelengkan kepalanya, lalu masuk ke dalam mobil, disusul Damian masuk ke dalam kursi pengemudi.

Damian mengemudikan mobilnya dengan santai menggunakan satu tangan, sementara tangan satunya menggenggam tangan Diandra.

"Aku gak akan ke mana-mana, kamu gak perlu pegangin aku terus," ucap Diandra berusaha melepaskan genggaman Damian.

"Kenapa sih kamu banyak protes?" tanya Damian semakin mempererat genggamannya.

"Ini tuh bahaya tau, kamu mengemudi dengan satu tangan," sahut Diandra kesal.

Sebenarnya Diandra sudah berkali-kali melarang Damian mengemudi dengan satu tangan sejak dirinya dan Damian semakin dekat, tapi Damian tidak peduli dengan larangannya, walaupun dirinya merasa senang, tapi terkadang juga merasa khawatir, karena mengemudi dengan satu tangan berbahaya.

"Kita aman, *Love*. Aku gak ngebut, dan jalanan juga macet," jelas Damian berusaha tetap sabar.

Diandra mengalah, memilih merapatkan duduknya, lalu bersandar di bahu Damian, mengarahkan tangan Damian yang menggenggam tangannya ke perutnya. Damian mengelus perut Diandra dengan lembut.

"Kita makan ramen ya," ucap Diandra menatap Damian penuh harapan.

"Sekali ini aja ya," balas Damian lembut.

Berseru senang, Diandra langsung mencium pipi Damian, membuat Damian ikut tersenyum. Bagi Damian kebahagiaan Diandra sekarang adalah yang terpenting.

Part 38 – Bali 2

Kehamilan Diandra sudah memasuki bulan ke 3. Waktu seolah cepat berlalu, Diandra melewati trimester pertamanya dengan lancar, tidak terlalu merepotkan, hanya beberapa kali mengalami *morning sickness*.

Hormon kehamilan membuat Diandra semakin manja pada Damian, sampai sering ikut Damian ke kantor hanya karena ingin selalu bersama Damian.

Hari ini, keduanya akan ke Bali. Agak mundur dari yang Diandra bilang ke Revan. Diandra sudah tidak sabar ingin memperkenalkan Damian dan Revan secara langsung.

Diandra belum mengetahui bahwa Damian dan Revan pernah bertemu, selain di rumah sakit, jadi Diandra menganggap Damian dan Revan belum saling mengenal.

Menunggu Diandra selesai bersiap, Damian duduk di kursi dengan santai, dirinya sudah rapi lebih dulu. Damian menoleh saat mendengar pintu terbuka, Diandra keluar dengan penampilan yang *simple*, mengenakan *dress* di bawah lutut tanpa lengan, dipadukan dengan *outer*.

Diandra melangkah mendekat ke arah Damian, menatap Damian yang menatapnya dengan tatapan menilai.

"Kenapa? Gak cocok ya?" tanya Diandra menunduk ke arah pakaiannya.

Tidak menjawab, Damian menarik pelan tangan Diandra, hingga Diandra duduk di pangkuannya.

"Kamu selalu cantik dan cocok dengan apa pun yang kamu pakai, *Love*," jawab Damian.

"*Dih*. Gombal banget, nanti kalau perut aku makin besar, pasti gak cocok pakai baju apa pun, terus nanti kamu bilang aku gendut," ucap Diandra cemberut.

"*No*. Kamu gak gendut, tapi hamil, dan aku malah senang lihat perut kamu yang akan semakin besar, tandanya kamu sama anak kita sehat," jelas Damian, sambil mendekatkan bibirnya tepat di telinga Diandra.

"Dan aku gak peduli kamu cocok atau enggak pakai baju apa pun, karena aku lebih suka kamu gak pakai apa-apa," bisik Damian.

Menahan napas mendengar bisikan Damian, wajah Diandra langsung merona, membuat Damian terkekeh geli melihatnya.

"Mesum!"

Diandra memukul lengan Damian, setelah berhasil mengatur napasnya.

"Gak apa-apa sama istri sendiri," kekeh Damian tertawa pelan.

"Udah sekarang kita berangkat," ucap Diandra ingin bangun dari pangkuan Damian, tapi langsung ditahan oleh Damian.

Damian mencium bibir Diandra. Perlahan keduanya saling melumat, hanya sesaat ciuman terlepas, lalu saling tersenyum. Kemudian Damian menurunkan Diandra dari pangkuannya, lalu dirinya berdiri. Keduanya keluar kamar dengan tangan saling menggenggam.

***

Sampai di bandara, keduanya melewati jalur khusus menuju *private jet* milik Damian. Saat memasuki *private jet*, Damian masih menggenggam tangan Diandra.

"Kamu mau sesuatu?" tanya Damian setelah Diandra duduk.

"Aku haus," jawab Diandra.

"Mau minum apa?" tanya Damian dengan suara lembut.

"Jus strawberry," jawab Diandra.

Damian tersenyum, lalu meminta pramugari membuatkan jus strawberry untuk Diandra. Tidak butuh waktu lama jus itu sudah diantar, Diandra meminumnya dengan pelan. Sementara Damian menikmati teh-nya.

"Aku senang banget," ucap Diandra.

Diandra meletakkan gelas di meja, lalu merapatkan diri ke Damian. Ikut meletakkan cangkir teh di meja, Damian langsung memeluk Diandra.

"Kenapa?" tanya Damian.

"Kamu sama Revan mau ketemu," jawab Diandra mendongak, menatap Damian sambil tersenyum.

Menghela napas pelan, Damian menatap Diandra. "Kenapa kamu senang banget aku bakal ketemu dia?" tanya Damian sambil mengelus rambut Diandra.

"Kalian tuh dua orang yang *special* buat aku, jadi kalian harus saling mengenal dan berteman dengan baik," jelas Diandra tegas.

"Aku gak mau ya disama-samain, *Love*. Cuma aku yang boleh disayang, dicintai, dan *special* buat kamu," tegas Damian menekan setiap katanya.

Terkekeh geli mendengar ucapan Damian, Diandra semakin mendekat untuk mencium pipi Damian.

"Kamu selalu nomor satu buat aku, *Daddy* sayang," bisik Diandra.

"Apa?" tanya Damian.

Mengangkat satu alisnya, Diandra menatap Damian bingung.

"Kamu bilang apa tadi," ulang Damian mengetahui kebingungan Diandra.

"Aku yakin kamu dengar deh," ucap Diandra.

"Dasar. Aku suka kamu panggil *Daddy* ditambah kata sayang."

Damian mencubit pelan hidung Diandra, membuat Diandra tertawa. Diandra kembali memeluk Damian lebih erat, menyandarkan kepalanya di bahu Damian.

***

Bali, Indonesia.

Sampai di Bali, tujuan pertama keduanya adalah restoran untuk bertemu dengan Revan, lokasi restoran tidak jauh dari bandara.

Memasuki restoran, Diandra langsung mengedarkan pandangannya, lalu tersenyum melihat Revan duduk di salah satu kursi yang berada di dekat jendela. Revan yang juga melihat Diandra, langsung bangun dari duduknya.

"Revannnn," pekik Diandra dengan suara senang. Saat ingin memeluk Revan, Damian langsung menahan Diandra.

"Gak usah peluk-peluk," tegas Damian, melirik sekilas ke arah Revan.

Melihat sikap Damian, Revan menggelengkan kepalanya. Revan memilih tersenyum menatap Diandra, sambil melihat penampilan Diandra yang selalu cantik mengenakan apa pun, wajah Diandra pun terlihat sangat bahagia.

"Aku tuh kangen tau sama Revan, dan cuma peluk doang," jelas Diandra melepas genggam tangan Damian, lalu memeluk Revan, mengabaikan dengkusan pelan Damian.

Damian berusaha menyabarkan dirinya, tidak ingin mempermasalahkan hal seperti ini, akhirnya memilih duduk.

"Aku kangen," gumam Diandra memeluk Revan erat.

"Sama," ucap Revan, membalas pelukan Diandra.

"*Ekhm.*"

Dehaman Damian membuat pelukan Diandra dan Revan terlepas. Diandra menatap Damian, lalu duduk di samping Damian.

"Jangan marah," ucap Diandra lembut.

"*Hmm.*"

"Tuh 'kan."

Diandra menunduk. Bukan hanya Damian yang panik, tapi juga Revan.

"Hey. Iya aku gak marah," ucap Damian, meraih dagu Diandra untuk menghadapnya.

"Benarkah?" tanya Diandra menatap Damian lekat.

Damian langsung mengangguk, lalu memeluk Diandra. Sementara Revan tersenyum tipis melihat pasangan suami-istri di hadapannya, dirinya ikut senang melihat perlakuan Damian pada Diandra, sangat terlihat Damian menyayangi Diandra. Ralat! bahkan sangat mencintai Diandra.

"Kayanya bumil makin *sensitive* nih," ucap Revan, membuat pasangan suami-istri itu menoleh ke arahnya.

"Iya, aku jadi gampang berubah-ubah," balas Diandra cemberut. Damian dan Revan tertawa pelan.

Mereka terus mengobrol sambil menikmati makan siang, tentu yang banyak bicara hanya Diandra, kedua pria di meja itu hanya menimpali, tidak berniat bertanya satu sama lain.

***

Setelah selesai makan siang, Damian mengajak Diandra pergi menggunakan mobil *sport* yang entah kapan sudah ada di parkiran restoran. Diandra sudah tidak heran dengan apa pun yang dilakukan Damian.

"Kita mau ke mana?" tanya Diandra.

"Ke tempat yang pasti kamu suka," jawab Damian dengan satu tangan menggenggam tangan Diandra.

"Aku ngantuk," gumam Diandra.

"Tidur aja kalau gitu, nanti kalau udah sampai aku bangunin," ucap Damian melepas genggaman, beralih mengelus kepala Diandra.

Mendapat perlakuan seperti itu membuat Diandra langsung memejamkan matanya, sudah beberapa hari ini dirinya jadi lebih sering tidur.

Damian kembali fokus, mengemudikan mobilnya dengan santai, karena tidak ingin mengganggu tidur Diandra.

30 menit berlalu, sampai di villa. Damian memilih menggendongnya masuk ke dalam villa, karena tidak tega membangunkan Diandra.

Selain jadi sering tidur, Diandra juga menjadi sedikit sulit dibangunkan, jika biasanya hanya dengan sentuhan dan panggilan sudah terbangun.

Tapi kini saat Damian menggendongnya, Diandra malah semakin merapatkan diri mencari posisi nyaman, membuat Damian tersenyum melihatnya.

Damian menidurkan Diandra dengan hati-hati di ranjang. Setelah menyelimuti Diandra, Damian mencium kening Diandra.

Part 39 – Melepas Rindu

Mengerjapkan matanya beberapa kali, sampai akhirnya membuka matanya perlahan, Diandra bangun dari posisi tidurnya untuk duduk. Melihat sekeliling kamar, tidak melihat Damian di kamar, Diandra turun dari ranjang, melangkah menuju gorden yang tertutup.

Membuka gorden itu, mata Diandra langsung melebar melihat pemandangan laut yang sangat indah, biru laut dan biru langit menyatu dengan sangat pas. Diandra membuka pintu kaca, lalu keluar menuju balkon.

Angin kencang menerpa wajah, membuat Diandra memejamkan mata. Cuaca panas, tapi angin kencang, Diandra menikmatinya. Sampai merasakan ada yang memeluknya dari belakang.

"Anginnya kencang, nanti kamu sakit," ucap Damian sambil mengelus perut Diandra.

Diandra membalik badannya, lalu mengalungkan tangannya di leher Damian. Kini Damian hanya mengenakan celana *training* pendek tanpa atasan. Sehingga tubuh atletis Damian terlihat jelas di hadapan Diandra.

"Kita di mana?" tanya Diandra.

"Villa milik aku," jawab Damian.

"Apa kita akan ke pantai?" tanya Diandra dengan antusias.

"Iya, besok," jawab Damian. Diandra langsung cemberut mendengarnya.

"Kenapa gak hari ini?" tanya Diandra.

Bukannya menjawab, Damian malah mencium bibir Diandra, dengan lumatan yang menuntut, membuat Diandra kesulitan bernapas, sampai menepuk bahu Damian agar ciuman terlepas.

"Kamu tuh selalu deh gak kasih aku napas," ucap Diandra sambil mengatur napasnya.

Tidak membalas ucapan Diandra, Damian langsung menggendong Diandra, lalu melangkah masuk ke dalam kamar. Sorot mata keduanya menatap penuh kelembutan. Damian duduk di pinggir ranjang dengan Diandra di pangkuannya.

"*Really really miss you*," bisik Damian mengelus wajah Diandra dengan satu tangannya.

"*Miss you too*," gumam Diandra mengelus rambut Damian.

Hampir 2 bulan tidak menyentuh Diandra, jelas membuat Damian hampir kehilangan akal, nyaris

tidak bisa menahan nafsunya. Tidur memeluk Diandra setiap malam, ditambah Diandra selalu mengenakan gaun tidur, itu membuat Damian sangat tersiksa.

Kedua tangan Damian langsung melepas *outer* yang Diandra kenakan, melemparnya ke lantai. Keduanya kembali berciuman, kali ini ciuman penuh kelembutan, menyalurkan kasih sayang dan cinta yang keduanya rasakan.

Damian mengelus punggung Diandra, menurunkan ritsleting *dress*, lalu menurunkan lengan *dress* melewati bahu, hingga *dress* itu terlepas menumpuk di pinggang Diandra,

Ciuman terlepas, Damian beralih mencium leher Diandra. Memberi ciuman basah dan jejak kepemilikan di sana

"*Ahhh*," desah Diandra merasakan hisapan kuat di lehernya.

Payudara Diandra sudah terlihat jelas di depan mata Damian, masih tertutup bra. Damian menghirup belahan payudara, membuat napas Diandra semakin berat, tangannya hanya mampu meremas bahu dan rambut Damian secara bergantian.

"*Ahhh... Ianhhh.*"

Diandra mendesah kencang merasakan Damian mengelus kedua putingnya dari luar bra, lalu Damian melahapnya dengan rakus, membuat bra yang dikenakan menjadi basah.

Tangan Damian meraba punggung Diandra dengan pelan, sampai tiba di kaitan bra, lalu melepaskan kaitan bra. Diandra membantu melepas bra, melempar bra itu ke lantai.

Diandra sudah tidak dapat berpikir apa pun, selain menikmati semua sentuhan Damian, baik dengan tangan, mulut, dan lidah.

Tangan Damian menuju paha Diandra, menggeser *dress* dengan pelan sampai ke atas, kini *dress* itu menumpuk di pinggang.

Mengelus pelan dari paha, semakin lama semakin naik, sampai tangan Damian berhenti di kain yang sudah sangat basah.

"*You're so wet, Love,*" bisik Damian bersamaan dengan elusan pelan dari luar celana dalam.

"*Ough.*"

Diandra melenguh saat merasakan satu tangan Damian sudah masuk ke dalam celana, bermain di klitoris-nya, dengan satu tangan lainnya meremas payudaranya bergantian.

Hanya mampu menikmati semua sentuhan Damian, Diandra merasakan gairahnya lebih dari sebelum-sebelumnya, mungkin lagi-lagi ini karena hormon kehamilan yang membuatnya merasa setiap sentuhan Damian sangat memabukkan, terasa seperti tersengat listrik di kulitnya, tapi terasa nikmat.

Semakin basah, bahkan dua jari Damian sudah masuk ke dalam celah sempit kewanitaan Diandra. Tapi Damian tahu bahwa dirinya tidak boleh membuat Diandra mengalami banyak pelepasan, karena Diandra sedang hamil.

Merasa kewanitaan Diandra sudah cukup basah untuk menerima kejantanannya yang sudah mengeras, sangat sesak di bawah sana, Damian menarik tangannya dari dalam kewanitaan Diandra.

Damian tersenyum senang melihat wajah Diandra memerah, napas tidak teratur, membuat payudaranya ikut bergerak naik-turun. Diandra terlihat sudah sangat bergairah.

Bangun dari duduknya sambil menggendong Diandra, lalu menidurkan Diandra di tengah ranjang, tangan Damian menarik *dress* dan celana dalam Diandra bersamaan, melemparnya ke sembarang arah.

Diandra yang sudah tidak mengenakan apa pun, adalah pemandangan sangat indah di mata Damian, Diandra terlihat semakin berisi di bagian-

bagian tertentu, membuat Diandra terlihat semakin *sexy*. Perut yang mulai terlihat membuncit, membuat Damian tersenyum melihatnya.

Sambil terus menatap Diandra, Damian melepaskan celana dan dalamannya secara bersamaan, membuat kejantanannya yang sudah tegak, mengeras terbebas.

Diandra memalingkan wajahnya, dirinya masih saja merona melihat tubuh polos Damian. Menaiki ranjang, Damian sudah berada di atas Diandra, mendekatkan bibirnya di telinga Diandra.

"*I love you*," bisik Damian dengan suara serak.

Diandra menoleh untuk menatap Damian, langsung mendapatkan ciuman di bibirnya, dengan lumatan penuh gairah. Diandra dapat merasakan Damian menggesekkan kejantanannya tepat di kewanitaannya, membuat dirinya mendesah pelan.

Napas Diandra semakin memberat, merasa sangat bergairah, ingin segera merasakan kejantanan Damian memenuhi dirinya.

"*Akhh.*"

"*Ahhh.*"

Erangan dan desahan terdengar bersamaan dari mulut keduanya, saat sudah menyatu. Damian mulai bergerak dengan pelan.

"*Le-bihh... ce-pattthhh,*" pinta Diandra dengan desahannya.

Tidak pernah merasakan Damian melakukan dengan lembut, membuat Diandra frustrasi karena gairah yang sedikit tertahan.

"Aku gak mau kalian kenapa-kenapa," ucap Damian dengan susah payah menahan erangan, karena merasakan kewanitaan Diandra menjepit kejantanannya sangat kuat.

Tangan Diandra yang tadi meremas bantal, beralih ke wajah Damian, mengelusnya dengan lembut.

"Kami gak akan kenapa-kenapa," ucap Diandra lembut menahan desahannya.

Damian akhirnya menuruti keinginan Diandra, dengan mempercepat hujamannya, tapi tetap terkontrol karena tidak ingin kelepasan. Hujaman yang diberikan Damian membuat Diandra terus mendesah nikmat. Tidak butuh waktu lama, Diandra merasa dirinya akan mencapai pelepasan.

"*Akuhhh... mauhhh....*"

Sudah semakin bergairah karena merasa ingin mendapatkan pelepasannya, Diandra sampai tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Tapi Damian paham, sedikit mempercepat gerakannya.

"*Ahhh... Ianhhh.*"

Diandra mendesah menyebut nama Damian saat pelepasannya. Remasan kuat kewanitaan Diandra saat pelepasan membuat Damian hampir saja keluar di dalam, Damian segera menarik kejantanannya, lalu mengocok dengan cepat.

"*Akhh... Love.*"

Damian mengerang kencang saat pelepasannya, mengeluarkan pelepasannya di perut Diandra sampai mengenai payudara.

Keduanya bertatapan sesaat sambil mengatur napas. Damian turun dari ranjang, mengambil tisu di nakas, lalu membersihkan perut dan payudara Diandra, setelah itu membersihkan kejantanannya.

Setelah membuang tisu itu ke tong sampah, Damian kembali naik ke atas ranjang, menarik Diandra ke dalam pelukannya

Diandra semakin merapatkan diri, mencari posisi nyaman. Diandra menatap Damian yang sedang menarik selimut menutupi tubuhnya dan Damian.

Damian merasa bercinta dengan Diandra seperti barusan, membuat rasa sayang dan cintanya semakin bertambah, jika dulu dirinya hanya menganggap hanya *sex*, sekarang dirinya harus menarik omongannya itu, karena sebenarnya sejak

dulu dirinya memang sudah menganggap bercinta, tapi selalu menyangkal itu.

"*I love you so much, Diandra Noszka.*" Damian mencium kening, mata, hidung, pipi, dan terakhir melumat bibir Diandra

Diandra tersenyum menikmati ciuman Damian, lalu melakukan hal yang sama, mencium kening, mata, hidung, pipi, dan mengecup bibir Damian.

Kedua tangan Diandra menangkup wajah Damian, mengelus lembut bulu-bulu halus di rahang Damian, rasa bahagia yang dirinya rasakan sangat besar, sehingga dirinya tidak bisa berhenti tersenyum menatap suaminya.

"*I love you more, Damian Noszka.*"

Berpelukan di atas ranjang, bisa merasakan degup jantung masing-masing adalah ketenangan untuk keduanya. Hanya saling diam menikmati keadaan, saling tersenyum mengisyaratkan kebahagiaan.

Part 40 – Sunset

Menghabiskan waktu semalaman, pasangan suami-istri itu menikmati kebersamaan dengan berenang, menonton film, lalu bersantai di balkon.

Sudah kembali menjadi dirinya sendiri, membuat Diandra tidak berhenti berbicara, apa saja diceritakan olehnya, tapi tidak membuat Damian bosan, justru sangat senang, Diandra bisa bersikap apa adanya.

Seperti sekarang, dari pagi, Diandra sudah mengajak Damian ke pantai, tapi Damian tetap teguh akan ke pantai sore hari saat menjelang matahari terbenam untuk melihat indahnya *sunset*.

Cuaca panas membuat Damian tidak ingin Diandra kelelahan. Tentu saja hal itu membuat Diandra cemberut, sampai Damian gemas dengan tingkah istrinya itu.

"Sekarang panas, *Love*. Lebih baik kita jalan-jalan ke *mall* aja gimana?" tanya Damian masih berusaha membujuk Diandra.

"Kalau cuma ke *mall* ngapain jauh-jauh ke Bali," jawab Diandra ketus dengan bibir cemberutnya.

"Kalau kita ke kedai gelato aja gimana?" Damian memberikan penawaran yang lebih menggiurkan.

Diandra langsung menoleh menatap Damian dengan senyum mengembang, membuat Damian bersorak senang dalam hatinya, karena mudah sekali merubah *mood* ibu hamil.

"Tapi kamu gak boleh larang aku makan gelato yang banyak," cetus Diandra menaik-turunkan kedua alisnya.

"Secukupnya, *Love*. Nanti kamu bisa flu kalau kebanyakan," ucap Damian.

"Iya atau aku marah," balas Diandra ketus.

Damian menghela napas, jika sudah begini, hanya bisa pasrah mengikuti kemauan Diandra.

"*Fine!* Tapi kalau kamu sampai flu, aku kasih hukuman," tegas Damian.

"*Ish*. Kok ada hukuman segala," ucap Diandra tidak suka.

"Iya atau tidak sama sekali," balas Damian menirukan ucapan Diandra. Semakin membuat Diandra mendengkus tidak suka.

"*Fine!* Berangkat sekarang kalau gitu," ajak Diandra bangun dari duduknya.

Terkekeh geli melihat Diandra cemberut marah, Damian merengkuh pinggang istrinya, lalu mengecup pipi Diandra.

"Jangan marah-marah, aku gak mau kamu sakit," ucap Damian lembut.

"Iya-iya," balas Diandra, memeluk lengan Damian.

Keduanya keluar villa. Damian mengemudikan mobilnya menuju kedai gelato. Saat sudah sampai, Diandra langsung memilih dengan antusias.

Kini keduanya sudah duduk, Diandra menikmati beberapa pilihan kesukaannya, sementara Damian hanya diam melihat Diandra asyik menikmati 5 *cup* gelato yang ada di atas meja.

"Kamu gak mau?" tanya Diandra sambil menikmati gelato rasa strawberry.

"Enggak, buat kamu aja," jawab Damian.

Diandra kembali fokus menikmati gelato dengan berbagai macam rasa, sesekali Damian mengelap pinggir bibir atau pipi Diandra yang terkena gelato, membuat Diandra tersenyum.

***

Dari kedai gelato keduanya kembali ke villa untuk beristirahat sejenak. Saat sudah jam 5 sore

waktu Bali, sesuai janji, Damian mengajak Diandra ke pantai. Wajah Diandra terlihat sangat senang karena akan ke pantai.

Sangat menyukai laut, membuat Diandra senang sekali pergi ke pantai dari kecil. Jadi dirinya selalu tidak sabar untuk pergi ke pantai.

Setelah mandi, Diandra cukup lama di dalam *walk in closet*, memilih pakaian yang akan dikenakan, setelah menemukan yang cocok, langsung mengenakannya.

Menatap dirinya dalam pantulan cermin, merasa sudah cukup dengan penampilannya, Diandra keluar dari *walk in closet*, lalu keluar kamar mencari Damian.

Menoleh saat merasa ada yang mendekat, Damian tersenyum melihat Diandra selalu cantik dengan apa pun yang dikenakan, bahkan Diandra tidak *makeup*, malah terlihat semakin cantik.

Damian langsung bangun dari duduknya, melihat Diandra melangkah mendekat ke arahnya. Saat sudah berhadapan, Damian merengkuh pinggang Diandra, mencium kening dan bibir Diandra. Lalu keduanya keluar kamar saling berangkulan mesra.

Berjalan kaki menuju pantai, karena jaraknya sangat dekat, membuat Diandra semakin senang. Melihat sekeliling dengan tangan saling

menggenggam, Diandra tidak menyangka akan melakukan ini bersama Damian.

Sampai di pantai, Diandra menatap lautan yang sangat terlihat indah, Damian memeluk Diandra dari belakang, dagunya berada di bahu Diandra.

"Kamu suka banget ya sama laut?" tanya Damian sambil mengelus perut Diandra.

"Suka banget, laut tenang itu terlihat indah, sekalipun ada ombak besar tetap membuatnya semakin indah dan menakjubkan," jawab Diandra meletakkan tangannya di atas tangan Damian.

Keduanya sama-sama memejamkan mata untuk menikmati angin yang menerpa wajah. Saat membuka matanya, Diandra menoleh ke samping kanannya, melihat Damian juga baru membuka mata.

Saling bertatapan sesaat, sampai akhirnya Damian mencium bibir Diandra. Damian memutar tubuh Diandra menjadi menghadapnya.

Terus berciuman, tidak peduli dengan sekeliling. Tangan Damian memeluk pinggang Diandra, sementara tangan Diandra memeluk leher Damian.

Ciuman terlepas, keduanya saling tersenyum. Damian menggenggam tanganmu Diandra,

mengajak Diandra menuju jembatan yang tidak jauh dari sana.

Damian duduk lebih dulu di pinggir jembatan itu, menoleh menatap Diandra, meminta Diandra untuk duduk di sampingnya.

Diandra langsung duduk di samping Damian. Saling berangkulan, Diandra bersandar di bahu Damian, menikmati pemandangan laut yang indah, melihat matahari yang akan terbenam.

Ini adalah *sunset* terindah untuk keduanya. Harapan keduanya sama, yaitu terus bahagia, melewati apa pun yang terjadi ke depannya dengan penuh keyakinan, bahwa bisa saling melengkapi satu sama lain.

***

Setelah melihat *sunset*, Damian mengajak Diandra ke restoran yang ada berada di dekat pantai. Damian sudah reservasi *romantic dinner* di restoran itu.

Diandra melihat *romantic dinner*, mengucapkan terima kasih pada Damian. Jika saat ulang tahunnya dirinya merasa bingung, maka kali ini dirinya merasa bahagia.

Damian benar-benar mengganti seluruh waktu selama 1 tahun yang telah berlalu dengan baik, Diandra merasa keputusannya memberi Damian

kesempatan tidak salah. Keputusannya sangat tepat sekali.

Hatinya tidak bisa bohong, bahwa Damian memang yang terbaik untuknya, hanya saja keadaannya saat itu tidak tepat. Kini semua sudah berlalu, hanya perlu fokus dengan masa depan.

Part 41 – Masih Kuliah

Jakarta, Indonesia.

Waktu terus berlalu, kehamilan Diandra sudah memasuki bulan ke 7, sikap Damian semakin posesif, bahkan Damian sudah meminta Diandra cuti kuliah.

Tapi lagi-lagi Diandra meyakinkan bahwa dirinya masih sanggup, dan akan cuti ketika sudah memasuki bulan ke 8 kehamilannya. Damian hanya bisa menuruti keinginan Diandra.

Damian juga semakin memperketat penjagaan di sekeliling Diandra, walaupun Diandra sempat menolak, tapi Damian tidak ingin dibantah. Akhirnya Diandra menuruti keinginan Damian, asal para *bodyguard* yang menjaganya tidak terlalu dekat dan mencolok.

Saat ini, Diandra sedang menuju perpustakaan bersama Rena, sementara Ayu dan Winda sudah lebih dulu ke kantin.

Sebenarnya hanya Diandra yang ingin mencari buku, tapi Rena menawarkan diri untuk menemani, takut terjadi apa-apa pada Diandra. Ayu dan Winda

pun juga ingin ikut, tapi Diandra melarang, karena untuk apa ramai-ramai ke perpustakaan.

Diandra merasa sangat beruntung memiliki sahabat seperti mereka, selalu menjaganya sejak awal kehamilan, bahkan terkadang mereka juga menuruti ngidamnya.

"Gue bingung deh, kenapa lu senang banget sih ke perpus? Gue aja pusing nyium bau buku," tanya Rena.

"Gue 'kan mau cuti, jadi gue harus tau, buku apa aja yang penting, jadi nanti gue beli buat baca di rumah," jelas Diandra.

"Gue yakin anak lu bakal pintar, belum lahir aja tiap hari udah dibacain buku," ucap Rena.

"Ya, semoga aja anak gue pintar kaya Damian," balas Diandra.

"Yang udah cinta mah beda ya, sampai rela anaknya mirip sama *Daddy*-nya," cibir Rena.

Diandra tertawa mendengarnya, memang benar dirinya ingin anaknya seperti Damian yang pintar, walaupun tidak dengan sikap dinginnya.

"Gue ke toilet dulu, Di," ucap Rena saat sudah di depan pintu perpustakaan.

"Gue ke dalam duluan ya," balas Diandra.

Rena mengangguk, lalu pergi dari sana. Diandra melanjutkan langkahnya masuk ke dalam perpustakaan. Diandra berkeliling mencari rak buku yang dirinya cari.

Perut yang semakin besar, membuat gerak Diandra terbatas, seperti sekarang, dirinya ingin menunduk mengambil buku di rak paling bawah kesulitan.

Sampai ada tangan seseorang yang membantu mengambilkan buku itu.

"Ma— eh lu, Al."

Diandra pikir yang membantunya mahasiswa atau mahasiswi lain, ternyata Aldo yang membantunya.

"Nih." Aldo menyerahkan buku di tangannya.

"Makasih," ucap Diandra.

Keduanya bersuara sangat pelan, mengingat sedang berada di perpustakaan, tidak boleh berisik. Hubungan Diandra dan Aldo sudah membaik, walaupun awalnya Aldo sempat menjauhi Diandra karena katanya merasa dibohongi, tapi tiba-tiba pria itu meminta maaf, dan tulus ingin berteman dengan Diandra.

Awalnya Diandra ragu menerima tawaran berteman dengan Aldo, tapi setelah yakin Aldo

sudah tidak memiliki perasaan padanya, Diandra menerima pertemanan itu dengan baik. Apalagi Diandra semakin senang mengetahui Aldo dan Rena semakin dekat.

Keduanya dekat, berawal Aldo membantu Rena saat mobil Rena mogok di jalan, kebetulan Aldo lewat jalan itu juga. Sejak saat itu Aldo sering mengajak Rena pergi.

Kini Diandra dan Aldo melangkah menuju meja. Aldo membantu menarik kursi untuk Diandra duduk.

"Udah berapa bulan, Di?" tanya Aldo duduk di hadapan Diandra.

"Tujuh bulan," jawab Diandra sambil mengelus perutnya.

"Bulan depan cuti?"

"Iya."

Keduanya melanjutkan obrolan dengan pelan, saling bertanya satu sama lain.

"Lu u—"

Suara Rena terdengar, membuat Diandra dan Aldo menoleh. Rena tidak melanjutkan ucapnya, mukanya memerah, bukan karena marah, tapi karena malu bertemu dengan Aldo.

"*Eh*, Ren, kok bengong, sini duduk," ucap Diandra pelan, membuat Rena tersadar.

Dengan canggung dan malu, Rena melangkah mendekat, lalu duduk di samping Diandra.

"Lu pulang sama siapa, Ren? Kayaknya gue gak lihat mobil lu di parkiran," tanya Aldo. Seketika Rena semakin gugup, menatap Aldo ragu-ragu.

"Sa-sama Winda, mobil gue lagi di bengkel," jawab Rena berusaha menghilangkan kegugupannya. Diandra mengulum senyum melihatnya.

Mereka berbicara sangat pelan, hanya mereka yang dapat mendengar obrolan.

"Kenapa lagi mobilnya?" tanya Aldo.

"Lupa ganti oli," jawab Rena dengan wajah malu.

"Ya ampun, Ren, bisa-bisanya lupa," ucap Aldo menggelengkan kepalanya.

"Ya namanya juga lupa," balas Rena cemberut.

Diandra berusaha menahan diri agar tidak tertawa lepas.

"Pulang sama gue kalau gitu. Gue masih ada kelas sekarang, tapi cuma satu jam kok, jadi tunggu

gue di kantin ya," ucap Aldo sambil bangun dari duduknya.

"*Ehh?*" Rena bingung dengan ucapan Aldo.

"Gak usah begitu mukanya, tunggu gue *okay*."

Aldo berucap sambil mengacak-acak rambut Rena, lalu beralih menatap Diandra.

"Gue duluan bumil," pamit Aldo, dibalas anggukan oleh Diandra.

Setelah Aldo pergi, tawa Diandra pecah, tapi dengan pelan, karena ingat di mana dirinya berada.

"Muka lu gak bisa santai apa? Gak usah sampai segitunya kali, Ren." Diandra masih tertawa pelan.

"Di, gue gak mimpi 'kan?" tanya Rena menatap Diandra penuh harapan.

"*Akhh*... sakit," pekik Rena kesakitan, karena tangannya dicubit oleh Diandra.

"*Stttt*... jangan berisik, lu gak lagi mimpi," ucap Diandra, karena dirinya dan Rena sempat menjadi perhatian orang-orang yang ada di perpustakaan, karena pekikan Rena.

"Yuk *ah* ke kantin," ajak Diandra sudah bangun dari duduknya, lalu menarik Rena untuk bangun juga.

Keduanya keluar dari perpustakaan menuju kantin. Sepanjang perjalanan menuju kantin, Rena masih tidak percaya dengan apa yang dialami, membuat Diandra gemas, kembali mencubit Rena.

"Ya ampun sakit, Di," ringis Rena mengelus tangannya.

"Lagian jalan sambil bengong, kalau lu jatoh, gue gak bisa nolongin, perut gue udah gede gini," ucap Diandra ketus.

"Galak amat sih bumil satu ini," goda Rena, kini merangkul Diandra, langsung dilepas oleh Diandra.

"Berat," cetus Diandra.

Keduanya tertawa bersama. Diandra sangat senang melihat salah satu sahabatnya akhirnya merasakan jatuh cinta. Diandra kembali membuat harapan, berharap semua sahabatnya menemukan orang yang tepat untuk mereka.

Part 42 – Hormon Kehamilan

Keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk menutupi tubuh bagian bawahnya, Damian melangkah menuju ranjang, di mana istrinya masih tertidur.

Damian tersenyum melihat Diandra tidur pulas, pandangannya beralih ke perut istrinya yang semakin membesar, rasanya sangat tidak sabar menanti anak mereka lahir.

Duduk di pinggir ranjang, Damian hanya diam memandangi wajah Diandra, sebentar lagi dirinya akan membangunkan istrinya itu.

Sebenarnya Damian ingin Diandra tetap tidur, tapi mengingat kejadian beberapa waktu lalu, ketika tiba-tiba Diandra menghubunginya sambil menangis membuatnya sangat panik.

Ketika ditanya alasan Diandra menangis, malah membuat Damian terkekeh, karena Diandra menangis hanya karena dirinya berangkat tidak membangunkan Diandra.

Diandra merasa menjadi istri tidak berguna, suami berangkat ke kantor, dirinya belum bangun. Padahal Damian tidak mempermasalahkan itu sama

sekali, dan tidak pernah menganggap Diandra seperti itu.

Karena membiarkan Diandra tetap tidur lebih baik. Damian tahu Diandra sudah mulai kesulitan tidur, jadi jika bisa melihat Diandra tidur pulas malah membuatnya sangat senang.

Tetap kekeh dengan keinginannya, harus berjanji membangunkannya saat ingin berangkat ke kantor, lalu sarapan bersama, Damian akhirnya hanya bisa menurut saja.

Bahkan istrinya itu sampai membunyikan alarm dua kali agar bisa bangun. Melihat Diandra seperti itu, membuat Damian tidak berhenti bersyukur memiliki istri seperti Diandra.

Suara alarm terdengar, membuat Damian langsung mematikannya. Damian mengelus pipi Diandra dengan lembut, lalu mengecup kening, mata, hidung, pipi, dan bibir istrinya itu.

Setelah mengecup seluruh wajah Diandra, lalu mendekat bibirnya ke telinga Diandra.

"Bangun, *Love*," bisik Damian dengan suara lembut. Tangannya mengelus pipi Diandra.

Perlahan Diandra mengejapkan matanya, sampai matanya sepenuhnya terbuka, hal pertama yang dilihat adalah Damian yang tersenyum menatapnya.

"*Good morning,*" sapa Damian mencium pipi Diandra.

"*Morning,*" ucap Diandra dengan suara serak.

Melihat Damian hanya mengenakan handuk melilit di pinggang, seketika membuat darah Diandra berdesir, tubuh suaminya itu selalu saja berhasil membuat jantungnya berdegup lebih cepat.

Entah karena bangun tidur, kesadarannya belum sepenuhnya pulih atau hormon kehamilan yang lagi-lagi membuat dirinya kehilangan akal, Diandra ingin sekali menyentuh tubuh Damian dan mendapat sentuhan suaminya itu.

Gila memang! Bangun tidur sudah mendapatkan keinginan seperti itu, membayangkan hal yang menggairahkan, hingga tanpa sadar Diandra hanya diam menatap Damian.

"*Love,*" panggil Damian mengelus tangan Diandra.

"*Ah*. I-iya," ucap Diandra seketika gugup, berusaha menghilangkan pikiran kotornya, yang sialnya tidak berhasil.

"Kamu kenapa?" tanya Damian sedikit khawatir.

"Gak apa-apa," jawab Diandra gugup, bahkan tanpa sadar sudah menggigit bibir bawahnya, karena gelisah.

Mengamati istrinya, Damian tersenyum tipis mengerti arti tatapan Diandra, karena ini bukan pertama kali terjadi. Damian menunduk agar semakin dekat dengan Diandra.

"Masih ada waktu untuk *short time*," bisik Damian dengan suara rendah yang sangat *sexy* didengar.

Menahan napas mendengar bisikan Damian, bahkan jantungnya semakin berdegup dengan cepat, Diandra yakin wajahnya sudah sangat memerah.

"*So, what do you want, Love?*" tanya Damian dengan suara serak.

Oh God. Diandra semakin kehilangan akal dan sangat bergairah, bahkan di bawah sana dirinya bisa merasakan sudah sangat basah.

Mengerjakan matanya, lalu mengangkat tangannya, mengalungkan tangannya ke leher Damian, membuat Damian semakin mendekat ke arahnya.

"*I don't need foreplay, I just want you now*," bisik Diandra tepat di telinga Damian.

Menyeringai senang, Damian sangat menyukai saat Diandra bersikap seperti ini. Tanpa membuang waktu, Damian langsung mencium bibir Diandra, melumatnya dengan penuh gairah. Diandra bangun dari posisinya menjadi duduk, tangan Damian menggeser selimut yang menutupi sebagian tubuh Diandra.

Kemudian tangan Damian beralih mengelus paha Diandra, semakin naik, sampai tiba di ujung gaun tidur yang Diandra kenakan.

Menarik ke atas gaun tidur itu, semakin ke atas, Damian melepaskan ciuman sesaat, untuk melepas gaun tidur itu melewati kepala.

Tidak memakai apa pun di balik gaun tidur, kini Diandra sudah sepenuhnya telanjang. Kehamilan yang semakin membesar, membuat Diandra menjadi sering buang air kecil, sehingga memutuskan tidak memakai celana dalam saat tidur, agar lebih memudahkan.

Itulah yang membuat Damian selalu berusaha menahan gairahnya saat tidur, karena berpelukan dengan Diandra, membuat kejantanannya selalu bangun dengan sendirinya, terkadang dirinya harus berakhir di kamar mandi untuk menuntaskan hasratnya.

Damian membuat Diandra kembali berbaring. Keduanya saling bertatapan, tatapan penuh gairah yang minta segera diselesaikan. Damian berdiri

melepas handuk yang dikenakan, kini dirinya juga sudah tidak mengenakan apa pun.

Menaiki ranjang, Damian memiringkan Diandra, sementara dirinya berada tepat di belakang Diandra. Mengangkat satu kaki Diandra, dengan sekali entakan Damian memasuki celah sempit di bawah sana.

Diandra tidak bohong bahwa dirinya sudah sangat siap, Damian bisa merasakan kewanitaan istrinya itu sudah sangat basah. Posisi seperti ini, membuat Damian mengerang karena kejantanannya terasa semakin diremas dinding kewanitaan Diandra.

Diandra hanya mampu mendesah nikmat merasa penuh di kewanitaannya, sesuai bayangannya, terasa sangat nikmat, apalagi ketika Damian semakin mempercepat gerakannya.

"*Ahhh... oughhh....*"

Diandra tidak bisa menahan desahannya, merasakan kejantanan Damian semakin dalam di tubuhnya.

"*Akhh... Love.*"

Damian mengerang kencang merasakan remasan kuat sepanjang kejantanannya, rasanya ingin segera melepaskan pelepasannya.

"*Fasterhhhh... pleasehhh.*"

Kedutan dinding kewanitaan Diandra semakin menguat, menandakan Diandra akan mendapatkan pelepasan. Erangan Damian semakin kencang, terus mempercepat gerakannya.

"*Oughhh....*"

Diandra melenguh saat pelepasannya. Napasnya tersengal, merasa puas dengan yang Damian lakukan. Damian menarik kejantanannya, bangun dari posisinya, mengocok kejantanannya dengan cepat.

"*Akhhh,*" erang Damian, melepaskan pelepasannya mengenai punggung dan perut Diandra, karena posisi Diandra masih miring menyamping.

Napas keduanya belum teratur, tapi tetap saling tersenyum. Damian mengambil tisu, lalu membersihkan tubuh Diandra.

Mengubah posisi menjadi telentang, Diandra masih mengatur napasnya, sudah hamil besar membuat dirinya mudah lelah, ditambah kegiatan barusan berhasil membuat dirinya berkeringat, pendingin ruangan sampai tidak terasa.

Damian menunduk, mencium bibir Diandra dengan lumatan yang lembut. Saat ciuman terlepas, Damian melihat napas Diandra sudah mulai teratur,

langsung menggendong Diandra menuju kamar mandi. Damian memilih mandi lagi.

Keduanya mandi bersama. Hanya mandi, karena Damian tidak ingin membuat Diandra kelelahan, dirinya pun harus berangkat ke kantor.

Ini bukan pertama kali keduanya melakukan *short time* seperti tadi, bahkan lebih gilanya pernah melakukan itu di ruangan Damian di kantor.

Entah apa yang dalam pikiran Diandra saat itu, tiba-tiba duduk di pangkuan Damian, berawal membuka dasi, berlanjut ke yang lain.

Pernah juga, saat ingin pergi ke pesta, sudah rapi dengan penampilan masing-masing, Diandra tiba-tiba mencium Damian dengan penuh gairah. Damian yang paham langsung menggendong Diandra menuju ranjang, menuntaskan gairah, akhirnya telat datang ke pesta.

Masih banyak lagi kejadian yang tidak pernah Damian sangka, Diandra akan seberani itu, tapi dirinya menyukai apa yang Diandra lakukan.

Part 43 – Kebahagiaan Baru

Sore ini, berkumpul di rumah orang tua Damian, untuk makan bersama sebelum Diandra melahirkan. Hari perkiraan lahir (HPL) masih 1 minggu lagi, bisa maju atau mundur. Diandra sudah sering mengalami kontraksi palsu.

"*I love you*," bisik Damian memeluk Diandra dari samping, sambil mengelus perut istrinya.

"*I love you too.*"

Diandra menyandarkan kepalanya di bahu Damian, menggenggam tangan Damian di perutnya.

"*Duh* mesranya," goda Tania tersenyum senang.

"Dunia serasa milik berdua," kekeh Bianca.

Semua tertawa mendengarnya, mereka mengobrol dengan canda tawa. Sampai tiba-tiba Diandra meringis, merasakan sakit pada perutnya.

"*Akhh*... sakit," ringis Diandra memegangi perutnya.

Semua langsung bangun dari duduknya. Damian langsung menggendong Diandra, dirinya sungguh panik, hingga tidak dapat mengatakan apa pun. Mereka berlari keluar rumah menuju mobil yang terparkir di halaman.

Tania langsung membuka pintu mobil, Damian masuk dengan Diandra dalam gendongnya, disusul Bianca ikut masuk. Tania menutup pintu mobil, Dimas sudah masuk ke dalam kursi pengemudi, menyalakan mobil, langsung mengemudikannya.

Tania menuju mobil lain, di mana James sudah duduk di kursi pengemudi. Kedua mobil itu melaju dengan cepat menuju rumah sakit terdekat.

"Sakit!"

Diandra terus meringis, karena perutnya semakin terasa diremas dan terasa kencang. Damian memeluk Diandra mengelus punggung dan perut bergantian, hanya itu yang bisa Damian lakukan.

"Ketuban kamu udah pecah, Sayang," ucap Bianca melihat *dress* yang Diandra kenakan basah, begitu pun pakaian yang dikenakan Damian.

"Yah, lebih cepat," pinta Bianca berusaha tidak panik.

Beruntung jalanan cukup lancar, sehingga bisa mengemudi dengan cepat. Keringat sudah membasahi wajah Diandra, Damian mengelap

keringat itu dengan tangannya, dirinya panik tapi tetap berusaha tenang, hanya dengan gerakan yang dapat dilakukan, karena suaranya mendadak hilang.

Berhenti tepat di pintu masuk rumah sakit, Tania membuka pintu mobil, Damian langsung keluar dari mobil, tetap menggendong Diandra, sudah ada ranjang dan beberapa suster yang menunggu.

Bianca keluar dari mobil dengan membawa tas perlengkapan persalinan yang ada di mobil ke mana pun Diandra pergi. Diandra sudah mempersiapkan tas itu dari kehamilan memasuki bulan ke 9.

Damian menidurkan Diandra di ranjang, suster mendorong ranjang itu dengan cepat masuk ke dalam rumah sakit. Damian ikut mendorong, sambil menerima remasan di tangannya, tangan Diandra sudah sangat basah karena berkeringat. Diandra menangis tapi tetap berusaha mengatur napas dengan baik.

Sampai Diandra masuk ke dalam ruang bersalin, dokter sudah menunggu di dalam. Damian dan yang lainnya diminta menunggu di luar.

Tidak lama, dokter keluar dari ruangan, membuat semuanya langsung menghampiri.

"*Mrs. Noszka* sudah pembukaan enam, kita harus menunggu sampai pembukaan sepuluh," jelas dokter itu dengan ramah.

"Apa tidak masalah menunggu? Apa tidak operasi saja?" tanya Damian.

Damian sangat khawatir memikirkan semua kemungkinan yang ada.

"*Serviks* sudah terbuka, panggul pasien pun cukup untuk janin, jadi menunggu tidak masalah," jelas dokter, mengerti kekhawatiran Damian.

"Apa saya boleh masuk ke dalam?" tanya Damian.

"Tentu boleh, karena suami pasien diperbolehkan untuk mendampingi persalinan," jawab dokter.

Damian langsung masuk ke dalam ruang bersalin. Melihat Diandra masih meringis kesakitan, tapi tetap bisa tersenyum saat melihatnya, membuat Damian ikut tersenyum, meski jantungnya berdegup dengan cepat.

Pakaian Diandra sudah berganti dengan pakaian rumah sakit. Damian melangkah semakin mendekat, berhenti di samping ranjang. Kini tangan keduanya saling meremas dengan lembut.

"Kamu kuat, kamu bisa," bisik Damian sambil mengelus rambut Diandra.

Diandra hanya bisa tersenyum, lalu mengangguk. Diandra merasa beruntung dirinya

mengikuti prenatal yoga dan senam hamil dengan rutin, walaupun ini pengalaman pertamanya, tapi dirinya berhasil mengingat apa yang sudah dipelajari saat persalinan tiba, seperti sekarang, meski merasakan sakit yang luar biasa, tetap berusaha mengatur napas.

"*Akhhh.*"

Kembali merasakan kontraksi yang semakin menyakitkan, membuat Diandra semakin kuat meremas tangan Damian.

"Kamu bisa. *I love you*," bisik Damian.

Suster melihat Diandra kembali meringis, langsung memanggil dokter. Tidak butuh waktu lama dokter datang, langsung memasang sarung tangan untuk mengecek pembukaan Diandra.

"Sudah pembukaan delapan, sangat cepat, kita tunggu dua lagi ya," ucap dokter itu tersenyum.

Meski Damian terlihat datar, tapi jelas tetap ada kepanikan dan kekhawatiran yang terlihat. Damian sungguh tidak sanggup melihat keadaan Diandra seperti ini.

"*Akhhh... sakit... oughh.*"

Diandra kembali merasa kesakitan, setelah beberapa saat hanya meringis, membuat dokter langsung menghampiri Diandra.

"Sudah pembukaan sepuluh, sudah lengkap, siap melahirkan," jelas dokter.

"Tarik napas, lalu mengejan ya, menunduk lihat ke perut."

Dokter memberi arahan. Diandra mulai mengikuti arahan dengan baik. Diandra terus mengejan, dengan tangan meremas tangan Damian.

"*Akhhh... enggghhhhh.*"

Diandra terus mengejan untuk kedua kalinya.

"Ya terus, sekali lagi," pinta dokter.

"*Enggghhhh.*"

Mengejan dengan kuat untuk yang terakhir, hingga terdengar suara tangisan bayi. Bayi itu langsung diambil alih suster, sementara dokter membantu mengeluarkan plasenta.

Diandra langsung lemas, tapi tetap tersenyum, karena perasaannya sangat lega dan bahagia. Damian menciumi kening Diandra berkali-kali, mengucapkan terima kasih dan cinta berulang-ulang.

"Selamat bayinya laki-laki, sangat sehat, tidak kekurangan apa pun," jelas dokter sambil meletakkan bayi di atas dada Diandra, setelah suster

membantu membuka kancing baju yang dikenakan Diandra.

Tidak mampu mengatakan apa pun selain menangis haru melihat wajah bayinya, Diandra merasa sangat bahagia, sampai semua rasa sakit hilang begitu saja.

Bahkan saat dokter melakukan tugasnya menjahit kewanitaannya, Diandra merasa sakitnya tidak seberapa, setelah melihat bayinya.

Damian memeluk istri dan anaknya bersamaan, meneteskan air matanya dengan penuh kebahagiaan, Diandra tidak menyangka Damian akan menangis. Perasaan keduanya sangat bahagia, kini keluarga mereka menjadi lengkap.

"*I love you so much*," ucap Damian mencium kening Diandra cukup lama.

"*I love you more*," balas Diandra dengan suara pelan.

Keduanya menatap bayi yang menangis dalam pelukan Diandra, sedang berusaha mencari sesuatu.

"*I love you, Son*," ucap Damian mencium kening anaknya, tangannya mengelus pipi anaknya dengan lembut.

Suster mengambil alih bayi dalam pelukan Diandra untuk dibersihkan. Begitu pun juga Diandra

dibantu untuk membersihkan diri dan berganti pakaian.

Tidak ada yang dapat Damian ucapkan, wajahnya sudah menunjukkan kebahagiaan. Melihat istrinya dan anaknya selamat dan sehat, membuat Damian sangat bersyukur.

Bagi Damian, Diandra adalah perempuan yang luar biasa, tidak pernah mengeluh selama kehamilannya, hanya *mood*-nya saja yang mudah berubah.

Bahkan saat merasakan kontraksi palsu beberapa hari belakangan, Diandra berusaha menenangkannya yang panik mengajak ke rumah sakit.

Puncaknya tadi pagi, Diandra kembali mengalami kontraksi yang jauh lebih sakit dari biasanya, terlihat dari ringisan dan remasan yang dirasakan Damian di tangannya.

Tangan Damian bahkan sampai memerah, tapi Damian tidak mempermasalahkan itu, tapi lagi-lagi, Diandra meyakinkan bahwa dirinya belum harus ke rumah sakit.

Diandra malah tetap ingin datang untuk berkumpul bersama keluarga. Damian hanya bisa menuruti keinginan Diandra, meski perasaannya khawatir.

***

Diandra sudah dipindahkan ke ruang rawat, kedua orang tua mereka sudah berada di sana. Damian juga sudah membersihkan diri, *assistant* pribadinya datang membawakan pakaian ganti untuknya

Suara pintu terbuka membuat semua menoleh, dua orang suster masuk sambil mendorong *box* bayi. Tania dan Bianca langsung menghampiri *box* bayi itu.

Senyum mengembang di bibir keduanya. Setelah suster pamit undur diri, Tania menggendong bayi mungil yang sedang tertidur pulas.

"Ini mah mirip kamu banget, Dam," ucap Tania sambil membawa bayi itu mendekat ke arah James dan Dimas.

"Ya itu 'kan anak aku, *Mom*," sahut Damian.

"Iya, Diandra gak ke bagian apa-apa," timpal Bianca.

"Gak apa-apa wajah mirip Damian, tapi semoga sifatnya mirip Diandra," celetuk James, membuat semua yang mendengar tertawa, tapi mengangguk setuju, termasuk Damian.

"Benar tuh, jangan kaya Damian, nanti cucu *Mom* kayak Kutub Utara," cetus Tania mencibir, melihat ke arah Damian.

"Iya *Mom* iya, aku juga gak masalah kalau sifatnya kayak Diandra, malah itu buat aku semakin bahagia," ucap Damian tulus sambil menatap Diandra dengan sorot mata lembut.

Tangan Damian dan Diandra saling menggenggam, tersenyum senang.

"Kaya kamu juga gak apa-apa, karena kamu yang terbaik buat aku," balas Diandra tersenyum tulus.

Damian tersenyum mendengarnya, lalu mencium tangan Diandra.

"Jadi siapa namanya?" tanya Dimas yang sedari tadi hanya diam memperhatikan semuanya.

Damian dan Diandra saling bertatapan sesaat, sebelum Damian menatap para orang tua.

"Galendra Jeff Noszka."

"Bagus namanya," ucap Dimas. Semua mengangguk setuju.

***

Para orang tua sudah pulang, hanya tinggal Damian, Diandra, dan bayi mungil yang tertidur di *box* bayi di ruang rawat itu.

"Sekarang kamu tidur," ucap Damian.

"Nanti kalau Gale bangun gimana? Sebentar lagi dia minum susu," tanya Diandra.

"Aku akan bangunkan kamu kalau Gale bangun, sekarang kamu tidur dulu, kamu juga butuh istirahat," jawab Damian dengan suara lembut sambil mengelus kepala Diandra.

"Peluk," pinta Diandra manja, merentangkan tangan ke arah Damian, sambil bergeser memberi *space* untuk Damian.

Damian tersenyum melihat kelakuan Diandra, dirinya menaiki ranjang, lalu memeluk istrinya itu, tangannya mengelus rambut dan punggung Diandra dengan lembut.

Merasa Diandra sudah tertidur pulas, perlahan Damian melepaskan pelukan, lalu turun dari ranjang dengan pelan tanpa menimbulkan suara.

Memilih duduk di sofa, Damian membuka *iPad* yang dibawakan *assistant*-nya. Ada beberapa pekerjaan yang harus segera diselesaikan.

Tidak terasa, Damian cukup lama mengerjakan pekerjaannya, hingga suara tangisan bayi terdengar. Damian segera menghampiri *box* bayi.

Melihat keadaan Gale yang ternyata popoknya sudah penuh, membuat baju Gale basah, Damian langsung mengganti popok dan pakaian Gale. Bayi itu langsung berhenti menangis, hanya mulutnya masih terus mencari sesuatu.

Selesai mengganti popok, pakaian, dan lapisan kasur dalam *box* bayi, Damian menggendong Gale, menimang Gale dengan lembut, sambil menepuknya dengan pelan. Melihat ke arah ranjang, Diandra masih tertidur pulas, Damian tersenyum, membiarkan istrinya beristirahat.

Damian mempelajari mengurus bayi dari mengikuti kelas merawat bayi bersama Diandra. Ingin ikut andil membantu istrinya mengurus anaknya, Damian dengan senang hati mengikuti kelas dengan baik, mempelajari dan mengingat semuanya yang dibaik.

Gale kembali tertidur dalam gendongan Damian, membuat Damian tersenyum menatap anaknya dengan penuh kasih sayang dan cinta.

Tidak pernah menyangka hidupnya akan sebahagia ini, sampai Damian tidak bisa menjabarkannya dengan kata-kata. Gale adalah kebahagiaan baru dalam keluarga mereka.

Part 44 – Perjanjian Pernikahan

Waktu seolah berjalan cepat, Damian dan Diandra menikmati perannya sebagai orang tua selama 3 bulan ini. Gale tumbuh dengan sehat, bayi itu semakin terlihat gembul.

Diandra keluar dari *walk in closet*, sudah rapi dengan penampilannya. Mereka akan pergi ke rumah orang tua Diandra untuk makan malam bersama.

Tubuh Diandra dalam 3 bulan sudah mulai kembali seperti sebelum hamil, dirinya tidak melakukan diet, hanya melakukan olahraga dan makan-makanan yang sehat.

Melangkah ke arah ranjang, di mana suami dan anaknya berada, Diandra tersenyum melihat Gale tidur di atas badan Damian, Gale senang sekali tidur dalam pelukan *Daddy*-nya.

"Ditidurin aja," ucap Diandra dengan suara pelan.

Menuruti ucapan istrinya, perlahan Damian menidurkan Gale di ranjang, lalu turun dari ranjang

secara perlahan. Damian merengkuh pinggang Diandra, membuat istrinya itu semakin mendekat.

"*Really miss you like crazy*," bisik Damian tepat di telinga Diandra.

Diandra paham apa maksud Damian, sejak Gale lahir, dirinya dana Damian hanya fokus mengurus Gale, sehingga tidak ada waktu bermesraan berdua.

Jadi sudah 3 bulan lamanya tidak bercinta. Walaupun pernah sekali Damian tidak bisa menahan hasratnya yang sudah memuncak, Damian meminta Diandra membantunya.

Diandra tidak menolak, tidak tega dengan suaminya yang tersiksa, akhirnya membantu Damian menuntaskan hasratnya dengan mulut dan tangan.

"Nanti malam ya," ucap Diandra dengan suara lembut, sambil mengelus wajah Damian.

Damian langsung tersenyum mendengarnya, Gale akan menginap di rumah orang tua Diandra, jadi dirinya dan Diandra bisa kembali bermesraan.

Ini pertama kali Gale akan menginap, sebenarnya Diandra sedikit khawatir, bukan tidak percaya dengan Bundanya, tapi Diandra khawatir ASI yang disiapkan kurang. Tapi Damian

meyakinkan Diandra bahwa ASI yang sudah disiapkan akan cukup untuk semalam.

Bianca memang sengaja meminta Gale menginap, karena mengerti anak dan menantunya itu perlu waktu berdua.

***

Rasanya ada yang hilang ketika kembali ke rumah tidak bersama Gale, tapi Diandra berpikir, dirinya tidak boleh egois, karena Damian juga membutuhkannya. Suaminya itu sudah sangat pengertian selama 3 bulan ini.

Kini keduanya duduk di atas ranjang saling berpelukan, menikmati kebersamaan. Bisa mendengar degup jantung masing-masing yang membuat tenang.

"Kamu tau gak, kenapa aku sabar ngadepin kamu dulu, dan tetap bertahan?" tanya Diandra, langsung mendapat gelengan dari Damian.

"Saat kamu ngelakuin pertama kali dalam keadaan mabuk, dengan kasar, dan menyebut nama perempuan lain, hati aku sangat sakit, sampai saat menyiapkan ulang tahun kamu, aku memberanikan diri bertanya sama *Mom* siapa perempuan yang kamu sebut," ucap Diandra tidak mau menyebut nama Fifina.

Menunggu lanjutan ucapan Diandra, Damian hanya diam, sambil terus mengelus rambut Diandra.

"*Mom* sempat kaget aku bertanya seperti itu, tapi akhirnya *Mom* bilang, kalau dia mantan kamu, tapi *Mom* tidak tau kenapa kalian putus, yang *Mom* tau, kamu berubah menjadi semakin semakin dingin," lanjut Diandra menatap Damian yang masih saja diam tanpa berniat memotong ucapannya.

"Semakin khawatir karena kamu selalu menuntut para perempuan yang mendekati kamu, dan jalang di *club* yang menggoda kamu, membuat *Dad* akhirnya mengambil keputusan untuk segera menjodohkan kamu, dan *Mom* setuju. Jadi *Mom* meminta *Dad* untuk mempercepat perjodohan kita, berharap setelah menikah kamu bisa kembali seperti Damian yang *Mom* kenal. Kita emang dijodohkan sejak lama, tapi Ayah mau kita menikah setelah aku lulus kuliah, atas permintaan *Dad* menjelaskan keadaan yang terjadi, akhirnya Ayah setuju kita menikah setelah aku lulus sekolah," jelas Diandra.

Cukup lama keduanya terdiam. Diandra menunggu respons dari Damian.

"Terus kenapa kamu bertahan dengan semua perlakuan aku?" tanya Damian, karena Diandra belum mengatakan inti kenapa dirinya bertahan.

Diandra tersenyum mendengar pertanyaan Damian, yang berarti suaminya itu mendengarkan dengan baik.

"Dari situ, aku yakin kalau yang berhadapan sama aku itu bukan diri kamu yang sebenarnya, jadi aku percaya perlahan kamu bisa kembali seperti sebelumnya. Aku juga ingat, walaupun sejak kecil kamu seperti gak menganggap aku ada, tapi kamu selalu bersikap baik disaat aku menangis, seperti saat permen aku jatuh, kamu membelikan yang baru, saat aku jatuh, kamu mengobati luka aku, dan masih banyak lagi, itulah yang semakin meyakinkan aku, kalau kamu sebenarnya baik," jelas Diandra sambil tertawa pelan mengingat kejadian masa kecilnya.

"Tapi aku sempat kecewa ketika kamu bilang kamu punya kekasih. Aku yang gak tau apa yang terjadi sebenarnya, berpikir kalau kamu benar-benar akan kembali dengan perempuan itu, membuat aku merasa semua kesabaran dan keyakinan aku sia-sia."

Selesai sudah Diandra menjelaskan semua yang selama ini dirinya rasakan. Perasaannya sekarang menjadi lega.

"Maafkan aku atas semua yang udah terjadi," ucap Damian mengeratkan pelukan, dirinya tidak tahu harus mengatakan apa, yang jelas merasa sangat beruntung Diandra memberinya kesempatan.

"Aku udah maafin kamu, karena aku emang gak pernah bisa marah sama kamu," balas Diandra.

"*I love you,*" ucap Damian, lalu mencium kening Diandra.

"*I love you too,*" balas Diandra, lalu mencium pipi Damian.

"*Ah*. Soal perjanjian, sekarang harus diperbarui, aku mau kita sama-sama buat lima perjanjian," pinta Diandra dengan antusias.

Perjanjian belum diubah, karena selama hamil, Diandra tidak mau membahas tentang perjanjian. Jadi keduanya sepakat akan mengubahnya saat Diandra sudah melahirkan.

"*Okay*, sebentar."

Damian turun dari ranjang, melangkah menuju meja mengambil *iPad*-nya.

"Ketik apa yang kamu mau dalam perjanjian itu."

Damian menyerahkan *iPad*, Diandra menerima *iPad* itu, lalu mulai mengetik dengan serius. Damian masih berdiri di pinggir ranjang, melipat kedua tangannya di dada, terkekeh melihat keseriusan Diandra. Tidak butuh lama, Diandra memberikan kembali *iPad* itu pada Damian.

Membaca sekilas apa yang Diandra ketik, Damian langsung tersenyum, lalu dirinya mulai mengetik perjanjian darinya.

"Nih kamu baca dulu."

Damian menyerahkan kembali *iPad* itu. Diandra menerima, lalu dengan cepat membaca, langsung tersenyum melihat apa yang diketik Damian.

"*Deal*, aku setuju," tegas Diandra.

"*Okay, deal*," putus Damian.

Alasan keduanya memilih membuat perjanjian secara tulisan, agar tidak melupakan perjanjian yang ada, walaupun isi perjanjian itu hanya hal standar, tapi tetap tidak bisa diabaikan.

"Aku bacain ya," ucap Diandra. Damian hanya mengangguk.

Perjanjian Pernikahan :

1. Tidak boleh berduaan dan melakukan kontak fisik dengan lawan jenis.

2. Tidak boleh marah lebih dari tiga jam.

3. Sarapan dan makan malam bersama.

4. Harus tahu kegiatan masing-masing

5. Selalu terbuka dan bercerita tentang apa pun.

6. Pillow talk sebelum tidur.

7. Family time setiap weekend.

8. Berduaan satu hari dalam satu minggu.

9. Bercinta empat kali dalam satu minggu.

10. Tidak ada perceraian.

Selesai membacakan 10 perjanjian pernikahan, Diandra meletakkan *iPad* di nakas, lalu mengulurkan tangannya ke arah Damian.

Keduanya berjabatan. Sampai Damian menarik pelan tangan Diandra, membuat Diandra bangun dari duduknya.

Perlahan keduanya semakin dekat, hingga bibir menempel, mulai melumat penuh kelembutan. Semakin lama berubah semakin menuntut.

Merayakan akhir perjanjian pernikahan dengan malam penuh gairah. Keduanya melebur menjadi satu dengan penuh kebahagiaan, berbagi kenikmatan.

Epilog

5 Bulan Kemudian.

Diandra tersenyum melihat Gale makan dengan lahap, sejak mulai MPASI, Gale sangat suka apa pun yang dibuat olehnya. Diandra sangat senang, setiap hari selalu membuat menu baru untuk Gale.

Hidup Diandra kini semakin bahagia, Gale adalah pelengkap dalam rumah tangganya dengan Damian. Sejak ada Gale, Diandra sudah tidak merasa kesepian saat Damian pergi bekerja.

Hampir setiap hari Diandra mengajak Gale berjalan-jalan keliling perumahan, lalu menuju taman saat sore hari, sambil menunggu Damian pulang kerja.

Menjadi seorang ibu diusia 20 tahun tidak pernah terpikir dalam pikiran Diandra, tapi saat menjalaninya, dirinya merasa sangat bahagia.

Meski sebenarnya hamil diusia 19 tahun kata dokter termasuk usia yang rentan, karena masih terlalu muda. Diandra bersyukur, semua bisa dirinya lewati dengan baik.

"Kesayangan, *Daddy*."

Suara Damian terdengar. Diandra mengerutkan keningnya, kenapa suaminya itu sudah pulang, padahal sekarang baru jam makan siang.

"*Hi Love,*" sapa Damian mencium pipi Diandra.

"*Hi Boy.*"

Damian beralih mencium pipi Gale, membuat Gale tertawa sambil merentangkan tangannya, meminta di gendong.

"Selesaikan dulu makanmu, *Boy*. Nanti *Daddy* gendong," ucap Damian.

Seolah mengerti ucapan Damian, Gale tersenyum senang.

"Kok udah pulang?" tanya Diandra saat Damian duduk di hadapannya.

"Aku ada *meeting* di restoran dekat sini, dan *meeting*-nya selesai lebih cepat, jadi aku mutusin buat pulang aja," jawab Damian.

"Kamu udah makan?" tanya Diandra lagi.

"Udah kok tadi, kamu sendiri udah makan?" Damian bertanya balik.

"Belum, aku nyuapin Gale dulu," jawab Diandra.

"Ya udah sini aku yang suapin Gale, kamu makan sekarang, aku cuci tangan dulu," ucap Damian bangun dari duduknya, lalu menuju wastafel.

Setelah Damian kembali ke meja makan, Diandra memberikan piring makan Gale pada Damian, lalu dirinya menyiapkan makan untuknya sendiri.

Ini salah satu yang Diandra suka dari Damian, suaminya itu selalu ikut serta mengurus Gale, kalau dirinya mengucapkan terima kasih karena Damian sudah membantunya.

Damian akan berkata, dirinya tidak membantu, karena memang sudah kewajibannya ikut mengurus Gale. Mendengar itu, membuat Diandra merasa sangat beruntung mempunyai suami seperti Damian, tidak peduli dengan masa lalu yang sudah berlalu.

Selesai makan siang, Damian berganti pakaian, lalu mengajak Gale bermain. Jika sudah bermain bersama Damian, Gale akan selalu tertawa lepas, terlihat sangat antusias. Kedekatan keduanya, membuat Diandra tersenyum.

Melihat Diandra hanya diam menatapnya dan Gale, Damian menarik pelan lengan istrinya, membuat Diandra lebih dekat dengannya.

"*I love you*," bisik Damian.

"*I love you more*." Diandra tersenyum menatap Damian.

***

Selesai bermain, akhirnya Gale mengantuk, Damian mengajak Gale ke kamar. Kamar Gale di samping kamar mereka, Damian sengaja mulai membiasakan Gale tidur di kamar sendiri.

Awalnya Diandra menolak, tapi Damian tetap memutuskan seperti itu. Diandra akhirnya hanya bisa menurut, karena maksud Damian memang baik untuk Gale.

Diandra menunggu Damian di kamar. Tiba-tiba terlintas untuk melakukan sesuatu, Diandra turun dari ranjang, melangkah menuju *walk in closet*.

Setelah menemukan yang cocok, Diandra langsung memakainya, lalu melihat tubuhnya di pantulan cermin. Merasa sudah cukup dengan penampilannya, Diandra keluar dari *walk in closet*, kembali duduk di pinggir ranjang, menunggu Damian masuk ke dalam kamar.

Suara pintu terbuka, membuat Diandra menoleh, Damian masuk ke dalam kamar dengan tatapan kaget melihatnya. Damian melangkah mendekat, hingga berdiri di hadapan Diandra yang masih duduk di pinggir ranjang.

"Apa maksudnya?" tanya Damian.

"Menurut kamu?" Diandra malah bertanya balik sambil mengedipkan satu matanya.

"Nakal," desis Damian menunduk, mencium bibir Diandra.

Saling melumat, Damian menggendong Diandra, menidurkan Diandra di tengah ranjang. Ciuman terlepas, keduanya saling bertatapan.

"Aku gak akan berhenti selama dua jam ke depan," bisik Damian tepat di telinga Diandra.

Diandra tahu maksud Damian, 2 jam adalah jam tidur Gale, anak itu tidur siang hanya 2 jam.

Merasakan hembusan napas Damian di telinganya membuat darah Diandra berdesir, sudah sering bercinta, tapi selalu tetap tidak berdaya jika sudah berada di bawah Damian, sentuhan Damian di tubuhnya selalu membuat dirinya lupa diri, hanya rasa nikmat yang dapat dirinya rasakan.

Jika sudah bercinta, Damian tidak akan pernah puas dengan tubuh Diandra. Itulah yang membuat Damian meminta Diandra menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan Gale, agar puas berbagi kenikmatan, dan bisa fokus mengurus Gale.

Diandra sudah tidak malu bercinta dengan Damian, malah terkadang Diandra yang lebih dulu menggoda Damian. Seperti saat ini, Diandra

mengenakan *lingerie* yang sangat tipis berwarna hitam, tanpa dalaman.

Keduanya berbagi kenikmatan, hanya desahan dan erangan yang terdengar di kamar itu, pendingin ruangan seolah tidak berguna, karena keduanya bermandikan keringat.

"*Ahhh... fasterhhh.*"

Diandra hanya mampu mendesah saat Damian mempercepat gerakannya. Tubuhnya sudah lemas karena sudah mengalami dua kali pelepasan, sementara Damian belum ada tanda-tanda akan mendapatkan pelepasan.

"*Ahhh.*"

Tubuh Diandra bergetar saat kembali mendapatkan pelepasan. Tidak membiarkan Diandra beristirahat, Damian terus mempercepat gerakannya, hingga dirinya mengerang saat mendapatkan pelepasan.

Wajah Damian berada di leher Diandra. Napas keduanya tersengal. Diandra perlahan mengelus rambut Damian dengan lembut.

Saat merasa napasnya mulai teratur, Damian menarik diri, lalu menggulingkan tubuhnya ke samping Diandra, menarik Diandra ke dalam pelukannya, lalu menarik selimut menutupi tubuhnya dan Diandra.

Diandra memeluk Damian, wajahnya berada di dada Damian, pelukan Damian selalu terasa hangat di tubuhnya, terasa sangat nyaman.

"Sekarang tidur, aku gak mau buat kamu kelelahan, karena nanti malam aku gak akan membiarkan kamu tidur," ucap Damian mengelus rambut Diandra.

Mendengar ucapan Damian, Diandra hanya tersenyum, semakin merapatkan dirinya. Damian terus mengelus punggung dan rambut Diandra dengan lembut, semakin membuat Diandra merasa nyaman.

Hingga akhirnya Diandra tertidur. Merasakan napas Diandra sudah teratur, Damian tersenyum, mencium kening Diandra.

Sejak hubungan keduanya membaik, keduanya selalu merasa sangat bahagia setiap harinya. Pernikahan keduanya memang awalnya tidak berjalan baik, tapi kini semua indah pada waktunya. Tidak perlu ada yang disesali, yang terpenting saat ini, semua sudah merasa bahagia.

Extra Part 1

5 Tahun Kemudian.

Keluar dari kamar dengan penampilan sudah rapi untuk pergi, Diandra melangkah menuju pintu berwarna biru, tidak jauh dari kamarnya.

Cklek.

Membuka pintu itu, tersenyum melihat tiga orang yang sangat dirinya sayang dan cintai berada di sana. Saat dirinya masuk ke dalam ruangan itu, dua orang melihat ke arahnya, sementara yang satunya sibuk dengan kamera polaroid di tangannya.

Damian tersenyum menatap Diandra, istrinya itu selalu saja cantik dengan apa pun yang dikenakan, auranya semakin dewasa, justru membuat kesan *sexy* semakin terlihat.

Mereka akan pergi ke rumah orang tua Damian, kedua anak mereka akan menginap di sana. 3 tahun lalu, Diandra kembali hamil, kini anak kedua mereka berusia dua tahun lebih. Lagi-lagi mendapatkan anak laki-laki. Mereka beri nama.

Gadrian Geff Noszka.

Tidak masalah bagi Damian maupun Diandra, kedua anaknya laki-laki, dan Damian sudah tidak berniat menambah anak lagi, karena proses kelahiran anak keduanya membuat Damian trauma melihat Diandra melahirkan.

Proses melahirkan yang jauh lebih panjang dari kelahiran anak pertama, Diandra harus dirawat di rumah sakit selama 2 hari sebelum melahirkan.

Jadi sepakat cukup mempunyai dua anak. Awalnya Diandra menolak, tapi setelah perdebatan yang panjang, akhirnya Diandra menuruti kemauan Damian.

Diandra bagai ratu di rumah karena dikelilingi oleh ketiga laki-laki yang sangat mirip, kedua anaknya tidak ada yang mirip dengannya, keduanya sangat mirip Damian, dan Diandra tidak masalah dengan itu.

***

Setelah mengantar kedua anaknya, entah Damian mengajak Diandra ke mana, karena saat ditanya, Damian hanya menjawab rahasia.

Damian memarkirkan mobilnya di pelabuhan, sudah ada *yacht* mewah di sana. Diandra langsung menoleh menatap Damian, berharap duganya salah.

"*Yes, Love, this is yours,*" ucap Damian santai sambil melepas *seatbelt*.

"*Are you kidding me*?" tanya Diandra.

Diandra menggelengkan kepalanya, tidak percaya. Setelah hubungan keduanya membaik 6 tahun yang lalu, Damian menjadi sering sekali membelikan Diandra hal-hal yang tidak diperlukan.

Ditambah dengan tabungan dan deposito yang Diandra sendiri tidak tahu berapa jumlahnya, yang jelas setiap bulan dirinya selalu mendapat panggilan dari pihak Bank untuk mengecek ulang datanya.

Apa pun yang dibeli atau yang dilakukan Damian, selalu atas nama Diandra, jika ditanya apa alasan Damian melakukan itu, dengan santai suaminya itu mengatakan semua uang yang dimiliki memang milik Diandra.

"Apa aku terlihat bercanda?" Damian malah bertanya balik, sambil kini beralih melepas *seatbelt* Diandra.

Ya. Diandra tahu Damian tidak pernah bercanda. Diandra tidak bisa marah dan tidak ada gunanya untuk marah, karena *yacht* itu sudah dibeli. Diandra hanya pasrah mengikuti Damian keluar dari mobil.

Melangkah memasuki *yacht* dengan tangan saling menggenggam. Hanya ada tiga orang yang menyambut mereka, yaitu nahkoda, *chef*, dan pelayan.

Tidak tahu ke mana tujuan *yacht* itu akan berlayar, Diandra tidak berminat bertanya. Damian menyadari istrinya hanya diam, langsung mendudukkan Diandra di atas pangkuannya. Kini keduanya sudah berada di kamar dalam *yacht*.

"Jangan marah *please*, ini 'kan waktunya kita bermesraan," ucap Damian lembut.

"Kamu tau aku gak pernah bisa marah sama kamu, makanya kamu selalu seenaknya, tapi lagi-lagi kamu beli hal yang gak penting," balas Diandra serius.

"Ini juga bisa digunakan untuk kita *family time weekend* nanti, Gale sama Gad pasti menyukai *yacht* ini," jelas Damian mengelus rambut istrinya.

Jika sudah membahas Gale dan Gad pasti Diandra akan luluh, apalagi membayangkan kedua anaknya tersenyum senang berada di *yacht* ini, karena kedua anaknya sama sepertinya menyukai laut.

Sejak perjanjian terakhir yang dibuat, hingga kini perjanjian pernikahan itu masih berlaku, perjanjian itu membuat keduanya semakin harmonis dan romantis.

"Gak usah bawa-bawa Gale sama Gad dalam hal ini," ucap Diandra cemberut.

Cup.

Mengecup bibir istrinya yang sedang cemberut adalah kesukaan Damian. Jika sudah berdua seperti ini, Diandra akan sangat manja, dan bersikap seperti belum memiliki anak.

"Udah ya, kamu 'kan tau marah pun gak ada gunanya, jadi lebih baik sekarang kita menikmati waktu kita di sini."

Damian mencium bibir Diandra dengan lembut. Awalnya Diandra tidak membalas, tapi setelah Damian menggigit bibir bawahnya, mau tidak mau Diandra membalas.

Merasa istrinya mulai kehsulitan bernapas, Damian melepaskan ciuman itu, menatap wajah Diandra yang memerah, berusaha mengatur napasnya.

"Mau berenang?" tanya Damian.

"Aku pakai apa? Aku 'kan gak bawa apa-apa." Diandra bertanya balik, dan baru sadar kalau dirinya dan Damian tidak membawa apa pun.

"Gak usah pakai apa-apa," jawab Damian berbisik di telinga Diandra, membuat napas Diandra tertahan.

"Mesum," cibir Diandra mencubit perut Damian, membuat Damian tertawa.

"Semua keperluan kamu udah ada, kamu bisa pilih sendiri," ucap Damian sambil menunjuk pintu berwarna putih, lalu menurunkan Diandra dari pangkuannya.

"*Okay*, kalau gitu aku ganti baju dulu," balas Diandra.

"Aku tunggu di luar ya, kalau aku di sini yang ada kita gak akan keluar sampai besok," goda Damian mengedipkan satu matanya.

Mengabaikan godaan Damian, Diandra sangat paham maksud suaminya itu. Diandra memilih menuju pintu berwarna putih yang tadi Damian tunjuk.

***

Damian tidak dapat mengalihkan pandangannya saat melihat Diandra keluar dengan penampilan yang mampu membuatnya mengerang, karena reaksi tubuh bawahnya. Kejantanannya mulai ereksi minta segera dibebaskan.

"Kamu sengaja 'kan nyiapin semua pakaian renang hanya bikini, dan cuma ini yang paling mending," ketus Diandra kesal.

Bagaimana tidak kesal, saat melihat semua pakaian renang yang ada, semuanya hanya bikini, sekalinya ada yang mendingan, tetap saja menampilkan punggungnya dengan jelas.

"Aku mau lihat kamu pakai bikini sebenarnya, tapi itu *ok* juga," ucap Damian santai.

Diandra tidak menyukai pakaian yang terlalu terbuka, dirinya tidak ingin tubuhnya dilihat orang lain. Damian pun sebenarnya sangat senang Diandra menjaga tubuhnya agar tidak dilihat orang lain.

Tapi kali ini, Damian sangat ingin melihat istrinya berenang mengenakan bikini, ya walaupun Diandra tidak memilih bikini, tapi *swim suit* yang dipilih istrinya tidak kalah *sexy* dari bikini.

"Udah jangan marah-marah, sekarang kita berenang, di sini gak akan ada yang lihatin kamu, makanya aku gak masalah kamu pakai itu," jelas Damian merengkuh pinggang Diandra.

"Tapi di sini kita gak cuma berdua," ucap Diandra.

"Mereka bertiga gak akan berani ke sini kalau gak aku panggil, jadi mau kamu gak pakai apa-apa pun gak masalah," goda Damian.

"*Daddy!*" seru Diandra kesal berusaha mendorong Damian menjauh, tapi tidak berhasil.

"Udah yuk kita pemanasan dulu."

Ucapan Damian terdengar ambigu di telinga Diandra, dan benar saja, pemanasan yang dimaksud

Damian adalah hal yang tidak ada hubungannya dengan berenang.

Keduanya tidak jadi berenang, memilih melakukan hal lain, yaitu saling memberi kenikmatan, menyalurkan hasrat dengan penuh gairah, tidak peduli di mana keduanya berada.

Extra Part 2

Diandra terbangun saat merasakan elusan di pipinya, perlahan dirinya membuka mata, hingga matanya terbuka sepenuhnya, tersenyum melihat Damian tersenyum menatapnya.

"Makan malam dulu ya," ucap Damian lembut.

Mendengar kata makan malam, Diandra langsung bangun dari posisi tidurnya, sambil menahan selimut agar tidak turun, mengingat dirinya tidak mengenakan apa pun di balik selimut.

"Sekarang jam berapa?" tanya Diandra sambil merapikan rambutnya dengan satu tangan.

"Jam tujuh," jawab Damian membantu merapikan rambut Diandra.

Diandra menggelengkan kepalanya, ternyata dirinya sudah tidur selama 3 jam, tubuhnya sangat lelah setelah bercinta dengan Damian di berbagai tempat di *yacht*, terakhir melakukannya di kamar, setelah mendapatkan pelepasan bersama, dirinya langsung tidur.

"Kamu udah mandi?" tanya Diandra melihat rambut Damian masih agak basah.

"Udah," jawab Damian.

"Kalau gitu aku mandi dulu deh baru makan," ucap Diandra.

Damian menarik selimut yang Diandra pegang hingga terlepas, lalu langsung menggendong Diandra, melangkah menuju kamar mandi.

Sampai di kamar mandi, Damian mendudukkan Diandra di pinggir *bathtub*, sudah ada air hangat dengan aroma terapi kesukaan Diandra.

"Kamu berendam aja, aku tunggu di luar ya," ucap Damian mencium bibir Diandra sesaat.

Setelah Damian keluar dari kamar mandi, Diandra masuk ke dalam *bathtub*. Diandra mendesah lega merasakan air hangat mengenai kulitnya, berendam air hangat membuat rasa lelah yang dirinya rasakan sedikit berkurang.

Merasa sudah cukup berendamnya, Diandra keluar dari *bathtub*, membilas tubuhnya di bawah *shower*. Selesai membilas, Diandra mengeringkan tubuhnya dengan handuk, lalu mengenakan *bathrobe*.

Diandra menyalakan *hair dryer*, mengeringkan rambutnya di depan cermin wastafel, setelah itu dirinya menggosok gigi. Setelah selesai, Diandra keluar dari kamar mandi, melihat Damian sedang

membaca majalah, di meja sudah ada makanan sangat lengkap.

Damian menutup majalah, lalu meminta duduk di pangkuannya. Diandra menurut, dirinya menghampiri Damian, lalu duduk di pangkuan Damian. Keduanya saling bertatapan, lalu Damian mencium lembut bibir Diandra. Saat ciuman terlepas, keduanya tersenyum.

"Aku suapin atau mau makan sendiri?" tanya Damian.

"Suapin boleh," jawab Diandra mengalungkan tangannya di leher Damian.

Damian mulai menyuapi Diandra. Semua makanan yang Damian siapkan adalah makanan kesukaan Diandra. Kebersamaan seperti ini selalu keduanya lakukan, membuat rasa cinta keduanya semakin bertambah.

***

Keesokannya, sebelum menjemput kedua anak mereka, Damian mengajak Diandra menonton film di bioskop. Keduanya sangat jarang sekali menonton di bioskop, karena Damian sangat jarang mau diajak ke *mall*.

Diandra sangat kaget saat memasuki teater tidak ada siapa pun di sana. Diandra langsung

menatap Damian, dan benar dugaannya bahwa Damian sudah menyewa satu teater.

Diandra tidak habis pikir dengan suaminya itu, senang sekali mengeluarkan uang untuk hal yang tidak diperlukan, tapi Damian selalu berkata, kalau semua itu diperlukan untuk kenyaman. Diandra akan selalu kalah jika berbicara dengan Damian.

Damian memang sudah tidak dingin terhadap Diandra, tapi Damian akan seperti tembok, tidak mau mendengar jika Diandra sudah membicarakan hal-hal seperti ini. Berbeda jika membahas sesuatu yang penting, keputusan Diandra selalu Damian ikuti.

Diandra hanya bisa sabar menghadapi kelakuan Damian yang terkadang di luar dugaannya, memang itu semua uang Damian, tapi apa yang Damian lakukan selalu membuatnya menggelengkan kepala.

Apalagi soal memanjakan Gale dan Gad. Damian selalu memanjakan kedua anak mereka dengan membelikan apa pun yang Gale dan Gad mau.

Sampai terkadang Diandra marah pada Damian, karena terlalu memanjakan Gale dan Gad, tapi kemarahannya tidak pernah berlangsung lama, melihat kedua anaknya tersenyum, kemarahannya langsung hilang begitu saja.

Makanya Gale dan Gad lebih dekat dengan Damian, karena apa pun yang mereka mau, Damian akan langsung mengabulkannya, selagi yang diinginkan masuk akal.

Gale dan Gad sangat menyayangi Diandra, tapi kalau sedang meminta sesuatu, pasti keduanya lebih memilih meminta pada Damian.

***

Selesai menonton Film, Diandra tersenyum senang, karena akhirnya bisa nonton film yang dirinya suka bersama Damian, sejak dulu Damian sangat sulit diajak nonton film romantis.

Sekalinya berhasil mengajak nonton film romantis, Damian malah tidur atau sibuk dengan ponselnya, membuat Diandra sangat kesal.

Tapi tadi Damian tidak tidur atau memainkan ponsel, Damian ikut fokus menonton, karena saat Diandra bertanya tentang film itu, Damian bisa menjawabnya.

Damian sangat senang jika berhasil membuat Diandra tersenyum, bagi Damian kebahagiaan Diandra selalu yang utama. Damian selalu merasa sangat beruntung bisa memiliki istri seperti Diandra.

Mommy-nya tidak pernah salah jika memilih sesuatu. Semua rasa penyesalan dulu menyakiti

Diandra, Damian bayar dengan melakukan apa pun yang bisa membuat Diandra tersenyum.

Bagi Damian, Diandra sudah memberikannya banyak kebahagiaan, Diandra sudah mengandung dan melahirkan kedua anak yang sehat, tanpa kekurangan apa pun.

***

Damian menggenggam tangan Diandra, sambil mengemudi dengan satu tangan, ini sudah menjadi kebiasaannya jika Diandra di sampingnya.

"Makasih ya," ucap Diandra merapatkan dirinya, menyandarkan kepalanya di bahu Damian.

"*Anything for you, Love,*" balas Damian tersenyum.

"*I love you,*" bisik Diandra mengecup pipi Damian.

"*I love you more,*" ucap Damian mengeratkan genggamannya.

***

Sebelum pulang ke rumah, keduanya menjemput Gale dan Gad lebih dulu. Sampai di rumah orang tua Damian, kedua anaknya ternyata sedang bermain bola bersama James. Melihat

kehadiran Damian, Gale dan Gad menyudahi permainan bolanya.

"Emang *Dad* masih kuat lari?" tanya Damian dengan nada meledek, membuat James mendengkus.

"Kalian ngapain aja di sini?" tanya Damian menggendong kedua anaknya, di sisi kanan dan kirinya.

"Tadi Oma ajak kami ke pesta ulang tahun cucu teman Oma, di sana banyak perempuan cantik, *Dad*, seperti *Mom*," ucap Gale dengan wajah senang.

Damian dan James melebarkan matanya mendengar ucapan Gale, dari mana Gale bisa tahu perempuan cantik. Sementara Gad hanya diam, tidak mengerti apa yang Gale bicarakan.

"Tidak ada yang lebih cantik dari *Mommy*-mu," ucap Damian menatap Gale.

"Ya, *Dad* benar, *Mom* paling cantik," balas Gale mengangguk setuju.

Damian tersenyum mendengar ucapan Gale, mereka masuk ke dalam rumah. Diandra bersama Tanis di dapur. Jika keduanya sudah bersama di dapur, ada saja yang dibuat. Mereka memutuskan makan malam bersama sebelum pulang.

Extra Part 3

Sampai di rumah, Damian mengurus Gale sebelum tidur, memastikan Gale menggosok gigi dan mengganti pakaian. Setelah memastikan Gale sudah tidur, Damian keluar dari kamar Gale. Sementara Diandra mengurus Gad.

Saat Diandra keluar dari kamar Gad, Diandra menuju kamarnya, ternyata Damian tidak ada di kamar. Diandra memilih menuju kamar mandi, memutuskan membersihkan diri. Selesai membersihkan diri, Diandra mengenakan gaun tidur, lalu muncul satu ide.

Setelah mengenakan gaun tidur dan memakai kimono, Diandra keluar kamar, mencari keberadaan Damian. Diandra menuju ruang kerja Damian.

Saat sudah di depan pintu ruang kerja Damian, Diandra mengetuk pintu beberapa kali. Mendengar Damian mengizinkan masuk, Diandra membuka pintu.

Tersenyum melihat Damian sedang fokus dengan *iPad* di tangannya, Diandra melangkah mendekati Damian, saat sudah di hadapan Damian, menatap Damian lekat.

"Ada kerjaan?" tanya Diandra.

"Cuma cek laporan buat *meeting* besok," jawab Damian.

Cukup lama keduanya saling diam. Diandra tidak ingin mengganggu Damian, karena Damian terlihat sangat serius.

Sampai akhirnya, Damian meletakkan *iPad*-nya di meja, Damian menarik pelan tangan Diandra agar duduk di pangkuannya.

"Kamu belum ngantuk?" tanya Damian mengelus pipi Diandra.

"Belum, kamu masih lama kerjanya?" Diandra bertanya balik, sambil mengelus rambut Damian.

"Udah selesai kok, mau ke kamar sekarang?" Damian kembali bertanya.

Diandra menggeleng, mengalungkan tangannya di leher Damian, membuat Damian menaikkan satu alisnya, tapi kemudian paham dengan tatapan Diandra.

"Kamu gak lelah emang?" tanya Damian memeluk pinggang Diandra.

Melihat Diandra kembali menggeleng membuat Damian tersenyum senang. Tidak membuang waktu, Damian langsung mencium bibir Diandra.

Tidak ada kelembutan dalam ciuman itu. Keduanya menyalurkan gairah yang dirasakan.

Tangan Damian menarik tali kimono Diandra, lalu mengelus paha Diandra, semakin naik sampai tepat di kewanitaan Diandra.

Damian mengumpat dalam hatinya, langsung melepaskan ciuman saat tahu Diandra tidak mengenakan celana dalam.

"Nakal," desis Damian tepat di telinga Diandra.

"*Nghhh.*"

Diandra melenguh merasakan usapan tangan Damian di kewanitaannya. Damian mencium leher Diandra, membuat Diandra bergerak gelisah.

"*Ahhh...."*

Meremas rambut Damian, Diandra tidak berhenti mendesah saat satu jari Damian sudah masuk ke dalam kewanitaannya.

Gerakan keluar-masuk jari Damian di bawah sana semakin cepat, membuat desahan Diandra semakin kencang.

Mulut Damian tidak tinggal diam, mengulum puting Diandra dari balik gaun tidur yang Diandra kenakan, membuat gaun tidur itu basah.

Diandra memeluk Damian erat merasakan kedutan kewanitaannya. Damian tahu Diandra akan mendapatkan pelepasan menambah satu jari lagi.

Kini dua jari Damian bergerak keluar-masuk dengan cepat, dengan ibu jari mengusap klitoris, membuat Diandra semakin mengeratkan pelukannya.

"*Ahhh... Daddyhhh.*"

Tubuh Diandra bergetar, mendapatkan pelepasan cukup deras, napasnya tersengal dengan wajah memerah. Diandra menyandarkan kepalanya di bahu Damian.

Membiarkan Diandra beristirahat sejenak, Damian mengeluarkan jarinya, lalu menjilat jarinya tanpa rasa jijik. Setelah merasa Diandra mulai tenang, Damian menurunkan Diandra dari pangkuannya.

Damian membalik tubuh Diandra, lalu membuat Diandra menungging berpegangan meja kerja. Dengan gerakan cepat tangan Damian menurunkan celana dan dalamannya, membebaskan kejantanannya yang sudah menegang.

Menggeser gaun tidur dan kimono Diandra hingga menumpuk di pinggang, lalu Damian sedikit melebarkan kaki Diandra. Dengan sekali entakan Damian memasuki Diandra.

"*Akhh.*"

"*Fuck!*"

Diandra selalu merasa penuh dan sesak saat kejantanan Damian sudah memasukinya. Sementara Damian mengerang merasakan jepitan kuat kewanitaan Diandra. Damian mulai bergerak, tidak ada kelembutan dalam gerakan itu, membuat Diandra terus mendesah nikmat.

Plak.

"*Ouhhh.*"

Damian menampar bokong Diandra membuat Diandra melenguh. Tidak merasakan sakit, tapi rasa nikmat yang Diandra rasakan.

Gerakan Damian semakin cepat, posisi seperti ini, membuat kejantanannya masuk sepenuhnya. Diandra semakin kuat memegang pinggiran meja, merasa akan kembali mendapatkan pelepasannya.

Damian menundukkan wajahnya, menyingkirkan rambut Diandra ke samping, mencium tengkuk Diandra, membuat Diandra semakin bergerak gelisah merasakan hembusan napas Damian di kulitnya.

Sesekali kedua tangan Damian meremas payudara Diandra, memainkan puting yang sudah

menegang. Damian bergerak semakin cepat, untuk mendapatkan pelepasan bersama.

"*Ahhh... Daddyhhh.*"

"*Akhhh... Love.*"

Keduanya mendapatkan pelepasan bersama, Damian menahan tubuh Diandra yang sudah lemas agar tidak terjatuh.

Damian menarik diri, lalu mendudukkan Diandra di kursi, dirinya mengambil tisu di meja, membersihkan kejantanannya, kemudian kembali memakai celana dan dalamannya. Damian menggendong Diandra keluar dari ruang kerjanya, menuju kamar mereka.

***

Sampai di kamar, Damian menuju kamar mandi, membersihkan bagian intimnya, begitu pun Diandra. Setelah selesai, Damian kembali menggendong Diandra keluar kamar mandi, menuju *walk in closet*.

Diandra yang sudah lelah hanya pasrah menerima apa yang Damian lakukan, seharian ini dirinya sudah sangat lelah, ditambah aktivitas tadi, membuatnya semakin tidak punya tenaga.

Damian mengganti gaun tidur yang Diandra kenakan, memakaikan gaun baru tanpa dalaman,

setelah itu dirinya mengenakan *boxer* tanpa atasan. Setelah selesai, Damian kembali menggendong Diandra menuju kamar.

Menidurkan Diandra di ranjang, Damian tidur di samping Diandra, menyelimuti tubuhnya dan Diandra. Damian memeluk Diandra erat, mengelus punggung Diandra sampai Diandra tertidur pulas, baru setelah itu dirinya ikut tertidur.

***

Pagi hari, Diandra terbangun lebih dulu, menatap wajah Damian yang masih tidur pulas, tidak pernah menyangka pernikahannya dengan Damian bisa berjalan dengan baik selama 5 tahun ini, rasanya baru kemarin menikah, dan menghadapi berbagai hal.

Kini semua itu berhasil terlewati dengan baik, kebahagiaan selama 5 tahun ini, membuat rumah tangga keduanya terasa sangat lengkap.

"*Good morning,*" sapa Diandra melihat Damian mengerjapkan matanya.

"*Morning, Love,*" ucap Damian dengan suara serak.

Keduanya saling bertatapan. Sampai perlahan wajah keduanya semakin dekat, hingga akhirnya bibir menempel, mulai melumat dengan lembut,

hanya sesaat ciuman terlepas. Kening keduanya menempel, saling tersenyum.

Morning kiss sudah menjadi kebiasaan setiap pagi yang tidak pernah terlewatkan, bahkan terkadang juga melakukan *morning sex*.

Setiap hari, rasa cinta yang keduanya rasakan semakin bertambah, bahkan siapa pun yang melihat akan tahu bahwa keduanya saling mencintai, karena tatapan mata keduanya sudah menunjukkan itu dengan jelas.

Family goals, itulah julukan media. Sejak memiliki anak, nama Damian semakin disorot media, karena perubahan Damian sangat terlihat. Damian sudah tidak sedingin dulu, tapi Damian tetap menjaga privasi keluarganya.

Jika berita yang tersebar sudah tidak sesuai kebenarannya, Damian akan langsung menghapusnya, karena tidak ingin ada pembicaraan buruk tentang keluarganya, terutama tentang istri dan kedua anaknya.

Extra Part 4

Hari ini, Damian dan Diandra akan ke sekolah Gale, untuk menghadiri pentas seni. Gale akan tampil bermain piano. Sejak usia 3 tahun, Gale sangat suka sekali bermain piano.

Berawal dari menginap di rumah orang tua Diandra, di sana ada piano, karena Diandra dan kedua Abangnya bisa bermain piano diajari oleh Bianca.

Gale akhirnya meminta piano pada Damian. Seperti biasa, Damian pasti akan langsung membelikannya. Keesokannya, piano baru sudah ada di rumah, lengkap dengan satu orang guru yang akan mengajarkan Gale bermain piano.

Sejak saat itu, 2 hari dalam 1 minggu, Gale akan belajar bermain piano bersama guru piano. Selebihnya Diandra yang mengajari. Kini sudah 2 tahun berlalu, kemampuan Gale bermain piano semakin meningkat.

"Kamu udah selesai?" tanya Damian masuk ke dalam *walk in closet* bersama Gad di gendongannya.

"Udah," jawab Diandra menghampiri Damian.

Gad merentangkan tangannya ke arah Diandra, langsung disambut oleh Diandra. Kini Gad berpindah di gendong Diandra.

Mereka keluar rumah bersama, menuju mobil. Damian membuka pintu mobil, Diandra mendudukkan Gad duduk di *car seat* yang berada di kursi penumpang belakang. Gad langsung diam memainkan mainannya.

Damian memilih mengemudi sendiri, karena habis dari sekolah Gale berencana mengajak istri dan kedua anaknya jalan-jalan, lalu setelah itu akan ke rumah orang tua Diandra.

***

Sampai di sekolah Gale, mereka keluar dari mobil. Damian sudah menggendong Gad, sementara Diandra membawa *diaper bag* milik Gad.

Suasana sekolah sangat ramai, banyak para orang tua yang hadir. Damian menggenggam tangan Diandra dengan satu tangannya, sementara tangan satunya menggendong Gad.

Mereka menuju ruang pertemuan tempat pentas seni diadakan. Pandangan Diandra terhenti pada anak perempuan yang diperkirakan seusia Gad, anak perempuan itu sangat cantik dengan rambut dikuncir 2.

Diandra tersenyum, karena tiba-tiba membayangkan dirinya memiliki anak perempuan, tapi dirinya harus menghilangkan bayangan itu, karena Damian sudah melarangnya untuk hamil lagi.

Masuk ke dalam ruang pertemuan, langsung menuju kursi sesuai dengan nomor yang sudah diberikan. Damian duduk dengan Gad di pangkuannya, sementara Diandra duduk di samping Damian.

Acara dimulai. Sampai tiba waktunya Gale tampil, Diandra sampai menangis, terharu melihat Gale berhasil tampil dengan baik, sangat memuaskan.

Setelah acara selesai, Diandra langsung memeluk Gale, memuji penampilan Gale. Tentu itu membuat Gale sangat senang, ditambah Damian mengatakan akan menuruti permintaan Gale.

Mereka menuju parkiran bersama. Lagi-lagi Diandra melihat anak perempuan yang tadi dirinya lihat, membuat keinginannya memiliki anak kembali muncul.

Damian mengajak ke *mall* untuk membelikan Gale dan Gad mainan. Saat sampai di *mall*, Gale dengan semangat menggenggam tangan Diandra menuju toko mainan.

***

Setelah puas membeli beberapa mainan. Kini mereka dalam perjalanan menuju rumah orang tua Diandra, untuk merayakan penampilan Gale.

Sebenarnya para orang tua ingin hadir, tapi karena undangan hanya untuk orang tua murid, jadi mereka tidak bisa hadir, dan sebagai gantinya mengadakan makan bersama.

"Oma, Opa, Nenek, Kakek!" seru Gale memanggil semua yang sedang duduk di ruang keluarga.

Semua yang berada di sana tertawa melihat Gale, anak itu berlari menuju sofa, lalu duduk di pangkuan Dimas.

"Gimana pentas seninya, Sayang?" tanya Bianca.

"Aku berhasil tampil dengan baik, Nek," jawab Gale tersenyum senang.

Tania mengambil alih Gad dari gendongan Damian, lalu Damian duduk di samping Diandra. Semua bertanya tentang pentas seni pada Gale, dan anak itu menjawab dengan semangat dan senang.

Bahkan Gale juga memperlihatkan kemampuannya bermain piano, membuat para orang tua tersenyum melihatnya. Gale memang pendiam jika di luar, tapi kalau sudah bersama keluarga, Gale akan sangat ceria.

Setelah bermain piano, Gale berkata kalau dirinya mengantuk, akhirnya Damian mengajak Gale ke kamar, menemani Gale sampai tertidur.

Sementara Diandra membuat kue bersama Tania dan Bianca. Seperti biasa, kalau sudah bersama pasti akan ada saja yang mereka buat, bahkan Bianca sudah menyiapkan bahan-bahan yang sangat lengkap.

Gad sedang bermain bersama James dan Dimas, anak itu tidak mengantuk, karena tadi sempat tertidur saat perjalanan.

"Sayang, kamu baik-baik aja?"

Suara Bianca terdengar, membuat Diandra tersadar dari lamunannya. Diandra menoleh menatap Bundanya, lalu tersenyum. Bundanya itu memang sangat peka.

"Aku baik-baik aja kok, Bun," jawab Diandra.

"Kamu gak lagi ada masalah sama Damian 'kan, Sayang?" tanya Tania.

"Enggak kok, *Mom*. Aku sama Damian baik-baik aja," jawab Diandra.

"Terus kenapa kamu melamun, Sayang?" tanya Tania.

"Gak apa-apa kok, *Mom*," jawab Diandra.

Diandra tersenyum menatap Tania dan Bianca, dirinya terpaksa berbohong, karena sebenarnya dirinya sedang memikirkan tentang keinginannya untuk kembali mempunyai anak.

Tania dan Bianca saling bertatapan, keduanya tidak bisa memaksa Diandra untuk bercerita. Keduanya hanya bisa berharap tidak ada masalah serius.

***

Saat sore, Diandra baru selesai mandi. Mereka berencana menginap. Diandra keluar dari *walk in closet*, bertepatan dengan Damian juga baru masuk ke dalam kamar.

Damian melangkah mendekat, berhenti tepat di hadapan Diandra, merengkuh pinggang Diandra hingga tubuhnya dan Diandra menempel.

"Kenapa?" tanya Damian.

Diandra mengerutkan keningnya, karena tidak mengerti maksud pertanyaan Damian.

"Apanya?" tanya Diandra.

"Kata *Mom*, kamu tadi melamun, kamu kenapa?" tanya Damian.

"Gak apa-apa," jawab Diandra tersenyum.

"Jangan bohong, *Love*," ucap Damian.

"Nanti malam ya aku kasih tau," balas Diandra.

Damian hanya bisa menghela napas. Keduanya keluar kamar bersama, menuju halaman belakang di mana semua berkumpul.

***

Saat malam hari, Damian kembali ke kamar setelah menemani Gale sampai tertidur, sementara Gad tidur bersama Bianca dan Dimas. Tania dan James sudah pulang setelah makan malam.

Damian membuka pintu kamar. Melihat Diandra berada di balkon, Damian menutup dan mengunci pintu, lalu melangkah menghampiri Diandra.

"Kenapa di luar?" tanya Damian, memeluk Diandra dari belakang.

Diandra menyandarkan tubuhnya, Damian semakin erat memeluk Diandra. Cukup lama Diandra diam, sampai akhirnya tangannya mengelus tangan Damian yang berada di atas perutnya.

"Boleh aku mengatakan keinginan aku?" tanya Diandra.

"Tentu, kamu ingin apa?" Damian bertanya balik.

"Aku mau punya anak lagi," jawab Diandra dengan suara pelan.

"*Love*, kita udah bahas ini," ucap Damian.

"Aku tau, tapi aku janji ini terakhir, aku mau punya anak perempuan, tapi kalaupun nanti laki-laki lagi gak apa-apa, setidaknya kita udah mencoba," balas Diandra.

Damian memejamkan matanya sesaat, pembahasan tentang kembali memiliki anak setelah Gad lahir selalu menegangkan.

Sampai akhirnya 1 tahun lalu, Damian dengan tegas melarang Diandra untuk kembali hamil, bahkan Damian sampai memilih ingin *vasectomy*. Jelas Diandra langsung melarang, Diandra lebih memilih dirinya menggunakan kontrasepsi.

"Aku mohon," lirih Diandra.

Membalik tubuh Diandra, Damian menatap Diandra lekat. Melihat mata Diandra berkaca-kaca membuat Damian menghela napas, dirinya sudah berjanji, tidak akan membuat Diandra bersedih, tapi kembali memiliki anak adalah risiko yang besar, karena nyawa Diandra taruhannya.

"Besok kita konsultasi ke dokter, dan kalau iya kamu hamil lagi, aku mau kamu melahirkan melalui operasi, gimana?" tanya Damian.

Langsung memeluk Damian, Diandra sangat senang mendengarnya.

"Aku mau, gak apa-apa operasi," jawab Diandra.

Damian tidak mengucapkan apa pun lagi, memeluk Diandra erat, hati dan pikirannya sangat khawatir, karena dirinya masih ingat dengan jelas bagaimana perjuangan Diandra melahirkan Gad saat itu.

Extra Part 5

Pagi hari, setelah mengantar Gale ke sekolah, Damian dan Diandra langsung menuju rumah sakit untuk konsultasi dengan dokter kandungan. Sementara Gad masih bersama orang tua Diandra.

Diandra sudah mengatakan pada Bundanya tentang keinginannya ingin kembali hamil. Bundanya itu sangat senang, dan mendukung, jika memang itu yang diinginkan.

Meski Damian sudah setuju, Diandra tahu kalau suaminya itu masih khawatir. Diandra hanya bisa menenangkan Damian, dan berjanji akan mengikuti ucapan Damian.

Seperti mempekerjakan dua *baby sitter* untuk membantunya mengurus Gale dan Gad, serta operasi saat melahirkan nanti.

***

Konsultasi dengan dokter berjalan lancar, dokter mengatakan tidak ada masalah untuk hamil kembali, Diandra hanya diminta menghentikan suntik KB-nya. Jadi untuk jadwal bulan ini, Diandra tidak perlu suntik KB.

Setelah itu, dokter menjelaskan kapan waktu yang tepat untuk berhubungan. Diandra mendengarkan dengan baik semua ucapan dokter.

Sementara Damian hanya diam, pikirannya semakin tidak karuan. Masih sangat khawatir dengan Diandra, walaupun Diandra sudah berkali-kali menenangkannya.

***

1 minggu sejak konsultasi tentang kehamilan, Damian lebih banyak diam, membuat Diandra merasa bersalah, tapi dirinya tetap ingin kembali memiliki anak.

Damian masuk ke dalam kamar. Melihat Diandra duduk di sofa, menonton televisi, Damian menghampiri Diandra. Kedua anak mereka sedang berada di rumah orang tua Damian.

"Kok udah pulang?" tanya Diandra, karena saat ini baru jam 3 sore.

"Ada *meeting* dekat sini, dan selesai *meeting* aku mutusin langsung pulang," jelas Damian.

Damian menunduk, mencium bibir Diandra sesaat, lalu meninggalkan Diandra menuju kamar mandi. Diandra menatap pintu kamar mandi yang sudah tertutup dengan tatapan sendu.

Menghela napas, Diandra bangun dari duduknya, melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Diandra membuka pintu kamar mandi yang tidak terkunci.

Melihat Damian memejamkan mata di bawah *shower* menyala, Diandra tahu, pasti Damian masih memikirkan tentang keinginannya.

Diandra melepaskan pakaian dan dalamannya, lalu melangkah menghampiri Damian. Diandra memeluk Damian dari belakang.

"Jangan marah, aku janji ini yang terakhir apa pun jenis kelaminnya," lirih Diandra

Damian mematikan *shower*, lalu membalik badannya. Melihat Diandra menangis, Damian langsung memeluk Diandra erat.

"Maafin aku ya," ucap Damian lembut.

Diandra mengangguk, lalu berjinjit mencium bibir Damian. Dengan senang hati, Damian membalas ciuman Diandra.

Keduanya saling melumat dengan lumatan yang lembut. Sudah 1 minggu hubungan keduanya terasa ada jarak, kini keduanya melepas rasa rindu yang dirasakan.

Damian mendorong pelan Diandra hingga menempel dinding. Ciuman dari lembut berubah

menjadi menuntut. Damian mengangkat satu kaki Diandra ke pinggangnya, sementara satu tangannya mengarahkan kejantanannya menuju kewanitaan Diandra.

Dengan sekali entakan Damian memasuki Diandra, membuat Diandra terpekik kaget karena kurangnya pemanasan. Tapi ketika Damian mulai bergerak, mengentak dengan pelan, Diandra mulai mendesah.

"*Ahhh.*"

Kembali berciuman, membuat desahan Diandra terdengar samar. Damian mengerang merasakan betapa sempitnya keeanitaan Diandra.

Tidak menyentuh Diandra selama 1 minggu, membuat Damian tidak berhenti mengumpat dan mengerang, merindukan bercinta dengan Diandra.

"*Ahhh... Dadhhh.*"

Damian tersenyum senang mendengar Diandra memanggilnya seperti itu, terdengar sangat *sexy* di telinganya.

"*Oughh.*"

Diandra melenguh merasakan Damian mempercepat entakan, tangannya memeluk Damian erat, desahan terus keluar dari bibirnya.

"*Ahhh... Daddyhhh.*"

"*Akhh... Love.*"

Keduanya mendapatkan pelepasan bersama. Diandra masih lemas hanya bisa mengeratkan pelukan. Damian menurunkan kaki Diandra yang berada di pinggangnya, lalu menggendong Diandra ke bawah *shower*, menyalakan *shower*, mengatur menjadi air hangat.

Saling membantu memandikan satu sama lain, membuat Diandra tersenyum melihat Damian sudah kembali seperti sebelumnya. 5 tahun ini, Diandra semakin mengenal Damian, begitu pun sebaliknya.

Meski tidak pernah bertengkar, tapi keduanya sering berselisih mengenai hal kecil, dari hal kecil itu membuat keduanya semakin mengerti satu sama lain.

***

Setelah 3 bulan berlalu, keinginan Diandra akhirnya terwujud, dirinya dinyatakan hamil. Diandra sudah sempat pesimis karena tidak juga hamil.

Tapi dokter menenangkan, berkata itu hal yang wajar, setelah berhenti suntik KB akan mengalami perubahan hormon, perlu waktu untuk mengembalikan kesuburan.

Kehamilan kali ini, Diandra mengalami *morning sickness* lebih parah, membuat Damian semakin menekankan ini akan menjadi kehamilan terakhir Diandra.

Bukan tidak ingin memiliki banyak anak dengan Diandra, tapi Damian tidak sanggup melihat Diandra kesakitan, sampai tidak bisa makan. Diandra bahkan sudah kehilangan berat badan cukup banyak, membuat Diandra harus dirawat di rumah sakit.

"Aku gak apa-apa, *baby*-nya sehat," ucap Diandra.

Diandra baru saja pulang dari rumah sakit, setelah dirawat selama 3 hari. Ini kedua kalinya Diandra dirawat.

Damian sangat khawatir dengan kesehatan Diandra dan janin dalam kandungan Diandra, bahkan dirinya sampai tidak bekerja untuk merawat Diandra.

"Bukan cuma *baby*-nya yang harus sehat, *Mommy*-nya juga," balas Damian.

"Iya."

Memeluk Damian erat, wajah Diandra berada di dada Damian. Mencium wangi tubuh Damian, membuat Diandra merasa sangat tenang dan nyaman, hingga akhirnya tertidur.

"Sehat-sehat di perut *Mommy* ya, *Baby*, jangan bikin *Mommy* susah makan lagi," ucap Damian dengan suara pelan sambil mengelus perut Diandra.

***

Waktu terus berlalu, setelah melewati trimester pertama yang cukup melelahkan, Diandra berhasil melewati dengan baik.

Bahkan saat sudah memasuki trimester kedua, berat badan Diandra naik dengan drastis, terus bertambah sampai trimester ketiga.

Kebahagiaan yang Diandra rasakan semakin bertambah saat Gale dan Gad sangat antusias menunggu kelahiran adik mereka.

Sementara Damian semakin posesif pada Diandra. Sama seperti kehamilan sebelumnya, Damian akan menghubungi Diandra per 2 jam sekali, hanya untuk memastikan keadaan Diandra.

Kini kehamilan Diandra sudah memasuki bulan ke 9, jadwal operasi 2 hari lagi. Diandra sebenarnya takut operasi, tapi dirinya sudah berjanji akan mengikuti keinginan Damian.

Diandra hanya berharap, dirinya dan bayinya selamat dan sehat. Diandra sengaja tidak ingin tahu apa jenis kelamin anaknya, karena mau laki-laki atau perempuan sama saja, walaupun keinginannya memiliki anak perempuan.

***

Damian menemani Diandra di dalam ruang operasi, menciumi kening Diandra berkali-kali saat proses operasi berlangsung. Sesekali Damian mengucapkan kata cinta di telinga Diandra.

Sampai suara tangisan bayi terdengar, Diandra meneteskan air matanya, begitu pun Damian tidak bisa mengucapkan apa pun selain mencium seluruh wajah Diandra, sambil mengucapkan cinta dan terima kasih berulang-ulang.

"Selamat *Mr. Noszka*, *Mrs. Noszka*, bayinya perempuan, sangat cantik, dan tidak kekurangan apa pun," ucap dokter tersenyum.

Air mata Diandra mengalir semakin deras, sangat bahagia mengetahui keinginannya memiliki anak perempuan terwujud. Diandra tidak berhenti bersyukur, mengucapkan terima kasih pada Tuhan dalam hatinya.

***

Sudah dipindahkan ke ruang rawat, kedua orang tua mereka sudah berada di sana bersama Gale dan Gad. Memilih proses operasi, membuat semuanya jauh lebih tenang, tidak seperti saat melahirkan Gale dan Gad, di mana semuanya sangat panik dan khawatir.

"Jadi siapa namanya, Dam?" tanya Bianca.

"Gabriella Zeff Noszka."

Diandra tersenyum bahagia mendengar Damian mengucapkan nama anak ketiganya. Para orang tua juga ikut tersenyum dan setuju dengan nama itu.

"Gabby panggilannya?" tanya Tania.

"*Yeah, Mom,*" jawab Damian.

"*Baby* cantik seperti *Mom,*" ucap Gale, menyentuh pipi adiknya yang berada di pangkuan Bianca.

Semuanya tersenyum mendengarnya, meski Gabby mirip dengan Diandra, tapi mata dan rambut Gabby mengikuti Damian. Jadi bisa dibilang untuk kali ini, Gabby perpaduan yang adil, dibanding Gale dan Gad yang mirip Damian.

Kini kebahagian mereka semakin terasa lengkap, tugas Damian dan Diandra ke depannya, membesarkan Gale, Gad, dan Gabby dengan baik.

TAMAT

Tentang Penulis

Via Desna, perempuan pencinta *romance happy ending*.

Dulu, lebih suka menonton daripada membaca, jadi menjadi penulis adalah hal yang tidak disengaja.

Berawal hanya iseng menuangkan imajinasi di otak, sampai akhirnya berhasil menamatkan satu cerita, terus berlanjut ke cerita berikutnya.

Semua itu berkat para pembaca yang mengikuti, mendukung, dan memberi semangat untuk lanjut menulis.

Tak kenal maka tak sayang. Kalian bisa lebih mengenal aku di :

Wattpad : ViaDesna

Instagram : viadesna

Kalau sudah kenal dan sayang, aku hanya bisa membalas kasih sayang kalian dengan doa. Semoga Tuhan selalu memberikan kalian kesehatan dan kebahagiaan.

Bahagia dan sehat selalu, bukan hanya fisik tapi hati dan juga pikiran.

Love,

Via Desna.